



KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023



Nuraga Sang Guru

“Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif”

Ahsan Romadlon Junaidi, dkk.





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023**

Nuraga Sang Guru

“Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif”

Ahsan Romadlon Junaidi, dkk.

**Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Disclaimer: Buku ini disusun melalui Program INOVASI, Program Kemitraan Australia – Indonesia, yang melibatkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Agama, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Pemerintahan Australia. Penyajian buku ini dalam bentuk kisah dan narasi, dimaksudkan sebagai pegangan bagi guru dan orang tua dalam menghadapi dan menerima anak berkebutuhan khusus. Jika terdapat kemiripan tokoh, latar, dan alur dalam kehidupan nyata hanyalah kebetulan belaka.

NURAGA SANG GURU

“Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif”

Pengarah:	Iwan Syahril (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah) Mark Heyward (Direktur Program INOVASI)
Penanggungjawab:	Aswin Wihdiyanto (Plt. Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus) Muhammad Zain (Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Agama) Philip Bebb (Manajer Education Piloting and Partnership, Program INOVASI)
Koordinator Program:	Said Jufri Ba’abud
Tim Penulis:	Ahsan Romadlon Junaidi Setia Adi Purwanta Pamikatsih Galuh Sukmara Diah Kartika Estie Susanti Mayangsari Rosi Ponk Kristian
Tim Reviewer:	Ngadirin Uja Iskandar Siti Sakdiyah Budi Cahyono Noni Matital
Editor:	Rama Prambudhi Dikimara
Grafis & Tata Letak:	Tendi Nugraha
Ilustrator & Desain Sampul:	Alim Bakhtiar

*Nuraga: simpati; berbagi rasa.

Cetakan Pertama: 2023

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NURAGA SANG GURU

“Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif”

Kemdikbudristek, 2023

(352 + xix hlm: 21 x 23,5)

ISBN: 978-623-194-740-6

1.Non Fiksi 2. Pendidikan Inklusif

I. JUDUL

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jln. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan 21410

Telp. (021) 7693260, 7693266 e-mail: pmpk.dikdasmen@kemdikbud.go.id



direktoratpmpk



@direktoratpmpk



Direktorat PMPK



Dit. PMPK



pmpk.kemdikbud.go.id



KATA PENGANTAR

Direktur Program INOVASI

Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia



Dalam Pernyataan Salamanca tentang Kerangka Kerja Aksi untuk Kebutuhan Pendidikan Khusus (1994) disebutkan bahwa setiap anak termasuk penyandang kebutuhan khusus mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar. Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan khusus dan pendidikan inklusif.

Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan, berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis. Pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan baik apabila semua pihak menerima keragaman peserta didik.

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat. Bangsa Indonesia adalah bangsa

yang berbudaya dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti mengakui keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya yang merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Penerapan pendidikan inklusif memerlukan penerima semua pihak terhadap keragaman peserta didik berkebutuhan khusus termasuk peserta didik penyandang disabilitas.

Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari masyarakat dan keluarga besar bangsa dan negara, harus tertanam dalam hati sanubari dari setiap pelaku pendidikan termasuk orang tua. Penyusunan buku bernuansa pendidikan inklusif dengan judul "Nuraga Sang Guru: Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif" dan "Menumbuh dan Membumi: Anakku, Anakmu, Anak Ibu Pertiwi" merupakan salah satu upaya untuk menggali dan menyadarkan semua pihak akan arti pentingnya penerimaan anak berkebutuhan khusus dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Materi yang ada dalam buku-buku ini tidak dimaksudkan untuk menggurui, tetapi lebih kepada mencoba untuk membuka hati pembaca. Melalui sajian cerita dalam buku ini diharapkan dapat membuka hati pembaca agar tumbuh simpati dan empati kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak azasinya, termasuk hidup layak, hak

pendidikan, hak kesehatan, dan hak-hak lain sebagaimana anak pada umumnya.

Jakarta, 31 Januari 2023
Direktur Program Inovasi,



Mark Heyward

SAMBUTAN

**Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi**



Hak atas pendidikan (*the right of education*), khususnya terkait akses, perolehan manfaat, serta memilih pendidikan dan pengajaran merupakan hak konstitusional warga negara yang dijamin dalam UUD 1945. Hal ini dipertegas dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Tidak terkecuali warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, juga telah disebutkan, bahwa setiap anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan melalui pendidikan khusus atau inklusif. Sistem penyelenggaraan pendidikan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki potensi dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan yang inklusif ini juga mencakup bagi mereka yang termarginalkan secara

ekonomi, sosial budaya, maupun geografis.

Penyusunan buku “Nuraga Sang Guru: Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif” dan “Menumbuh dan Membumi: Anakku, Anakmu, Anak Ibu Pertiwi” merupakan salah satu upaya pemenuhan kualitas layanan pendidikan bermutu bagi peserta didik penyandang disabilitas. Kehadiran buku-buku ini dimaksudkan untuk menjadi pegangan guru maupun orang tua dalam menghadapi dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Di dalam buku-buku ini termuat narasi pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah hati sanubari akan pentingnya penanaman filosofi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Khusus untuk guru, buku Nuraga Sang Guru diharapkan dapat membangkitkan semangat mengajar dan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan bagi orangtua, buku Menumbuh dan Membumi dapat menumbuhkan sikap penerimaan sehingga dapat mengantarkan putra-putrinya yang disabilitas kepada fitrahnya.

Kedua buku ini kaya akan istilah dengan makna saling beririsan yang menunjukkan adanya keragaman pengungkapan dan penggunaan istilah sesuai dengan konteks penggunaannya. Pemakaian terminologi yang berbeda-beda tetapi bermakna sama, diharapkan tidak terlalu mengganggu pembaca dalam memahami maksud dan pesan yang disampaikan.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini, kami ucapkan terima kasih atas kerjasama dan gotong royongnya dalam memperkokoh pendidikan Indonesia. Semoga buku ini dapat menjadi bacaan yang berkualitas orang tua, guru, kepala sekolah, pemerintah daerah, maupun masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 31 Januari 2023

Direktur Jenderal,



Iwan Syahril

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Pendidikan Islam tidak lepas dari takdir dan iradah Allah, yang mesti bisa diterima, dilindungi dan dipenuhi hak-haknya. Namun demikian, dapat kita pahami bersama bahwa adanya rasa cemas, takut, sedih, bingung, dan sejenisnya pada orang tua maupun guru saat menerima kehadiran anaknya yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan, atau kehilangan fungsi organnya. Hal ini, karena terkait dengan hambatan yang berupa sikap keluarga, sikap lingkungan, kondisi ekonomi, akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan akses hak asasi lainnya yang diperlukan dalam proses tumbuh-kembang hingga pencapaian kesejahteraan hidup kelak bagi anak-anak mereka itu.

Selaras dengan hal tersebut, kebingungan juga dapat terjadi pada guru atau kepala madrasah dan sekolah pada saat mereka didatangi oleh calon peserta didik yang memiliki gangguan fungsional. Ketidaktahuan atau ketidakpercayaan diri mengenai cara memberi layanan pembelajaran bagi anak-anak tersebut membuat tidak jarang mereka menolak kehadiran anak-anak itu untuk menjadi peserta didiknya.

Sejak tahun 2021 Dirjen Pendidikan Islam telah membentuk Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif untuk mengkoordinasikan dan mengakselerasi program dalam memberikan layanan pendidikan Islam Inklusif yang tanpa diskriminasi dan setara untuk semua. Sejalan dengan tekad itu maka kami menyambut baik hadirnya buku elektronik pegangan orang tua dan guru yang berjudul “Nuraga Sang Guru” Sebuah Kisah Ke-bhineka-an dalam Pendidikan Inklusif dan “Menumbuh dan Membumi”: Anakku, Anakmu, Anak Ibu Pertiwi, yang telah diluncurkan pada tanggal 11 Mei 2023 di Universitas Negeri Malang yang merupakan hasil kerjasama antara Program Kemitraan Pemerintah Indonesia dan Australia, melalui program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI), Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Madrasah, dan Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kementerian Agama dan Direktorat Guru Pendidikan Menengan dan Pendidikan Khusus, Direkotrart Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemdikbudristek.

Hadirnya buku tersebut kami harapkan dapat membantu orang tua dan guru menemukan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi dalam proses pendampingan tumbuh-kembang dan pembelajaran di madrasah dan sekolah, serta menambah wawasan pengetahuan bagi siapapun yang membacanya. Dengan demikian cara pandang, sikap dan cara tindakan terhadap keberagaman anak

berkebutuhan khusus semakin baik dan mem-bahagiakan. Layanan pendidikan kepada mereka ini bukan saja amanat konstitusional, namun juga ke-wajiban agama yang bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.

Untuk memperluas jangkauan keterbacaan buku elektronik tersebut oleh pemanfaatnya, maka kami mengharap peran serta Direktorat GTK Madrasah, Direktorat KSKK, Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat PD Pontren dan Madrasah-Madrasah dalam lingkup Kementerian Agama untuk ikut serta dalam proses penyebar-luasannya melalui platform media sosial yang dimiliki.

Semoga niat baik dan usaha semua pihak yang terkait dengan penerbitan dan penyebarluasan buku ini dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal ibadah.

Amin.





Wassalamualaikum Warrahmatulahi Wabarakatuh

Jakarta, 31 Januari 2023
Direktur Jenderal,



Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.STP., M.T

Daftar Isi

Kata Pengantar Direktur Program INOVASI	i
Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah - Kemdikbudristek	iii
Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam - Kementerian Agama	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Mind Mapping	xix
Nuraga I: Balada Hutan Jati Bernama Diri	1
 A. Tugas Baru Mas Guru	10
B. Kerja Kolektif Menyusun Buku	14
Nuraga II: Jalan Panjang Untuk Setara	17
 A. Kontemplasi Untuk Inklusi	23
B. Tentang Kata Ganti	34
Nuraga III: Akar Pendidikan Inklusif Indonesia	40
 A. Tri Pusat Pendidikan dan Pendidikan Merdeka	43
B. Pendidikan Bhineka Tunggal Ika	52
C. Dari Pendidikan Segresi Sampai Inklusif	55
Nuraga IV: Membaca Pendidikan Inklusif	61
 A. Hak Atas Pendidikan	64
B. Prinsip Pendidikan Inklusif	69
C. Internalisasi Nilai/Budaya Inklusif di Sekolah	75

Nuraga V:	Kolaborasi Merancang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	90
	A. Komitmen Bersama Untuk Sekolah Inklusif	95
	B. Guru Peneliti	99
	C. Komunitas Belajar Guru yang Memiliki Siswa dengan Gangguan Fungsi	103
	D. Desain Pembelajaran	108
	E. Variabel Pembelajaran	113
	F. Mengenali Keragaman Siswa dan Melakukan Penyesuaian Materi Pembelajaran	117
	G. Akomodasi Penelitian	119
Nuraga VI:	Ragam Gangguan Fungsi	125
	A. Gangguan Fungsi Penglihatan	130
	B. Gangguan Fungsi Pendengaran	132
	C. Gangguan Fungsi Intelektual	138
	D. Gangguan Emosi dan Perilaku	140
	E. Gangguan Fungsi Gerak	152
	F. Gangguan Belajar Khusus	154
Nuraga VII:	Menemukenali Gangguan Fungsi dan Alat Bantu untuk Gangguan Fungsi	156
	A. Menemukenali Gangguan Fungsi Penglihatan	158
	B. Menemukenali Gangguan Fungsi Pendengaran	164
	C. Menemukenali Gangguan Fungsi Intelektual	174
	D. Menemukenali Gangguan Emosi dan Perilaku	180
	E. Menemukenali Gangguan Fungsi Gerak	185
	F. Menemukenali Gangguan Belajar Khusus	189

Nuraga VIII: Program Khusus Anak Gangguan Fungsi	194
 <ul style="list-style-type: none"> A. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Penglihatan 197 B. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Pendengaran 198 C. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Intelektual 207 D. Program Khusus Pada Anak Gangguan Emosi dan Perilaku 217 E. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Gerak 219 F. Program Khusus Pada Anak Gangguan Belajar Khusus 220 	
Nuraga IX: Interaksi dan Komunikasi	224
 <ul style="list-style-type: none"> A. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Penglihatan 230 B. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Pendengaran 232 C. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Fungsi Gerak 237 D. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Intelektual 239 E. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Emosi dan Perilaku 242 	
Nuraga X: Jejaring Pendidikan Inklusif	261
 <ul style="list-style-type: none"> A. Desa atau Kelurahan 266 B. Dinas Pendidikan 266 C. Unit Layanan Disabilitas 267 D. Dinas Sosial 269 E. Dinas Kesehatan 269 F. Sekolah Luar Biasa 270 G. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif 271 H. Komunitas Peduli Disabilitas 271 	

I. Organisasi Penyandang Disabilitas	271
J. Organisasi Profesi	272
K. Dunia Usaha/Industri	272
L. Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama & Tokoh Adat	272
M. Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan	273
Glosarium	281
Daftar Pustaka	334
Tentang Penulis	348

Daftar Singkatan

ABD	: Alat Bantu Dengar
ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
AD	: Anxiety Disorder
ADHD	: Attention Deficit Hyperactivity Disorder
ADL	: Activity Daily Living
AHS	: Assistive Hearing Technology
ALD	: Assistive Listening Devices
ANSD	: Auditory Neuropathy Spectrum Disorder
APD	: Antisocial Personality Disorder
APM	: Angka Partisipasi Murni
ASD	: Autism Spectrum Disorder
BAB	: Buang Air Besar
BAK	: Buang Air Kecil
CAPD	: Central Auditory Processing Disorder
CBT	: Cognitive Behavioral Therapy
CD	: Conduct Disorder
CSD	: Cerebral System Disorders
CSR	: Corporate Social Responsibility
DMP	: Dystrophia Musculorum Progressiva
EFA	: Education For All
HAM	: Hak Asasi Manusia
JBI	: Juru Bahasa Isyarat
KD	: Keaksaraan Dasar
KF	: Keaksaraan Fungsional
KHA	: Konvensi Hak Anak
KKG	: Kelompok Kerja Guru
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
LPTK	: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat
PLB : Pendidikan Luar Biasa
PT : Perguruan Tinggi
SD : Sekolah Dasar
SDLB : Sekolah Dasar Luar Biasa
SLB : Sekolah Luar Biasa
SMA : Sekolah Menengah Atas
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SMPLB : Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa
SPPI : Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif
SS : Sasaran Strategis
THT : Telinga Hidung Tenggorokan
UDL : Universal Design For Learning
ULD : Unit Layanan Disabilitas

Daftar Tabel

Tabel I	: Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia	5
Tabel II	: Capaian Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas (dalam persen)	8
Tabel III	: Kategorisasi berat-ringan gangguan fungsi intelektual dari American Psychiatric Association (APA), yang terpublikasikan dalam <i>Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)</i> .	176
Tabel IV	: Inventori Merawat Diri	190
Tabel V	: Aspek-Aspek Pembelajaran Tematik	203
Tabel VI	: Inventori Merawat Diri	208
Tabel VII	: Lingkup Materi Program Khusus Bagi Anak dengan Gangguan Fungsi Intelektual	209
Tabel VIII	: Inventori Merawat Diri	215
Tabel IX	: Contoh Rubrik Skala Penilaian	215

Daftar Gambar

1. Suasana rumah Pak Karto Saidin tempat tinggal Pak Sumardi selama di Jatiharjo. 1
2. Pak Sumardi sedang melamun, memikirkan tugas dari Pak Suwita/Kepala Sekolah terkait Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. 2
3. Pak Suwita sedang berbincang dengan Pak Sumardi terkait tugas baru mempersiapkan Sekolah Inklusif di SD Jatiharjo II. 4
4. Pak Sumardi sedang berbincang dengan Ibu Marsiah (guru purna tugas) untuk meminta masukan dan pendapat terkait Sekolah Inklusif di SD Jatiharjo II. 10
5. Pak Sumardi berbincang kecil dengan ibu-ibu guru yang awalnya menolak penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Jatiharjo II. 12
6. Pak Sumardi berbincang dengan warga sekitar sekolah, khususnya dengan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan fungsi. 13
7. Pak Sumardi diskusi dengan Ibu Landri terkait persiapan kerja kolektif penyusunan buku panduan. 14
8. Paidi (anak dengan gangguan fungsi penglihatan) sedang bermain dengan ayam kesayangannya, Nampak anak-anak sebayanya sedang bermain layangan. 17
9. Pak Karto Semi sedang memarahi anak-anak yang mengolok-olok Paidi anaknya. 18
10. Pak Sumardi memanggil anak-anak yang mengolok-olok Paidi dan memberikan penjelasan, lalu meminta mereka untuk saling memaafkan. 20
11. Pak Sumardi bertandang ke rumah Pak Karto Semi untuk silaturahmi dan menanyakan harapan masa depan Paidi. 21
12. Pak Sumardi membayangkan tantangan sekolah pendidikan inklusif, membulatkan tekad untuk tugas kemanusiaan. 22
13. Rapat sekolah SD Jatiharjo II untuk melakukan identifikasi masalah dan persiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hadir komite sekolah, pengawas dan organisasi peduli disabilitas. 23
14. Ilustrasi bayi yang tumbuh ditopang kedua belah tangan. Manusia harus saling tolong-menolong dalam hidup dan kehidupan. 25
15. Ilustrasi semua tokoh agama, anak difabel, guru, dan mitra strategis untuk mendukung kesetaraan dalam pendidikan inklusif. 27

16. Pak Sumardi berbincang dengan Atik, teman kuliah yang banyak memberi masukan dan pencerahan terkait tingkat kesadaran pikir.	29
17. Anak-anak berbaur sedang bermain di halaman sekolah.	33
18. Ilustrasi beberapa gangguan fungsi yang berhubungan dengan kesetaraan dalam pendidikan dan proses kontruksi sosial.	34
19. Anak-anak sekolah sedang memperhatikan pelukis dengan dibantu Pak Sumardi dan Ibu Landri dalam menjelaskan bentuk gambar tersebut.	37
20. Pak Sumardi sedang merenungkan langkah-langkah yang mungkin bias dikerjakan terkait persiapan dan pemahaman pendidikan Inklusif di Indonesia.	40
21. Ilustrasi Soekarno (Presiden RI Pertama/Bapak Proklamasi Indonesia)	41
22. Ilustrasi Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia)	43
23. Pak Sumardi sedang memegang topeng sambil menjelaskan detail organ diikuti oleh anak-anak dengan gangguan fungsi.	50
24. Anak-anak SD Jatiharjo II sedang bermain di halaman sekolah, ditemani Ibu Landri.	51
25. Ibu Landri sedang memegang wayang-wayangan dari tangkai daun singkong, bermain di halaman sekolah dengan anak-anak dengan gangguan fungsi.	52
26. Tim Persiapan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif SD Jatiharjo II sedang berdiskusi dengan Dr. Landung, seorang ahli di bidang pendidikan inklusif.	56
27. Seorang anak dengan gangguan fungsi gerak sedang menggembala kambing, tampak anak-anak sebayanya sedang berangkat ke sekolah.	61
28. Ilustrasi multikultural bangsa Indonesia.	63
29. Ibu Landri sedang mengajar dan menjelaskan tentang hak atas pendidikan bagi semua manusia.	64
30. Ilustrasi keberagaman dalam pendidikan Indonesia. Anak-anak bergandengan tangan tanpa sekat.	67
31. Pak Sumardi dan Ibu Landri sedang memberikan materi terkait praktik baik di sekolah kepada anak-anak.	68
32. Pak Suwita dan Pak Sumardi sedang berbincang terkait prinsip pendidikan inklusif.	69
33. Ibu Landri sedang memberikan materi terkait bahasa isyarat.	71
34. Pak Sumardi sedang mengajar Paidi melihat suasana sekolah SD Jatiharjo II, Pak Sumardi berharap Paidi mau bersekolah.	85
35. Anak-anak sedang berdiskusi di sekolah, tampak anak gangguan fungsi penglihatan sedang	87

membaca dengan huruf braile.	
36. Pak Sumardi, Ibu Landri sedang memberikan materi kepada anak-anak di kelas.	89
37. Pak Sumardi sedang berjalan dibelakang anak dengan gangguan fungsi penglihatan menuju sekolah.	90
38. Pak Suwita dan Pengawas sedang menjelaskan tentang persiapan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam sebuah rapat sekolah.	93
39. Pak Sumardi bersama kedua orang tua Paidi sedang mengajak Paidi berangkat sekolah bersama.	94
40. Pak Suwita beserta guru-guru sedang bercengkrama bersama anak-anak di halaman sekolah.	95
41. Suasana rapat sekolah, tampak Pak Suwita sedang menjelaskan proses pembelajaran di sekolah inklusif.	98
42. Pak Suwita, Pak Sumardi dan Ibu Landri sedang menyalami anak-anak yang baru datang ke sekolah.	99
43. Pak Sumardi dan Ibu Landri sedang simulasi pembelajaran inklusif di ruang kelas dalam proses guru sebagai peneliti.	102
44. Pak Karyadi sebagai pengawas sedang menjelaskan pentingnya komunitas belajar guru.	103
45. Pak Sumardi dan Ibu Landri sedang memberikan materi untuk simulasi desain pembelajaran.	111
46. Ilustrasi anak-anak dengan gangguan fungsi sedang belajar.	113
47. Ibu guru sedang memberikan materi pembelajaran.	116
48. Ibu guru sedang mengenali keragaman siswa dan melakukan penyesuaian materi pembelajaran.	117
49. Pak Sumardi sedang menjelaskan tentang akomodasi penilaian untuk anak gangguan fungsi.	119
50. Ibu Landri sedang memberikan materi dengan bahasa isyarat.	121
51. Pak Sumardi memberikan rapot kepada anak-anak.	122
52. Anak-anak sedang dialog dengan komite sekolah dan orang tua siswa.	124
53. Ilustrasi ragam gangguan fungsi.	125
54. Pak Sumardi sedang membaca sambil duduk di kursi roda yang di desain khusus untuk mengatasi hambatan gerakanya.	129
55. Ilustrasi anak dengan gangguan fungsi penglihatan sedang membaca dibantu dengan alat.	130
56. Anak-anak sedang praktek membuat grabah ditemani Ibu Landri.	131
57. Ilustrasi anak gangguan fungsi pendengaran.	132
58. Ilustrasi bentuk/susunan telinga.	133

59. Ibu guru sedang mengajar dengan dibantu menggunakan bahasa isyarat.	137
60. Ilustrasi anak gangguan fungsi intelektual.	138
61. Anak gangguan fungsi intelektual sedang belajar didampingi Pak Sumardi dan Ibu Landri.	139
62. Ilustrasi gangguan fungsi emosi dan perilaku.	140
63. Ilustrasi anak dengan gangguan fungsi perilaku sedang bermain dengan anak sebayanya.	142
64. Ilustrasi gangguan kejiwaan dan gangguan emosi lainnya.	145
65. Ilustrasi kelas dengan anak gangguan fungsi emosi.	147
66. Ilustrasi anak dengan gangguan/bipolar.	148
67. Ilustrasi anak dengan gangguan/depresi.	151
68. Ilustrasi anak dengan gangguan fungsi gerak.	152
69. Ilustrasi anak dengan gangguan belajar khusus.	154
70. Pak Sumardi sedang bermain dengan anak dengan gangguan fungsi, bagian dari menemukanli gangguan fungsi dan alat bantu.	156
71. Suasana bermain di luar sekolah.	157
72. Ilustrasi menemukanli gangguan fungsi penglihatan.	158
73. Ilustrasi anak dengan gangguan fungsi penglihatan sedang mengenali bentuk/benda.	163
74. Ilustrasi gangguan fungsi pendengaran.	164
75. Ilustrasi ciri-ciri fisik anak dengan gangguan fungsi pendengaran.	169
76. Ilustrasi perangkat peringatan getar dan visual.	169
77. Ilustrasi teknologi komunikasi jarak jauh.	
78. Anak-anak sedang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.	170
79. Ilustrasi perbandingan perolehan bahasa lisan pada anak tanpa dan dengan gangguan fungsi pendengaran.	172 173
80. Perolehan bahasa melalui bahasa isyarat/bahasa visual/komunikasi visual.	174
81. Ilustrasi anak dengan gangguan fungsi intelektual.	
82. Ilustrasi anak gangguan perilaku dan emosi.	180
83. Anak-anak sedang menyusun puzzle ditemani ibunya.	183
84. Anak-anak sedang bermain menyusun puzzle dan alat pembelajaran lainnya.	184
85. Ilustrasi anak gangguan fungsi gerak.	185
86. Ilustrasi alat bantu berjalan.	188
87. Ibu Landri sedang mengajar di luar kelas dalam program khusus gangguan fungsi.	194
88. Rapat sekolah terkait ragam gangguan fungsi dan strategi pengembangannya.	196

89. Ilustrasi program khusus pada anak gangguan fungsi penglihatan. Tampak anak sedang mengenali lukisan dengan meraba dan dijelaskan oleh pemandu.	197
90. Ilustrasi program khusus pada anak gangguan fungsi pendengaran. Tampak anak sedang mendengarkan penjelasan guru terkait gambar-gambar.	198
91. Ilustrasi program khusus anak gangguan fungsi pendengaran. Tampak anak menyendiri melihat teman sebayanya bermain.	200
92. Ibu Landri sedang bersalaman dengan anak.	202
93. Ilustrasi program khusus anak gangguan fungsi intelektual.	207
94. Ilustrasi guru sedang mengajarkan anak membersihkan diri.	216
95. Ilustrasi program khusus anak gangguan fungsi emosi dan perilaku.	217
96. Ilustrasi program khusus anak gangguan fungsi gerak.	219
97. Ilustrasi program khusus anak gangguan belajar khusus.	220
98. Ilustrasi anak-anak sedang berjalan diatas pelangi.	223
99. Ilustrasi interaksi dan komunikasi.	224
100. Tampak ibu guru sedang menjelaskan tentang senyuman dan keramah-tamahan.	226
101. Suasana rapat sekolah menjelaskan tentang persiapan penerimaan siswa baru.	230
102. Ilustrasi interaksi dan komunikasi pada anak dengan gangguan fungsi penglihatan.	232
103. Ilustrasi interaksi dan komunikasi pada anak dengan gangguan fungsi pendengaran.	236
104. Ibu Landri sedang berkomunikasi dengan anak gangguan fungsi pendengaran.	236
105. Ilustrasi interaksi dan komunikasi pada anak dengan gangguan fungsi gerak.	237
106. Ilustrasi interaksi dan komunikasi pada anak dengan gangguan fungsi intelektual.	239
107. Ilustrasi interaksi dan komunikasi pada anak dengan gangguan fungsi emosi dan perilaku.	242
108. Ilustrasi terapis sedang memberikan simulasi kepada anak gangguan fungsi.	260
109. Ilustrasi jejaring pendidikan inklusif.	261
110. Anak-anak sedang berbaris sebelum memasuki ruang kelas, tampak Pak Sumardi dan Ibu Landri mendampingi.	262
111. Ilustrasi anak-anak gangguan fungsi sedang berkomunikasi.	264
112. Ibu Landri didampingi aktivis organisasi sosial dan kemasyarakatan sedang berdialog dengan orang tua dan anak dengan gangguan fungsi gerak disebuah rumah.	273
113. Organisasi pegiat disabilitas sedang melakukan sosialisasi di sekolah.	275
115. Anak-anak sekolah sedang bermain di halaman sekolah, tampak pergaulan dan budaya inklusif di sekolah.	278

Mind Mapping Nuraga Sang Guru

Nuraga II

Jalan Panjang untuk Setara

- | | |
|------------------------------|-------|
| A. Kontemplasi Untuk Inklusi | 23-33 |
| B. Tentang Kata Ganti | 34-39 |

Nuraga I

Balada Hutan Jati Bemama Diri

- | | |
|---------------------------------|-------|
| A. Tugas Baru Mas Guru | 10-13 |
| B. Kerja Kolektif Menyusun Buku | 14-16 |

Nuraga X

Jejaring Pendidikan Inklusif

- | | |
|---|---------|
| A. Desa atau Kelurahan | 266 |
| B. Dinas Pendidikan | 266 |
| C. Unit Layanan Disabilitas | 267-269 |
| D. Dinas Sosial | 269 |
| E. Dinas Kesehatan | 269-270 |
| F. Sekolah Luar Biasa | 270-271 |
| G. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif | 271 |
| H. Komunitas Peduli Disabilitas | 271 |
| I. Organisasi Penyandang Disabilitas | 271 |
| J. Organisasi Profesi | 272 |
| K. Dunia Usaha/Industri | 272 |
| L. Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama & Tokoh Adat | 272 |
| M. Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan | 273-280 |

Nuraga III

Akar Pendidikan Inklusif Indonesia

- | | |
|--|-------|
| A. Tri Pusat Pendidikan dan Pendidikan Merdeka | 43-51 |
| B. Pendidikan Bhineka Tunggal Ika | 52-55 |
| C. Dari Pendidikan Segresi Sampai Inklusif | 55-60 |

Nuraga IV

Membaca Pendidikan Inklusif Indonesia

- | | |
|---|-------|
| A. Hak Atas Pendidikan | 64-68 |
| B. Prinsip Pendidikan Inklusif | 69-75 |
| C. Internalisasi Nilai/Budaya Inklusif di Sekolah | 75-89 |

Nuraga V

Kolaborasi Merancang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

- | | |
|---|---------|
| A. Komitmen Bersama Untuk Sekolah Inklusif | 95-98 |
| B. Guru Sebagai Peneliti | 99-102 |
| C. Komunitas Belajar Guru yang Memiliki Siswa dengan Gangguan Fungsi | 103-107 |
| D. Desain Pembelajaran | 108-112 |
| E. Variabel Pembelajaran | 113-116 |
| F. Mengenal Keragaman Siswa dan Melakukan Penyesuaian Materi Pembelajaran | 117-118 |
| G. Akomodasi Penelitian | 119-124 |

Nuraga VI

Ragam Gangguan Fungsional

- | | |
|--------------------------------|---------|
| A. Gangguan Fungsi Penglihatan | 130-131 |
| B. Gangguan Fungsi Pendengaran | 132-134 |
| C. Gangguan Fungsi Intelektual | 138-139 |
| D. Gangguan Perilaku dan Emosi | 140-151 |
| E. Gangguan Fungsi Gerak | 152-153 |
| F. Gangguan Belajar Khusus | 154-155 |

Nuraga VII

Menemukanali Gangguan Fungsi dan Alat Bantu untuk Gangguan Fungsi

- | | |
|---|---------|
| A. Menemukanali Gangguan Fungsi Penglihatan | 158-163 |
| B. Menemukanali Gangguan Fungsi Pendengaran | 164-173 |
| C. Menemukanali Gangguan Fungsi Intelektual | 174-179 |
| D. Menemukanali Gangguan Perilaku dan Emosi | 180-184 |
| E. Menemukanali Gangguan Fungsi Gerak | 185-188 |
| F. Menemukanali Gangguan Belajar Khusus | 189-193 |

Nuraga VIII

Program Khusus Anak Gangguan Fungsi

- | | |
|---|---------|
| A. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Penglihatan | 197 |
| B. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Pendengaran | 198-206 |
| C. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Intelektual | 207-216 |
| D. Program Khusus Pada Anak Gangguan Emosi dan Perilaku | 217-218 |
| E. Program Khusus Pada Anak Gangguan Fungsi Gerak | 219 |
| F. Program Khusus Pada Anak Gangguan Belajar Khusus | 220-223 |

Nuraga IX

Interaksi dan Komunikasi

- | | |
|---|---------|
| A. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Penglihatan | 230-231 |
| B. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Pendengaran | 232-236 |
| C. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Gerak | 237-238 |
| D. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Fungsi Intelektual | 239-241 |
| E. Interaksi dan Komunikasi Pada Anak Gangguan Emosi dan Perilaku | 242-260 |





NURAGA SANG GURU

“Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif”



NURAGA I

Balada Hutan Jati Bernama Diri

Jatiharjo, pedusunan itu dikelilingi hutan jati. Berjarak tak lebih dari seratus kilometer dari Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari lintasan profesi, dusun ini termasuk beragam. Tapi mayoritas penduduknya petani dan pedagang. Dusun kecil nan asri, tepat paling tepat untuk menyepi, kontemplasi menemukan arti hidup dan kehidupan.

Sebulan sudah Sumardi ditempatkan sebagai guru yang baru diangkat. Ia bertugas mengajar di kelas III SD Jatiharjo II. Sumardi tinggal di rumah Pak Karto Saidin, seorang tukang kayu yang cukup terkenal di desanya.



Malam telah larut, terdengar suara kentongan yang dipukul oleh petugas ronda di pos yang berada di tikungan jalan di bawah tempat tinggal Sumardi dengan irama kentongan dipukul 1-7-1-7-1-7 (satu kali, jeda, tujuh kali berulang, jeda, satu kali, jeda, tujuh kali berulang dan seterusnya) atau ada juga yang 6 kali berulang hingga 1 kali pukulan terus menerus setiap 1 jam, artinya situasi aman terkendali.

Tengah malam tiba. Meskipun ia telah berusaha memejamkan matanya, namun Sumardi tetap sulit baginya untuk dapat tidur.

Hatinya gelisah, pikirannya melayang mengingat hal yang terjadi waktu siang selepas ia dipanggil oleh pak Suwita yang menjabat Kepala Sekolah.

“Pak Mardi, sekolah kita ini telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten untuk menjadi contoh rintisan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) dengan alasan bahwa sekolah kita ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pertumbuhan dan perkembangan yang bertempat tinggal di beberapa dusun dalam zonasi kita.” Pak Suwita membuka pembicaraan.

Pak Suwita juga menjelaskan, tujuan program Guru Belajar dan Berbagi Seri Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) yaitu untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang Desain Universal Pembelajaran (*Universal Design for Learning/UDL*).
2. Meningkatkan pemahaman dan memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang pengisian instrumen Profil Belajar Siswa (PBS).
3. Meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yang akomodatif dalam *Setting* Pendidikan Inklusif.
4. Meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang Strategi Pelaksanaan Pembelajaran dalam *Setting* Pendidikan Inklusif

5. Meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang Evaluasi dalam *Setting* Pendidikan Inklusif.
6. Memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam mengikuti pelatihan *daring* (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan).

“Perlu Pak Sumardi ketahui, satu di antara empat tantangan hasil evaluasi Bappenas (2017) terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif adalah pendidik (guru). Tantangannya adalah guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak cukup memiliki kompetensi untuk melakukan adaptasi kurikulum dan membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus, serta menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” Jelas Pak Suwita.

“Tak hanya persoalan kompetensi guru, fasilitas/lingkungan sekolah, administrasi/tata kelola dan program pemerintah terkait pendidikan inklusif juga harus dipahami guru dan sekolah” Lanjut Pak Suwita.

“Tapi begini Pak, surat keputusannya sudah saya terima dan semester ini kita sudah harus mempersiapkan diri, sehingga pada awal tahun

pelajaran yang akan datang kita sudah harus memulai menerima anak-anak tersebut sebagai peserta didik.”

“Untuk itu saya minta Pak Mardi untuk membantu saya menjadi guru yang akan mengajar di kelas I, berarti juga akan mengajar anak berkebutuhan khusus di samping anak-anak lainnya. Jadi saya harap untuk itu Pak Mardi harus mulai mempersiapkan diri,” kata Pak Suwita.

Pak Suwita juga menuturkan, “Sewaktu saya ikut dalam sebuah rapat daring, Pemerintah melalui Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sudah mewanti-wanti.”

“
Dunia pendidikan berupaya
mengubah stigma
masyarakat soal penyandang
disabilitas melalui kebijakan
sekolah inklusif.”



“Dunia pendidikan berupaya mengubah stigma masyarakat soal penyandang disabilitas melalui kebijakan sekolah inklusif. Dan mulai tahun ini kita sudah mewajibkan seluruh satuan pendidikan, khususnya yang negeri dari penerimaan peserta didik baru (PPDB) ada lima persen untuk anak-anak disabilitas,” ujarnya.

“Kita berupaya membantu Pemerintah menyukseskan program ini. Karena masih ada 35 persen yang belum terakomodasi di bidang pendidikan ini.

Indonesia sendiri hanya memiliki 2.250 sekolah berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Rinciannya, 552 SLB berstatus negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta.”

“Sekolah dasar luar biasa (SDLB) tercatat sebanyak 115 unit yang terdiri dari 32 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta. Kemudian, terdapat 67 sekolah menengah pertama luar biasa

(SMPLB) yang 62 unit di antaranya dimiliki swasta.”

“Sementara, sekolah menengah luar biasa (SMLB) yang menjadi jenjang tertinggi pendidikan anak berkebutuhan khusus berjumlah paling sedikit, yakni 51 unit. Rinciannya, enam SMLB berstatus negeri, sedangkan 45 SMLB berstatus swasta.”
Tambah Pak Suwita memberikan penjelasan.

“Bagaimana Pak?! Apakah sanggup?”

“Baik Pak, saya akan coba pikirkan terlebih dahulu. Tetapi seluruh pemikiran dan tenaga saya tetap akan saya buktikan bagi kemajuan sekolah kita.”





Jawab Pak Sumardi.

“Coba Pak Sumardi bacakan data lainnya ini, saya baru saja mendapatkan kiriman paket dari Dinas Pendidikan Kabupaten.” Pinta Pak Suwita sambil menyodorkan satu bundel pamflet dan buku yang ada di hadapan beliau.

“Baik Pak,”

Lalu Pak Sumardi menyampaikan beberapa data terkait data penyandang disabilitas di Indonesia. Ini menjadi pengetahuan baru bagi para guru di sekolahnya.

Tabel I. Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia

Kelompok Usia	Jumlah Penyandang Disabilitas	Jumlah Total Penduduk (Disabilitas dan Nondisabilitas)	Persentase Penyandang Disabilitas
 Total Penyandang Disabilitas (=2 tahun)	7.416.560	254.303.480	2,91%
 Anak Penyandang Disabilitas (2-17 tahun)	831.546	75.038.048	1,11%
 Penyandang Disabilitas Usia Produktif (5-64 tahun)	3.566.627	177.882.094	2,01%
 Lansia Penyandang Disabilitas (=65 tahun)	3.146.939	15.204.477	20,70%

Sumber: Diolah dari Susenas 2018.

Berdasarkan jenis kelamin, penyandang disabilitas perempuan sedikit lebih banyak daripada penyandang disabilitas laki-laki. Namun, proporsi perempuan dan laki-laki penyandang disabilitas antar kelompok umur agak bervariasi.

Pada kelompok usia anak dan usia produktif, lebih dari separuh penyandang disabilitas adalah laki-laki. Sementara itu, pada kelompok lansia, proporsi penyandang disabilitas perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, proporsi penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan dan di perdesaan relatif seimbang. Secara total dan pada kelompok usia anak serta usia produktif, proporsi penyandang disabilitas yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih banyak daripada yang tinggal di perdesaan. Hal sebaliknya ditemukan pada kelompok lansia.

Sebaran penyandang disabilitas di seluruh wilayah Indonesia tidak merata. Penyandang disabilitas paling banyak berada di Pulau Jawa, mencapai sekitar 57% dari total penyandang disabilitas. Dari angka tersebut sekitar 85% berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sementara itu, Provinsi dengan persentase pe-

nyandang disabilitas terendah adalah Kalimantan Utara, Papua Barat, dan Maluku Utara. (The SMERU Research Institute April 2020, Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas, hlm. 14-15).

Penyandang disabilitas masih menghadapi persoalan angka melek huruf. Pada 2018, penyandang disabilitas Indonesia berusia 15-44 tahun yang mampu membaca dan menulis baru mencapai 90,06%. Artinya, terdapat hampir 10% penyandang disabilitas kelompok usia tersebut yang masih buta huruf.

Sementara itu, persoalan buta huruf pada nondisabilitas hampir dapat diatasi karena sekitar 99,24% nondisabilitas berusia 15-44 tahun sudah mampu membaca dan menulis. Penyandang disabilitas berusia 7-24 tahun juga memiliki angka partisipasi murni (APM) yang lebih rendah daripada para nondisabilitas di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

APM yang lebih rendah tersebut menunjukkan bahwa penduduk bersekolah sesuai usia resmi jenjang pendidikan tertentu lebih sedikit pada kelompok penyandang disabilitas daripada kelompok nondisabilitas.

Penduduk usia SD yang bersekolah di SD /sederajat mencapai lebih dari 97% pada kelompok nondisabilitas, sedangkan pada kelompok penyandang disabilitas kurang dari 90%. Rentang yang lebih besar terjadi pada jenjang pendidikan SMP dan SMA.

Pada jenjang SMP, penyandang disabilitas usia SMP yang bersekolah di SMP/sederajat hanya 47%, sedangkan pada kelompok nondisabilitas mencapai hampir 80%. Pada jenjang SMA, di saat 60% anak nondisabilitas usia SMA bersekolah di SMA/sederajat, hanya 21% penyandang disabilitas kelompok usia tersebut yang bersekolah pada jenjang yang sama.

Di antara penyandang disabilitas yang termasuk penduduk usia kerja (≥ 15 tahun), proporsi yang tidak memiliki ijazah SD mencapai 53,78% dan yang hanya memiliki ijazah SD berjumlah 24,31%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 78,09% penyandang disabilitas pada kelompok usia tersebut belum memenuhi wajib belajar sembilan tahun. Sementara itu, pada kelompok nondisabilitas angka tersebut jauh lebih kecil, yaitu 52,41%.

Temuan-temuan terkait kondisi pendidikan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan akses

pendidikan antara kelompok penyandang disabilitas dan kelompok nondisabilitas. Ketimpangan tersebut makin membesar seiring dengan makin tingginya tingkat pendidikan.

Namun, di antara penyandang disabilitas, perempuan telah memiliki akses yang setara dengan laki-laki. APM perempuan disabilitas di tingkat SMP dan SMA lebih tinggi daripada APM laki-laki disabilitas. Bahkan di tingkat perguruan tinggi, APM perempuan disabilitas mencapai sekitar dua kali lipat APM laki-laki disabilitas.

“
Guru di sekolah membutuhkan penguatan kapasitas agar memiliki kemampuan dalam melakukan adaptasi kurikulum dan pembelajaran.”

Tabel II. Capaian Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas (*dalam Persen*)

NONDISABILITAS - DISABILITAS	NONDISABILITAS	DISABILITAS
Angka Melek Huruf		
Usia 15-44 tahun	99,24	90,96
Laki-laki	99,43	91,43
Perempuan	99,04	90,36
Angka Partisipasi Murni (APM)		
Sekolah Dasar (SD)	97,65	89,82
Laki-laki	97,86	90,47
Perempuan	97,43	88,97
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	79,10	48,79
Laki-laki	78,48	47,09
Perempuan	79,77	51,09
Sekolah Menengah Atas (SMA)	61,00	24,73
Laki-laki	60,12	21,60
Perempuan	61,90	28,79
Perguruan Tinggi (PT)	18,71	7,74
Laki-laki	17,47	5,54
Perempuan	19,98	10,69

Ijazah Tertinggi (Usia - 15 tahun)

Tidak Punya Ijazah SD	26, 73	53, 76
SD/ sederajat	25, 68	24, 31
SMP/ sederajat	21, 67	9, 13
SMA/ sederajat	26, 95	9, 89
Perguruan Tinggi	8, 97	2, 90
TOTAL	100, 00	100, 00

Sumber: Diolah dari Susenas 2018.

Saat ini, terdapat dua pilihan sekolah yang tersedia bagi penyandang disabilitas, yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan Sekolah Inklusif. Namun, kedua jenis sekolah tersebut masih belum optimal mewadahi pendidikan penyandang disabilitas.

"Bagaimana Pak Mardi?, apakah anda sanggup menjalankan tugas tersebut?". Tanya Pak Suwita mendesak.

Nanti Pak Sumardi akan dibantu rekan-rekan guru lainnya." Pak Suwita menjelaskan.

"Akan saya coba Pak. Untuk itu saya akan selalu mohon arahan dan bimbingan Bapak".

"Bagus, saya akan segera memberitahukan hal ini kepada Kepala Dinas," sahut Pak Suwita.

"Kedepan, kita akan coba membuat Tim Khusus untuk mempersiapkan segala sesuatunya." Kata Pak Suwita meyakinkan.

Setelah memberikan beberapa hal yang harus disiapkan dan petunjuk untuk melaksanakan tugas tersebut, Pak Suwita mengakhiri pertemuannya dengan Pak Sumardi. ■



A TUGAS MAS GURU

Setumpuk buku, pamflet/poster dan beberapa lembar kertas informasi terkait pendidikan Inklusif Pak Sumardi bawa ke rumah kontrakannya. Dalam kepalanya terbayang banyak hal pertanyaan terkait pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar.



Seperti saran Pak Suwita, Pak Sumardi mempunyai agenda melakukan pendekatan kepada guru-guru lainnya, terkait tugas barunya mempersiapkan Tim Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SD Jatiharjo II.

Sore harinya Pak Sumardi sengaja bertandang ke rumah Bu Marsiah, dia guru purna tugas yang pernah mengajar anak kelas III untuk sekedar mendapat gambaran mengenai kondisi dan potensi peserta didiknya yang pernah juga diajar oleh Bu Marsiah.

Dengan ramah Bu Marsiah menerima kedatangan Sumardi. Setelah memperkenalkan diri, Sumardi pun menjelaskan maksud kedatangannya. Dari keterangan Bu Marsiah, Sumardi mendapatkan gambaran sekilas tentang kondisi beberapa anak yang memerlukan perhatian khusus. Baik mereka yang dipandang sebagai anak yang sulit menerima pelajaran maupun anak yang termasuk cepat dalam menerima pelajaran, bahkan juga anak yang suka mengganggu teman-temannya.

Dari Bu Marsiah pulalah Sumardi mendapatkan gambaran tentang sikap para guru ketika mendengar bahwa sekolahnya akan dijadikan rintisan SPPI. Pada dasarnya para guru itu berkeberatan untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus yang dianggap memiliki persoalan dalam hal mengikuti pelajaran. Terutama Bu Yatmi, Bu Mursiti, dan Bu Rodiah, yaitu yang mengajar di kelas IV, V, dan VI.

Alasan utama mereka bahwa sudah beberapa

tahun terakhir ini sekolah mereka telah meluluskan peserta didik dengan nilai ujian tertinggi di antara sekolah-sekolah yang ada di desanya. Hal itu diakui sebagai hasil dari kerja keras mereka. Upaya semacam itu akan mereka lanjutkan hingga sekolah mereka dapat meluluskan peserta didik dengan nilai ujian tertinggi di tingkat kecamatan. Sehingga lebih dari separuh waktu belajar bagi peserta didik kelas VI diberi latihan dan tugas-tugas penyelesaian soal-soal ujian.

Tidak jarang juga para siswa itu diharuskan mengikuti kompetisi latihan ujian yang karena seringnya menjadi melelahkan bagi para peserta didik. Hal yang meresahkan bagi Sumardi antara lain perilaku ketiga guru yang diceritakan Bu Marsiah itu, mereka telah mengatur siasat yang menurut penilaian Sumardi merupakan perilaku jahat. Bu Yatmi sebagai guru kelas IV ditugasi untuk tidak menaikkan anak yang mereka anggap bodoh ke kelas V.

Bu Marsiti sebagai guru kelas V ditugasi untuk tidak menaikkan kelas anak yang telah pernah tidak naik ke kelas V, sehingga anak tersebut harus keluar dari sekolah karena telah dua kali tidak naik kelas. Jadi yang naik ke kelas VI hanyalah anak-anak yang menurut mereka bisa mengikuti ujian nasional. Dengan demikian lulusan sekolah mereka akan

mencapai 100% dan diantaranya pasti ada yang menjadi tiga besar di antara sekolah-sekolah di desanya.

Tak selang berapa lama, benarlah dugaan Sumardi, setelah ia dipanggil Pak Suwita, mulailah ketiga guru itu dengan sindiran-sindirannya kepada Sumardi, bahkan Bu Rodia pun telah menegurnya langsung,

“Pak Mardi mau sok menjadi pejuang kemandusiaan ya?” Sindir Bu Rodiah.

“Berhati-hatilah, Pak Pengawas yang sudah ikut bangga dengan keberhasilan sekolah kita, beliau akan marah kepada anda yang akan menurunkan prestasi sekolah kita.”

“Bayangkan kalau sekolah kita didatangi anak-anak bodoh itu, apakah hal tersebut akan mengganggu belajar anak-anak kita dan mengganggu mengajar para guru di sekolah ini?” Ujar mereka bersahutan.

Pertimbangkan baik-baik, jika anda tetap meneruskan kemauan anda, pasti Pak Pengawas akan memanggil anda untuk minta pertanggungjawaban dan tahukah artinya itu bagi kelangsungan pekerjaan anda di sekolah ini?” tegur Bu Rodiah.



Sumardi diam saja sambil tersenyum ia memandang sebentar wajah Bu Rodiah, kemudian mengambil beberapa buku yang diperlukan lalu bangkit menuju kelasnya. Untunglah hal itu terjadi saat jam istirahat telah selesai sehingga para guru harus segera masuk kelas masing-masing.

Sumardi membayangkan betapa pertentangan di antara guru akan terjadi, belum lagi Sumardi harus mempersiapkan diri untuk menghadapi penolakan para orang tua dari anak-anak lainnya jika nanti anak-anak mereka diharuskan belajar bersama dengan anak-anak gangguan fungsi lainnya.

Benarlah apa yang dibayangkan Sumardi, pada kelompok ibu-ibu RT telah terjadi desas-desus akan terjadinya penurunan mutu sekolah, jika anak-



anak yang berkebutuhan khusus itu masuk ke sekolah yang ada di dusunnya. Anggapan mereka berarti bahwa sekolah yang ada di dusunnya itu tidak menjamin anak-anak di dusun itu untuk mendapatkan lingkungan dan mutu belajar yang baik.

Menghadapi hal tersebut Sumardi merasa harus lebih memantapkan diri tetap akan menjalankan tugas kemanusiaan tersebut. Masalah yang akan dihadapi diletakkannya sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan baik. Ia percaya bahwa di balik masalah yang akan dihadapi itu terkandung hikmah mulia.

Salah satu cara yang dipilihnya adalah menjadikan dirinya sebagai sumber pemahaman bagi orang-orang di sekitarnya, baik itu sesama teman guru, orang tua siswa, orang tua anak berkebutuhan khusus, maupun masyarakat disekitarnya akan arti pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak-anak mereka. ■



B KERJA KOLEKTIF MENYUSUN BUKU



Matahari telah bergeser ke Barat melewati ubun-ubun dan memancarkan panas yang rasanya menusuk kulit. Pohon-pohon jati tampak kering hingga kelihatan hanya batang, dahan, dan rantingnya saja. Musim gugur daun jati telah datang.

Di dusun itulah Sumardi mulai menapakkan kakinya menempuh tugas hidupnya mengemban misi mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencarikan jalan bagi sekelompok anak bangsa yang kini masih tersisih dan dipinggirkan dari semarak kehidupan yang layak untuk dapat diterima hidup bersama-sama dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan kesetaraan hak asasi.

Sampai di pondokannya Sumardi melihat motor Bu Landri diparkir di bawah pohon mangga di halaman pondokannya tersebut. Sumardi langsung menuju ke belakang melalui longkangan sisi rumah. Ia masuk dari pintu samping dan langsung masuk ke kamarnya.

Setelah mencuci kaki dan tangannya di kamar mandi, ia pun ke peringgitan menemui Bu Landri yang telah menunggunya.

“Selamat siang Bu, sudah lama menunggu?” tanya Sumardi.

“Selamat siang Pak, belum terlalu lama sih, baru kira-kira 20 menit yang lalu. Bagaimana pelatihannya?” tanya Bu Landri kemudian.

“Cukup menarik, nanti kita bicarakan”, jawab Sumardi.

“Ada kabar apa Bu? Sehingga Ibu memerlukan mampir kemari,” tanya Sumardi kemudian.

“Ya, tidak terlalu penting sih, tapi rasanya perlu segera saya sampaikan,” jawab Bu Landri.

Hampir dua jam mereka ngobrol dan diskusi. Tak lain dari merencanakan bahan-bahan apa saja yang dapat mereka sampaikan pada Kepala Sekolah besok

pagi seperti yang diminta Pak Suwita.

★ ★ ★

Esok paginya, sebelum jam belajar dimulai, Bu Landri dan Pak Sumardi menemui Pak Suwita untuk menyampaikan hal-hal yang perlu diketahui oleh para guru di sekolahnya tentang program pendidikan inklusif dan buku pegangan yang sedang dipersiapkan.

Pak Suwita menyambut baik, bahkan setelah istirahat pertama, para siswa pun diminta belajar mandiri di rumah, karena waktu belajar di sekolah hari itu akan digunakan untuk rapat guru, yaitu mendengarkan paparan Bu Landri.

Setelah menerangkan apa dan bagaimana program pendidikan inklusif itu dijalankan, Bu Landri pun menjelaskan tentang buku pegangan yang sedang dipersiapkannya bersama Pak Sumardi.

Pak Suwita mendapat laporan dari kedua guru tersebut dengan antusias dan merasa gembira. Pak Suwita sebagai penanggungjawab sekolah menungu-nunggu kehadiran buku tersebut dengan harapan agar dapat membantu mereka dalam upaya mencari penyelesaian masalah yang mungkin akan mereka temui dalam melaksanakan rintisan pelak-

sanaan pendidikan inklusif.

Pak Suwita pun berharap agar tidak ada lagi kesalahpahaman di antara guru di sekolahnya tentang rencana penerapan program pendidikan inklusif. Dia berjanji untuk segera menyusun Tim Persiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif SD Jatiharjo II.

Bu Rodiah, Bu Mursiti, dan Bu Yatmi pun diam tak dapat berkata apa-apa. Dari wajah mereka pun tampak bahwa mereka benar-benar menyesal karena mereka telah melakukan upaya penolakan terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolahnya.

Hal yang tidak kalah menariknya adalah bahwa setelah pertemuan itu, ketiga guru tersebut menyatakan mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif dan ingin belajar juga melalui buku pegangan yang sedang dipersiapkan itu.

Keesokan harinya, di hari Minggu yang mereka sepakati, mereka bertemu di warung tempat mereka biasanya berdiskusi. Setelah memesan minuman dan camilan, Bu Landri pun membuka cacatan kecilnya dan mulai menjelaskan hal-hal yang menurutnya perlu dimuat di dalam buku pegangan mereka nanti.

Setelah menguraikan butir-butir yang ada pada catatannya dan menjelaskan beberapa hal yang ditanyakan Sumardi, Bu Landri kemudian bertanya kepada Sumardi,

“Bagaimana Pak, masih adakah yang perlu dimuat dalam lingkup bahasan di buku pegangan kita nanti?”.

“Wah rasanya sudah lengkap sekali Bu”, jawab Sumardi.

“Lalu, kemudian langkah apa yang akan kita lakukan untuk pembuatan buku ini Pak?” tanya Bu Landri.

“Kita coba mulai petakan narasumber yang dapat kita akses Bu, sambil menunggu perkembangan apakah ada Bimbingan Teknis, *Workshop* atau Pelatihan-pelatihan lain yang diselenggarakan oleh Dinas Kabupaten/Provinsi terkait pendidikan inklusif. Saya yakin buku ini akan berhasil kita wujudkan.” Jawab Pak Sumardi mantap berkeyakinan. ■

“
Semua pihak harus memahami
strategi pelaksanaan pembelajaran
dalam setting pendidikan inklusif.”



NURAGA II

Jalan Panjang Menuju Setara



Siang itu sepulang dari sekolah, setelah menyelesaikan ibadah dan makan siang, Mas guru Sumardi duduk di kursi di depan meja kerjanya menghadap ke jendela yang dibukanya lebar-lebar sambil membuka-buka materi hasil pelatihan.

Tak lama kemudian ada sekelompok anak-anak melewati jalan di depan tempat tinggalnya. Hal itu menarik perhatiannya, karena di antara anak-anak itu ada beberapa muridnya.

Diamatinya anak-anak itu, dari percakapannya Sumardi menduga anak-anak itu akan pergi ke sungai yang tak jauh dari tempat tinggal Sumardi.



Ketika gerombolan anak itu sampai di depan rumah Pak Karto Semi, tampak Paldi sedang jongkok mengelus-elus ayam kesayangannya, maka seketika anak-anak itu berteriak bersama-sama mengolok-olok Paldi, sebenarnya dia anak disabilitas netra (gangguan fungsi penglihatan).

“Ta, ta, Paldi buta, ta...ta, ta, Paldi buta, ta....”, begitu teriak gerombolan anak itu berulang-ulang mengolok-olok.

Baru setelah Pak Karto Semi bapak Paldi itu keluar dari rumahnya dan berteriak,

“Apa kata kalian?”

“Teruskan menghina anakku, akan kuhajar kalian!”.

“Kalau berani sekalian orang tuamu suruh kemari melawan aku,” teriaknya mengancam anak-anak itu.

Mendengar teriakan itu gerombolan anak-anak itu lari membubarkan diri menyelip di tegalan di sela-sela rumah penduduk. Sumardi menghela nafas. Persoalan semacam itu bakal menjadi persoalan yang akan dihadapinya di kemudian hari.

Sumardi sebenarnya geram dengan tingkah laku anak-anak itu, lalu dia panggil dan dekati beberapa anak yang tadi mengolok-olok. Sumardi berkata, “Anak-anak, lain kali kalian jangan melakukan hal itu lagi ya!”

Ingat pesan agama Islam dalam dalam Q.S Al Hujurat (49):11:

“wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka, dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok.”

Janganlah kamu saling mencela suatu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (pasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

“Kalian mau masuk dalam golongan zalim?!”

Guru Sumardi lalu menjelaskan, anak-anak itu mulai menunduk dan mengangguk-angguk. Guru Sumardi meneruskan petuahnya, sebagai guru dia merasa prihatin dengan tindak-tanduk dan perilaku gerombolan anak tersebut.

“Nak, kita harus mensyukuri pemberian Allah kepada kita dan untuk menguji keimanan kita terhadap disekeliling kita termasuk kepada orang-orang penyandang disabilitas.”

“Kita diciptakan sama oleh Yang Maha Kasih, manusia hanya penjalani lelak hidup yang telah digariskan oleh pencipta. Tak ada yang bisa memilih, lahir dari siapa, suku apa, kebangsaan apa dan masih banyak perbedaan-perbedaan yang ada diantara kita. Jadikan ini berkah, selalu ada hikmah yang harus kita petik dari setiap perjalanan dan perbedaan hidup kita.” Pak Sumardi terus memberikan petuahnya.

“Sekarang kalian semua minta maaf kepada Paidi, itu teman kalian yang harus disayang seperti kita juga menyayangi saudara-saudara kita yang lain.” Didekatinya pula Paidi oleh Pak Sumardi.

“Nak Paidi, jangan berkecil hati karena kondisi kamu ya!”

“Semua karunia yang di berikan Allah kepadamu pasti penuh hikmah, percayalah dibalik kekuranganmu pasti ada kelebihanmu.” Kata Pak Sumardi sambil mengelus pundak Paidi.

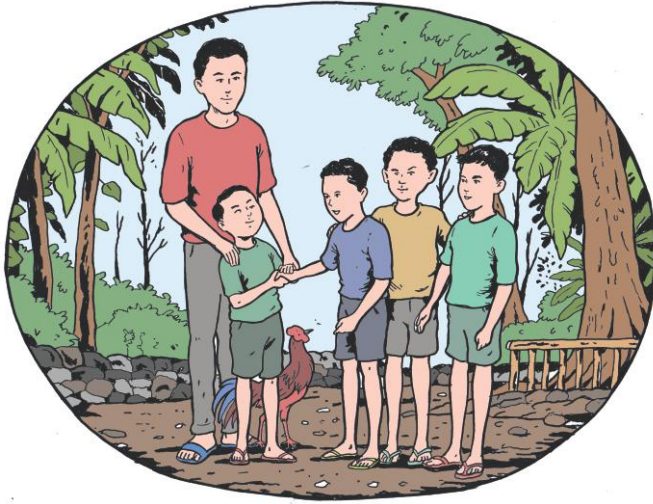
Gerombolan anak-anak itu akhirnya mendekat, berjabat tangan semua dan menyampaikan permintaan maafnya.

Setelah kejadian itu, anak-anak yang semula mengolok-olok Paidi justru menjadi sahabat karib. Kemana dan dimanapun mereka bermain Paidi selalu ada, saling tolong-menolong dan membantu.

★ ★ ★

Sore setelah kejadian itu Pak Sumardi datang ke rumah Pak Karto Semi.

”Mari Mas Guru, silahkan masuk.”



“Wah tumben Mas Guru berkenan datang ke rumah kami. Ada kabar apa ya mas?” Sambut Pak Karto ramah sambil bertanya.

“Tidak ada apa-apa Pak Karto, saya hanya ingin silaturahmi dan berkenalan lebih dekat dengan Paldi,” jawab Sumardi.

“Wah Pak Guru ini, apa yang dapat diperbuat oleh anakku itu sehingga Mas Guru ingin berkenalan dengannya,” jawab Pak Karto.

Setelah saling mengabarkan kesehatan serta sedikit berbicara kesana-kemari Sumardi pun mulai bertanya,

“Pak Karto, apa yang kira-kira Pak Karto harap-

kan untuk masa depan Paldi yang kalau tidak salah adalah satu-satunya putra bapak itu?.

Pak Karto agak terkejut dengan pertanyaan tentang Paldi itu.

“Apa maksud pertanyaan Mas Guru itu?,” tanyanya kemudian sambil mengerutkan dahi.

Sumardi tersenyum memandangi wajah Pak Karto Semi. Namun sebelum Sumardi menjawab, Mbok Karto Semi keluar sambil membawa dua cangkir kopi dan sepiring ketela rebus hangat.

“Mari Mas Guru, silahkan dinikmati. Ini hasil kebun sendiri kok. Maaf hanya ala kadarnya”, kata Mbok Karto Semi mempersilahkan tamunya untuk merahapi suguhanannya.

“Terimakasih mbok. Wah jadi merepotkan nih,” sahut Sumardi.

“Begini lho mbok, Mas Guru ini kemari untuk menanyakan apa harapan kita untuk masa depan anak kita Paldi yang keadaannya seperti itu”, kata Pak Karto Semi kepada istrinya setelah duduk di sebelahnya bersama-sama menemui Sumardi.

Mendengarkan pertanyaan itu mata Mbok

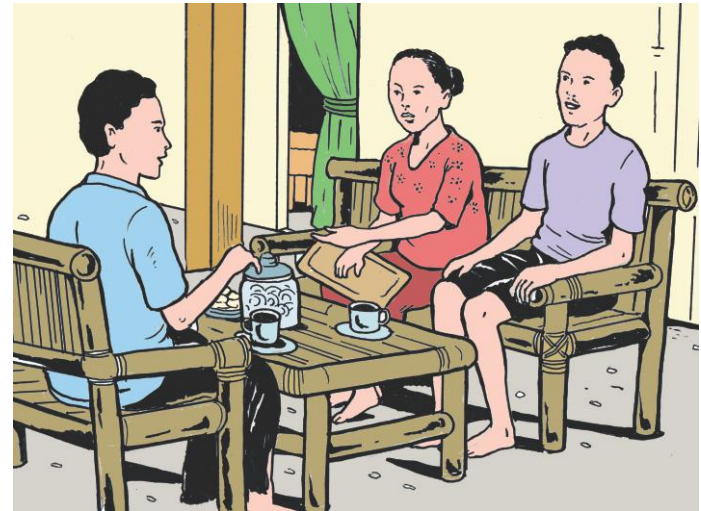


Karto Semi berkaca-kaca. Kemudian sambil terisak Mbok Karto Semi menjawab bahwa mereka berdua sebagai orang tua sama sekali tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk memenuhi harapan dan masa depan anaknya itu. Bahkan anak itu sendiri tidak pernah tahu akan menjadi apa dan bagaimana masa depannya.

Pak Karto Semi pun kemudian menceritakan perasaannya bahwa mereka berdua sudah putus asa dengan kondisi anaknya. Mereka telah kehilangan harapan, tanah pategalan yang hanya beberapa petak serta satu-satunya rumah yang ditematinya itu nantinya akan kehilangan orang yang dapat melanjutkan mengurusnya yang juga berarti kelanjutan keberadaan keturunan Karto Semi akan selesai setelah keberadaan Paidi. Paidi adalah anak semata wayang Pak Karto Semi.

Sumardi tidak mengira bahwa pertanyaannya tadi akan menjadi sebuah persoalan yang mendalam bagi keluarga Karto Semi,

"Maaf Pak, Mbok, bukan maksud saya menungkapkan kepahitan Bapak dan Simbok, namun saya ingin tahu harapan Bapak dan Simbok yang mungkin dapat kita bicarakan bagaimana cara mencapai harapan itu," kata Sumardi.



"Saya percaya bahwa Paidi itu pasti mempunyai harapan, mungkin saja karena ia belum tahu, maka ia belum dapat mengemukakannya", lanjut Sumardi.

"Semoga kedepan Paidi bisa bersekolah di SD Jatiharjo Pak, kebetulan tahun ajaran baru SD kita akan menerapkan sekolah inklusif. Sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus." Jelas Pak Sumardi

"Saya juga mohon doanya bagi kelancaran semua persiapannya Pak!"

"Baiklah, nanti di kesempatan lain kita bersama-sama Paidi membicarakan apa yang diharap-



kannya dan hal-hal apa yang dapat dilakukannya untuk mencapai harapan hidupnya itu”, kata Sumardi yang disertai dengan mohon diri untuk pulang.

Pak Karto Semi dan istrinya pun mengantarnya sampai di pinggir jalan.

Sebelum Pulang Sumardi mampir ke Surau untuk melaksanakan ibadah Maghrib. Gambaran yang diperoleh dari keluarga Karto Semi melengkapi alasan untuk menulis sebuah buku pegangan yang diperlukannya. ■





A KONTEMPLASI UNTUK INKLUSI

Pembelajaran di SD Jatiharjo II terus berlangsung, Tim yang dibentuk sekolah terus mengumpulkan bahan informasi dan dukungan sebanyak-banyaknya. Tidak hanya dari para guru tetapi dari tokoh-tokoh masyarakat lingkungan setempat.

Pak Sumardi dan Tim terus juga melakukan identifikasi masalah, dalam catatannya masih ada teman guru yang menolak penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan alasan menambah kesulitan mereka dalam mengajar, menurunkan nama baik sekolah, mengganggu belajar anak-anak yang lain, sarana-prasarana sekolah belum memenuhi, anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang mempunyai keterbatasan yang sangat sulit untuk dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah umum.



Adanya anggapan anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan di Sekolah Luar Biasa, mereka tidak dibekali untuk menjadi guru dari anak-anak berkebutuhan khusus, dan masih ada beberapa alasan lainnya.

Alasan berikutnya sebagian dari para orang tua anak berkebutuhan khusus pun tidak mudah untuk bersedia menyekolahkan anak-nya di sekolah umum. Banyak di antara mereka yang merasa khawatir kalau anaknya mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan baik dari teman-temannya maupun dari gurunya.

Rasa putus asa dan merasa tidak ada manfaatnya menyekolahkan anaknya, apalagi menyekolahkan di sekolah umum. Di antara mereka juga ada yang merasa tidak punya waktu untuk mengurus dan mengantar, apalagi mendampingi anaknya dalam bersekolah. Waktu dan tenaganya lebih diperlukan untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Alasan lainnya adalah masih kuatnya anggapan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus itu adalah anak yang tidak normal, tidak sehat jasmani dan rokhaninya, mempunyai kelainan/kekurangan, kelemahan, menjadi beban masyarakat, merupakan kelompok minoritas, serta anggapan lainnya yang

merugikan.

Menurut pembacaan dan analisa Tim Sekolah, hal demikian yang membatasi atau bahkan menghalangi pemenuhan atas hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang pada gilirannya akan juga menghambat pemenuhan hak asasi mereka di seluruh bidang kehidupan.

Di sisi lain Sumardi beranggapan bahwa sebagai manusia, ia harus meyakini keyakinan yang dipeluknya. Karena itu sebagai seorang muslim ia yakin terhadap salah satu ayat dari firman Tuhan yang menyebutkan, bahwa Tuhan menciptakan manusia itu dalam keadaan paling sempurna dan dengan derajat yang setinggi-tingginya.

Demikianlah keyakinannya itu benar-benar mendasari pendapatnya bahwa setiap manusia dilahirkan sempurna dengan kesempurnaannya masing-masing. Segala kondisi dan potensi yang ada pada mereka merupakan instrumen yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka masing-masing untuk menyelesaikan tugas hidupnya sendiri-sendiri.

Keyakinannya itu diperkuat dengan pendapat Bu Landri guru kelas II yang juga guru baru, enam bulan lebih dulu mendapat penempatan di

sekolah SD Jatiharjo II.

★ ★ ★

Menurut pernyataan Bu Landri, bahwa sebagai umat Kristiani ia meyakini salah satu Firman Tuhannya yang menyatakan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan citra Tuhan itu sendiri.

Tuhan itu pasti menciptakan manusia dalam keadaan sempurna yang sudah barang tentu dengan kesempurnaannya masing-masing sesuai dengan tugas hidupnya.



Dari teman Sumardi yang menjadi pendeta Budist, ia mendapatkan pemahaman pula, bahwa menurut makna sabda Sang Budha, kelahiran sebagai manusia merupakan kelahiran yang utama, karena hanya manusialah yang mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, yaitu nirwana yang hanya dapat dicapai dengan membebaskan diri dari segala penderitaan. Penderitaan yang dimaksud adalah segala bentuk perbuatan tidak baik yang sengaja dilakukan.

Pembebasan diri dari penderitaan harus dilandasi dengan membangun pemahaman, kesadaran, serta penerimaan diri pribadi untuk memiliki pikiran dan perasaan yang bijak sebagai dasar pembentukan perilaku yang baik sebagai bekal menjalankan tugas hidupnya sebagai manusia, yaitu membebaskan diri dari segala bentuk pikiran dan perbuatan yang tidak baik.

Kondisi setiap orang merupakan potensi dan kesempatan mereka untuk memiliki pikiran perasaan, serta perbuatan baik sesuai dengan kondisi masing-masing pada saat hidupnya. Jadi ajaran Budha pun tidak mengenal apa yang disebut cacat. Siapa pun orangnya, jika mereka mampu membebaskan diri dari pikiran, perasaan, dan perbuatan jahat (tidak baik), maka merekalah yang dapat

mencapai kesempurnaan tujuan hidup.

Demikian pula dari salahsatu temannya yaitu I Nyoman Santiawan yang menjadi pemuka agama Hindu, Sumardi pun mendapat pengetahuan, bahwa penciptaan manusia oleh Tuhan merupakan penciptaan yang paling mulia, karena hanya manusialah yang dapat mencapai tujuan hidup yang sempurna yaitu kembali kepada Sang Pencipta.

Hal itu hanya bisa dicapai oleh manusia yang selalu berbuat baik dan meninggalkan semua perbuatan buruk. Bagaimanapun kondisi dan potensi manusia, semuanya wajib menjalankan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang sudah barang tentu sesuai dengan kondisi dan potensi saat mereka hidup.

Karena itu mereka mempunyai tugas dan

“
Pada hakekatnya, manusia itu adalah satu keluarga. Proses penciptaan yang seragam itu merupakan bukti bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama.

tanggungjawab yang lebih besar untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan segala perbuatan buruk. Sedang untuk manusia yang memiliki kondisi dan potensi yang terbatas, meskipun kesempatan untuk berbuat baiknya terbatas, tetapi kesempatan untuk berbuat buruknya pun terbatas pula, namun mereka tetap mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk sebatas kondisi dan potensinya.

Karena baik-buruknya perbuatan manusia itu tergantung juga kepada pengaruh lingkungannya, maka mereka yang mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berbuat baik tentu mempunyai tugas dan tanggungjawab yang lebih besar pula dalam menciptakan dan menjaga lingkungan yang baik.

Sumardi juga memahami, dalam konsep Islam manusia tidak dibedakan hanya karena warna kulit atau kaya dengan miskin. Semua sama di hadapan Allah. Pada sebuah Hadist disebutkan,

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian” (HR. Muslim).

Pada dasarnya sebagai manusia mempunyai kedudukan yang sama.



Dalam hal ini Allah berfirman di dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan demikian, pada hakekatnya, manusia itu adalah “satu keluarga”. Proses penciptaan yang “seragam” itu merupakan bukti bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama. Persamaan (egalitarianisme) yang diajarkan Islam adalah persamaan dalam bentuk yang paling hakiki dan sempurna.

★ ★ ★

Ditengah dikusi panjang, Sumardi ingat bahwa tingkat kesadaran pikir masyarakat berbeda-beda, dari sanalah dia mafhum bahwa kesadaran diri memiliki persepsi yang jelas tentang kepribadian, termasuk belief, kekuatan & kelemahan, pikiran, kepercayaan, motivasi dan emosi. Kesadaran diri memungkinkan manusia untuk memahami diri sendiri dan memahami orang lain, bagaimana orang lain memandang kita, serta sikap dan tanggapan kita terhadap mereka.

Kesadaran menjadi penting karena disana manusia mempunyai kemampuan untuk menyadari berbagai hal yang ada di lingkungan kita baik hal abstrak maupun konkret yang dilakukan secara otomatis atau melalui *preattentive processing*.

Dapat disimpulkan pula bahwa kesadaran adalah kesiagaan, kesiapan individu dalam menyadari dan menanggapi hal abstrak dan kognitif termasuk peristiwa-peristiwa kognitif seperti berpikir, merasakan sensasi fisik, merasakan suatu afeksi, dan sebagainya.

Satu-satunya alasan kita memiliki alam sadar adalah karena kesadaran memungkinkan kita melakukan pergerakan atas kemauan sendiri (*volitional movement*) yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau refleks. Dengan

mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, kita dapat mengarahkan atensi dan perilaku kita kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik.

Titik penting inilah yang membawa Sumardi jadi teringat salah satu teman kuliah yang sering menjadi teman diskusi. Ia mahasiswi yang pintar, komunikasinya cair, suka membaca, dan suka minum kopi. Namanya Atik.

Suatu hari setelah mengikuti acara diskusi di kampus, Atik mengajak Sumardi ngopi di kedai kopi yang belum lama buka. Ia ingin mencoba nongkrong di sana.

“Wah, tempatnya lumayan nyaman juga untuk ngobrol nih”, komentar Atik ketika sudah duduk di salah satu sudut kedai.

“Sejak kapan kamu suka ngopi, Tik?” Tanya Sumardi.

“Jangan salah, aku anak Temanggung, tepatnya di kawasan Gunung Sindaro-Sumbing, salah satu daerah penghasil kopi selain tembakau di Jawa Tengah. Di kampung, ayahku punya kedai kopi yang sekarang dibantu oleh enam orang karyawan. Di samping jualan minuman kopi dan camilan, kedai ayahku juga menjual *green bean* (biji kopi mentah



yang belum disangrai), *roasted beans* (biji kopi yang sudah disangrai atau di-*roasting* dan siap digiling), juga kopi bubuk siap seduh.” Jelas Atik.

“Wuah, hebat dong ayahmu”, potong Sumardi.

“Apa hebatnya?” Atik balik bertanya.

“Ayahmu cerdas, karena mampu dan cermat mengelola sumberdaya lokal.”

“Ya, tapi bukan itu yang aku kagumi dari beliau.”

“Lalu apa?”

“Ayahku seorang dengan gangguan fungsi penglihatan. Buta. Tidak bisa melihat.” Jawab Atik, percaya diri.

“Oh, ya? Boleh aku mendengar cerita tentang ayahmu?”

“Ok. Awalnya ayahku adalah seorang guru. Ketika usiaku sekitar satu tahun, ayah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kedua mata buta karena saraf penglihatannya putus. Meski sudah beberapa kali dioperasi, tetapi hasilnya gagal. Akhirnya,

dokter pun memvonis bahwa penglihatan ayah tidak dapat dipulihkan.”

“Ya, ampun. Saya turut prihatin, Tik.” Refleks, Sumardi memotong cerita Atik.

“Terima kasih. Tapi, santai saja. Peristiwanya sudah puluhan tahun lalu, kok.”

“Lalu, lanjutan ceritanya bagaimana?” Desak Sumardi semakin penasaran.

“Ketika tidak berhasil dengan pengobatan medik, ayahku coba mencari kesembuhan melalui pengobatan alternatif sampai ke paranormal. Hasilnya, hanya keterangan bahwa kebutaan ayah akibat punya nazar yang belum dibayar, dan bisa juga karena dibuat celaka oleh orang yang tidak suka atau iri. Untuk itu, keluarga kami harus mengadakan selamatan tebusan atau tolak bala. Namun, usaha itu pun sama sekali tidak membuahkan hasil. Akibat kebutaannya, ayah diminta untuk pensiun dini. Ayahku putus asa, frustrasi, bingung, cemas, dan merasa kehilangan masa depan.”

Anik menarik nafas panjang. Ia menundukkan kepala sejenak, lalu kembali menatap wajah Sumardi. Sambil menghebuskan nafas, ia melanjutkan cerita.

“Semua saudara, kawan-kawannya, dan orang-orang dekatnya, selalu memberi nasihat dan semangat bahwa hal itu adalah takdir Tuhan. Untuk itu, ayah harus sabar dan menerima dengan ikhlas. Mau bagaimana pun, takdir Tuhan adalah baik adanya.” Atik berhenti sebentar sambil menyeruput kopinya, kemudian melanjutkan cerita lagi.

“Ketika ayah bingung dan menyerah pada takdir, ibuku yang selalu membesarkan hatinya. Ibu selalu menegaskan kita tidak boleh putus asa. Kita harus terus berusaha. Pasti Tuhan akan memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah kita. Kebutaan yang secara akal sudah tidak dapat disembuhkan, adalah takdir yang harus diterima dengan ikhlas. Namun kebutaan mata bukan berarti buta hidup dan berhentinya suatu kehidupan. Keberhasilan kehidupan tetap harus selalu diupayakan. Keberhasilan hidup suatu keluarga merupakan usaha dan tanggungjawab bersama semua anggota keluarga.”

Sumardi memilih untuk mendengar dan menyimak saja. Ia sengaja tidak akan menyela cerita Atik baik dengan pertanyaan maupun bahasa tubuh yang membuat Atik berhenti bercerita.

“Sejak saat itu, berangsur-angsur ayah mulai bisa menerima kenyataan. Ayah harus kuat. Aku dan

ibu butuh kekuatan ayah untuk sama-sama berusaha demi keberhasilan masa depan keluarga. Hal yang paling menyentuh hati ayah adalah masa depanku. Ayah bangkit dari rasa putus asa. Ayah mulai menghapus rasa malu dan rendah diri. Hidup tidak mudah. Hidup adalah persaingan dan yang berhasil adalah mereka yang memenangkan persaingan hidup. Ayah berusaha keluar rumah menemui sahabat dan orang-orang dekatnya untuk mencari tahu hal yang mungkin dapat dijadikan jalan hidupnya.” Tegus Atik.

“Kemudian ayah menemukan salah satu kegiatan yang menarik dari seorang sahabatnya, kegiatan tersebut adalah memproses buah kopi dari mulai petik merah sampai seduh. Ayahku merasa nyaman dan tidak kesulitan dengan dunia usaha kopi. Indra pembau dan pengecapnya dianggap punya kelebihan. Dari situlah muncul kepercayaan diri ayahku. Ia mulai mendapat komunitas baru dan kesibukan baru.

Karena ayahku dianggap punya ketajaman indra pembau dan pengecap, sahat-sahabatnya mesupport ayah untuk daftar kelas (kursus) taster kopi di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) di Jember, sebuah lembaga pusat penelitian kopi dan kakao tertua di Indonesia yang sudah berdiri sejak 1 Januari 1911. Tidak sedikit para *Professional Cupper* (Juri Kopi) lulusan PUSLITKOKA yang sudah men-

dunia. *Professional Cupper* sendiri merupakan profesi yang diciptakan untuk menilai cita rasa kopi dengan cara objektif. Tidak sekadar menilai minuman kopi enak dan tidak enak seperti di *coffee shop*. Mereka menilai kopi lebih dalam lagi. Para *professional cupper, taster* dan *judges* yang menentukan kopi bagus atau buruk. Mereka menganalisis *cup clarity, body* dan karakteristik yang ada pada kopi lalu membuat penilaian secara numerik. Merekalah yang menentukan nasib kopi apakah dijual khusus atau dilelang. Profesi ini merupakan titik utama yang menjembatani petani dan pembeli yang menginginkan karakteristik kopi *specialty* (Sebuah penilaian atau pengklasifikasian terhadap kopi yang memiliki aroma dan rasa yang istimewa).”

Atik berhenti sebentar dan menyeruput kopinya lagi. Sambil mengunyah sepotong kue balok singkong, Atik melanjutkan ceritanya.

“Selesai kursus, ayah disarankan oleh sahabat-sahabatnya untuk mendirikan kedai kopi. Ayahku sangat antusias. Namun untuk mendapatkan modal mendirikan warung itu tidak mudah bagi ayah. Karena tunanetra dianggap tidak mampu bertransaksi dengan bank. Kecuali itu, untuk mendapatkan izin usaha saja waktu itu juga sangat tidak mudah.

Masyarakat sekitar juga masih menyangsikan

kemampuan tunanetra dalam menjaga kebersihan barang dagangan dan hal-hal kasad mata lainnya. Inilah yang membuat tetangga kanan-kiri tidak mudah memberikan tandatangan untuk memenuhi syarat mengajukan ijin usaha makanan. Meski demikian, ayahku tidak putus asa. Dengan bukti sertifikat kursus taster kopi dari PUSLITKOKA dan disemangati ibu serta dibantu oleh paman, meskipun belum memiliki izin usaha ayahku nekat membuka kedai kopi di serambi rumah.

Pada awalnya hanya keluarga, saudara, dan sahabatnya saja yang nongkrong di kedai kopi ayah. Namun lambat laun, ketika kedai kopi ayah mulai melibatkan tenaga kerja anak muda tetangga dan sekitar kampung, orang-orang dari luar daerah mulai bertandang datang. Padahal promonya hanya melalui getok tular antar komunitas pecinta kopi. Sejak saat itulah, usaha ayahku mulai mendapat kepercayaan dari lingkungan sekitar. Surat izin usaha pun turun dari dinas perdagangan hingga kedai kopi ayah menjadi tumpuan utama bagi keluarga besarku dan kampungku.”

Begitulah, Atik bercerita kepada Sumadi tentang pengalaman ayahnya dalam proses membangun kesadaran pikir.

Bahkan Atik menjelaskan sedikit detail bah-

wa, dalam Psikologi, terutama Psikologi Kognitif, kesadaran berhubungan erat dengan atensi, akan tetapi proses yang berlangsung tidaklah identik, dan perbedaan utamanya adalah dalam kesadaran, kita tidak menyadari mengenai tugas yang kita lakukan secara otomatis atau melalui *preattentive processing*. Sementara itu atensi dilakukan dengan kesadaran penuh akan tugas atau hal yang ingin kita sadari.

Atik menyampaikan, kesadaran itu ada empat kategori yang di antaranya: Pertama, kondisi terjaga, yakni kondisi saat kita mempersepsi dan berinteraksi; Kedua, pengalaman, merupakan kesiagaan setiap saat terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung disekitar kita; Ketiga, Kondisi mental kita, meliputi keyakinan, harapan, niat dan hasrat; Keempat, Kesadaran diri kita, yang meliputi rekognisi-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas pikiran-pikiran, ide-ide dan perasaan-perasaan kita sendiri.

“Aku sering menceritakan tentang ayahku ketika diminta membantu memotivasi orang yang sedang putus harapan.”

“Aku juga sering menyampaikan, semua manusia menuju pada kesadaran kosmis sebagai level kesadaran tertinggi. Kesadaran yang yang mampu hidup selaras serta menyatu dengan alam semesta. Mereka menjiwai makna kehidupan di

dunia yang hanya singkat dan sementara karena itu mereka tidak tergoda baik oleh kemewahan materi maupun kenikmatan sekejap.

Mereka tak butuh gembar-gembor di depan sorotan kamera. Kebahagiaannya ada dalam dirinya yang bersahaja walaupun mereka di tengah hiruk-pikuk sandiwara orang-orang yang narsis dan tamak. Ke mana pun mereka menoleh, apa pun yang mereka sentuh, di situ mereka melihat dan merasakan kehadiran Tuhan Yang Maha Agung. Mereka berlomba untuk menjadi manusia terbaik, yaitu manusia yang paling berguna bagi orang banyak.” Jelas Atik.

Sumardi tersadar, bukan hal yang tidak mungkin jika mengajak Bu Landri ke Temanggung untuk mengajak diskusi guna melengkapi buku yang sedang tim persiapkan. ■



“
Semua manusia menuju pada kesadaran kosmis sebagai level kesadaran tertinggi. Kesadaran yang mampu hidup selaras serta menyatu dengan alam semesta. Mereka menjiwai makna kehidupan di dunia yang hanya singkat dan sementara karena itu mereka tidak tergoda baik oleh kemewahan materi maupun kenikmatan sekejap.



B TENTANG KATA GANTI



Hari Minggu sekitar jam 10.00 WIB Sumardi telah sampai di rumah Bu Landri. Mereka juga janji dengan beberapa guru lainnya.

Warung itu terletak di pinggir kali yang ada di pinggir kota. Halaman belakangnya yang menghadap ke kali cukup luas dipenuhi

dengan tanaman keras yang rindang. Hamparan sawah yang kala itu mulai menguning, tampak bak permadani.

Mereka duduk berhadapan, setelah Bu Landri memesan dua gelas teh manis dan sepiring camilan yang berupa singkong goreng, ia pun bertanya kepada Sumardi,



“Kalau menurut Bu Landri apa yang perlu kita diskusikan sekarang?” Sumardi membuka pertanyaan.

”Menurut saya tentang bagaimana caranya membangun pemahaman dan kesadaran kepada guru, orang tua, dan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus itu bukan orang cacat yang tidak memiliki kemampuan.” Jawab Bu Landri.

Hal itu menjadi sangat penting karena akan menjadi dasar pembentukan perilaku positif pada mereka dalam menjalankan tugasnya mendampingi proses belajar, proses tumbuh-kembang, maupun dalam penciptaan lingkungan fisik, sosial, maupun kejiwaan anak-anak tersebut.”

”Baiklah kalau begitu, saya akan memulai dengan masalah keberadaan anak-anak atau orang yang mendapat sebutan cacat,” jawab Sumardi sambil membuka-buka catatan kecilnya.

Sumardi pun mulai bercerita dari hasil diskusi yang diikutinya di kabupaten, mengenai keberadaan orang-orang yang mendapat sebutan “CACAT”. Salah satu pemantik diskusinya, Pak Purwanta menyampaikan penjelasan bahwa segala sesuatu itu bisa menjadi ADA karena di-ADA-kan, karena itu pasti ada yang meng-ADA-kan. Hanya satu yang ADA-nya tidak di-

“
Sementara untuk kesetaraan,
pendidikan diartikan sebagai sebuah
proses pembelajaran tanpa adanya
kesenjangan baik gender, status
sosial, maupun daerah.

ADA-kan, yaitu ADA-nya Tuhan, karena Tuhan adalah sumber dari segala ADA.

Purwanta menyampaikan bahwa pada dasarnya ada tiga golongan masyarakat yang mempunyai pendapat yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok masyarakat konservatif, yaitu mereka yang menggunakan sudut pandang dengan pendekatan kesadaran magis (*Magical Consciousness Approach*).

Kelompok ini berpandangan bahwa CACAT itu ADA dan CACAT itu merupakan takdir, kutukan, gangguan roh halus, dan sebagainya. Bahkan dari mereka ada yang berpendapat bahwa Tuhanlah yang berkehendak, sedang manusia hanya sekedar menjalani. Upaya yang diberikan oleh kelompok ini antara lain berupa sedekah, doa, dan sejenisnya.

Sebutan yang dipakai oleh kelompok ini antara lain adalah PENYANDANG CACAT, Invalid,

Tidak Normal, Orang Yang Tidak Beruntung, dan sejenisnya. Dalam ilmu sosiologi, kelompok ini juga disebut sebagai kelompok yang menggunakan pendekatan Model Tradisional (*Tradisional Model of Disability*).

Berikutnya adalah kelompok liberal, yaitu kelompok masyarakat yang menggunakan cara pandang dengan pendekatan kesadaran naif (*Naives Conciousness Approach*). Kelompok ini berpendapat bahwa CACAT itu ADA. CACAT itu adalah kondisi fisik dan atau mental yang tidak normal yang mengakibatkan ketidakmampuan pada seseorang. Sedang penyebabnya adalah penyakit, keturunan atau bawaan, kecelakaan, dan penuaan.

Lain dengan Naif, ada juga kelompok yang menggunakan sudut pandang model Medikal (*Medical Model of Disability*). Menurut mereka hidup itu adalah persaingan dan siapa yang kuat itulah yang menang, karena itu upaya yang mereka lakukan adalah kegiatan rehabilitasi, pemberian pendidikan, pelatihan keterampilan dan sejenisnya, agar mereka yang CACAT itu bisa menjadi atau mendekati normal.

Dengan demikian mereka akan mampu mengikuti persaingan dalam menjalani kehidupannya. Kelompok ini menggunakan sebutan PENYANDANG CACAT atau PENYANDANG DISABILITAS.

Sedang kelompok terakhir adalah kelompok masyarakat yang menggunakan sudut pandang Pendekatan Kesadaran Kritis (*Critical Conciousness Approach*).

Kelompok ini dengan tegas berpendapat bahwa pada hakekatnya CACAT itu TIADA. CACAT itu menjadi ADA karena sengaja di-ADA-kan melalui proses PENCACATAN. Proses PENCACATAN itu dilakukan dengan cara membangun dan melanggengkan suatu konstruksi pikir yang diskriminatif di masyarakat luas hingga terbentuk konstruksi perilaku sosial yang diskriminatif pula yang berurat-berakar kuat di masyarakat.

Proses konstruksi sosial ini dilakukan secara terus-menerus melalui jalur struktural maupun kultural yang didukung oleh sistem kekuasaan hingga membentuk suatu kebenaran di masyarakat.

Proses konstruksi sosial ini dilakukan melalui labelisasi (memberi sebutan), marginalisasi (memposisikan), dan stigmatisasi (mengkondisikan) dengan sebutan, posisi, dan kondisi yang diskriminatif. Sehingga orang-orang yang di-CACAT-kan ini tidak mudah untuk mendapatkan penghormatan, perlindungan, maupun pemenuhan atas hak asasinya.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok ini

adalah melaksanakan proses dekonstruksi sosial untuk membongkar konstruksi sosial yang diskriminatif yang telah terbentuk dan mengubahnya dengan konstruksi sosial baru yang non diskriminatif.

Upaya dekonstruksi sosial ini dilakukan dengan delabelisasi, demarginalisasi, dan destigmatisasi, yaitu dengan membongkar sebutan, memposisikan, mengkondisikan yang diskriminatif dan mengubahnya menjadi non diskriminatif melalui berbagai bentuk pewacanaan dan tindakan nyata mendorong terwujudnya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak asasi mereka yang dicatatkan itu.

Kelompok ini menggunakan istilah DIFABEL untuk menyebut kelompok yang memiliki perbedaan



kondisi fisik, intelegensi, atau mental tersebut. Kata DIFABEL merupakan peng-Indonesia-an dari kata DIFFABLE yang merupakan akronim dari *Differently Able People* yang berarti Orang-orang Yang Memiliki Kemampuan Berbeda. Secara sosiologis pendekatan yang dipakai oleh kelompok ini disebut juga sebagai Pendekatan Model Sosial (*Social Model of Disability*).

Jadi menurut kelompok ini orang-orang yang memiliki gangguan fungsi tertentu itu menjadi tidak mampu bukan karena akibat dari gangguan fungsional yang ada padanya, tetapi ketidakmampuan itu terjadi karena sifat dan perilaku sosial yang ada dalam lingkungannya.

Sebagai contoh, seorang dengan gangguan fungsi penglihatan itu menjadi miskin bukan karena ketidakmampuannya melihat, tetapi lebih disebabkan karena lingkungan masyarakatnya tidak menerimanya sekolah, tidak disediakan sarana yang dapat dipakainya untuk membaca dan menulis sehingga ia tidak bisa mengakses pengetahuan.

Akibatnya mereka menjadi tidak pintar yang kemudian ditambah dengan sarana mobilitas yang tidak aksesibel, akibatnya mereka tidak mudah mendapatkan pekerjaan layak, kalau ingin menuntut hak asasinya, mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum semestinya, kemudian mereka men-

jadi miskin. Kalau sudah miskin mereka pasti hidup tidak layak, mudah terkena sakit dan kelangsungan hidupnya pun terancam.

Inti dari perdebatan itu adalah bahwa para pendukung istilah penyandang disabilitas berpendapat, orang-orang yang mendapatkan sebutan penyandang disabilitas itu mempunyai ketidakmampuan menurut ICF yang diterbitkan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2000, yaitu orang yang mempunyai gangguan, kekurangan, kelainan, kerusakan, atau kehilangan fungsi organ tubuhnya dan yang mendapatkan hambatan dari lingkungan fisik dan sosialnya.

Kelompok ini berpendapat bahwa disabilitas itu adalah realita. Kecuali itu istilah itu juga merupakan terjemahan istilah yang telah digunakan secara internasional, yaitu *Person With Disability*.

Kelompok ini memandang yang menjadi realita adanya proses penidakmampuan yang dilakukan melalui penyebutan dan tindakan diskriminatif yang mengikuti: penyebutan tersebut. Realita itulah yang oleh kelompok ini harus dilawan. Istilah tersebut juga dimaksudkan untuk menabrak istilah *disable* yang juga merupakan suatu proses perlawanan atau kontra diskursus.

Sehingga tindakan yang diharapkan timbul dari penyebutan itu adalah memperkuat kemampuan yang sebenarnya telah ada dan melawan tindakan-tindakan yang melemahkan atau menghambat perkembangan kemampuan itu.

Hal inilah yang mendorong kelompok ini gencar mengumandangkan penggunaan istilah difabel ini melalui media masa, penulisan buku, penelitian-penelitian sosial, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian istilah *difabel* ini sekarang telah banyak dipakai dalam kehidupan masyarakat umum.

Penggunaan sebutan difabel ini mengandung harapan bahwa masyarakat bersedia memandang orang yang menjadi korban pencacatan tersebut sebagai orang-orang yang mampu dan layak mendapatkan hak asasinya untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga menjadi makhluk sosial yang dapat hidup layak sebagai anggota masyarakat dan menjadi bagian yang bermakna dari suatu bangsa.

Bu Landri mengangguk-angguk, lalu berkata, "Wah kalau begitu tugas kita ini tugas besar dan panjang ya Pak?"

"Ya Bu, pendidikan berkualitas dalam perspektif SDGs misalnya, mempunyai arah untuk

pendidikan inklusif, kesetaraan, dan pendidikan seumur hidup bagi semua. Inklusif memiliki arti sebagai pendidikan yang berupaya menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi seseorang memperoleh pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut bisa terkait masalah fisik, gender, kemiskinan, sosial, etnis, dan lainnya.”

“Sementara untuk kesetaraan, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran tanpa adanya kesenjangan baik gender, status sosial, maupun daerah. Sehingga seluruh masyarakat yang ada di dalam setiap negara bisa memperoleh pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Sedangkan pendidikan seumur hidup diartikan sebagai proses di mana seseorang berhak memperoleh pendidikan sejak ia lahir hingga meninggal dunia. Proses tersebut bisa berlangsung di mana saja, seperti dalam lingkungan masyarakat, lembaga non formal, maupun sekolah.”
Jawab Pak Sumardi.

“Pembangunan sosial yang inklusif (inklusi sosial) menuntut penanganan terhadap marjinalisasi dan diskriminasi yang sudah lama dialami perempuan, penyandang disabilitas, penduduk asli, etnis dan pengguna bahasa minoritas, pengungsi dan penduduk yang terpaksa pergi dari tempat tinggalnya,

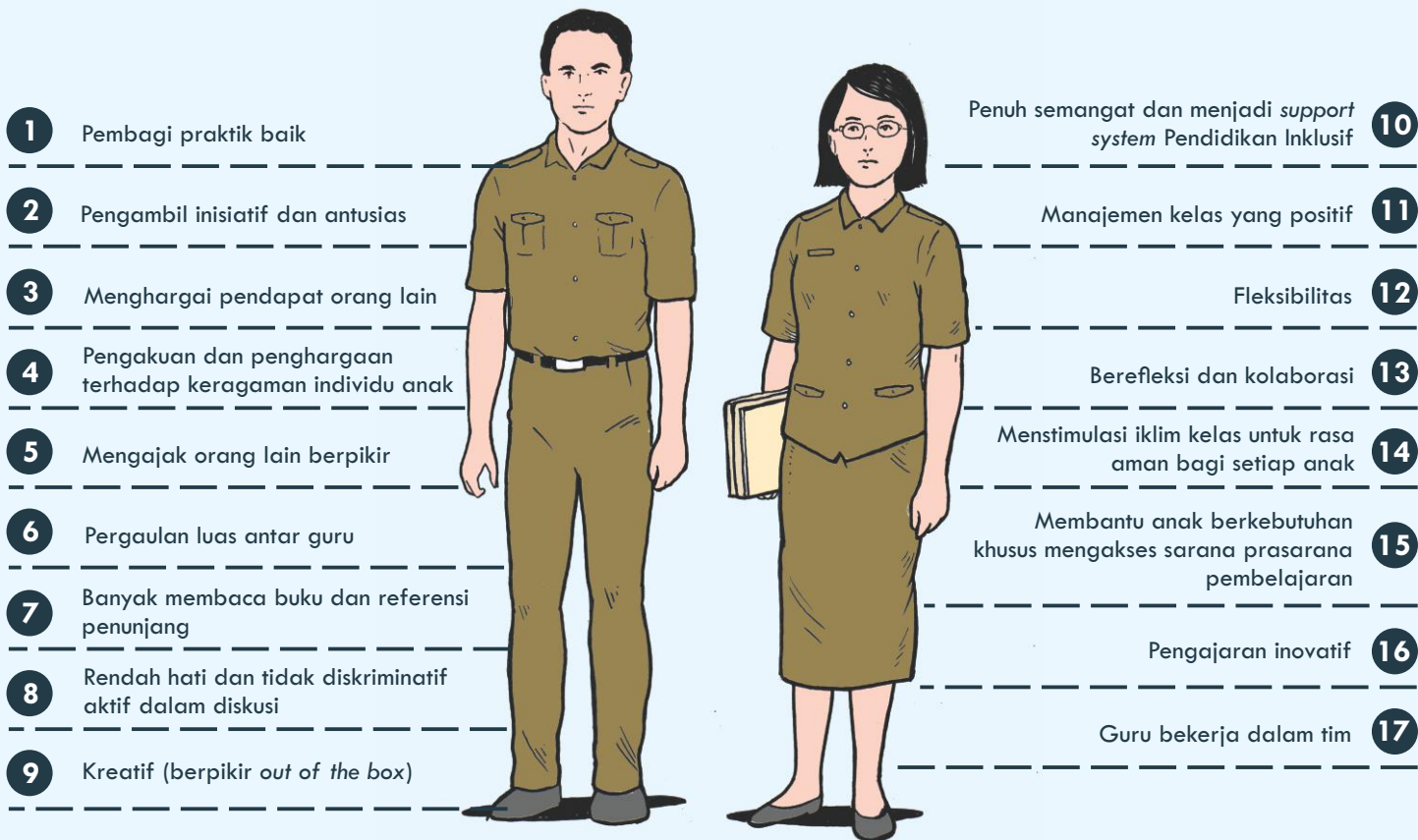
sebagian dari kelompok yang rentan.”

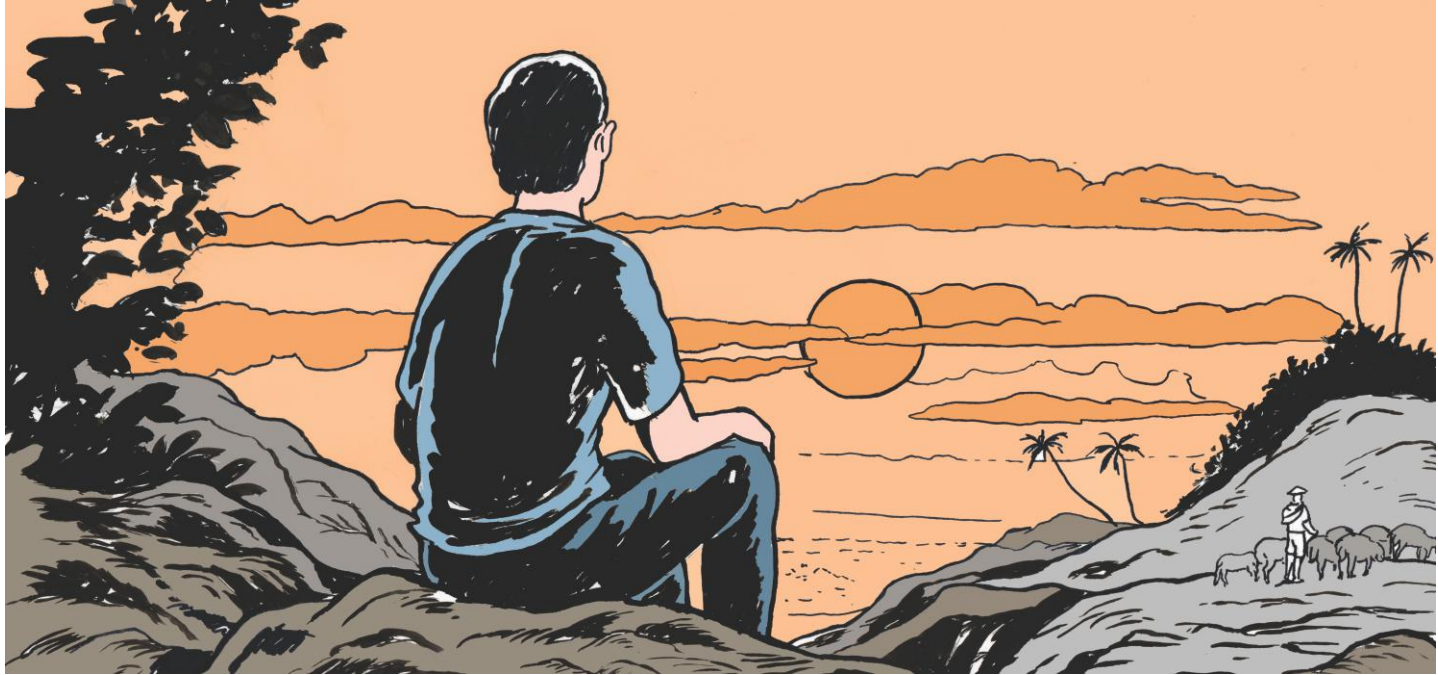
“Untuk mengubah norma diskriminatif dan memberdayakan perempuan dan laki-laki, pendidikan dan pengetahuan yang disampaikan melalui pendidikan dapat ditingkatkan agar dapat mempengaruhi nilai dan perilaku.”Terang Pak Sumardi di akhir diskusi.

Diskusi sampai senja antara Pak Sumardi, Bu Landri dan beberapa rekan guru kali ini terus berkuat pada persoalan-persoalan filosofis, agar landasan berpikir untuk bertindak kedepan semakin mendapatkan batu pinjakan kokoh.

Mereka menyadari ada arus baru yang sedang bergulir, upaya kita sebagai manusia untuk lebih memanusiakan sesama, selain diperkuat oleh pemahaman-pemahaman teologis tetapi undakan batu ideologisnya juga harus mereka diskusikan. Inilah jalan pengayaan bersama, guru dituntut untuk maju mandiri dalam proses menambah pengetahuan. ■

CIRI GURU DI KELAS INKLUSIF





NURAGA III

Akar Pendidikan Inklusif Indonesia

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tak terasa Timnya Pak Sumardi telah tiga bulan berjalan.

Matahari di Barat memancarkan cahaya merah jingga mengusap langit biru yang bersih hingga melemparkan pendar warna pelangi yang berjajar makin ke Timur makin gelap. Ia berjalan menyusuri jalan kecil berbatu itu menuju jalan utama dusun menuju tempat tinggalnya sambil merenung mencoba menyimpulkan kejadian alam di senja hari tadi.

Buku yang dibawanya kembali ia buka selepas tiba di satu gardu, Sumardi memang pembaca buku yang setia, kemanapun ia pergi ada saja satu atau dua buku yang terselip di tasnya.

Beberapa pekan ini memang dia sedang membaca pidato-pidato Soekarno. Dia paham, sebagai guru dia harus mengerti jiwa bangsa. Dan jiwa bangsa sedari awal pula diisi oleh sudut pandang Soekarno sebagai salah satu Bapak Bangsa.

Kemantapan jiwanya Sumardi sedikit banyak dipengaruhi beberapa buku Soekarno. Dia senang dengan amanat-amanat penuh gelora Pemimpin Revolusi ini. Sumardi baca bagian menarik dari buku itu:

“Pemuda-pemudinya bangsa Indonesia sendiri, menghikmatikan benar kepada saya. Memang jikalau kita tidak progresif, tidak maju, tidak *beweging*, tidak *activiteit*, kita akan hancur lebur di dalam himpitannya bangsa-bangsa yang sekarang merebut hidup, yang sekatang sudah nyata dunia ini laksana kancah perjuangan. Oleh karena itu, maka *boodscap*, amanat saya yang pertama kepada pemuda-pemudi ialah: dinamik, bercita-cita tinggi.”



Meresap setiap kata Soekarno pada diri Guru Sumardi. Dia kembali memantapkan jiwa dan raganya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk meraih cita-citanya. Guru sebagai pamong menuntun ke jalan terbaik bagi siswa-siswa didiknya.

Kekaguman dan usaha guru Sumardi menggalih pemahaman tak berhenti pada sosok Soekarno. Dia juga membaca, mencari arsip dan buku tentang Ki Hajar Dewantara. Dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan pendiri Perguruan Taman-siswa.

Pemberian nama “Taman Siswa” oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyebut sekolah yang dibangunnya adalah cara beliau mengingatkan bangsa ini untuk memaknai bahwa sekolah adalah TAMAN dan SISWA adalah bunga-bunga bangsa dengan beragam

sifat kodratnya yang hidup bersama dalam asuhan pamong yang hanya bertugas sebagai juru taman yang menyiram, memupuk, menggemburkan tanah, menghalau hama, dan menyingi tanaman liar yang mengganggu pertumbuhan bunga-bunga yang dirawatnya.

Sehingga di kelak kemudian hari bunga-bunga itu baik secara sendiri-sendiri, maupun bersama-sama mampu menyumbangkan keindahan dan keharuman dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai juru taman, guru/pamong tidak akan dapat memaksa melati berubah menjadi mawar, menur berubah menjadi kenanga, dan sebagainya, karena mereka hanya bisa berusaha membantu si melati tumbuh sebagai melati, si mawar tumbuh sebagai mawar kesemuanya dengan masing-masing

“
Pendidikan Inklusif membutuhkan kolaborasi sumber daya dan data berkualitas untuk mewujudkan ekosistem inklusif.

kondisi dan potensinya tumbuh berkembang secara sempurna hingga mampu menunjukkan kepatuhan diri akan tugas kodratnya dan mampu mempersembahkan keindahan dan keharuman diri kepada kehidupan sesamanya.

Pak Sumardi juga membaca beberapa hasil kajian dan rekomendasi yang mengatakan, Pemerintah Indonesia telah menetapkan kerangka hukum yang jelas untuk Pendidikan Inklusif, namun dalam implementasinya belum terlaksana secara maksimal.

Kerangka peraturan diperlukan untuk menjamin hak semua anak dapat mengakses pendidikan, tetapi kerangka peraturan saja tidak cukup untuk membuat anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah dan memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi mereka. Menurut beberapa penelitian, sistem pendidikan Indonesia masih dalam tahap awal pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan inklusif.

Pak Sumardi menyadari bahwa untuk menumbuhkan ideologi pendidikan inklusif dibutuhkan pendidikan dan untuk menegakannya diperlukan payung hukum yang menjamin pelaksanaannya.

Sampai hari ini Sistem Pendidikan Inklusif

belum sepenuhnya diutamakan ke dalam sistem Pendidikan, karena tanggung jawab yang tidak selaras dalam hal penyampaian layanan, penganggaran, dan kapasitas administratif yang terbatas untuk mengimplementasikan kebijakan.

Pendidikan Inklusif membutuhkan banyak sumber daya untuk menyediakan pelatihan guru dan

staf tambahan, peningkatan kapasitas administrasi, peningkatan anggaran dan data yang berkualitas tentang anak berkebutuhan khusus. Koordinasi lintas sektor juga penting untuk mengatasi masalah ini. ■

A TRI PUSAT PENDIDIKAN & PENDIDIKAN MERDEKA

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya pembebasan diri manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat kemerdekaan jiwa dan raga dalam membentuk kehidupan bersama yang tertib, damai, salam (selamat), dan bahagia.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda).



Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan, terutama tolong-menolong dalam keluarga, menjaga saudara yang sakit, kebersamaan dalam menjaga kebersihan, kesehatan, kedamaian dan kebersamaan dalam berbagai persoalan yang sangat diupayakan dalam keluarga.

Di dalam alam keluarga, orang tua dapat menanamkan segala benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri, ke dalam jiwa anak. Ini adalah hak orang tua yang paling utama dan tidak boleh dicegah orang lain, jadi orang tua berperan sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan serta pemberi ilmu pengetahuan) dan menjadi contoh laku sosial. Selanjutnya dalam alam perguruan, institusi ini berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) serta memberikan ilmu pengetahuan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan alam perguruan tidak hanya mementingkan intelek sehingga bersifat *zakelijk* atau tak berjiwa, yang akan berpengaruh kuat terhadap tumbuhnya egoisme dan *materialism*, maka Ki Hadjar Dewantara sangat menggarisbawahi pendapat Pestalozzi yang mengatakan bahwa pendidikan intelektual harus di-

sesuaikan dengan kodrat alam dan pendidikan keluarga.

Kesempurnaan pendidikan dalam masyarakat akan terwujud apabila orang-orang yang berkepentingan, yaitu orang tua, tokoh tokoh masyarakat, guru-guru dengan anak atau pemuda, bersatu paham, misalnya dalam bidang agama, bidang politik, dalam kebangsaan, sehingga sistem Tri Pusat Pendidikan itu akan tercapai.

Renungan Sumardi itu membawa ke kesadarannya bahwa pendidikan itu harus ditujukan kepada terwujudnya kehidupan bersama melalui peran individu dengan masing-masing tugas hidup sesuai dengan kondisi dan potensinya.

“
Menurut Ki Hadjar Dewantara,
pendidikan alam perguruan
tidak hanya mementingkan
intelek sehingga bersifat
zakelijk atau tak berjiwa,
yang akan berpengaruh kuat
terhadap tumbuhnya egoisme
dan *materialism*.”

”Bukankah kehidupan seperti itu adalah kehidupan yang ber-Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan dan cita-cita bangsa ini?”, tanya-nya dalam hati.

”Ya, pendidikan semacam itulah yang harus menjadi prinsip sistem pendidikan di negeri ini”. Gumam Sumardi.

Ketetapan hati Sumadi itulah yang mendasari sikapnya untuk menyetujui pengertian pendidikan inklusif sebagaimana dicantumkan dalam Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4/2012 yang menyebutkan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat.

Sekolah harus merupakan cerminan perilaku sosial masyarakatnya, karena sekolah itu juga yang berperan penting dalam membentuk pola perilaku sosial masyarakatnya. Jika ingin mempunyai masyarakat yang saling menghargai sesamanya, rasa toleransi yang tinggi, saling menolong, gotong-royong, rukun, bermufakat, dan sejenisnya, maka

sekolahnya harus inklusif, atau jika ingin melihat masyarakatnya, maka lihatlah sekolahnya, begitu ketetapan hati Sumardi.

★ ★ ★

Suatu hari, pagi-pagi sebelum para guru datang di sekolah, Bu Landri sudah datang lebih dahulu. Ketika Sumadi datang, ia pun segera menghampiri sambil berkata,

”Selamat pagi Pak, saya minta bantuan Pak?”

”Oh, selamat pagi Bu, apa yang bisa saya bantu?” Jawab Sumardi.

”Dari pelatihan yang saya ikuti minggu lalu, minggu depan saya mendapat tugas harus menyampaikan presentasi tentang tanggapan terhadap beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusif”, jawab Bu Landri.

”Baik, kapan Bu Landri ada waktu untuk mendiskusikan hal itu?” Tanya Sumardi.

”Bagaimana kalau siang nanti Pak?”

”Baik Bu”, jawab Sumardi”.

“
Sekolah harus merupakan cerminan
perilaku sosial masyarakatnya,
karena sekolah itu juga yang
berperan penting dalam membentuk
pola perilaku sosial masyarakatnya.”

Selesai makan siang, Pak Sumardi dan Bu Landri kembali bertemu.

“Bagaimana menurut Bapak terkait Pendidikan Merdeka/Merdeka Belajar itu?” Tanya Bu Landri.

“Pendapat saya begini Bu, mengutip apa yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara. Bapak Pendidikan Indonesia, menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Hal ini lebih daripada kebebasan hidup. Yang paling utama dari kemerdekaan adalah kemampuan untuk “hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia.” Jawab Pak Sumardi.

“Nah, makna merdeka dalam merdeka bela-

jar, dengan demikian, bukan semata-mata kebebasan tetapi juga kemampuan, keberdayaan untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan sebagai tujuan, menurut Ki Hadjar Dewantara, tidak saja diperoleh dan dirasakan oleh individu, tetapi juga secara kolektif.”

“Individu yang memiliki kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana akan mampu membuat keputusan serta tindakan yang membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi dirinya, masa depannya, dan orang-orang lain di sekitarnya” (Dewantara, 2013).

“Keselamatan dan kebahagiaan individu dan kolektif tersebut dapat dicapai ketika budi pekerti terbangun. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan adalah proses pengembangan karakter, sebagaimana yang dituliskannya: “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan.”

“Dengan adanya 'budi pekerti' itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.” Jelas Sumardi.

“Kalau begitu saya setuju Pak.” Kata Bu Landri

“Ini sama seperti hasil pelatihan kemarin Pak”

“Saya juga pernah membaca tulisan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan atau kebebasan memiliki tiga macam sifat yaitu: berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheld, zelfbeschikking*).”

“Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Dengan demikian Merdeka Belajar bukanlah satu kebijakan yang asal populer.”

“Merdeka Belajar tidak cukup dituangkan hanya dalam satu kebijakan saja. Sebaliknya, Merdeka Belajar seharusnya melandasi seluruh kebijakan pendidikan baik di tingkat nasional, maupun di konteks yang mikro, yaitu di ruang-ruang kelas hingga keluarga.” Tambah Bu Landri.

“Jadi, pembelajaran yang memerdekakan anak atau berpusat pada siswa bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka. Konsep “merdeka” harus senantiasa

dikembalikan pada definisi yang dirancang oleh Ki Hadjar Dewantara, tidak diterjemahkan sebagai kebebasan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik.”

“Menganggap bahwa merdeka adalah memberikan anak kebebasan atau suka-suka tanpa melatih siswa untuk bertanggung jawab adalah kesimpulan keliru. Akibatnya, konsep merdeka dianggap malah tidak mendidik, tidak memberikan tantangan anak untuk belajar; padahal definisi tersebut sangat jauh dari tujuan Ki Hadjar Dewantara yang mencetuskannya.”

“Bahkan begini Bu Landri, filosofi Merdeka Belajar sangat erat dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*), pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), dan pola pikir berkembang (*growth mindset*). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk terus belajar serta pola pikir yang tidak mandeg adalah modal yang sangat penting untuk generasi muda menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat.” Kata Pak Sumardi.

“Dengan demikian “Merdeka” bukan sekadar menjadi tujuan pembelajaran tetapi juga proses yang berlangsung seiring tumbuh kembang anak dalam

sistem pendidikan nasional. Ketika mereka belajar secara merdeka, kompetensi akan lebih kuat terbangun, dan mereka akan terus termotivasi belajar dan meningkatkan kompetensinya.”

“Siklus belajar seperti ini terbangun sepanjang hayat, dilandasi oleh kemerdekaan untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai minat dan

bakat individu. Maka filosofi Merdeka Belajar sangat relevan dengan konteks, bahkan menjadi kebutuhan pendidikan Indonesia saat ini.” Jelas Pak Sumardi.

“Menurut Rencana Strategis Kemdikbud-ristek tahun 2020-2024. Ada beberapa tantangan dalam pemajuan Pendidikan, yaitu:

01 Memerdekakan pembelajaran sebagai beban menjadi pembelajaran sebagai pengalaman menyenangkan,

Memerdekakan sistem pendidikan yang tertutup (pemangku kepentingan bertindak sendiri-sendiri) menjadi sistem pendidikan yang terbuka (pemangku kepentingan bekerja sama),

02

03 Memerdekakan guru sebagai penerus pengetahuan menjadi guru sebagai fasilitator pembelajaran,

Memerdekakan pedagogi, kurikulum, dan asesmen yang dikendalikan oleh konten menjadi berbasis kompetensi dan nilai-nilai,

04

05 Memerdekakan pendekatan pedagogi yang bersifat pukul rata (*one size fits all*) menjadi berpusat pada peserta didik dan personalisasi

06 Memerdekakan pembelajaran manual/tatap muka menjadi pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi,

Memerdekakan program-program pendidikan yang dikendalikan oleh pemerintah menjadi program yang relevan bagi industri,

07

08 Memerdekakan pendidikan yang dibebani oleh perangkat administrasi menjadi bebas untuk berinovasi,

Memerdekakan ekosistem pendidikan yang dikendalikan pemerintah menjadi ekosistem yang diwarnai oleh otonomi dan partisipasi aktif (*agency*) semua pemangku kepentingan.

09

“Selain itu konsep Ki Hadjar Dewantara bahwa sistem among yang berjiwa kekeluargaan bersendikan dua dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.”

“Sistem among harus dimaknai sebagai sebuah paradigma dalam melihat anak, bahwa anak adalah manusia yang memiliki rasa, sehingga harus dihormati. Tidak ada istilah bahwa guru selalu benar, namun disana lebih disebut dengan pamong yang

mendampingi anak. Bahkan tidak hanya murid yang belajar pada guru, tapi juga sebaliknya, guru juga banyak belajar dari murid.”

“Guru sebagai pamong bertugas tidak hanya memberi pengetahuan tetapi juga mengajarkan pada anak didik untuk mencari pengetahuannya sendiri. Ketika anak bosan belajar di kelas dan ingin bermain, pamong membebaskan namun tetap mendampingi-nya diluar kelas.”

“Menghormati dan memerdekakan jiwa anak adalah kunci guru dalam mendampingi anak-anak. Memerdekakan berarti anak-anak tidak boleh kehi-



langan dunia bermainnya. Maka, jika orang tua atau guru lain pada umumnya melarang anaknya bermain di tempat kotor, jutru guru dapat memperbolehkannya. Apa yang dipahami para guru adalah apa yang belum pernah dia rasakan. Maka anak tersebut dibebaskan merasakan, sebab dari merasakan itulah anak belajar.”

“Guru harus paham betul bahwa keinginan yang ditahan hanya menimbulkan pemberontakan, dan memungkinkan adanya perilaku negatif yang tak diinginkan di kemudian hari. Jadi, ABK dimerdekakan, tapi tetap dalam lingkup pendampingan/pemantauan.” Jelas Pak Sumardi panjang lebar.

“Dalam prinsip sistem among, ketidakterikatan antara lahir dan batin dengan segenap kesucian hati, maka dalam mendidik anak diniatkan untuk

mendekati anak didik dengan tidak meminta suatu hak, namun menyerahkan diri untuk berhamba kepada anak didik. Konsep pendidikan inklusi yang berbasis Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dengan menjadikan alam sebagai ruang belajar anak-anak yang berkebutuhan khusus juga dapat menjadi salah satu alternatif dari begitu banyak metode.”

“Pada bagian lain dikatakan bahwa kodrat alam merupakan batas perkembangan potensi kodrati anak didik dalam proses perkembangan kepribadiannya. Perkembangan yang sesuai dengan kodrat alam akan berjalan lancar dan wajar karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam.”

“Manusia atau anak tidak bisa lepas dari kehendak-Nya, tetapi akan bahagia jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan. Kemajuan tersebut seperti bertumbuhnya tiap-tiap benih suatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya hidup dengan keyakinan bahwa dharmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.”

“Konsep jiwa merdeka ini selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik, karena merupakan motor



penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif. Anak didik diberikan kebebasan berpikir guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang ada dalam dirinya agar tidak terhambat oleh orang lain.”

“Itulah yang saya dapatkan dari beberapa sumber Bu,” kata Pak Sumardi.

“Tapi pada intinya begini Bu Landri,” kata Pak Sumardi.

“Indonesia membutuhkan kerangka kebijakan

pendidikan yang utuh. Perdebatan tentang mana yang harus diperbaiki: kurikulum atau guru, adalah perdebatan usang yang tidak memperhatikan proses pembelajaran sebagai suatu sistem.”

“Pertanyaan tersebut adalah jebakan yang membatasi perspektif kita menuju pencapaian Merdeka Belajar. Upaya sistematis bukan parsial, kolektif, dan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah strategi yang perlu terus dikuatkan dalam ekosistem pendidikan Indonesia.” Kata Pak Sumardi.” ■



B PENDIDIKAN BHINEKA TUNGGAL IKA



Pada satu kesempatan Rapat Sekolah, Pak Suwita menyampaikan paparan, sebagai bahan masukan sekaligus evaluasi atas kinerja Tim.

“Bapak/Ibu, pendidikan tidak pernah lepas dari ideologi yang mendasarinya. Karena pendidikan juga bertujuan membentuk watak dan kepribadian individu, masyarakat, dan bangsa.”

“Jadi pendidikan tidak lepas dari ideologi atau falsafah bangsa yang dalam hal ini adalah PANCASILA dengan semboyan BHINNEKA TUNGGAL IKA. Hal inilah yang harus dipahami oleh para guru, karena merekalah yang memiliki peran utama sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan bangsa.”

“Karena bangsa itu terdiri dari masyarakat majemuk, dan masyarakat itu sendiri terbentuk dari individu-individu, maka pertumbuhan dan perkembangan individu secara fisik, psikologis, maupun sosialitas menjadi bekal utama dalam pembentukan bangsa.”

“Oleh sebab itu bagi guru memahami kondisi dan potensi masing-masing muridnya adalah salah satu bekal pokok yang harus dimiliki. Dengan demikian setiap guru akan dapat menentukan dan menyuguhkan kebutuhan belajar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan masing-masing murid” Jelasnya.

“
Ajarilah anak didik itu
sesuai dengan minat dan
bakat mereka.”

“Bahkan Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah: *Tut wuri handayani*, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing madya mangun karsa* pada saat di antara pesetra didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing ngarsa sung tulada*, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.”

“Ki Hadjar mengatakan bahwa tanaman yang harus dipupuk itu adalah tanaman yang hidup saja, tidak untuk tanaman yang mati. Artinya adalah pendidikan harus ditujukan menurut minat dan bakat siswa saja, untuk pelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan bakat siswa, jangan terlalu dipaksakan. Ajarilah anak didik itu sesuai dengan minat dan bakat mereka.” Jelas Pak Suwita.

Mendengar uraian Pak Suwita. Pak Sumardi, Bu Landri menarik napas panjang, dengan lirih Pak Suwita menyambung,

“Ya, *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan warisan leluhur yang dituliskan oleh Empu Tantular

dalam kitabnya Sutasoma pada jaman kerajaan Majapahit, yaitu di abad 14. Untuk mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan kerajaan Majapahit, Empu Tantular menekankan pelaksanaan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrua*, yang artinya bahwa untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan suatu bangsa tiada jalan lain kecuali mewujudkan kebersatuan dalam keberagaman.”

“Dan jalan utama untuk menanamkan jiwa *Bhinneka Tunggal Ika* itu kepada segenap putra bangsa adalah pendidikan. Jadi dalam proses pendidikan, *Bhinneka Tunggal Ika* itu tidak hanya diucapkan, tetapi harus dilaksanakan sebagai corak kehidupan sehari-hari. Bukan begitu Pak?” Sela Bu Landri.

“Betul sekali Bu!” Jawab Pak Suwita.

“Dalam *Bhinneka Tunggal Ika*, para pendahulu bangsa ini juga menggunakan bendera kebesaran Majapahit, yaitu Gula Kelapa atau Merah Putih sebagai bendera Nasional bangsa. Warna merah Putih itu dimaknai bahwa Merah berarti Berani dan Putih berarti Suci. Dengan demikian kemerdekaan dan keutuhan bangsa ini harus diperjuangkan dengan keberanian dan kesucian jiwa. Kecuali itu Merah juga diartikan sebagai Darah dan Putih diartikan sebagai Tulang”.

“

Paham Inklusifisme meyakini bahwa untuk dapat hidup bersama, manusia harus saling menghargai sesama dengan berbagai latar kehidupannya.

“Karena itulah wilayah negeri kita ini kemudian diletakkan sebagai Tanah Tumpah Darah yang berarti tempat kita mengabdikan dan berjuang dengan jiwa dan raga. Selain itu Merah juga diartikan sebagai Ibu dan Putih diartikan sebagai Bapak yang diartikan sebagai awal dari kejadian kita sebagai manusia lahir di bumi ini. Karena itulah negeri kita ini disebut juga Ibu Pertiwi yaitu tempat kita untuk berbakti”, kata Bu Landri yang seolah-olah ada yang menuntunnya sehingga kata-kata itu dengan lancar meluncur begitu saja.

Kini Sumardilah yang mengangguk-angguk kecil mendengar penjelasan Bu Landri,

“Ya, pada dasarnya paham inklusifisme adalah paham yang meyakini bahwa untuk dapat hidup bersama, maka manusia harus saling bersikap dan berperilaku menerima, menghargai eksistensi indi-

vidu sesama manusia dengan berbagai ragam kondisi dan latar belakang kehidupannya.

“Dalam prakteknya, sebaiknya pendidikan Inklusif dapat diterapkan di seluruh Sekolah dan Pendidikan Tinggi tanpa harus saling menunggu. Terlebih menunggu tersedianya infrastruktur, pembiayaan, pelatihan guru dan lainnya itu. Walaupun sampai hari ini pemerintah menetapkan bahwa kabupaten/kota harus menyediakan setidaknya satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada setiap kecamatan dan satu guru pembimbing khusus beserta

peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.” Sela Pak Suwita.

Karena itu pendidikan inklusif inilah pendidikan yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika* yang harus kita perjuangkan keberadaan dan penyelenggaraannya dengan jiwa Merah Putih”, gumam Sumardi dengan wajah serius dengan sorot mata tajam yang menunjukkan tekadnya. ■

C DARI PENDIDIKAN SEGREGASI SAMPAI INKLUSIF

Pak Sumardi sebagai Ketua Tim mengharuskan dirinya membuka banyak sekali referensi. Dia juga seringkali berkorespondensi dengan para ahli pendidikan Inklusif. Dengan Dr. Landung salah satunya. Lewat janji *via email* dengan Dr. Landung, dia, Bu Landri dan 4 orang guru dari Sekolah Dasar Jatiharjo II menyepakati janji bersua di Kota Yogyakarta. Kebetulan Dr. Landung pekan itu ada tugas di Yogyakarta.

Waktu dan tempat mereka sepakati, sebuah kedai kecil di Kota Yogya. Menjelang siang Pak Sumardi dan kawan-kawannya sudah datang. Tak berapa lama Dr. Landung juga tiba.

“Terima kasih Bapak, sudah sudi menyempatkan waktunya untuk kami.” Pak Sumardi membuka pembicaraan.



“Iya mas, saya senang jika ada guru-guru yang bersemangat ingin mengetahui akar pendidikan Inklusif. Ini demi kebaikan kita semua.” Jawab Dr. Landung sambil memesan Es Jahe dan camilan.

“Begini Pak, saya sudah baca artikel yang Bapak kirimkan itu. Saya masih penasaran soal pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi. Mohon penjelasannya.”

“Oh, baik.”

“Pendidikan segregasi, mainstreaming, integrasi dan inklusi adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan segregasi adalah layanan pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak umum dalam layanan dalam bidang pendidikan, sehingga anak berkebutuhan khusus berada disekolah khusus.”

“Sedangkan pendidikan mainstreaming, integrasi dan juga inklusi adalah layanan pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak umumnya dalam bidang pendidikan yang ditempatkan dalam satu sekolah umum.”

“Meskipun sama tetapi mainstreaming, integrasi dan inklusi mempunyai perbedaan dalam segi pelayanan, jika mainstreaming dan integrasi peserta didik menyesuaikan segala kegiatan yang ada di sekolah, jika inklusi sekolah yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.”

“Meskipun mainstreaming sering diistilahkan dengan integrasi akan tetapi istilah ini berbeda, mainstreaming adalah model layanan khusus yang didalamnya terdapat konsep integrasi.”

“
Pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.”

“Menurut pemerintah, pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.”

“Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.”

“Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Direktorat PLB, 2007: 4-6).” Jelas Dr. Landung.

“Tapi pada intinya begini Bapak/Ibu”

“Setiap anak mempunyai hak memperoleh pendidikan yang komprehensif menyangkut hakikat kodratnya sebagai manusia. Mengacu pada pandangan Notonagoro, yaitu manusia *monopluralis*, maknanya manusia yang berdimensi plural, tetapi merupakan satu kesatuan utuh sebagai manusia. Susunan kodrat manusia: jiwa (akal, rasa, karsa); raga (fisik, tumbuhan, binatang). Sifat kodrat makhluk individu dan sosial.”

“Kedudukan kodrat makhluk otonom dan makhluk Tuhan. Hakikat kodrat manusia ini semestinya dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Driyarkara (2006: 369) mengatakan, pendidikan pada hakikatnya adalah proses *hominisasi* dan humanisasi. *Hominisasi* diambil dari perbuatan manusia yang *actus hominib*, yaitu perilaku manusia yang juga dilakukan oleh binatang, misalnya makan, minum, bergerak, bermain, dan lain-lain.”

“Pendidikan juga mempersiapkan dan mengembangkan potensi-potensi manusia secara optimal, sehingga anak juga dapat melakukan tindakan-tindakan sebagaimana tindakan dilakukan oleh binatang. Akan tetapi pendidikan tidak hanya berhenti pada *hominisasi*, tetapi sampai pada proses huma-

nisasi, yaitu memanusiaikan manusia. Tindakan-tindakan *hominis* harus diangkat ke tataran lebih tinggi, yaitu ke arah harkat kemanusiaannya (humanisasi).”

“Harkat kemanusiaannya terkait dengan pengembangan aspek akal, rasa, karsa, kemandirian dan kepada dimensi ketuhanan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembudayaan manusia. Pembudayaan yang terkait dengan Tuhan, sesama, dan alamnya.”

“*Hominisasi* merupakan tingkat minimum, sedangkan humanisasi adalah tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi batas keduanya tidak ada karena sesungguhnya tidak ada *hominisasi* tanpa humanisasi, demikian pula sebaliknya, humanisasi tidak dapat dilakukan tanpa *hominisasi*.” Jelas Dr. Landung.

“Pada akhirnya, apa yang sedang kita diskusikan sampai pada pemahaman Pendidikan Inklusif itu suatu filosofi pendidikan dan sosial. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memerhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan

pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu *problem*. Disinilah pemahaman multikultur menjadi penting”

Pak Sumardi dan kawan-kawan semakin antusias, 2 jam sudah mereka menyerap ilmu dari Dr. Landung.

“Tadi saya sudah sampaikan, konsekuensi membuat sekolah harus banyak melakukan perubahan. Ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pe-

menuhan kebutuhan khusus setiap peserta didik. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu: peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.” Jelas Dr. Landung melanjutkan.”

Dalam Rencana Strategis Kemdikbudristek tahun 2020-2024, sebenarnya Pemerintah sudah menetapkan tujuan yang serius terkait pendidikan inklusif.

TUJUAN PENDIDIKAN INKLUSIF

- 01 Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif,
- 02 Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik,
- 03 Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter,
- 04 Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarusutamaannya dalam pendidikan,
- 05 Penguatan sistem tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Dalam rangka mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembangunan pendidikan dan kebudayaan, diperlukan sejumlah sasaran strategis yang akan dicapai pada tahun 2024. Sasaran yang ingin dicapai berkaitan dengan tujuan pertama perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif adalah meningkatnya pemerataan layanan pendidikan bermutu di seluruh jenjang.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif cenderung terkonsentrasi di pemerintah daerah yang memiliki kapasitas pelaksanaan dan pendanaan yang relatif kuat sebagian besar berada di Pulau Jawa. Di banyak pemerintah daerah, tidak ada jaminan bahwa kabupaten/kota memiliki satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut data dari Direktorat PMPK, terdapat 60 kabupaten/kota tidak memiliki sekolah luar biasa. Hal ini akan mempengaruhi akses pendidikan dan jaminan kualitas pengajaran dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pengembangan guru, kurikulum dan pedagogi belum dikembangkan sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusif.

Pertemuan dengan Dr. Landung membawa banyak berkah bagi SD Jatiharjo II. Pak Sumardi dan

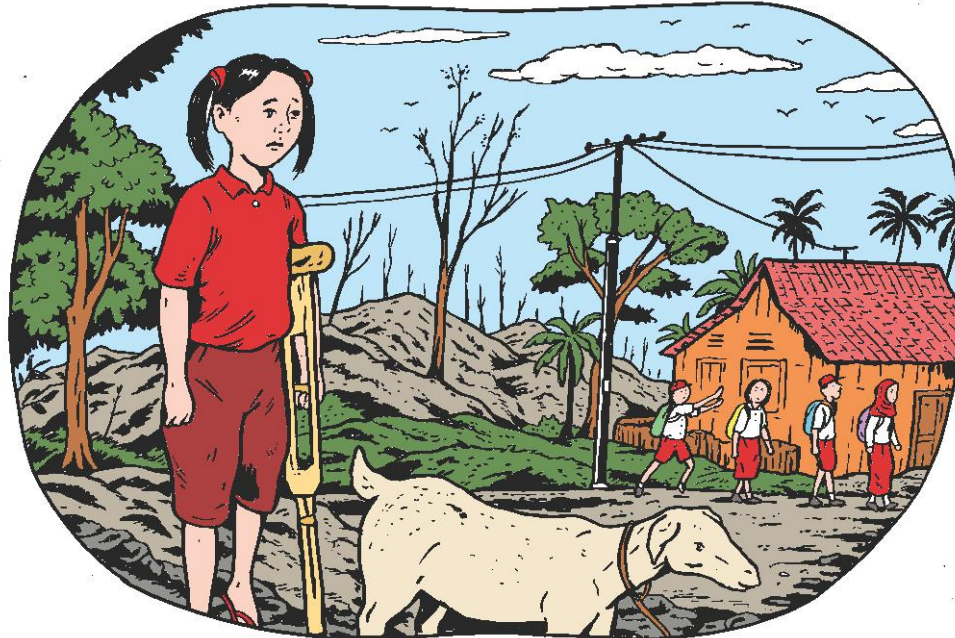
kawan-kawan banyak mendapatkan masukan dan cara pandang baru. Ini adalah bekal bagi mereka untuk mempersiapkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya. ■

“
**Pendidikan inklusif itu suatu
filosofi pendidikan dan sosial.
Dimana guru dan peserta
didik/siswa merasa nyaman
dalam keanekaragaman.**



NURAGA IV

Membaca Pendidikan Inklusif



Tanpa lelah Tim Persiapan Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif SD Jatiharjo II diskusi dan mencari informasi baik langsung melalui narasumber terpilih ataupun melalui buku-buku bacaan yang terakses.

Pendalaman selanjutnya dari agenda Tim adalah soal membaca intisari dari Pendidikan Inklusif. Dari beberapa lembar informasi diperoleh gambaran bahwa Pendidikan sebagai hak semua anak telah diabadikan dalam sejumlah Deklarasi Internasional, mulai dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948.

“

Pendidikan multikultural dalam aktualisasinya harus membangun habituasi subyek belajar yang mau menerima dan menghargai perbedaan.

Terutama melalui Konvensi Hak Anak (CRC) serta perjanjian perjanjian terfokus yang menyatakan kembali hak pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas, anak perempuan, ras minoritas, dan pekerja migran.

Hak untuk mendapatkan pendidikan bersama-sama dalam sebuah sistem reguler atau mainstream juga disorot dalam gerakan *Education for All* (EFA) atau Pendidikan untuk Semua, juga dalam *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan).

Tidak hanya simpul-simpul yang sudah diikat oleh para ahli dari dalam maupun luar negeri. Tim tetap penasaran, bagaimana Pendidikan Inklusif dapat dipraktikkan di Indonesia. Sumardi kian paham, Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di

dunia. Memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa.

Masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan. Keberagaman bangsa tersebut dapat menjadi potensi sekaligus resiko. Potensi untuk kedaulatan diatas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri.

Keragaman masyarakat multikultural sebagai asset kekayaan bangsa di satu sisi, dan kondisi sangat rawan konflik serta perpecahan di sisi lain (Lestari, 2015). Pengelolaan keberagaman tersebut menjadi sangat penting untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia dan memperjuangkannya.

Masyarakat majemuk (*plural society*) sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu kosep persatuan diatas keberagaman. Disanalah konsep multikulturalisme diharapkan hadir. Multikulturalisme berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen.

Tim yang dipimpin Pak Sumardi juga seringkali berkorespondensi dengan para ahli pendidikan Inklusif. Dari merekalah dia mendapatkan pema-

haman multikulturalisme, dimana multikulturalisme sebagai ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Pendidikan multikultural sebagai program persekolahan, dalam aktualisasinya harus diimplementasikan melalui pembelajaran multikultur dalam lingkup mikro di kelas, sebagai *conditioning* membangun habituasi subyek belajar yang mau menerima dan menghargai perbedaan. ■



A HAK ATAS PENDIDIKAN

Meskipun hak atas pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua anak, masih banyak anak tersisihkan dari atau dalam sistem pendidikan. Sebagian anak bahkan sama sekali tidak mendapatkan akses pendidikan. Komite Hak Anak PBB telah mengenali lebih dari 50 alasan diskriminasi terhadap anak-anak.



Pendidikan inklusif sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individual serta kompetensi seluruh anak.

Produk legislasi nasional, seperti UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia turut menekankan pentingnya pemenuhan hak atas pendidikan. Hal ini disebutkan pada pasal 12:

“Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia”.

Hak atas pendidikan, termasuk berbagai aspek kebebasan pendidikan dan kebebasan akademik, merupakan bagian esensial dalam hukum Hak Asasi Manusia. Walaupun hak atas pendidikan secara umum dianggap sebagai hak kebudayaan, namun ia pun berkaitan dengan hak asasi manusia yang lain.

Dalam hal ini negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental. Pendidikan merupakan salah satu hak anak.

Di dalam Undang-undang Nomor 39/1999

tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa hak anak adalah hak asasi manusia yang diakui dan dilindungi oleh hukum. Pendidikan menjadi hak dasar yang melekat. Hak tersebut tidak boleh diingkari, diabaikan, dan dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun. Pengikaran atau pengabaian terhadap hak atas pendidikan, berarti pengingkaran atau pengabaian terhadap martabat kemanusiaan.

Hampir 30 persen anak penyandang disabilitas tidak memiliki akses pendidikan. Di antara mereka yang memiliki akses ke pendidikan, proporsi anak perempuan disabilitas lebih rendah daripada anak laki-laki, yaitu 39 persen dari semua anak-anak disabilitas mengenyam pendidikan di sekolah.

Korelasi negatif antara peserta didik disabilitas dan tingkat kehadiran di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di antara negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, kondisi disabilitas mengurangi tingkat kehadiran di sekolah sebesar 61 persen untuk anak laki-laki dan 59 persen untuk anak perempuan.

Rata-rata lama sekolah di kalangan anak-anak disabilitas hanya 4,7 tahun, sedangkan rata-rata nasional 8,8 tahun. Tingkat penyelesaian sekolah dasar adalah 54 persen untuk anak-anak disabilitas, dibandingkan dengan 95 persen untuk anak-anak

disabilitas berkebutuhan khusus. Kesenjangan ini lebih besar di tingkat sekolah menengah, menunjukkan anak-anak disabilitas menghadapi banyak hambatan saat tingkat pendidikannya semakin tinggi.

Perlu kita pahami bahwa kebodohan adalah sumber penindasan bagi umat manusia, jika sampai dengan saat ini negara tidak melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak warga negaranya untuk memperoleh pendidikan dasar, maka negara telah melakukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan pelanggaran konstitusi.

“Sepertinya inilah tugas besarnya Bu Landi,” Kata Pak Sumardi pada satu kesempatan diskusi ringan di ruang guru.

“Betul sekali Pak,” jawab Bu Landri.

“Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak. Bersama-sama sektor lain dan masyarakat yang lebih luas, ia bekerja secara aktif untuk memastikan bahwa setiap anak, apapun jenis kelamin, bahasa, kemampuan, agama, kebangsaan, atau karakteristik lain yang dimilikinya, mendapat dukungan untuk berpartisipasi secara berarti dan belajar bersama teman sebayanya, serta berkembang mewujudkan potensi mereka.

(Save the Children, 2014)

Pendidikan Inklusif menuntut usaha untuk mengubah kebijakan, sistem, praktik dan budaya di sekolah sehingga tanggap terhadap keberagaman peserta didik di wilayah mereka, serta mampu bekerja sama dengan komunitas dan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu intervensi mungkin perlu dilakukan di tingkat yang berbeda secara bersamaan, mulai dari advokasi kebijakan nasional hingga pendidikan guru, dari menunjukkan *good practices* (praktik baik) hingga membangkitkan kesadaran masyarakat tentang hak dan tanggung jawab.” Jelas Sumardi.

Pak Suwita yang sedari tadi mendengarkan turut angkat bicara,

“Kalau kita kembalikan pada tujuan pendidikan, ini merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, maka kegiatan pendidikan menjadi tanpa arah bahkan dapat salah langkah, oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan dengan jelas dan tegas sejak awal menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan.” Kata Pak Suwita



“Dalam UUD 1945 dikatakan, “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

“Kita garis bawahi kata kemerdekaan dan keadilan sosial. Disinilah letak penting pendidikan inklusif.”

“Mari kita buka buku Pendidikan karya Ki Hadjar Dewantara itu,” sambil menunjuk pada salah

satu buku tebal.

“Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat.”

“Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin.”

“Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaanya yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.”
Jelas Pak Suwita.

“Betul sekali Pak, tujuan mulia pendidikan itu sebetulnya sudah inklusif sejak awal.” Kata Sumardi.

“Seperti kita tahu, pendidikan inklusif memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat.” Jawab Sumardi.



Baik Pak Sumardi maupun Bu Landri kini paham, segala daya upaya dalam sistem pendidikan inklusif ini tujuan akhirnya adalah menemukan

kekuatan rakyat. Yang bagi Ki Hadjar Dewantara: “Kekuatan rakyat itulah jumlah kekuatan tiap-tiap anggota dari rakyat. Segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tak akan berhasil, jika tidak dimulai dari bawah. Sebaliknya rakyat yang sudah kuat, akan pandai melakukan segala usaha yang perlu atau berguna untuk kemakmuran negeri. Itulah pesan jelas bagi kita semua.” Kata Pak Sumardi. ■

“
hak atas pendidikan secara umum dianggap sebagai hak kebudayaan, namun ia pun berkaitan dengan hak asasi manusia yang lain.”

B PRINSIP PENDIDIKAN INKLUSIF

Pagi itu sebelum matahari menampakkan dirinya di permukaan bukit, dengan motornya Bu Landri sudah melaju santai di jalan yang secara rutin dilaluinya menuju tempat mengajar. Kali itu ia sudah sampai bulak panjang dimana di kanan-kirinya merupakan tanah pategalan dengan berbagai tanaman palawija, seperti ketela pohon, ubi jalar, dan berbagai macam umbi-umbian.

Setibanya di sekolah, baru saja meletakkan tas buku dan tas kain yang berisi jajan tenjongan di letakkan di atas mejanya, belum sampai ia duduk, Pak Suwita masuk ke ruang guru dan menemui Sumardi yang mejanya terletak berhadapan dengannya.



”Pak Mardi, kemarin saya ketemu Pak Karyadi, dan beliau menyatakan bahwa nanti pada saat istirahat pertama beliau akan datang ke sekolah kita ini untuk minta bantuan narasumber yang diperlukan untuk pelatihan calon perintis pelaksana pendidikan inklusif.

Topik yang diminta beliau adalah seputar prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif. Untuk itu beliau menginginkan mengetahui lebih dahulu kesiapan kita dalam hal tersebut. Oleh sebab itu saya bermaksud mengadakan pertemuan guru untuk melakukan sosialisasi topik tersebut sekaligus sebagai simulasi pelatihan yang dapat langsung menunjukkan kesiapan kita kepada Pak Pengawas,” kata Pak Suwita.

Sumardi diam sejenak sambil memandang Bu Landri, “Bisa juga sih pak, mungkin Bu Landri bisa ditanya kesiapannya, karena beliau lah yang baru saja mendapatkan pelatihan mengenai hal tersebut di Kantor Dinas”, jawab Sumardi.

“Pak Suwita menoleh memandang Bu Landri dan bertanya,” bagaimana Bu Landri?

Apa bisa nanti kita mengadakan sosialisasi itu?”.

Dengan masih berdiri Bu Landri mengangguk dan menjawab liris, “Akan saya usahakan Pak”.

”Bagus, nah ibu-ibu, nanti setelah jam istirahat pertama anak-anak bisa diminta belajar di rumah. Kita akan mengadakan sosialisasi mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif yang akan dihadiri juga oleh Pak Pengawas dan narasumbernya adalah Bu Landri. Mohon Bu Yatmi mengupayakan konsumsinya, Pak Suwita mengumumkan hal tersebut kepada para guru.

Setelah Pak Suwita keluar dari ruang guru, Bu Landri menyerahkan kantong kain yang berisi jajan tenjongan yang dibelinya di pasar tadi kepada Bu Yatmi sambil meminta agar jajan tersebut sebagai tambahan konsumsi pertemuan nanti.

★ ★ ★

“
Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak



Pak Suwita menyampaikan bahwa setelah jam pelajaran selesai, segera akan diadakan sosialisasi kepada para guru yang sekaligus sebagai bentuk simulasi pelatihan yang akan diselenggarakan dan meminta Pak Karyadi mengamati dan memberikan komentar dan masukannya. Hal itu disetujui dengan senang hati oleh Pak Karyadi.

Setelah persiapan selesai dilakukan, maka Pak Suwita dan Pak Karyadi masing-masing menyampaikan sambutannya, baru setelah itu Bu Landri menyampaikan paparannya mengenai Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Dalam presentasinya Bu Landri menyampaikan bahwa menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Konvensi Internasional Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa dalam menyelenggarakan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak asasi Penyandang Disabilitas, yang diantaranya adalah hak pendidikan, prinsip-prinsip yang harus dipenuhi adalah:

1. *Penghormatan pada martabat individu manusia, termasuk otonomi dan kemerdekaan individu dalam menentukan pilihan dan membuat keputusan.*

Dalam hal ini guru harus memberikan kemerdekaan kepada muridnya untuk memilih dan menentukan sikap terhadap hal yang akan mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga setiap akan membuat keputusan atau kesimpulan dalam proses pembelajaran, mereka harus mendapatkan persetujuan dari muridnya. Guru harus memperhatikan pendapat, saran, masukan, dan sejenisnya dari murid.

2. *Partisipasi penuh dalam upaya perwujudan kehidupan bermasyarakat.*

Dalam proses pembelajaran, para murid harus dapat berpartisipasi penuh dalam keseluruhan proses sebagai subyek belajar. Pembelajaran harus berpusat pada anak dan tidak boleh hanya berlangsung satu arah yaitu guru selalu memberi pengetahuan dan murid hanya menerimanya saja. Prinsip semua orang adalah guru dan semua tempat adalah sekolah harus diterapkan. Sehingga proses saling asah, saling asih, dan saling asuh benar-benar terwujud. Hal itu penting sebagai bentuk penyiapan pribadi individu dalam kehidupan bersama di masyarakat.

3. *Penghormatan pada perbedaan dan penerimaan keragaman manusia dan kemanusiaan.*

Dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat sekolah, guru harus menanamkan, menumbuhkan memelihara dan mengembangkan iklim toleransi, menerima sesamanya sebagai manusia sutuhnya dengan beragam kondisi dan potensinya masing-masing. Dengan demikian segenap warga sekolah dapat merasakan keindahan hidup bersama. Pemahaman mengenai tiada pernah terjadi kebersamaan jika tidak ada perbedaan harus menjadi sikap setiap warga sekolah yang

terwujud dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4. *Nondiskriminasi.*

Dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat sekolah, guru harus memberikan hak dan kewajiban yang setara antara murid yang satu dengan yang lain sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing. Dalam pemberian layanan dan pengelolaan pembelajaran, pemberian materi, pemilihan media, metode, dan teknik penilaian pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan kondisi dan potensi

5. *Kesetaraan kesempatan.*

Dalam kehidupan bersama sebagai sesama warga sekolah termasuk dalam pengelolaan proses pembelajaran, para murid harus mendapatkan kesempatan yang setara antara yang satu dengan lainnya dalam menerima layanan dan memenuhi kebutuhan belajarnya demi perkembangan fisik dan pertumbuhan jiwanya. Setara berarti belum tentu sama. Setara harus dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kondisi dan potensinya masing-masing.

6. *Aksesibilitas.*

Aksesibilitas artinya tingkat kemudahan dalam mendapatkan sesuatu. Dalam bentuk sarana fisik, aksesibilitas harus diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas sarana fisik yang memudahkan semua warga sekolah untuk dapat melakukan mobilitas dalam lingkungan sekolah. Dalam bentuk non fisik, aksesibilitas diartikan sebagai kemudahan warga sekolah (termasuk para murid) dalam mendapatkan informasi dan layanan yang dibutuhkannya sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing. Baik untuk pemenuhan kebutuhan belajar maupun dalam berinteraksi antar sesamanya.

7. *Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.*

Dalam hal ini terutama terkait dengan hal pembagian peran yang berhubungan dengan relasi sosial. Pembagian peran harus dilepaskan dari segala bentuk stigma. Misalnya bentuk tugas atau pekerjaan tertentu hanya pantas dikerjakan oleh perempuan. Sedangkan bentuk tugas atau pekerjaan lainnya hanya pantas dikerjakan oleh lelaki. Sehingga pembagian kerja harus didasarkan pada kondisi,

potensi, serta kemampuan masing-masing individu dengan didasarkan pada landasan kehidupan bersama.

8. *Penghormatan atas kapasitas yang terus berkembang pada anak dan hak asasinya untuk mempertahankan identitas mereka.*

Sebagai anak yang semuanya memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, serta hak asasi yang melekat pada setiap individu mereka, maka setiap anak harus mendapatkan layanan dan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas setiap individu mereka tersebut sesuai dengan kondisi dan potensinya masing-masing sebagai bentuk penghargaan atas identitas dan keberadaan mereka.

Bu Landri juga menambahkan, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip umum yang harus dipahami oleh setiap penyelenggara pendidikan (kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan lain-lain). Adapun prinsip terserbut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang Ramah.

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan

menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada.

Sekolah yang “ramah” juga berarti memberikan hak kepada anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, “ramah” juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada peserta didik tanpa terkecuali dan tidak menganggap ABK sebagai beban.

2. Pengembangan seoptimal mungkin.

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

3. Kerja sama.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

4. Perubahan Sistem.

Sekolah harus berani fleksibel dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan.

Perlu diperhatikan *setting* kelas yang cocok, kemungkinan perlunya modifikasi program belajar, dan sistem penilaian yang sesuai bagi masing-masing ABK.

Demikianlah garis besar prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Bu Landri, disamping itu Bu Landri juga memberikan penjelasan dari setiap butir prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif yang disampaikan itu, dan tak lupa Bu Landri pun memberi contoh dalam penerapannya pada penyelenggaraan proses pembelajaran. ■

“
Aksesibilitas harus diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas sarana fisik yang memudahkan semua warga sekolah untuk dapat melakukan mobilitas dalam lingkungan sekolah.”

C INTERNALISASI NILAI/BUDAYA INKLUSIF DI SEKOLAH

Pak Suwita, sebagai Kepala Sekolah telah beberapa kali mengikuti Rapat Teknis maupun *Workshop* baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Sebagai bagian dari tanggungjawabnya, selepas mengikuti rapat beliau selalu membagikan informasi kepada pada Tim Persiapan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif.

Seperti pada hari Senin selepas Upacara Bendera, Tim dan Guru-guru berkumpul untuk mendengarkan paparan dari Pak Suwita.

“Bapak/Ibu, beberapa hari lalu saya mengikuti serangkaian pertemuan. Pagi ini, saya ingin membagikan beberapa informasi penting sebagai bahan tambahan kita untuk mematangkan persiapan sekolah kita menghadapi pembelajaran tahun ajaran baru. Khusus pada persiapan penyelenggaraan sekolah inklusif, silahkan simak beberapa tayangan berikut!”

“Pada persoalan budaya inklusi, saya teringat ada *Index for Inclusion* yang terdiri dari tiga hal yaitu: segi budaya dengan membangun masyarakat dan menetapkan nilai-nilai inklusi, segi kebijakan memberikan kebijakan dalam mengembangkan pendidikan dan mengelola dukungan untuk keberagaman, segi praktek dengan mengelola proses pembelajaran dan mengembangkan sumber daya manusia atau warga sekolah dalam memahami nilai-nilai yang inklusi (Booth dan Ainscow, 2002). Karena menurut Booth dan Ainscow (2002) dalam *Index for Inclusion* mencakup 3 hal, yaitu:

a. Menciptakan Budaya Inklusi
(*Creating Inclusive Cultures*)

Menciptakan budaya inklusi terkait pada menciptakan sebuah jaminan, penerimaan, kolaborasi, stimulasi komunitas, dimana setiap orang merasa dihargai. Nilai-nilai inklusi diberikan dan disampaikan kepada semua pelaksana, siswa, pimpinan/pemerintah dan orang tua atau wali.

b. Menghasilkan Kebijakan Inklusi
(*Producing Inclusive Policies*)

Menghasilkan kebijakan inklusi terkait pada pemahaman pada semua rencana sekolah. Kebijakan partisipasi kepada anak-anak dan praktisi saat

mereka bergabung untuk menjangkau semua anak pada suatu tempat dan meminimalkan penekanan eksklusif. Semua kebijakan mendorong strategi perubahan inklusi. Dukungan merupakan bagian dari aktifitas yang meningkatkan kapasitas dalam respon menghadapi perbedaan siswa.

c. Mengembangkan Praktik Inklusi
(*Evolving Inclusive Practices*)

Dimensi ini adalah tentang mengembangkan aktivitas yang mencerminkan kepada budaya dan kebijakan inklusif. Aktivitas dibuat untuk merespon terhadap perbedaan pada anak-anak dan remaja yang berada pada suatu lingkungan komunitas. Siswa didorong untuk terlibat aktif, mampu menggambarkan pengetahuan dan pengalaman mereka diluar. Praktisi mengidentifikasi sumber materi dari masing-masing mereka, siswa, orang tua atau wali, dan komunitas lokal yang dapat dimobilisasi untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi.”

“
Multikulturalisme berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen.

“Bapak/Ibu bisa lihat pada tayangan layar selanjutnya ini. Beberapa Indikator yang ada dalam indeks pendidikan inklusif yang sudah diadaptasi oleh tim UNESCO Indonesia untuk konteks sekolah di Indonesia.



Indikator tersebut mencakup:

1. Kebijakan Sekolah dan Dukungan Administrasi:

- Memiliki misi dan/atau visi tentang pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, termasuk kebijakan melawan diskriminasi;
- Memiliki data anak usia sekolah di masyarakat, baik yang sudah maupun belum bersekolah;
- Melaksanakan sosialisasi secara terus menerus kepada orang tua yang menekankan bahwa semua anak harus masuk sekolah dan akan diterima di sekolah;
- Memiliki data atau dokumen penting mengenai pendidikan inklusif untuk anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dari tingkat nasional sampai dengan daerah;
- Mengetahui organisasi profesional, kelompok advokasi, dan organisasi masyarakat yang menawarkan sumber dayanya untuk pendidikan inklusif;
- Memiliki kesadaran diri pada warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan tentang pentingnya pendidikan inklusif;

- g. Memiliki data daftar hambatan yang dialami sekolah untuk mengembangkan lingkungan atau iklim sosial yang inklusif dan cara mengatasi hambatan tersebut;
 - h. Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dalam membantu anak belajar;
 - i. Mempunyai hubungan dengan masyarakat, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, dan memberikan kesempatan untuk bertukar gagasan dengan masyarakat untuk terciptanya perubahan positif dalam menerapkan inklusi; dan
 - j. Memiliki mekanisme pendukung, supervisi dan monitoring yang efektif bagi setiap orang agar dapat berpartisipasi dan mendokumentasikan perubahan dalam penerapan inklusi serta membuat keputusan untuk masa yang akan datang.
- bergizi;
 - c. Mempunyai staf, seperti konselor dan guru *bilingual* (selain bahasa Indonesia termasuk bahasa isyarat), yang dapat mengidentifikasi dan membantu semua anak ;
 - d. Memiliki tata cara dan prosedur yang sesuai untuk membantu guru, staf sekolah, orang-tua, dan anak untuk bekerjasama dalam mengidentifikasi semua anak;
 - e. Memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, seperti toilet khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus dan jalur khusus untuk kursi roda untuk peserta didik gangguan fungsi gerak;
 - f. Memfokuskan pada kerja dalam tim;
 - g. Menjalani kerjasama dengan PUSKESMAS setempat untuk memberikan pemeriksaan kesehatan secara periodik bagi semua anak.

2. Lingkungan Sekolah:

- a. Memiliki lingkungan yang bersih, sehat, dan terbuka;
- b. Mempunyai persediaan air minum yang bersih, terjamin kesehatannya, dan menyediakan atau menjual makanan yang sehat serta

“
Sekolah harus berani fleksibel
dalam implementasi
penyelenggaraan pendidikan.”

3. Keterampilan, Pengetahuan dan Sikap Guru

- a. Dapat memahami makna pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, dan memberikan contoh pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi;
- b. Meyakini bahwa semua anak baik laki-laki ataupun perempuan, baik dari keluarga mampu ataupun tidak, anak minoritas bahasa dan etnis, serta anak disabilitas, mereka memiliki kesempatan belajar yang sama;
- c. Terlibat dalam menjaring anak usia sekolah yang tidak bersekolah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan layanan pendidikan;
- d. Mengetahui hambatan-hambatan yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar, berkembang dan berpartisipasi dan dapat membantu mereka untuk mendapatkan layanan yang tepat;
- e. Mempunyai harapan yang tinggi terhadap semua anak dan mendorong mereka menyelesaikan pendidikannya;
- f. Menyadari sumber daya yang ada untuk membantu anak berkebutuhan khusus atau anak dengan gangguan fungsi;
- g. Mengidentifikasi bias jender dan budaya dalam materi ajar, lingkungan sekolah, dan pembelajaran yang mereka lakukan sendiri,

- serta dapat memperbaikinya;
- h. Mengadaptasi kurikulum, pembelajaran dan aktifitas sekolah terhadap kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam;
 - i. Mampu mengakses pembelajaran dalam berbagai cara agar patut dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak;
 - j. Merefleksi dan terbuka terhadap pembelajaran, dan perubahan; dan
 - k. Mampu bekerja sama dalam tim.

“Penting untuk diketahui oleh Bapak/Ibu, Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia secara langsung menempatkan guru SD sebagai ujung tombak pelaksana di sekolah.”

“Menilik hal ini, profesionalitas dan kompetensi guru SD menjadi aspek yang penting sebagai modal guru untuk menerapkan pendidikan inklusif. Guru SD menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal (1) harus menguasai empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan

siswa. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.” Jelas Pak Suwita.

“Selain itu, guna mempersiapkan dan menyongsong generasi Indonesia Emas tahun 2045 guru setidaknya harus mampu memastikan siswanya agar mampu menguasai keterampilan Abad 21. Adapun 4 keterampilan tersebut menurut Kemdikbud (2018) yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), bekerjasama (*collaboration skills*), kemampuan untuk berkreaitivitas (*creativities skills*), dan kemampuan untuk berkomunikasi (*commnication skills*).”

“Guru dituntut mampu menjalankan tugas-tugas utamanya yaitu tugas profesi/professional, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Guru harus dapat menjalankan peran utamanya sebagai pendidik pengajar, administrator sekolah, pribadi, dan psikologis.”

“Guru profesional dituntut memiliki tanggung-jawab intelektual, profesi, sosial, moral spiritual dan tanggung jawab pribadi. (Darmadi, 2015). Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas juga ditentukan oleh peran guru. Sehingga seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar, yaitu: mem-

buka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. (Saragih, 2008).”

“Saya lanjutkan ke bagian Indikator untuk Peserta didik. Beberapa hal ini penting diketahui:”

4. Peserta Didik

- a. Semua anak usia sekolah di lingkungan sekolah diterima bersekolah sesuai zonanya;
- b. Semua peserta didik mempunyai buku teks dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya;
- c. Semua peserta didik menerima informasi penilaian secara berkala mengenai perkembangan kemampuannya;
- d. Semua dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengekspresikan diri di kelas dan sekolah;
- e. Semua anak diperhatikan jika kehadiran mereka lain daripada biasanya;
- f. Semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada semua aktifitas sekolah; dan
- g. Semua peserta didik berpeluang mengem-

bangkan peraturan atau pedoman kelas disekolah yang berkenaan dengan inklusi, nondiskriminasi, kekerasan dan pelecehan.

“Keberagaman karakteristik siswa berkaitan erat dengan kondisi belajar yang akan disediakan di kelas-kelas sekolah inklusif. Karakteristik siswa perlu diketahui untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa yang khas.”

“Kelompok siswa pada umumnya merupakan siswa-siswa yang tumbuh dan berkembang seperti pada umumnya. Siswa yang tumbuh normal ini idealnya telah dapat teridentifikasi oleh guru. Guru idealnya memberikan pelayanan standar bagi siswa-siswa yang seperti ini.”

“Siswa sekolah dasar merupakan puncak dari penanaman nilai-nilai bagi siswa. Nilai yang ditanamkan membekas sampai perkembangan dewasa. Siswa berkembang normal disekolah inklusif perlu ditanamkan nilai menerima perbedaan karakteristik.” Pak Suwita memberikan penjelasan tambahan.

5. Isi Kurikulum dan Penilaian

- a. Kurikulum memperkenankan metode pembelajaran dan gaya belajar yang berbeda,

seperti diskusi, permainan atau bermain peran;

- b. Isi kurikulum memuat pengalaman sehari-hari setiap peserta didik di sekolah dengan latar belakang atau kemampuan yang beragam;
- c. Kurikulum mengintegrasikan baca, tulis, hitung dan kecakapan hidup ke seluruh mata pelajaran;
- d. Guru menggunakan lingkungan dan sumber daya yang tersedia (mudah dan murah) untuk membantu peserta didik dalam belajar;
- e. Materi kurikulum perlu memuat gambar, contoh dan informasi tentang berbagai hal, termasuk anak perempuan dan laki-laki, minoritas etnis, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda serta anak berkebutuhan khusus. Pengembangan materi kurikulum hendaknya dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan bahasanya, seperti tulisan di adaptasikan ke bentuk materi belajar visual atau isyarat;
- f. Kurikulum diadaptasikan menurut tingkat dan gaya belajar yang berbeda, khususnya anak dengan gangguan fungsi;

- g. Anak yang mengalami dalam berkesulitan belajar mempunyai kesempatan meninjau kembali pelajarannya dan memperbaikinya atau mendapatkan pengulangan penjelasan materi;
- h. Kurikulum mengembangkan sikap, seperti saling menghormati, toleransi dan pengetahuan tentang latar belakang budaya yang beragam; dan
- i. Guru memiliki dan menggunakan berbagai instrumen penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dan tidak hanya mengandalkan nilai tes atau ujian.
- j. Adanya aktifitas ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi non-akademik siswa:

“Kesemua Indikator ini kita harus turunkan menjadi budaya inklusif di sekolah kita nanti,” Kata Pak Suwita.

“Apakah Tim siap menurunkan konsep besar ini?”

“Harapan saya, konsep besar dalam Indikator dapat seluruhnya diserap, dimengerti tidak hanya oleh kita di sekolah tetapi bagi orang tua dan mitra-mitra strategis dalam mendukung jalannya pembelajaran di sekolah inklusif kita!”

“Siap Pak, semoga kita bisa membuat rumusan tersebut dalam tata aturan sehingga jadi norma bersama!,” Jawab Pak Sumardi.

“Jadi, Bapak/Ibu seperti kita ketahui, kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang berguna sebagai pedoman ketercapaian guru terhadap tujuan yang telah ditentukan lewat proses belajar mengajar. Adapun jenis kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler yang harus disesuaikan pada program pembelajaran, dikarenakan pada anak dengan gangguan fungsi memiliki hambatan yang cukup variatif.”

“Proses pengembangan kurikulum dari reguler, sangatlah berguna membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam latar inklusi.” Jelas Pak Sumardi.

★ ★ ★

“Setelah kita memahami Indikator Pendidikan Inklusif, langkah selanjutnya adalah melakukan internalisasi indikator tersebut menjadi nilai/Budaya Inklusif,” kata Pak Suwita melanjutkan arahannya.

“Ada satu masalah yang menurut beberapa penelitian dikatakan bahwa siswa berkebutuhan

khusus rentan mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari teman-temannya yang tidak memiliki ke-khususan. Permasalahan tersebut muncul disebabkan kurangnya upaya preventif dari pihak sekolah. Upaya preventif menurut Booth dan Ainscow (2002) adalah dengan menciptakan sebuah budaya inklusi agar para siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai inklusi ke-dalam perilaku yang positif.”

Budaya Inklusif merupakan sekumpulan nilai dan perilaku yang harus tercermin dalam mewujudkan praktik inklusif yang baik. Tantangan membangun budaya keragaman inklusif menunjukkan bahwa "budaya inklusif" harus dibangun di atas dasar moral yang kuat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemerataan pendidikan tanpa membedakan fisik, mental, intelektual, ekonomi, sosial, budaya, bahasa, etnik, agama, dan gender.” Kata Pak Suwita.

Pak Suwita lalu menjelaskan, dalam membangun budaya inklusif penting diperhatikan dua hal, pertama, membangun komunitas sekolah inklusif; kedua, menegakan nilai-nilai inklusif.

Dalam membangun komunitas, ada beberapa hal yang harus jadi acuan bersama, diantaranya:

a. Setiap orang diarahkan/dibuat saling menerima perbedaan.

- b. Para siswa saling membantu baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran.
- c. Guru/pengajar saling berkolaborasi.
- d. Guru/lingkungan sekolah saling menjunjung rasa saling menghormati.
- e. Guru dan Orang tua terjalin komunikasi dan memberikan dukungan.
- f. Sekolah dan Pemerintah pada semua tingkatan bekerjasama dengan baik.
- g. Lingkungan masyarakat setempat terlibat dalam urusan sekolah.

Untuk menegakan nilai-nilai Inklusif dapat dilakukan beberapa hal, diantaranya:

- a. Siswa memiliki harapan/cita-cita yang tinggi dalam proses belajar di sekolah.
- b. Sekolah, pemerintah, siswa, orang tua saling berbagi pengetahuan tentang pendidikan inklusif.
- c. Setiap siswa mengemban nilai kesetaraan.
- d. Guru dan siswa saling memperlakukan secara manusiawi.
- e. Guru mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar dan berpartisipasi dalam segala aspek sekolah inklusif.
- f. Sekolah berusaha keras meminimalisir segala bentuk diskriminasi.

Dari dua faktor dalam membangun dan menginternalisasi budaya inklusif, langkah selanjutnya adalah menyusun/mengarahkan semua kebijakan/aturan sekolah inklusif dengan dua hal, pertama Membangun sekolah untuk semua, kedua, Mengorganisir dukungan untuk perbedaan.

Membangun sekolah untuk semua:

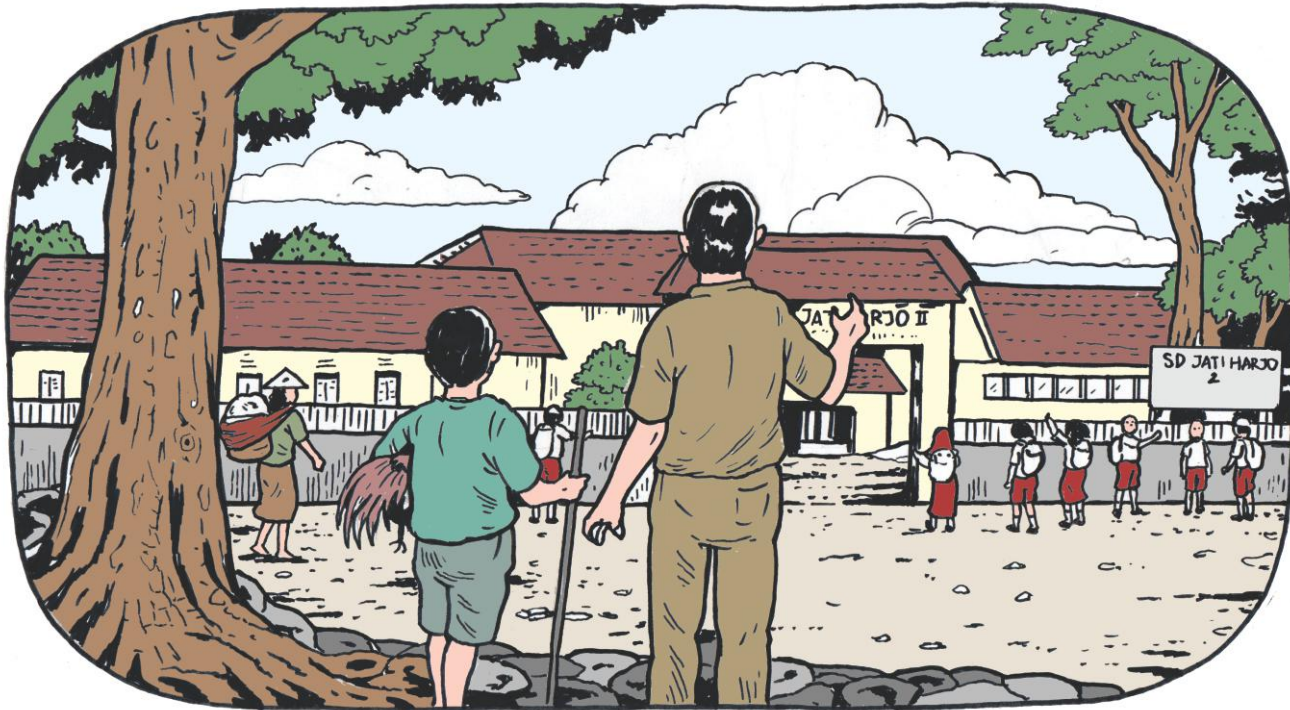
- a. Pengangkatan dan promosi guru dilaksanakan secara *fair* (terbuka).
- b. Semua guru baru di sekolah saling membantu untuk kenyamanan sekolah.
- c. Sekolah mengakui lokalitas semua siswa.
- d. Sekolah membangun semua bangunannya aksesibel untuk semua.
- e. Semua siswa baru dibantu untuk merasa betah di sekolah.
- f. Sekolah menciptakan kelompok pengajaran sedemikian rupa sehingga semua siswa dihargai.

Mengorganisir dukungan untuk mengatasi perbedaan:

- a. Segala bentuk dukungan mitra strategis pendidikan inklusif diorganisasikan.
- b. Kegiatan pengembangan guru ditujukan untuk membantu dan merespon perbedaan siswa.
- c. Kebutuhan pendidikan khusus merupakan pedoman praktis untuk mengurangi hambatan pem-

- belajaran dan partisipasi siswa.
- d. Mendukung pembelajaran bahasa selain bahasa Indonesia sebagai tambahan dan dukungan pembelajaran.
 - e. Meminimalisir perundungan baik oleh guru maupun antar siswa.
 - f. Menghindari hukuman disiplin.
 - g. Perlakuan adil dalam menilai kehadiran siswa.

“
Budaya inklusif harus
dibangun di atas dasar
moral yang kuat.”



“Karena budaya inklusif di sekolah adalah keseluruhan praktik baik, keberhasilan praktek inklusi tidak hanya terletak pada sikap guru dan penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas, namun keberhasilan praktek inklusif juga terletak pada iklim atau budaya sekolah, dan dukungan sistemik dari kepemimpinan kepala sekolah.”

“Oleh karena itu agar inklusi lebih berhasil, fokusnya tidak hanya pada titik-titik level yang rendah

seperti pengembangan profesional tetapi juga dalam pendekatan lever tinggi sekolah yang lebih menyeluruh di mana dukungan sistemik terhadap isu-isu utama seperti iklim sekolah dan budaya, termasuk kolaborasi di antara guru dan orang tua.” Jelas Pak Suwita.

“Silahkan Pak Sumardi atau Bu Landri barangkali ada tambahan!” Kata Pak Suwita sambil sedikit membenahi kertas-kertas kerjanya.

“Baik Pak,” Kata Bu Landri.

“Praktik baik pendidikan inklusif menurut UNICEF misalnya, adalah tentang berpikir inklusif yang mencakup sikap, mengatasi hambatan fisik, kurikulum yang merespon kebutuhan siswa, guru yang berkemampuan, pendanaan dan pengorganisasian sistem pendidikan.”

“Yang dimaksud mengenai sikap artinya lingkungan sekolah dan masyarakat membudayakan perilaku dan sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Lalu mengatasi hambatan fisik, sekolah yang inklusif harus memastikan akses universal pada bangunan, perangkat dan layanan bagi semua siswa.”

“Contohnya, ketika pandemi Covid atau wabah lainnya, sekolah harus menyediakan tempat cuci tangan yang bisa diakses oleh pengguna kursi roda atau tidak dibangun di lantai dua. Mengenai hambatan fisik lainnya yaitu tersedianya ruang sumber atau keberadaan ruang atau layanan khusus untuk sumber belajar, tapi tidak berarti mengucilkan siswa berkebutuhan khusus dari siswa lainnya.”

“Ketiga, tentang kurikulum yang merespon kebutuhan siswa, yaitu bahan bacaan fleksibel dan berpusat pada siswa yang diterapkan dengan mema-

hami kebutuhan dari semua siswa. Kurikulum ini disusun bekerjasama lintas sektor. Selanjutnya, guru yang berkemampuan, guru adalah garda depan pendidikan inklusi sehingga harus terlatih dalam modifikasi pembelajaran dan pedagogi. Tentang pendanaan, adanya dana yang berkelanjutan penting bagi pengembangan pendidikan inklusif.”

“Terakhir, pengorganisasian sistem pendidikan yang terbagi menjadi empat aspek, ialah, pertama, anak berkebutuhan khusus sebaiknya diterima di pembelajaran lingkungan sekolah reguler agar dapat berhubungan sosial secara wajar dengan anak-anak sebaya lainnya tanpa terkucil dan agar anak-anak lain dapat pula hidup bersama dan berinteraksi sosial yang positif dengan anak difabel.”

“Kedua, harmonisasi sistem pendidikan yang terdesentralisir dengan adanya peta jalan pendidikan inklusif yang perlu dibangun di berbagai tingkatan

“
Lingkungan sekolah dan masyarakat membudayakan perilaku dan sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus.”

administratif dengan indikator capaian yang jelas dan terkoordinir. Ketiga, koordinasi multi stakeholder dimana guru, siswa, orang tua masyarakat dan pemerintah bersama membangun lingkungan belajar yang inklusif karena inklusi adalah kolaborasi. Keempat, identifikasi dan remediasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah atau putus sekolah.” Timpal Bu Landri.

“Mungkin Pak Sumardi dapat memberikan penjelasan soal tahapan yang bisa ditempuh dalam transformasi budaya inklusif,” pinta Bu Landri sambil melirik ke Pak Sumardi.

4 Tahap Transformasi Membangun Budaya Inklusif

01 Fase Pertama

Berfokus pada peningkatan kesadaran, membangun pemahaman dan mendorong refleksi.

02 Fase Kedua

Berkaitan dengan pengembangan visi inklusi sebagai langkah penting untuk menentukan arah perubahan.

03 Fase Ketiga

Konsep dan prinsip manajemen harus dipikirkan dengan baik.

04 Fase Keempat

Berorientasi pada tindakan, yang berfokus pada sistem *Human Relations Management (HRM)* terintegrasi yang membantu menerapkan perubahan dengan melakukan keduanya, menerjemahkan prinsip-prinsip pendirian melalui kompetensi menjadi perilaku yang dapat diamati dan diukur serta mendorong pengembangan, penguatan dan pengakuan perilaku inklusif.

(Pless & Maak, 2004)



“Bapak/Ibu, saya berikan contoh, selama proses intervensi seharusnya siswa *reguler* secara bergantian duduk menemani siswa berkebutuhan khusus ketika pelajaran berlangsung. Selain itu Thomas, dkk., (1998) juga menyebutkan siswa pada sekolah inklusi bisa mewujudkan pertemanan yang bersifat positif dalam pergaulan.” Sambung Pak Sumardi.

“Mereka harus bisa berteman tanpa membedakan suku, ras, agama, atau kekhususan tertentu. Siswa berkebutuhan khusus tidak lagi dijauhi oleh temannya yang lain. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk bisa menjadi contoh dan membantu perkembangan keterampilan sosial dari siswa yang berkebutuhan khusus. Seperti dimulai dengan menyapa dan mencoba memulai pembicaraan sederhana dengan topik hal yang disukai oleh siswa berkebutuhan khusus.”

“Bapak/Ibu, sekolah Inklusif juga adalah Sekolah yang Ramah (*Welcoming Schools*) semua komunitas sekolah mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua murid mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman (*to be safe and secure*), untuk mengembangkan diri (*to develop a sense of self*), untuk membuat pilihan (*to make choices*), untuk berkomunikasi (*to communicate*), untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part*

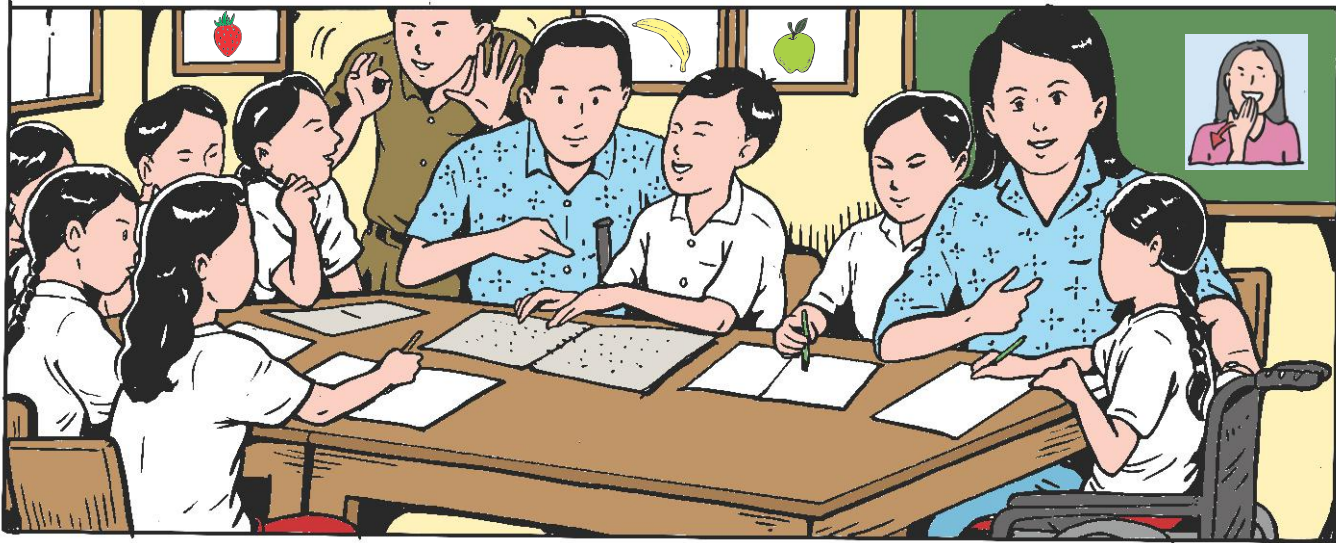
of a community), untuk mampu hidup dalam situasi dunia yang terus berubah (*live in a changing world*), untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*).”

Satu contoh lainnya, “jika ada siswa tipe yang mudah marah dan meraung-raung kalau di kelas, apalagi jika misalnya ada barangnya yang diambil sama temannya. Emosinya sangat tidak stabil dan mudah terpicu, membuat teman-temannya merasa terganggu.”

“Seorang guru sebaiknya mengambil beberapa cara. Dia memberi pemahaman pada murid-muridnya yang lain di kelas itu tentang kondisi temannya yang berkebutuhan khusus (ABK). Ini agar para siswa bisa menerima dengan tangan terbuka kondisi salah satu teman mereka tersebut dan juga agar mereka bisa tahu apa yang mesti dilakukan ketika berinteraksi dengannya. Guru juga harus melakukan komunikasi baik dengan orangtua anak tersebut.” Jelas Pak Sumardi menambahkan.

“Sampai disini sepertinya Bapak/Ibu paham ya?!”

“Saya kembalikan ke Pak Kepala.” Kata Pak Sumardi.



“Bapak/Ibu yang saya banggakan. Pada persoalan desain ruang kelas, ruang kelas didesain sesuai dengan kebutuhan anak dan suasana kelas pun dibuat lebih atraktif serta interaktif. Anak-anak yang lamban dalam belajar diberikan bimbingan khusus, sementara anak-anak yang hiperaktif diberikan tugas tambahan agar tidak punya waktu untuk mengganggu teman-temannya yang lain.”

“Perubahan pola pikir dan cara mengajar yang diterapkan oleh para guru ini, dari yang sebelumnya monoton menjadi penuh kreativitas dan sesuai kebutuhan anak, ternyata telah mendatangkan manfaat besar bagi kelas.”

“Pendidikan Inklusif menumpukan pada perubahan sistem yang sesuai dengan anak-anak sehingga dapat memastikan secara sosial mereka boleh hidup dengan layak ditengah-tengah masyarakat. Budaya Inklusif di sekolah harus terus dicari dan diaktualisasikan formulanya. Setiap zaman akan menuntut banyak perubahan. Sekolah kembali harus pintar-pintar menyesuaikan.” Jelas Pak Suwita

Sampai pertemuan berakhir diskusi terus berjalan, para guru yang awalnya acuh tak acuh menjadi begitu antusias, pandangan yang sama akan pentingnya budaya inklusif di sekolah menjadi satu motivasi bersama untuk segera mewujudkannya. ■

Ciri Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif/Bhineka Tunggal Ika

1. Memberi ruang untuk murid berkebutuhan khusus.
2. Melibatkan semua pihak untuk belajar.
3. Memahami tiap anak unik.
4. Memandang perbedaan sebagai hal keragaman dalam kebhinekaan.
5. Berbagi praktik baik bersama.
6. Melibatkan siswa dalam pengambilan kebijakan.
7. Kolaborasi antar sektor.
8. Adaptif terhadap perubahan.
9. Guru menjadi pendengar yang baik.
10. Belajar dari tantangan dan keunikan kelas.
11. Lingkungan sekolah yang empati.
12. Sistem pembelajaran, pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem penilaian mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
13. Siswa dapat beradaptasi dan menerima pendidikan sebaik mungkin.
14. Mendorong siswa untuk lebih percaya diri/berkarakter.
15. Meluaskan kesempatan belajar dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya.
16. Sekolah membimbing siswa bisa terlatih dan terdidik untuk dapat menghargai, menghormati, dan menerima satu sama lain dengan penuh empati.





NURAGA V

Kolaborasi Merancang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif



Siang itu SD Jatiharjo II mengadakan rapat lintas sektor. Kepala Sekolah, Pak Suwita, Guru Sumardi, Bu Marsiti, Bu Yatmi, Bu Susi dan beberapa guru sibuk mempersiapkan acara. Hadir pula Komite Sekolah dan orang tua calon siswa.

Beberapa bulan terakhir memang Tim Penyusun Buku selalu disibukan dengan rapat dan pertemuan (baik formal maupun informal). Tema rapat kali ini adalah membuat tahapan rancangan penyelenggaraan pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Jatiharjo II.

Hadir pada rapat pengawas sekolah, pihak kecamatan dan kepala-kepala dusun di sekitar SD Jatiharjo II. Tak lupa, Pak Suwita juga mengundang Kepala-kepala desa pada zonasi sekolahnya.

Menurut Pak Suwita, ini dimaksudkan untuk mendorong pemerintah desa untuk lebih aktif memperhatikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak di desa, turut membantu mengubah stigma masyarakat tentang penyandang disabilitas, dan mengeluarkan regulasi maupun kebijakan-kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas.

Jam 8.30 WIB rapat dimulai. Pak Suwita selaku Kepala Sekolah memberikan sambutan yang pertama. “Bapak/Ibu yang terhormat, senang sekali kita bisa bertemu kembali pada acara rapat yang kesekian kalinya. Semoga kita tetap diberikan kesehatan.”

“Pertemuan kali ini kita akan membahas persoalan menarik, yaitu bagaimana kita merancang dan mensukseskan penyelenggaraan pendidikan Inklusif di sekolah kita.”

“Ada beberapa hal yang perlu kita uraikan dalam pertemuan kali ini. Dari mana memulai pengembangan pendidikan inklusif? Apakah dari ketersediaan sarana prasarana? Apakah dari ketersediaan guru dengan latar belakang pendidikan khusus? Apakah dari surat keputusan atau surat penunjukan sebagai sekolah inklusif? Ataukah dari adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah?”

“Pertanyaan-pertanyaan tersebut menanda-

kan pentingnya petunjuk praktis bagi sekolah yang akan mengembangkan sekolah menjadi lebih inklusif.” Begitu Pak Suwita membuka pembicaraan.

“Selanjutnya silahkan Pak Sumardi selaku ketua Tim memberikan paparannya dan temuannya” kata Pak Suwita.

“Baik Pak,” Jawab Pak Sumardi sambil mulai membuka beberapa tayangan yang sudah dia persiapkan.”

“Bapak/Ibu, Dua tokoh pendidikan inklusif Tony Booth dan Mel Ainscow melalui bukunya *Index for Inclusion Developing Learning and Participation in Schools*, membuat seperangkat materi untuk mendukung sekolah secara bertahap mengembangkan diri menjadi lebih inklusif.

Tahapan-tahapan berikut ini disarikan dari buku kedua tokoh tersebut, yang dapat diikuti oleh setiap sekolah.” Jelas Sumardi.

“Hal pertama, yang penting untuk menjadi catatan kita semua. Calon sekolah penyelenggaraan pendidikan Inklusif harus membangun Komitmen.”

“Kenapa ini penting?”

“Kebersamaan niat atau komitmen dari pe-

mangku kepentingan di sekolah merupakan langkah awal yang sangat mendasar dalam mengembangkan pendidikan inklusif.”

“Oleh karenanya menumbuhkan kesadaran semua warga sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, komite, siswa, untuk bersama-sama mengambil bagian sesuai peran dan tugasnya dalam pengembangan pendidikan inklusif.”

“Pendidikan inklusif bukan hanya tugas satu atau dua orang guru yang ditunjuk atau ditugaskan oleh sekolah, akan tetapi tanggung jawab semua pihak, termasuk tokoh masyarakat atau aparat pemerintahan desa setempat.” Terang Pak Sumardi.

“Pada persoalan awal ini, membangun komitmen dari warga sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah:

1 Diskusi atau curah pendapat tentang pendidikan inklusif;

2 Diskusi dengan mendengarkan secara langsung harapan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan fungsi;

3 Diskusi dengan mendengarkan pengalaman anak dengan gangguan fungsi;

4

Diskusi mendengarkan pengalaman guru atau kepala sekolah yang berpengalaman dalam menangani anak dengan gangguan fungsi.

5

Diskusi melibatkan semua pihak, mitra strategis lain dalam upaya saling membangun dukungan.

“Secara organisatoris agar memudahkan proses kerja, sangat disarankan sekolah membentuk tim atau kelompok kerja yang bertindak sebagai motor atau penggerak pengembangan sekolah inklusif. Dengan adanya tim atau kelompok kerja di tingkat sekolah maka akan jelas penanggung jawab dan pelaksana program-program pengembangan pendidikan inklusif.” Jelas Pak Sumardi.

“Nah, pada pokok persoalan ini, SD kita sudah membuat langkah ini, membuat Tim Kerja, dimana Tim ini mempersiapkan dari awal segala kebutuhan dan kelengkapan yang berhubungan dengan persiapan penyelenggaraan.”

“Bagaimana? Sampai disini saya kira Bapak/Ibu paham ya?”

Para peserta rapat menjawab.

“Paham Pak, *monggo* dilanjutkan.”



“Saya jelaskan pelan-pelan *njih...*”

“Pada bagian kedua, setelah adanya komitmen bersama untuk menjadi sekolah yang lebih inklusif, yaitu melakukan telaah diri (*Selfreview*). Telaah diri atau kadang disebut juga dengan asesmen diri atau evaluasi diri dilakukan oleh sekolah untuk menilai apa saja yang sudah dicapai atau apa saja yang perlu disiapkan lebih lanjut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.”

“Kenapa fase ini menjadi penting?” Tanya Pak Sumardi.

Bu Landri yang sedari tadi mencatat menjawab.

“Iya Pak, karena dari evaluasi/telaah diri (*selfreview*) itu kita dapat mengukur. Ada di posisi mana sekolah kita dan kesiapan guru-guru khususnya. Karena pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan *support system* yang kuat dan saling mendukung.”

“*Support system* yang dibutuhkan bukan hanya dukungan dana dan sumber daya dari pemerintah, namun juga keterlibatan semua pihak dan *stakeholder* terkait. Adapun seluruh pihak yang dimaksud yaitu sekolah (kurikulum, sarana prasarana yang mendukung), guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.” Jawab Bu Landri.

“Betul sekali Bu, telaah diri ini menjadi penting agar kita paham kedudukan dan peran tanggung jawab seperti apa yang akan kita emban dan kembangkan nanti di sekolah penyelenggaraan inklusif.” Jawab Pak Sumardi.

“Dalam melakukan telaah diri dibutuhkan instrumen sebagai acuan sehingga mudah melihat posisi sekolah seperti apa. Instrumen berikut mengacu pada indikator-indikator yang disarankan oleh Tony Booth dan Mel Ainscow, yang lazim disebut dengan indeks pendidikan inklusif.” Jelas Pak Sumardi.



“Dan yang paling penting dari serangkaian proses itu adalah proses penerimaan peserta didik. Penerimaan peserta didik, perlu diperhatikan masalah identifikasi untuk memperoleh siswa yang mengalami gangguan/keterbatasan, baik secara fisik, intelektual, sosial, perilaku, maupun secara emosional.”

Menurut Pak Sumardi, “Proses identifikasi dilakukan untuk tujuan (a) penjangkaran kemungkinan siswa mengalami masalah belajar, (b) pengalihan /*referral* (c) klasifikasi, terkait dengan pengelompokan

jenis keterbatasan/gangguan yang dialami siswa, (d) perencanaan pembelajaran, terkait dengan pembuatan program pembelajaran secara individual sesuai dengan gangguan yang dialami siswa, dan (e) monitoring kemajuan belajar, terkait dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.”

Sebagai contoh, dari aksi pendataan atau penjangkaran yang sudah dilakukan, diperoleh beberapa kesepakatan dan rencana tindak lanjut atau rencana aksi berikutnya.” ■



A KOMITMEN BERSAMA UNTUK SEKOLAH INKLUSIF



Dua minggu setelah pertemuan persiapan pelaksanaan pendidikan inklusif yang diadakan di kecamatan, Pak Suwita sebagai Kepala Sekolah mendapat tugas ke Direktorat di Jakarta untuk mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Keikutsertaan Pak Suwita tersebut tidak lepas dari penilaian Pak Karyadi selaku pengawas dan pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten yang telah mengetahui kesiapan SD Jatiharjo II dalam menyongsong pelaksanaan pendidikan inklusif.

Sepulang dari Jakarta, Pak Suwita segera menyelenggarakan pertemuan guru untuk menyampaikan hasil pelatihannya yang dirasakan perlu segera diketahui dan dipahami oleh para guru di sekolahnya.

Pak Suwita mencoba menarik pengibaratan taman bunga tadi menuju pokok pembahasan mengenai Pengelolaan Pendidikan Inklusif. Mulai dari tujuan pembuatan taman, hakekat keberadaan bunga dengan segala ragamnya, tugas juru taman, menilai ketercapaian tujuan.

Dari pengibaratan tersebut para guru dapat mengemukakan kesimpulan mereka bahwa:

1. Tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi manusia merdeka yang menjunjung tinggi ketertiban dan kedamaian, mampu menjawab tantangan alam dan jamannya, berarti bagi dirinya sendiri, dan sekaligus bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya yang ditunjukkan dengan karya nyata yang dihasilkannya.
2. Setiap anak adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Makhluk individu berarti setiap anak adalah berbeda antara yang satu dengan yang lain dengan ragam potensi dan kondisi masing-masing baik secara kodrati, maupun hasil

dari pengaruh lingkungan. Makhluk sosial berarti dalam kehidupannya, sebagai manusia mereka tidak akan bisa hidup sendiri, tetapi pasti saling tergantung, saling berinteraksi, dan saling berinterelasi antara yang satu dengan lainnya.

3. Setiap peserta didik adalah manusia yang mempunyai kemampuan adaptasi baik terhadap kondisi lingkungan fisik, psikologis, maupun sosialnya sesuai dengan kondisi dan potensinya masing-masing.
4. Anak, lingkungan hidupnya, serta relasi antar anak dan lingkungan hidupnya adalah kurikulum bagi mereka masing-masing
5. Tugas pendidik adalah membantu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan ragam kondisi dan potensinya masing-masing dalam mencapai tujuannya.
6. Pendidikan berlangsung secara inklusif, seumur hidup dan ketercapaian tujuan pendidikan adalah adanya karya nyata yang diciptakan yang berguna bagi kehidupan diri pribadi, keluarga, masyarakat, negara, dan bangsanya.

Setelah itu Pak Suwita mengajak para guru untuk mengupas lebih lanjut tentang Komponen Pengelolaan Pendidikan Inklusif. Pada dasarnya komponen pendidikan itu terdiri dari input, *instrumental input*, *environmental input*, proses, dan *output*

sambil menggambarkan bagan komponen pendidikan seperti berikut:

- a) *Input*, adalah peserta didik dengan berbagai ragam potensi, kemampuan, dan kondisinya.
- b) *Instrumental input*, meliputi identifikasi/asesmen, kurikulum/materi pembelajaran; alat, media, dan teknologi pembelajaran; metode pembelajaran; pengelolaan kelas; teknik penilaian hasil pembelajaran; program kompensatorik; sarana dan prasarana, pembiayaan, dan layanan pendukung pembelajaran.
- c) *Environmental input*, meliputi lingkungan geografis, lingkungan demografis, iklim psikososial, dukungan keluarga, dan jejaring dengan pihak terkait
- d) Proses, dipercayakan kepada para guru dengan berbagai potensinya dalam melakukan identifikasi, penyesuaian kurikulum/materi pembelajaran; alat, media, dan teknologi pembelajaran; metode pembelajaran; pengelolaan kelas; teknik penilaian hasil pembelajaran; program kompensatorik; dan instrumental input yang lain; serta *environmental input* yang ada.
- e) *Output*, yaitu manusia merdeka yang menjunjung tinggi ketertiban dan kedamaian, mampu menjawab tantangan alam dan jamannya, berarti bagi dirinya sendiri, dan sekaligus bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya

yang ditunjukkan dengan karya nyata yang dihasilkannya.

Pak Suwita pun melanjutkan penjelasannya, bahwa agar komponen-komponen tersebut dapat berproses dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka komponen-komponen tersebut harus diletakkan pada suatu tatanan pengelolaan (*management*) yang baik, mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, pemantauannya, evaluasinya, serta penyusunan tindaklanjutnya, yang kesemuanya harus dilaksanakan secara partisipatorik yang berarti menyertakan semua pihak pelaku pengelolaan, transparan berarti terbuka di antara pelaku pengelolaan, dan akuntabel berarti dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Sekali lagi Pak Suwita bertanya kepada para guru, "Bagaimana Ibu Bapak, sekali lagi saya bertanya, bersediaah kita melaksanakan hal ini sebagai wujud tekad kita membangun taman bunga yang indah di dusun kita tercinta ini?".

Dengan semangat para guru itu menjawab,

"Bersedia Pak!"

"Terimakasih, baiklah untuk mendiskusikan bagaimana masing-masing komponen itu berfungsi



dalam proses pembelajaran akan kita bicarakan nanti. Untuk itu kita akan mencari waktu yang memungkinkan,” Lanjut Pak Suwita.

Demikianlah penjelasan mengenai komponen pengelolaan penyelenggaraan pendidikan inklusif itu dibahas bersama oleh para guru di SD Jatiharjo II.

Daya yang bersatu di sekolah itu modal utama bagi upaya mensukseskan pendidikan nasional. Dimana pendidikan ialah kebutuhan primer bagi setiap orang untuk kehidupan yang lebih bermartabat. ■



“
Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan atau kebebasan memiliki tiga macam sifat yaitu: berdiri sendiri (zelfstanding), tidak tidak bergantung pada orang lain (onafhankelijk) dan dapat mengatur dirinya sendiri (vrijheid, zelfbeschikking).”



B GURU PENELITI



Sebelum penerimaan siswa baru, SD Jatiharjo II terus berbenah. Beberapa rapat terus diagendakan. Seperti pada pagi ini, rapat yang dihadiri guru-guru SD, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, orang tua calon siswa, dan Tim Persiapan Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Tema kali ini terkait pendalaman untuk guru. Hadir sebagai pembicara utama yaitu Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunung Kidul.

Setelah dibuka seremonial oleh Pak Kepala Sekolah, Pak Suwita menyerahkan waktu sepenuhnya kepada Pak Kadis.



“Monggo Pak, Waktu saya persilahkan.”

“Terima Kasih Pak,” Jawab Pak Kadis.

“Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan.”

“Pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan guru perlu memiliki kompetensi profesionalisme. Sebagai seorang profesional guru harus benar-benar memiliki kemampuan untuk menguasai tentang substansi keilmuan. Dimana guru perlu menguasai struktur dan metodologi keilmuan. Oleh karenanya, guru perlu memiliki kecakapan dalam melaksanakan penelitian di sekolah.”

“Faktanya, banyak guru SD yang belum melaksanakan kompetensi dalam bidang penelitian sebagai bagian dalam pengembangan diri. Pada sebuah penelitian, ternyata guru masih kurang dalam kemampuan mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kemampuan yang dimaksud termasuk kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian di kelasnya.”

“Fakta ini menunjukkan bahwa peran dan kompetensi guru menjadi peneliti merupakan salah

“
Penelitian yang dilakukan oleh guru ataupun kepala sekolah berpotensi menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan layanan inklusif.

satu tantangan nyata hari ini dan dimasa depan, baik dalam pelaksanaan pendidikan umum maupun pendidikan inklusif. Menilik peran guru sebagai peneliti, tentu harus dipetakan penelitian seperti apa yang dapat dilakukan oleh guru SD secara umum maupun SD Inklusif.”

“Penelitian yang dapat dilakukan oleh guru yaitu penelitian-penelitian yang bersifat fungsional. Menurut Suyanto & Jihad (2013:74) penelitian ideal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu penelitian tindakan (*action research*). Kecakapan ini dapat digunakan guru dalam rangka mengumpulkan informasi, menganalisis informasi dengan cermat, sehingga dugaan-dugaan tentang efektifitas, efisiensi dan kemenarikan perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.” Jelas Pak Kadis membuka pembicaraan.

“Pembelajaran dan peningkatan layanan di sekolah inklusif diharapkan membaik mutunya. Penelitian yang dilakukan oleh guru ataupun kepala sekolah berpotensi menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan layanan inklusif. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan renungan bersama guna menentukan strategi yang lebih baik, ataupun menentukan strategi baru yang dapat digunakan untuk inklusif disekolah. Oleh karena itu hasil penelitian guru disebut dengan praksis (Kinchelo, 2014).”

“Praksis merupakan upaya dimana pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi pendidikan inklusif tidak memisahkan antara teori dengan praktiknya. Baik praktik maupun teoritik sama-sama memiliki informasi. Melalui penelitian ini guru menghubungkan konsep teori pendidikan inklusif dalam bentuk praktisnya, sehingga didapatkan kolaborasi yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.”

“Hasil penelitian umumnya dipublikasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Hasil publikasi inilah bentuk pengembangan dan penyebarluasan pengetahuan baru yang dilakukan oleh guru berdasar hasil temuan penelitiannya (Kinchelo, 2014).”

“Karya tulis ilmiah ini dapat menjadi bahan rujukan yang digunakan oleh sekolah lain. Mereka dapat memanfaatkan hasil tulisan ilmiah guru ini sebagai bahan diskusi mengenai pembelajaran dan layanan inklusif disekolah yang diteliti.”

“Hasil diskusi kemudian juga dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan lebih lanjut. Bagi sekolah yang belum menerapkan layanan inklusif, publikasi ilmiah yang dilakukan oleh guru sekolah lain ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mulai melaksanakan layanan inklusif. Bagi sekolah yang telah melaksanakan layanan inklusif, penelitian ini juga akan berguna.” Terang Pak Kadis.

“Sekolah dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji pembelajaran ataupun layanan inklusif yang telah dilaksanakan disekolahnya. Apabila sekolah itu belum pernah menemukan kasus layanan bagi suatu kebutuhan khusus, hasil penelitian guru lain ini tentunya juga dapat menjadi bahan pertimbangan strategi penyelesaian jika menemui kasus serupa. Lebih jauh lagi, hasil penelitian juga bermanfaat bagi pemangku kebijakan.”

“Ini penting diketahui oleh para guru semua.”



“Bapak/Ibu, hasil asesmen fungsional yang dilakukan oleh guru memberikan bahan evaluasi kebijakan. Pemerintah mendapat hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil mengenai pelaksanaan pembelajaran ataupun layanan inklusif di sekolah-sekolah inklusif. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan baru pemerintah untuk mendorong tumbuhnya mutu sekolah dasar inklusif baik secara kuantitas dan kualitas.”

“Guru sebagai peneliti tampaknya menjadi salah satu kunci untuk pengembangan pembelajaran

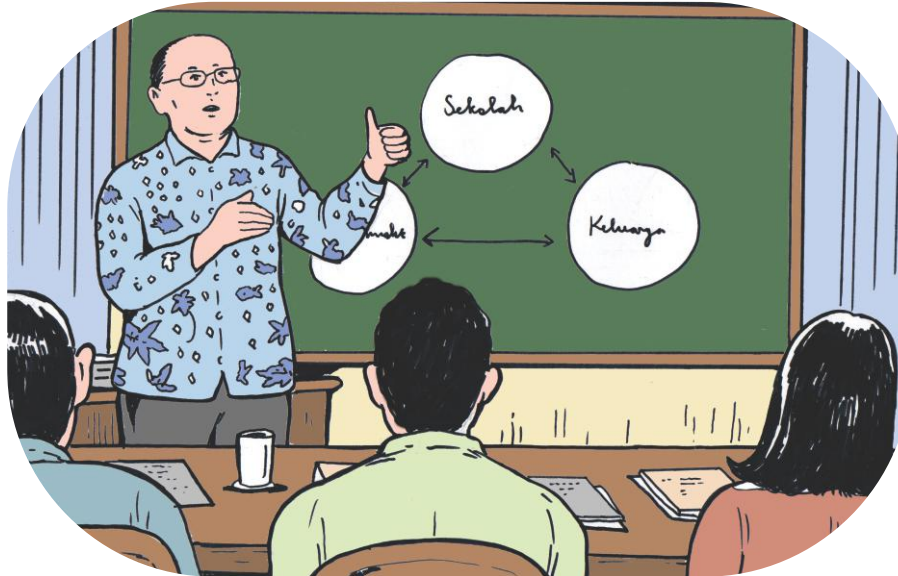
maupun layanan inklusif di sekolah dasar. Kompetensi ini memberikan nilai lebih bagi guru. Tugas ini mendorong perbaikan mutu pendidikan inklusif di sekolah dasar secara berkelanjutan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kini guru lainnya perlu mempertimbangkan untuk memiliki kemampuan ini.”

“Lalu bagaimana dengan penguatan dan pembentukan komunitas belajar guru?” Tanya Pak Sumardi.

“Baik, saya jelaskan.” Jawab Pak Kadis. ■



C KOMUNITAS BELAJAR GURU YANG MEMILIKI SISWA DENGAN GANGGUAN FUNGSI



“Bapak/Ibu, Komunitas belajar guru merupakan sebuah jaringan atau wadah yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.”

“Komunitas atau kelompok belajar ini dapat satu bidang studi, antar bidang studi, antar sekolah maupun antar jenjang sekolah. Guru-guru dapat membuat jaringan secara *offline* maupun *online*.

Secara *offline* guru dapat melakukan lokakarya, seminar, diskusi terprogram ataupun pelatihan-pelatihan. Semetara *online* dapat dilakukan dalam komunitas-komunitas *online* melalui whatsapp, facebook, instagram, twitter ataupun media sosial lain. Ada manfaat sehingga pembentukan komunitas belajar ini penting.”



“Setiap guru memiliki masalah berbeda dalam pembelajaran. Guru dapat saling *sharing* ataupun saling belajar mengenai alternatif penyelesaian dari setiap masalah dalam pembelajaran. Bagi guru di sekolah inklusif manfaat yang didapat tentunya jauh lebih banyak lagi. Selain penanganan masalah pembelajaran, guru-guru di sekolah-sekolah inklusif dapat saling bertukar pikiran mengenai alternatif pemenuhan kebutuhan bagi siswa berkebutuhan khusus.”

“Bagi mereka yang sedang menghadapi siswa berkebutuhan khusus sejenis dapat bertukar pengalaman. Selain itu mereka juga dapat saling bertukar pikiran alternatif layanan pembelajaran yang diberikan dengan guru yang pernah menangani jenis kebutuhan yang sejenis. Manfaat lain yang diperoleh mereka akan mendapatkan pengetahuan mengenai beragam kebutuhan khusus. Mereka juga dapat saling bertukar program belajar.”

“Guru-guru juga dapat saling berbagai strategi tentang pembelajaran di kelas-kelas inklusif. Oleh karena itu, komunitas belajar guru memberikan harapan peningkatan mutu pembelajaran di kelas inklusif untuk lebih efektif, efisien dan menyenangkan.”

“Profesionalitas mereka akan semakin meningkat berkat komunitas belajar guru ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Affandi et al (2018), yang menyatakan bahwa melalui komunitas belajar profesional, guru dapat saling bertukar pendapat, informasi, dan pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di kelas yang diajar.”

“Melalui diskusi, *sharing*, dan juga saling berbagi ini guru juga dapat mengembangkan inovasi-inovasi dan solusi bagi pembelajaran yang beliau laksanakan di kelas. Dari pemaparan di atas, dirumuskan tantangan ketiga bagi guru SD inklusif masa depan yaitu penguatan dan pembentukan komunitas belajar bagi guru yang memiliki siswa dengan gangguan fungsi.” Jelas Pak Kadis.

Konteks pertama berkaitan dengan penguatan karena memang sebelumnya di sekolah terdapat kelompok/komunitas belajar yaitu melalui Kelompok

“
Inovasi perlu dilakukan dalam pelaksanaan KKG sehingga akan lebih efektif perannya dalam pengembangan kompetensi utamanya guru SD di sekolah inklusif.”

Kerja Guru (KKG).

KKG ada di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari beberapa sekolah. KKG menurut Kemendiknas (2008) mewadahi kegiatan untuk peningkatan kompetensi profesional guru melalui serangkaian kegiatan rutin seperti:

- 1 Diskusi permasalahan pembelajaran
- 2 Penyusunan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran
- 3 Analisis kurikulum
- 4 Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran
- 5 Pembahasan materi dan pematapan menghadapi ujian nasional.

Namun fungsi dan lingkup pelaksanaan KKG masih terbatas pada area/daerah dimana sekolah itu berada. Selain itu, KKG masih dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka (*offline*), belum secara daring (*online*)."

Hambatan pelaksanaan KKG juga diperkuat dengan hasil penelitian Wijayanti (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan KKG di beberapa

daerah masih terhambat oleh:

- a. Kompetensi anggota KKG;
- b. Sarana dan prasarana yang belum semua memadai;
- c. Waktu pelaksanaan dan benturan dengan tanggungjawab lain yang harus dikerjakan oleh guru. Sehingga tantangan pertama terkait penguatan peran KKG sebagai wadah belajar bagi guru.

Inovasi perlu dilakukan dalam pelaksanaan KKG sehingga akan lebih efektif perannya dalam pengembangan kompetensi utamanya guru SD di sekolah inklusif. Tantangan pertama, penguatan KKG melalui kerjasama dengan berbagai organisasi profesional pendidikan maupun LPTK. Kerjasama ini bentuknya dapat berupa seminar, *workshop*, maupun simposium dengan mendatangkan ahli pendidikan dari organisasi atau LPTK tersebut sebagai narasumber."

"Guru akan memperoleh manfaat berupa ilmu dan pengalaman sebagai pengembangan kompetensi. Disisi lain organisasi profesional dan LPTK memperoleh jaringan dan media untuk disseminasi ilmu yang dimiliki. Inovasi pertama ini jelas tantangan karena masih belum banyak dilakukan oleh KKG dan guru SD inklusif di Indonesia."

“Hal ini karena selama ini jangkauan Komunitas Belajar Guru yang sudah ada masih dalam lingkup KKG. Masih jarang komunitas yang menjangkau areal dan keanggotaan yang lebih luas dan fleksibel. Untuk membuat komunitas belajar guru sekolah inklusif atau yang disebut juga jejaring kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan langkah yang dirumuskan oleh Suyanto & Jihad (2013:243):”

- a. Mendata kebutuhan, setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga mereka saling membutuhkan, oleh karena itu perlu didata potensi kelebihan dan kekurangannya mereka;
- b. Mengorganisir potensi, setiap guru berkesempatan untuk saling bekerjasama;
- c. Menemukan guru-guru yang lain yang dinilai dapat membantu meningkatkan kemampuan mutu pembelajaran di kelas inklusifnya ataupun pengembangan layanan dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang sejenis;
- d. Berkolaborasi dengan sepotensi dan kebutuhan masing-masing pihak, sehingga setiap guru dalam komunitas belajar ini dapat saling menguntungkan untuk peningkatan mutu inklusif;
- e. Mengembangkan usaha saling menguntungkan dengan memegang prinsip kejujuran;
- f. Kerja sama terus dipelihara secara interaktif oleh

- seluruh anggota komunitas secara;
- g. Membangun keterikatan melalui kesamaan-kesamaan dalam wadah kebersamaan melalui usaha membentuk kelembagaan dengan adanya tata nilai, sarana, wewenang yang disepakati seluruh anggota dan kesetaraan dalam berbagi aspek kerja dan keuntungan yang diperoleh dari seluruh anggota dalam komunitas.

“Melalui pembentukan komunitas belajar guru memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Guru-guru di sekolah inklusif perlu mempertimbangkan untuk membangun komunitas belajar ini. Di era digital seperti ini sangat memungkinkan pembentukan komunitas di dunia maya.”

“Jejaring komunitas yang dibentuk memungkinkan dapat lebih luas. Era ini merupakan era kolaborasi untuk mencapai sebuah perbaikan mutu. Guru sudah selayaknya untuk saling belajar dalam wadah komunitas belajar guru yang dapat mengakomodasi penyelesaian-penyelesaian masalah pembelajaran inklusif dan perbaikan mutu pembelajaran inklusif menjadi lebih efektif, efisien dan menarik.”

“Guru sekolah dasar inklusif masa depan

diharapkan dapat mengembangkan diri, terus beraktualisasi demi menyongsong perkembangan pendidikan yang semakin maju.”

“Utamanya dalam tiga analisis kajian tantangan masa depan ini, guru dengan segala kompetensi dan sumber daya yang ada ditantang untuk secara riil memahami karakteristik siswa yang terus berubah seiring laju perkembangan zaman; mampu beradaptasi dan berinovasi melalui kegiatan penelitian sebagai tugas wajib selain mengajar; serta mampu memaksimalkan *learning community* yang sudah tersedia melalui KKG maupun wadah komunikasi lain agar dapat menjadi guru SD inklusif yang profesional.” Jelas Pak Kadis.

Pak Kadis juga menjelaskan,

Khusus Guru kelas yang berada di sekolah inklusif harus memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Pengetahuan tentang perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar.
- c. Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan

- d. dan perkembangan semua anak.
- d. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran.
- e. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis.
- f. Pemahaman pentingnya evaluasi dan asesmen berkesinambungan oleh guru.
- g. Pemahaman konsep inklusif dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusif dan pembelajaran yang berbeda.
- h. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental.
- i. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru. ■

“
komunitas belajar guru memiliki
potensi untuk meningkatkan
mutu pendidikan inklusif.
Pemanfaatan teknologi
informasi dan digital dapat
mengupgrade pengetahuan
secara berkala.



D DESAIN PEMBELAJARAN



Hampir sepekan Kepala Sekolah, Pak Suwita, Pak Sumardi, Bu Marsiti, Bu Yatmi, Bu Susi dan beberapa guru lainnya mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) di Kabupaten Gunung Kidul. Hadir pula beberapa perwakilan orang tua dari beberapa sekolah yang dalam proses menjadi sekolah inklusif. Sebagai pembicara didatangkan dari Provinsi dan Kemdikbud.

Dalam Bimtek tersebut, Dr. Indra dari Kemdikbud memberikan banyak materi terkait sekolah inklusif. Pada salah satu sesi materi beliau menyampaikan”

“Sekolah dituntut untuk lebih aktif berpartisipasi mencari dan merangkul anak usia sekolah di lingkungan sekitarnya. Perkembangan ini berimplikasi pada semakin tingginya tingkat keragaman siswa, diantaranya beragam karena latar belakang sosial, budaya, etnis, agama, bahasa, keragaman pengasuhan orang tua, dan keragaman karena perbedaan perkembangan kognitif, fisik, sosial dan bahasa masing-masing peserta didik.” Tegasnya. Khusus mengenai persoalan guru, Dr. Indra menekankan.

“Dalam proses pembelajaran guru harus menyadari bahwa terdapat banyak cara bagi siswa untuk belajar. Proses belajar siswa terentang dalam konteks perkembangan, minat, temperamen, perbedaan cara belajar dan kemungkinan adanya kebutuhan khusus.”

“Oleh karenanya pedagogi dengan mendasarkan pada keragaman siswa menjadi pendekatan yang harus disadari, dipahami dan dijalankan oleh guru.”

“Terdapat dua model pedagogi yang dapat menjadi acuan guru dalam memenuhi keragaman siswa ketika menggelar pembelajaran, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran universal.” Jelasnya sambil menayangkan *power point* yang telah disiapkannya.

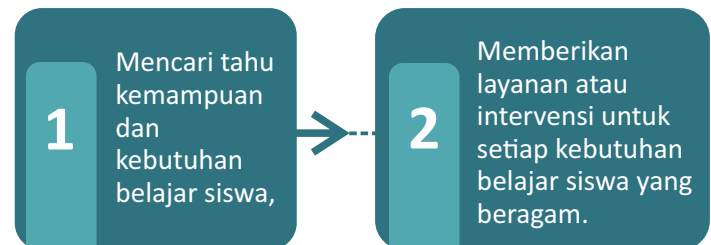
Jadi begini bapak/ibu, para peserta Bimtek yang saya hormati.

“Pembelajaran berdiferensiasi memberi penekanan pada keragaman setiap peserta didik dalam kesiapan belajar, minat atau ketertarikan, dan profile belajar.

“Guru melakukan penyesuaian pembelajaran berupa isi, proses, produk dan lingkungan pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar anak, ketertarikan anak dan profil belajar anak.”

“Profil belajar yang dimaksudkan mencakup potensi kecerdasan, sebagaimana teori kecerdasan majemuk (Howard Gardner), gaya belajar, jenis kelamin dan latar belakang sosial budaya. Perlu ditambahkan bahwa dalam profil belajar termasuk juga mengakomodasi kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki siswa.”

Ada, dua tahapan dari siklus pembelajaran berdiferensiasi yaitu:



Pembelajaran berdiferensiasi meyakini bahwa pembelajaran yang guru selenggarakan akan profesional, efisien, dan efektif ketika guru secara aktif mencari tahu keragaman kebutuhan belajar siswa dan memenuhinya dalam proses pembelajaran.

Mengutip Tomlinson, pada pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

“In its simple form, differentiated instruction means that you are consistently and proactively creating different pathway to help all your student to be succesfull”.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi seorang guru harus konsisten dan proaktif dalam mencari jalan untuk membantu murid-muridnya belajar sehingga akan mencapai kesuksesan dalam mencapai atau meraih proses pembelajaran di kelas.

Lalu, apa dengan pembelajaran universal?
Ada yang pernah dengar?

Pembelajaran universal mendasarkan pada filosofi bahwa keragaman siswa adalah keniscayaan, dan karenanya pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar semua siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai karakteristiknya masing-masing.

Terdapat tiga prinsip dalam pembelajaran universal:

1. Guru memberikan banyak pilihan cara agar siswa terlibat dalam pembelajaran Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat siswa, cara belajar siswa, kemampuan siswa, dan pada akhirnya siswa dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri.
2. Guru memberikan banyak pilihan cara dalam menyajikan konsep, termasuk penggunaan bahasa dan *symbol* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
3. Guru memberikan banyak pilihan cara dalam aktivitas pembelajaran dan mengekspresikan capaian pembelajaran. Sehingga masing-masing siswa memiliki kemerdekaan dalam mengekspresikan capaian hasil belajar mereka.



Dengan mempertimbangkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran universal. Maka pembelajaran adaptif harus dapat dipahami guru.

Pembelajaran adaptif dalam pendidikan inklusi adalah model pembelajaran yang diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Dalam pembelajaran adaptif, guru melakukan penyesuaian berbagai macam komponen pembelajaran, seperti materi, metode, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan penilaian. Hal ini bertujuan untuk menyediakan kesempatan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Irham Hosni (2003) mengatakan bahwa pembelajaran adaptif adalah pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Ciri-ciri dari pembelajaran adaptif antara lain:

a. Memperhatikan perbedaan individual siswa, dalam pembelajaran adaptif, pembelajaran me-



nyesuaikan dengan peserta didik. Mulai dari penyesuaian materi, pendekatan, metode, sumber belajar, maupun media pembelajaran.

b. Pembelajaran yang meminimalisir kekurangan atau kelemahan yang dimiliki peserta didik sehingga kekurangannya dapat ditekan kemudian didorong kemampuannya agar berkembang semaksimal mungkin.

Contohnya, peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan tetapi masih mempunyai sisa penglihatan (*low visison*) yang menetap, maka dalam proses pembelajarannya jangan dipaksakan untuk menggunakan huruf barille untuk baca tulisnya, tetapi bisa menggunakan huruf awas yang disesuaikan dengan tingkat penglihatannya atau menggunakan font yang besar.

c. Sebagai alat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus Pembelajaran adaptif harus



dapat mengakomodasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Hal ini berarti yang dikembangkan bukan hanya peserta didik reguler melainkan seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya peserta didik yang memiliki kemampuan IQ yang di atas rata-rata (*gifted*) maka dalam proses pembelajaran jangan disamakan dengan siswa lainnya, tetapi dengan memberikan pengayaan, baik dengan materi sama yang mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi atau melanjutkan pada materi selanjutnya.

Dari pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran universal dan pembelajaran adaptif, Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat mengambil bentuk, merencanakan dan menerapkan desain pembelajaran yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak didik dapat berproses dalam praktik baik pendidikan di sekolah inklusif.

Dari beberapa uraian diatas, dalam meng-orkestrasi pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inkusif dapat dipraktekan beberapa hal:

- 1 | Pembelajaran direncanakan dengan masuk akal bagi semua siswa.
- 2 | Pembelajaran merangsang partisipasi seluruh siswa.
- 3 | Pembelajaran mengembangkan dan memahami perbedaan.
- 4 | Siswa melibatkan diri secara aktif dalam pembelajarannya sendiri.
- 5 | Siswa belajar secara berkolaborasi.
- 6 | Assesmen berkontribusi terhadap kecakapan semua siswa.
- 7 | Disiplin kelas berbasis saling menghormati.
- 8 | Guru merencanakan pembelajaran dan *review* secara *ber-partner* (berkelompok).
- 9 | Bantuan pembelajaran mendukung pembelajaran dan partisipasi seluruh siswa.
- 10 | Semua siswa mengambil bagian dalam kegiatan di luar kelas.



E VARIABEL PEMBELAJARAN



Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.



Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Penting diketahui pula, keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif juga menuntut guru melakukan modifikasi metode yang digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Metode pembelajaran ini diacukan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Cara-cara ini disebut juga sebagai strategi pembelajaran.

Variabel metode pembelajaran diklasifikasi menjadi 3 jenis, yaitu:

01 Strategi Pengorganisasian;

02 Strategi Penyampaian; dan

03 Strategi Pengelolaan

01 Strategi Pengorganisasian;

Pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Ada tiga strategi pembelajaran bagi anak luar biasa/anak berkelainan di kelas inklusi, yaitu:

- a. Pembelajaran kompetitif;
- b. Pembelajaran individual;
- c. Pembelajaran kooperatif
(Abdul Salim, Munawir Yusuf, 2009).

Pemilihan salah satu dari model pembelajaran di atas sangat tergantung pada:

- a. Kondisi kemampuan anak dengan gangguan fungsi;
- b. Kemampuan guru;
- c. Jumlah guru; serta
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia.

Pembelajaran lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro: mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Strategi mikro: mengacu kepada metode

untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip.

02 Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan program pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini (Budiyanto, 2005) yaitu:

- a. Menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar; dan
- b. Menyediakan informasi/bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan tes)."

Strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, Guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau, dengan kata lain, media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran.

Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini. Secara lengkap ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian:

- a. Media pembelajaran;
- b. Interaksi pembelajar dengan media; dan

- c. Bentuk/struktur belajar mengajar."

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar, apakah itu orang, alat, atau bahan.

Ada 5 cara dalam mengklasifikasi media pembelajaran untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu:

1 Tingkat kecermatan representasi;

2 Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya;

3 Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya;

4 Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya;

5 Tingkat biaya yang diperlukan.

Interaksi belajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu.



Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah mandiri.

03 Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya.

Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran.

Paling tidak ada 4 klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu:

- a. Penjadwalan;
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar;
- c. Pengelolaan motivasi; dan
- d. Kontrol belajar.

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pembelajaran dipakai dalam suatu situasi pembel-

jaran.

Pembuatan catatan kemajuan belajar mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan, serta bagaimana prosedur penilaiannya. Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar pebelajar. Kontrol belajar mengacu kepada kebebasan anak dalam melakukan pilihan tindakan belajar. ■





F

MENGENALI KERAGAMAN SISWA DAN MELAKUKAN PENYESUAIAN MATERI PEMBELAJARAN



Secara alamiah anak datang ke sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mereka memiliki keragaman dalam beberapa hal berikut ini:

- a. Keragaman tingkat sosial, ekonomi, agama dan budaya.
- b. Keragaman bahasa yang digunakan dalam komunikasi, termasuk penggunaan bahasa isyarat.
- c. Keragaman pengasuhan dan dukungan orang tua.
- d. Keragaman perkembangan fisik, motorik, bahasa, dan sosial-emosi.
- e. Keragaman minat, bakat dan potensi kecerdasan anak.
- f. Keragaman gaya belajar.
- g. Keragaman kondisi kesehatan dan gangguan fungsi.
- h. Keragaman dalam pengetahuan awal dan kesiapan belajar.



Keragaman anak berkebutuhan khusus dapat diketahui oleh guru melalui wawancara dengan orangtua, melalui observasi, dan melalui tes atau *inventory* yang bisa dikembangkan oleh guru.

Kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum memberikan informasi tentang ruang lingkup materi yang hendak disampaikan guru dalam pembelajaran. Isi atau materi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai konteks sosial, budaya, minat anak, dan kecenderungan belajar anak.

Bagi siswa dengan kebutuhan khusus, pertanyaan-pertanyaan berikut akan memandu guru dalam melakukan penyesuaian materi atau isi pembelajaran.

Apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai oleh sebagian dari siswa?

Materi pengayaan apa yang lebih menantang untuk kelompok siswa yang sudah menguasai materi yang hendak diajarkan?

Apakah penguasaan materi pembelajaran yang hendak diajarkan membutuhkan keterampilan prasyarat?

Apakah ada siswa yang belum menguasai keterampilan prasyarat?

Bagaimana materi pembelajaran disederhanakan untuk kelompok anak yang belum menguasai keterampilan prasyarat, dan mungkin diperlukan penyederhanaan pada level yang fungsional?

Jika siswa sudah menguasai materi yang hendak diberikan maka perlu dilakukan penyesuaian agar materi lebih menantang dan membuat anak tidak bosan dalam belajar. Sebaliknya bagi anak yang kesulitan menguasai materi pembelajaran penyesuaian dilakukan dengan menyederhanakan materi tersebut.

Sebagai contoh, kompetensi yang hendak dicapai di satu kelas adalah “dapat menghitung volume tabung”. Sementara itu, terdapat siswa yang membutuhkan penyesuaian pada tingkat yang fungsional, guru merumuskan tujuan alternatif untuk siswa tersebut menjadi “dapat membedakan tabung dan bentuk bangun ruang lainnya”.

Melalui penyesuaian seperti ini siswa dengan kebutuhan khusus akan tetap belajar bersama dengan siswa yang lainnya di kelas yang sama. Guru menyederhanakan keluasan dan kedalaman materi sehingga fungsional bagi siswa dengan kebutuhan khusus gangguan fungsi intelektual. ■



G AKOMODASI PENILAIAN



Akomodasi penilaian hasil belajar yang perlu dilakukan diantaranya adalah penyesuaian KKM, penyesuaian cara, penyesuaian waktu, penyesuaian materi, dan penetapan kenaikan kelas dan kelulusan.

01 Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Satuan pendidikan dalam menentukan KKM mempertimbangkan 3 (tiga) hal, yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus penetapan KKM

dilakukan secara individual, artinya KKM ditetapkan berdasar-kan karakteristik atau kebutuhan belajar masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Melalui cara penetapan KKM seperti ini, keberhasilan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dilihat berdasarkan tingkat perkembangan capaian belajar antara kemampuan awal atau base line dan kemampuan ahir dari suatu kompetensi dasar.

Nilai kuantitatif KKM antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lain tanpa kebutuhan khusus, boleh jadi sama (misalnya 75) akan tetapi deskripsi capaian yang diperoleh akan berbeda. Sebagai contoh nilai 75 bagi peserta didik reguler menggambarkan kemampuan mereka dalam menghitung keliling bangun datar, sementara bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan kecerdasan, nilai 75 mendeskripsikan kemampuan mengenal bentuk bangun datar.

Sementara bagi peserta didik cerdas istimewa nilai 75 menggambarkan kemampuan mereka dalam menghitung keliling permukaan benda-benda di lingkungan sekolah.

Penetapan KKM berdasarkan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat individual, diikuti dengan deskripsi kemampuan yang

juga menggambarkan kemampuan masing-masing individu peserta didik berkebutuhan khusus berdampak pada deskripsi kemampuan peserta didik dalam buku laporan pendidikan atau rapor.

Artinya deskripsi kemampuan peserta didik dalam setiap mata pelajaran tentu saja juga bersifat individual karena menggambarkan capain belajar masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

02 Penyesuaian waktu

Penyesuaian waktu adalah penambahan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengerjakan ulangan, ujian, tes dan tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar.

Contoh peserta didik disabilitasnetra memerlukan waktu lebih lama dalam mengerjakan ujian, baik dengan dibacakan oleh orang lain maupun membaca sendiri dengan menggunakan huruf Braille. Contoh lain, peserta didik disabilitasdaksa yang mempunyai kelainan motorik tangan akan memerlukan waktu yang lebih lama ketika menuliskan jawaban ulangan, ujian, tes dan tugas.

Penyesuaian waktu dapat terjadi pada pe-



serta didik berkebutuhan khusus lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

03 Penyesuaian Cara dan Alat

Penyesuaian cara adalah modifikasi cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan ulangan, ujian, tes dan tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi seorang peserta didik berkebutuhan khusus.

Contoh peserta didik disabilitasdaksa yang mengalami kesulitan motorik tangan, hampir tidak mungkin mengerjakan soal-soal ujian yang jawabannya diminta secara tertulis. Bagi mereka ujian dapat dilakukan secara lisan atau dengan cara menggunakan alat bantu tertentu (*augmentative*).

04 Penyesuaian Materi atau Isi

Penyesuaian materi/isi dimaksudkan yaitu materi/isi penilaian, ujian, tes dan tugas lain disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dan indikator yang telah ditetapkan.

Peserta didik disabilitas rungu, untuk mata pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, penilaian tentang keterampilan mendengarkan dapat dikompensasikan dengan aspek keterampilan membaca.



Contoh peserta didik autis yang *low function*, mereka sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang tingkat kesulitannya sama seperti anak lainnya pada tingkat kelas yang sama. Oleh karena itu tingkat kesulitan materi ujian disesuaikan dengan kemampuan peserta didik autis tersebut.

Contoh lain, evaluasi bagi peserta didik cerdas istimewa kualitas dan kuantitas penilaian, ujian, tes dan tugas lain disesuaikan dengan kemampuan dan indikatornya.



05 Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Ketentuan tentang kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus ditetapkan oleh satuan pendidikan. Ketentuan tentang kenaikan kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan:

- a. Ketentuan tentang capaian minimal ketuntasan pembelajaran tidak berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus;
- b. Ketentuan tentang nilai sikap/perilaku minimal baik tidak berlaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus;
- c. Ketentuan tentang kehadiran minimal 75% diserahkan kepada satuan pendidikan dengan prinsip memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menyelesaikan pendidikan dasar.

Ketentuan kelulusan bagi peserta didik berkebutuhan khusus ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran; dan
- b. Mengikuti ujian sekolah;

06 Laporan Hasil Belajar Digital atau E-Rapor

Laporan hasil belajar merupakan dokumentasi dari pencapaian hasil belajar peserta didik dalam setiap akhir semester. Format rapor bagi peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan format rapor yang berlaku di satuan pendidikan sebagaimana yang berlaku bagi peserta didik reguler lainnya. Nilai dan deskripsi dalam rapor bersifat individual, sesuai capaian masing-masing peserta didik.

Artinya guru memberikan nilai dan deskripsi capaian kompetensi setiap individu peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.



Dalam proses digitalisasi rapor atau dikenal dengan *e-raport*, keragaman atau gradasi capaian belajar sesuai kondisi individual peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui aplikasi *e-raport* dalam Dapodik. Alur berikut menggambarkan cara kerja guru mata pelajaran dalam pengisian *e-raport* dalam aplikasi Dapodik.

07 Ijazah

Peserta didik termasuk didik berkebutuhan khusus yang dinyatakan lulus dari satuan pendidikan mendapat memperoleh ijazah. Ketentuan tentang pemerolehan ijazah sebagai tanda kelulusan tidak dibedakan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler lainnya.

Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 2951/D.D6/HK/2017 tanggal 2 Mei 2017, perihal Ijazah Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Satuan Pendidikan Umum, membuat ketentuan sebagai berikut:

- a. Peserta didik berkebutuhan khusus yang dinyatakan lulus dari satuan pendidikan umum memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh kepala satuan pendidikan dimana peserta didik belajar.

- b. Blangko ijazah bagi peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik lainnya.
- c. Ijazah yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus dapat digunakan untuk melanjutkan ke satuan pendidikan dan jenjang yang lebih tinggi.

Pak Suwita berpesan setelah selesai acara pada guru-gurunya.

“Nanti setelah acara selesai, kita akan segera melakukan rapat sekolah. Melakukan sosialisasi lanjutan terkait apa saja yang kita dapatkan pada Bimtek kali ini.”

“Kita juga akan mengundang beberapa ahli untuk menjelaskan soal gangguan fungsi, alat bantu dan bagaimana kita dapat berkomunikasi dan interaksi dengan anak-anak dengan gangguan fungsi.”
Tambah Pak Suwita.

“Baik pak.” Jawab Sumardi.

“Kita segera siapkan waktunya dan undangan untuk semua guru dan komite sekolah.” Tambah Sumardi.

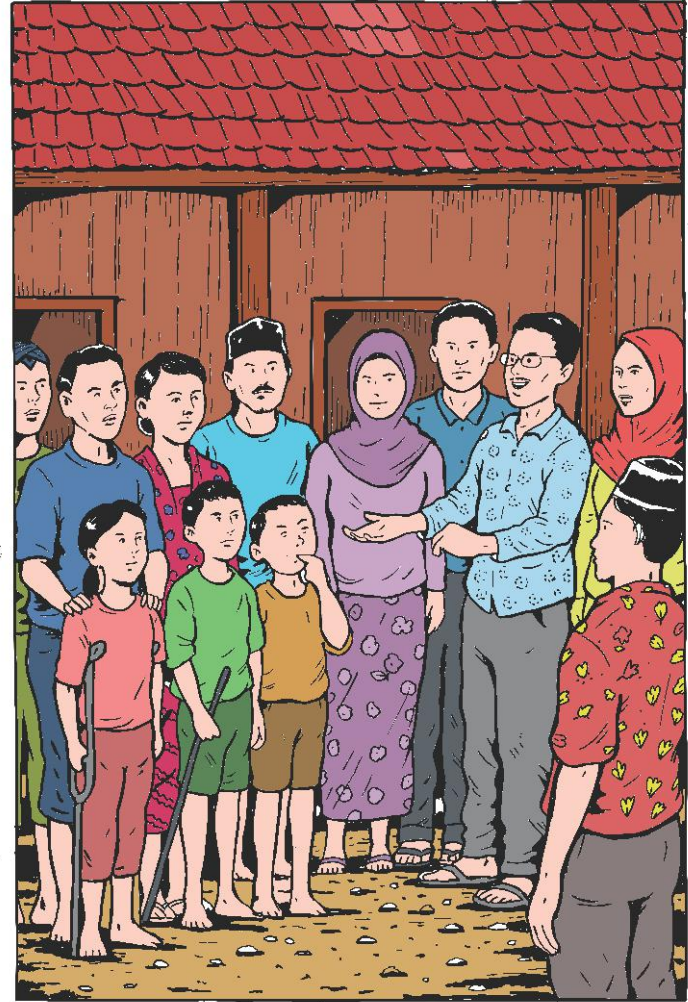
Penting kita ketahui, peran Komite Sekolah dan masyarakat juga menjadi sangat penting, karena Komite Sekolah dan masyarakat:

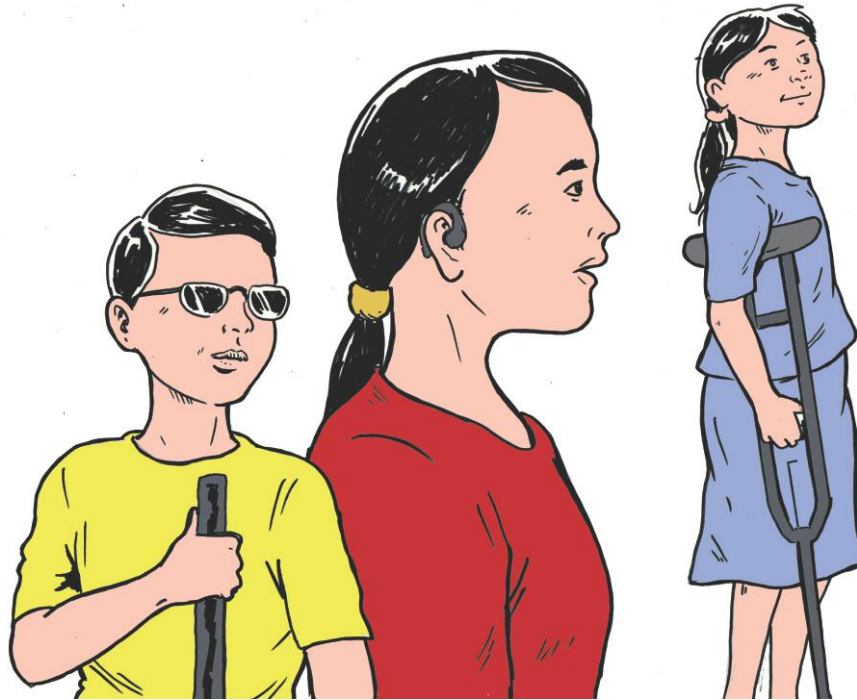


1. Orang tua, Komite Sekolah dan masyarakat mengetahui dan siap membantu sekolah menjadi lebih inklusif;
2. Orang tua, Komite Sekolah dan masyarakat membantu sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada semua anak untuk bersekolah;
3. Orang tua, Komite Sekolah dan masyarakat menawarkan gagasan dan sumber daya tentang implementasi pendidikan inklusif; dan
4. Orang tua menerima informasi tentang kehadiran anak dan perkembangan kemampuannya.”

Keterangan Pak Suwita menjadi satu penguat Tim dalam mempersiapkan buku bagi pegangan guru dalam persiapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

Gembira rasanya Pak Sumardi, setiap jalan yang dia tempuh di sekolah tempat penugasan barunya mendapatkan bantuan, tidak hanya dari rekan kerjanya tetapi dari orang tua, komite sekolah dan dinas/lembaga terkait. ■





NURAGA VI

Ragam Gangguan Fungsi

Penerimaan siswa baru tinggal satu bulan lagi, SD Jatiharjo II berkerjasama dengan mitra strategis lain menggelar *Workshop* untuk Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah, Desa sekitar dan orang tua/wali murid.

Workshop digelar di gedung pertemuan Kecamatan Jatimulya dengan menghadirkan beberapa praktisi, ahli dari beberapa bidang dan akademisi.

Beberapa ahli diminta mengisi seputar gangguan fungsi, alat bantu dan cara interaksi dan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Gangguan fungsi yang digali diantaranya:



Gangguan Fungsi Penglihatan



Gangguan Fungsi Pendengaran



Gangguan Fungsi Intelektual



Gangguan Fungsi Gerak



Gangguan Emosional dan Perilaku



Gangguan Belajar Khusus

Pelatihan/*Workshop* dimaksudkan sebagai sebuah upaya memberikan pemahaman standar minimal kepada guru, orang tua, komite sekolah dalam memahami kondisi anak berkebutuhan khusus yang akan ditangani di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Workshop* dan pelatihan seperti ini pula direncanakan digelar secara rutin terjadwal.

Disadari Pak Suwita dan kolega jejaring pendidikan inklusif bahwa ada tiga bidang strategis dalam pendidikan inklusif:

1. Akses dan pemerataan pendidikan inklusif,
2. Kualitas pengajaran dan pembelajaran, dan
3. Peningkatan tata kelola dan pemberian layanan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu terselenggaranya pendidikan di sekolah.

Tidak seperti biasanya, siang itu udara terasa panas sekali. Para peserta *Workshop* yang diadakan di balai kecamatan itu merasa gerah. Apalagi mereka baru selesai istirahat dan makan siang, sehingga beberapa diantaranya ada yang mengantuk.

Saat itu adalah jadwal Sumardi sebagai narasumber untuk menyampaikan materinya. Waktu-waktu seperti itu memang merupakan tantangan bagi para fasilitator untuk berusaha agar kelasnya tetap aktif dan materinya dapat diterima dengan baik oleh para peserta.

Seperti pada saat itu, Sumardi bercerita tentang kisah Nasrudin Hoja.

“Bapak/Ibu, saya ada cerita sebelum materi

dilanjutkan.”

“Cerita ini tentang Nasrudin Hoja, begini ceritanya:”

“Seorang filosof dogmatis sedang menyampaikan ceramah. Nasrudin mengamati bahwa jalan pikiran sang filosof terkotak-kotak, dan sering menggunakan aspek-aspek intelektual yang tidak realistis. Setiap masalah didiskusikan dengan menyitir buku-buku dan kisah-kisah klasik, dianalogikan dengan cara yang tidak semestinya.

Akhirnya, sang penceramah mengacungkan buku hasil karyanya sendiri. Nasrudin segera mengacungkan tangan untuk menerimanya pertama kali. Sambil memegangnya dengan serius, Nasrudin membuka halaman demi halaman, berdiam diri. Lama sekali, Sang penceramah mulai kesal.

“Engkau bahkan membaca buku terbalik!”

“Aku tahu,” jawab Nasrudin acuh, “

“Tapi karena cuma ini satu-satunya hasil karyamu, rasanya, ya, memang begini caranya

mempelajari jalan pikiranmu.”

Peserta semua tertawa, hilang rasa bosan dan kantuknya. Guru Sumardi senang. Semua peserta tepuk tangan riuh.

Setelah hampir dua jam pemaparan materi, tanpa disadarinya ia menengok ke jendela dan melihat keluar. Dilihatnya di sebelah selatan mendung pekat telah menggantung. Segera ia berkemas dan mohon ijin panitia untuk pulang.

Dalam perjalanannya terjadi hujan deras dan ia pun kehujanan. Sampai di pinggir hutan jati, motornya terpeleset, ia jatuh dan kaki kanannya tertimpa motor.

Akibat dari itu sepulang dari rumah sakit ia disarankan oleh dokter untuk sementara waktu menggunakan kursi roda, mengingat tulang kering kaki kanannya baru saja dioperasi untuk dipasang pen.

Karena ia tak punya kursi roda, maka atas hasil pembicaraanya dengan Pak Karto Saidin pemilik

rumah tempat tinggalnya yang juga seorang tukang kayu. Ia pun dibuatkan kursi yang dibutuhkannya dengan memasang empat buah roda yang biasa dipasang pada kaki kulkas pada kursi yang biasa dipakai di kamarnya.

Demikian pula di sekolahnya, dengan bantuan Pak Karto Saidin, Pak Suwita menyiapkan kursi semacam itu pula untuk Sumardi, disamping itu Pak Suwita juga meminta tukang bangunan untuk mengganti *closed* pada salah satu toilet sekolah dengan *closed* duduk dan membalik daun pintunya untuk menjadi membuka keluar serta membuatkan selasar dari semen yang menghubungkan serambi kelas dengan serambi toilet. Dengan begitu aksesibilitas Pak Sumardi terbantu.

Sejak Sumardi masuk kerja dengan kondisi kaki yang belum berfungsi dengan baik, Pak Suwita beserta para guru lainnya bersepakat mengadakan makan siang bersama setelah jam sekolah usai dengan biaya patungan.

Acara tersebut diselenggarakan disamping membantu Sumardi, juga digunakan sebagai media

bermusyawarah membicarakan hal-hal yang dirasa perlu diselesaikan bersama. Adapun untuk makan pagi dan makan malamnya disediakan oleh Mbok Karto Saidin dengan biaya patungan dari kelompok ibu-ibu RT.

Sedang untuk pergi dan pulang dari sekolah, Secara bergiliran Sumardi diantar jemput dengan motor oleh pemuda dusun. Memang Sumardi oleh warga dusun Jatiharjo itu dipandang aktif dalam kegiatan masyarakat, misalnya ronda, pengajian, kerjabakti, dan bergotong-royong membantu warga masyarakat yang sedang memerlukan bantuan.

Kini Sumardi benar-benar merasakan betapa kehidupan masyarakat tempat tinggalnya itu merupakan taman kehidupan yang indah baginya. Ia merasakan kebersamaan mewujudkan dalam harmoni desa.

Secara kebetulan belum lama ini Bu Landri juga sudah pindah ke dusun itu dan tidak jauh dari sekolah. Ia bertempat tinggal di rumah Pak Harjo Lamidin yang sehari-hari bekerja sebagai perajin bambu.



Bu Landri juga telah memperoleh data dari Kepala Dusun tentang anak dan remaja difabel usia sekolah yang belum bersekolah. Mereka yang termasuk anak-anak adalah Paidi yang tidak bisa melihat, Waluyati yang kedua kakinya kecil, Tukijan yang tidak mendengar, dan Tumirin yang sulit mengingat.

Sedang yang termasuk remaja adalah Wagirah

yang satu kakinya hanya sebatas lutut, Tumiran yang kalau melihat sesuatu harus dekat sekali, Wakidi yang kalau diajak berbicara tidak mudah memahami, Ratijah yang belum bisa merawat diri sendiri, dan Sutaji yang sulit untuk bisa mengingat.

Bu Landri juga telah merencanakan akan mendatangi rumah mereka satu-persatu untuk menemui anak-anak itu sendiri dan keluarganya untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.

Bagaimanapun jadinya, Sumadi memaksa dirinya harus ikhlas menerima kenyataan mengenai kondisinya yang seperti sekarang ini. Kini ia sadar bahwa ia memiliki gangguan pada salah satu fungsi organnya, yaitu gangguan fungsi gerak.

Dengan mengetahui gangguan fungsi yang ada pada dirinya itulah kemudian Sumardi menjadi memahami kebutuhannya, dan dengan memperhatikan keadaan dan potensi atau sumberdaya yang ada di lingkungannya, Sumardi dapat menemukan hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya khususnya itu. ■

A GANGGUAN FUNGSI PENGLIHATAN



Ditilik dari penyebabnya, gangguan fungsi penglihatan dapat dikelompokkan menjadi gangguan fungsi penglihatan yang disebabkan oleh penyakit, keturunan (sifat bawaan), kecelakaan, dan penuaan (bukan pada anak).

Sedang jika dilihat dari saatnya mengalami gangguan penglihatan dapat digolongkan menjadi gangguan penglihatan yang terjadinya sejak dalam kandungan, pada saat kelahiran, dan yang sesudah dilahirkan.

Anak yang dianggap sudah tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti proses pembelajaran adalah anak yang mulai tidak dapat melihat jari tangan pada jarak 1 (satu) meter hingga anak yang samasekali tidak mempunyai persepsi penglihatan. Anak semacam ini digolongkan sebagai disabilitas netra total atau buta total.

Anak yang harus menggunakan alat bantu melihat atau layanan/perlakuan khusus dalam menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti proses pembelajaran disebut anak berpenglihatan lemah atau *low vision*.



Sedang anak yang masih dapat menggunakan indera penglihatannya dengan menggunakan alat bantu lihat (kacamata) dengan ukuran yang ringan dan tidak perlu layanan/perilaku khusus dalam

mengikuti proses pembelajaran, digolongkan sebagai anak yang memiliki gangguan penglihatan ringan.

Meski mereka tidak dapat atau harus menggunakan alat bantu lihat atau memerlukan layanan /perilaku khusus dalam menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti proses pembelajaran, namun justru kondisinya yang semacam itulah secara naluriah mereka bisa lebih mengintensifkan penggunaan idera lain yang masih ada (pendengaran, peraba, pembau, dan pengecap untuk menangkap informasi yang mereka perlukan.

Mencermati kondisi itu, para guru diharapkan mampu mensubstitusi media pembelajaran menjadi media yang dapat diakses melalui sisa indera penglihatan dan indera lainnya (pendengaran, peraba, pembau, dan pengecap.

Pada pelatihan yang diikuti oleh Pak Sumardi di Balai tersebut di hari pertama, Pak Sumardi merasa bersyukur sudah mendapatkan pemahaman yang utuh yang menambah wacana barunya tentang anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan dan bagaimanakah ciri-ciri anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan. ■

B GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN



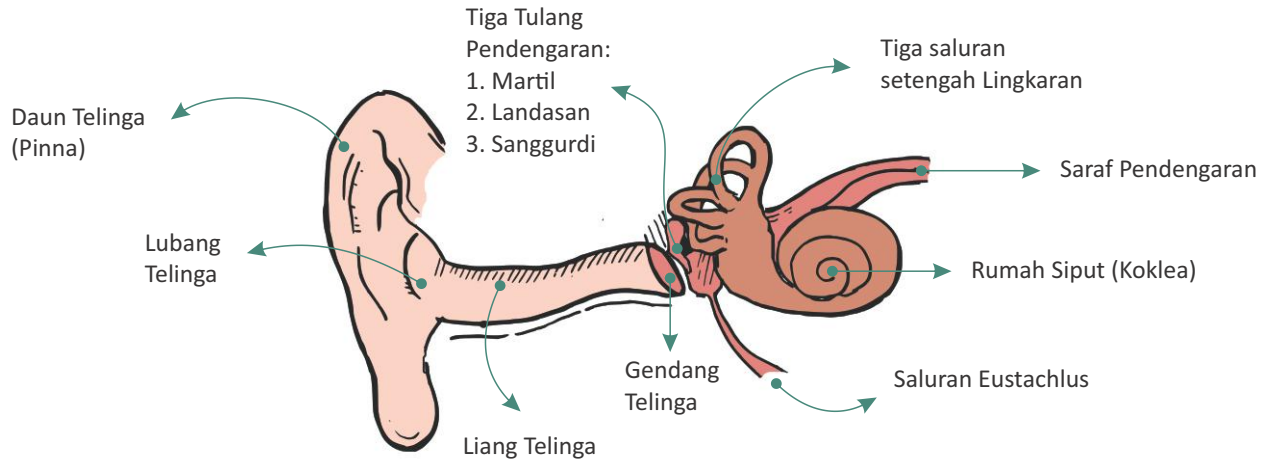
Untuk memahami gangguan fungsi pendengaran dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak diperlukan pemahaman perihal organ telinga.

Telinga bekerja untuk mengubah sistem stimulus berupa suara yang masuk dan bergerak melalui saluran telinga menjadi suatu bentuk kode saraf yang bisa diuraikan, diproses serta dipahami oleh otak manusia.

Dengan demikian fungsi pendengaran merupakan bentuk kerja sama antara telinga dengan otak di mana telinga berperan sebagai penangkap bunyi sedangkan otak memproses bunyi tersebut sehingga dapat dikenali dan dipahami.

Otak berperan agar manusia dapat berkonsentrasi pada suatu bunyi dengan melakukan filter terhadap bunyi-bunyi lain yang tidak relevan.

Agar dapat memahami gangguan fungsi pendengaran kita harus mengetahui sistem dan struktur pendengaran manusia.



Proses mendengar yang normal diawali dengan ditangkapnya suara di sekitar yang berupa getaran atau gelombang suara oleh telinga bagian luar (daun telinga). Kemudian getaran diteruskan ke saluran telinga sehingga memberi tekanan atau pukulan pada gendang telinga (membran timpani). Ketika gendang telinga bergetar, maka getarannya akan diteruskan ke tulang pendengaran.

Tulang pendengaran akan memperkuat getaran ini dan mengirimkannya ke telinga bagian dalam. Saat mencapai telinga bagian dalam, getaran akan diubah menjadi impuls/sinyal listrik yang akan diteruskan melalui saraf pendengaran ke otak, lalu otak akan menerjemahkan impuls/sinyal ini sebagai suara yang dapat dipahami untuk kemudian dapat memberi respons yang sesuai.

Dari sini kita akan dapat memahami bahwa anak dengan gangguan fungsi pendengaran mengalami kesulitan menangkap, memahami dan merespons pesan maupun informasi berupa suara dari lingkungan di sekitarnya.

Gangguan fungsi pendengaran dapat terjadi pada satu (*unilateral*) atau kedua (*bilateral*) telinga dan dapat bersifat menetap atau sementara, artinya ada gangguan fungsi pendengaran yang bisa hilang dan ada yang akan selamanya dialami oleh anak.

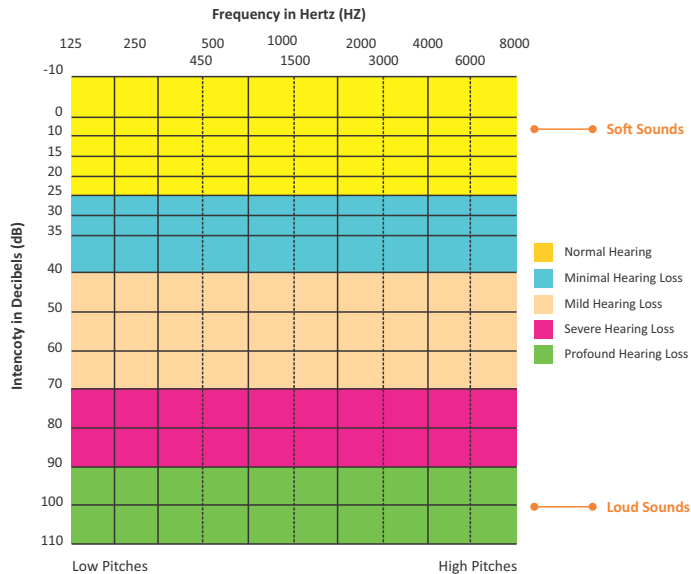
Umumnya gangguan fungsi pendengaran yang diperoleh sejak lahir atau akibat kelainan genetik bersifat menetap sedangkan gangguan yang diperoleh setelah lahir (sepanjang kehidupan anak) sebagian besar dapat hilang apabila ditangani dengan baik dan sebaliknya dapat menjadi gangguan menetap apabila tidak mendapatkan penanganan atau perawatan yang tepat.

Gangguan pendengaran yang bersifat menetap contohnya antara lain adalah gangguan fungsi pendengaran yang diakibatkan infeksi virus yang diderita ibu selama hamil atau komplikasi akibat proses kelahiran sedangkan gangguan pendengaran

sementara biasanya disebabkan oleh menumpuknya kotoran telinga, infeksi ringan pada telinga bagian tengah atau paparan bising dimana gangguan akan hilang sejalan dengan bersihnya liang telinga dari kotoran, membaiknya/sembuhnya bagian yang terinfeksi atau hilangnya paparan bising.

“
Kurikulum reguler disesuaikan dengan profile belajar atau kebutuhan belajar anak, dan kebutuhan belajar ini bervariasi sesuai keragaman hambatan fungsi yang dimiliki.”

a. Kemampuan Pendengaran



Menurut ISO (*the International Organization for Standardization*) seseorang anak disebut memiliki gangguan fungsi pendengaran jika ia tidak bisa mendengar suara di bawah 25 desibel pada frekuensi percakapan yaitu 500 Hz, 1000 Hz, 2000Hz and 4000 Hz.

- | | |
|--|-------------|
| a. Ringan (<i>mild</i>) | : 26– 40 dB |
| b. Sedang (<i>moderate hearing loss</i>) | : 41– 55 dB |
| c. Sedang menuju berat
(<i>moderately severe</i>) | : 56–70 dB |
| d. Berat (<i>severe hearing loss</i>) | : 71– 90 dB |
| e. Sangat berat (<i>Profound</i>) | : 91+ dB |

Berdasarkan tingkat kemampuan mendengarnya gangguan fungsi pendengaran dibagi menjadi 2 yaitu HoH (*Hard of Hearing*) dan tuli (*deaf*).

HOH atau *Hard of Hearing*

HOH atau '*Hard of hearing*' merujuk kepada anak dengan gangguan pendengaran ringan (*mild*) sampai sedang yaitu pada 26 – 70 dB dimana mereka sangat mengandalkan pendengaran untuk berkomunikasi dan biasanya bisa berkomunikasi dengan bahasa lisan. Anak-anak HOH dapat mengambil manfaat dari ABD, Implan Koklea dan teknologi alat bantu pendengaran yang lain untuk dapat berkomunikasi secara lisan.

Tuli (*deaf*)

Tuli merujuk kepada anak dengan gangguan pendengaran berat dan sangat berat dimulai pada 71 dB ke atas dan memiliki kemampuan mendengar yang sangat sedikit atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Tuli tidak bisa mengambil banyak manfaat dari alat bantu dengar untuk bisa berkomunikasi secara lisan.

Keterbatasan sensori pendengaran menyebabkan tuli butuh memaksimalkan sensori visualnya

untuk berkomunikasi, itulah mengapa tuli lebih efektif berkomunikasi dengan bahasa isyarat meskipun mereka dapat membaca bibir maupun berbicara.

Mengetahui kemampuan mendengar anak dapat sangat membantu jenis layanan dan akomodasi yang tepat bagi siswa di sekolah terutama jenis komunikasi yang paling tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Berdasarkan Waktu Diperolehnya Gangguan Fungsi Pendengaran

Kapan didapatkannya gangguan fungsi pendengaran sangat penting untuk diketahui karena akan sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak terkait dengan pemerolehan dan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Gangguan Pendengaran Prelingual/Pra Bahasa

Gangguan pendengaran pra Bahasa adalah jika seorang anak yang memiliki gangguan pendengaran sejak lahir atau pun mendapatkan gangguan fungsi pendengaran sebelum berusia 3 tahun

dimana anak belum menguasai bahasa lisan/verbal dan belum memiliki pondasi bahasa yang cukup. Anak yang memiliki gangguan di usia ini membutuhkan penanganan yang lebih khusus sebab anak ini kehilangan *input aural* yang diperlukan bagi proses penguasaan bahasa dan ujaran secara alami supaya dapat memaksimalkan input dan penguasaan bahasa sesuai tingkat gangguan pendengaran sehingga tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan belajar.

Gangguan Pendengaran *Post Lingual*/Pasca Bahasa

Gangguan pendengaran Pasca Bahasa adalah jika seorang anak mendapatkan gangguan fungsi pendengaran setelah berusia 3 tahun sehingga telah memiliki input aural yang cukup besar yang diperlukan bagi proses penguasaan bahasa dan ujaran secara alami.

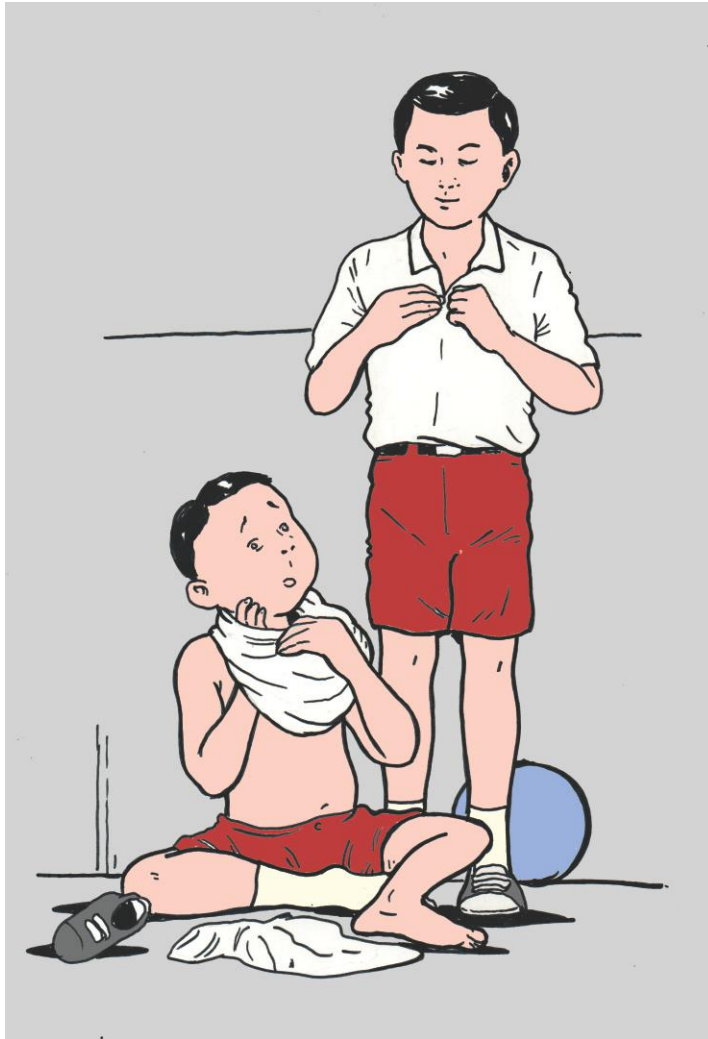
Karena itu umumnya anak yang mendapatkan gangguan pendengaran di usia ini memiliki lebih banyak kosakata dan konsep linguistik dibandingkan anak yang mendapatkan gangguan pendengaran di masa *prelingual*. Anak yang memiliki gangguan di usia ini membutuhkan penyesuaian cara berkomunikasi

sesuai dengan tingkat gangguannya agar tidak mengalami ketertinggalan perkembangan bahasa dan tetap dapat berkomunikasi dan belajar secara maksimal. ■





C GANGGUAN FUNGSI INTELEKTUAL



Dampak adanya gangguan fungsi intelektual adalah dalam kemandirian mereka untuk berperilaku secara tepat sesuai dengan tuntutan usia perkembangan dalam aktivitas hidup sehari-hari sesuai konteks sosial dan budaya.

Mayoritas anak dengan hambatan fungsi intelektual berada pada tingkat ringan. Mereka mengalami keterlambatan pada semua area perkembangan dan penguasaan keterampilan aktivitas hidup sehari-hari. Mereka memiliki potensi untuk belajar keterampilan vokasional yang praktis untuk kerja.

Mereka sedikit saja membutuhkan dukungan atau bantuan untuk dapat hidup sebagaimana mestinya. Banyak diantara mereka yang bisa kerja dengan baik, mencari pasangan hidup dan menjali kehidupan berkeluarga.

Beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan adanya hambatan fungsi intelektual diantaranya

adalah paparan bahan kimia dan obat terlarang, seperti konsumsi alkohol atau bahan adiktif lainnya pada saat kehamilan, kekurangan nutrisi pada saat kehamilan, radiasi pada otak, infeksi pada otak ketika masih anak-anak, luka atau benturan yang menyebabkan luka di otak dan infeksi pada saat kehamilan misalnya infeksi rubella.

Faktor genetic yang banyak menyebabkan adanya hambatan kecerdasan adalah *Down syndrome* atau *trisomy 21*, artinya ada kelebihan satu pasang pada kromosom 21 pada saat proses awal kehamilan. Selain *Down syndrome*, *Fragile X syndrome* juga menyebabkan adanya hambatan fungsi intelektual. ■

“
Keberadaan anak-anak
berkebutuhan khusus di kelas
inklusif juga menuntut guru
melakukan modifikasi metode yang
digunakan dalam pembelajaran.”



D GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU



Pada bagian ini dijelaskan mengenai anak-anak dengan keterbatasan perilaku dan emosional. Pada umumnya memiliki kendala untuk membangun komunikasi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maupun dengan sekelompok orang.

Hambatan emosi dan perilaku yang dimiliki anak, membuatnya sulit untuk mempelajari berbagai perilaku disebabkan oleh perilakunya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di rumah, sekolah, ataupun lingkungan bermainnya.

A. Gangguan Perilaku Pada Anak

Ada beberapa jenis gangguan perilaku yang cukup sering terjadi pada anak, di antaranya:

a. **Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)**

Gangguan perilaku yang paling sering ditemui pada anak-anak adalah ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*) atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiper-

aktivitas (GPPH). ADHD secara international dijelaskan dalam buku rujukan diagnosis psikiatrik DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental*), berdasarkan penelitian psikiatrik anak dan remaja seluruh dunia yaitu bila seorang anak menampilkan beberapa gejala dari gangguan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas dan hiperaktivitas.

Gejala-gejala ini haruslah sudah tampak sejak dini (sebelum usia tujuh tahun) dan bukan disebabkan karena gangguan fisik ataupun gangguan penyakit jiwa, dan juga bukan disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang menguntungkan baginya (Paternotte & Buitelaar, 2010).

Gejala ADHD pada anak diambil dari diagnosis dalam DSM-5 yang dibagi sebagai berikut ini:

a) Gejala tidak dapat memusatkan perhatian (Inatensi):

- Sulit untuk fokus pada tugas-tugas ataupun permainan yang dilakukan
- Seolah tidak memperhatikan orang yang berbicara padanya

- Tidak dapat memusatkan perhatian pada hal-hal detail
- Kerap bersikap ceroboh dalam mengerjakan tugas sekolah serta seringkali kehilangan benda-benda penting untuk sekolah, seperti pensil, penghapus, dan lain sebagainya.
- Sulit membagi waktu
- Mudah terdisktraksi
- Mudah lupa tugas sehari-hari, seperti pekerjaan rumah
- Menghindari pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi
- Sulit mengikuti instruksi
- Tidak menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan yang diberikan

b) Gejala perilaku hiperaktif dan impulsif ditandai dengan:

- Bermain-main atau mengetuk-ngetukkan jemari, terus bergerak sembari duduk
- Sulit bersikap diam dalam waktu lama
- Berbicara terlalu banyak
- Sulit untuk melakukan aktivitas deng-



- an tenang
- Sulit untuk menunggu giliran
- Tidak sabar memberikan jawaban bahkan sebelum pertanyaan selesai diajukan
- Menginterupsi percakapan ataupun aktivitas yang dilakukan orang lain.
- Berlari-lari atau memanjat-manjat tanpa mengenal situasi
- Tidak dapat menyelesaikan tugas, mengikuti permainan dengan tenang dan tidak dapat menunggu dalam waktu yang lama.

Secara garis besar, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) membagi ADHD menjadi tiga berdasarkan gejalanya, yaitu:

- Didominasi perilaku hiperaktif dan impulsif (*Predominantly Hyperactive/ Impulsive Presentation*)
- Didominasi pada ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian (*Predominantly Inattentive Presentation*)
- Campuran dari keduanya (*Combined Presentation*)



b. Gangguan Autisme

Gangguan Spektrum Autisme (*Autism Spectrum Disorder, ASD*) adalah kumpulan kondisi yang diklasifikasikan sebagai gangguan *neurodevelopmental* pada DSM-5 (APA, 2013).

Kriteria *diagnostic* gangguan *spectrum autism* (ASD) berdasarkan DSM V adalah:

- a). *Defisiensi persisten* dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam banyak konteks.
 - (I). *Defisiensi* dalam timbal balik sosial dan emosional, berkisar, misalnya dari pendekatan sosial tidak lazim dan

- gagalnya percakapan normal, berkurangnya perhatian, emosi atau kepura-puraan hingga gagal dalam memulai interaksi sosial.
- (ii). Defisiensi dalam perilaku komunikasi verbal dan non verbal, kurangnya kontak mata, bahasa tubuh, dan kurangnya pemahaman serta gestur tubuh.
 - (iii). Defisiensi dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami suatu hubungan, berkisar, misalnya dari kesulitan mengatur tindakan untuk menyesuaikan keadaan sosial, menuju kesulitan untuk sharing imaginative play, hingga hilangnya minat pada teman sebaya.
- b). Keterbatasan, pola berulang pada perilaku, perhatian atau aktivitas sebagaimana yang dituturkan berulang (contoh bersifat ilustratif, tidak mendalam):
- (i). Stereotip atau gerakan motorik berulang, penggunaan benda-benda, atau tutur kata (misalnya, *stereotype motorik* sederhana, membariskan mainan atau melemparkan benda-benda, mengulang ucapan/*echolalia*).
 - (ii). Kurang fleksibel terhadap rutinitas. Bersikeras terhadap kesamaan, perilaku berulang-ulang atau perilaku non-verbal dan verbal (misalnya, terhadap perubahan-perubahan kecil, kesulitan terhadap transisi, pola pemikiran kaku, *greeting* ritual, kebutuhan untuk mengambil rute atau makanan yang sama setiap hari).
 - (iii). Keterbatasan tinggi, minat yang tidak wajar pada intensitas dan fokusnya (misalnya ketertarikan kuat pada atau kegemaran terhadap objek yang tidak biasa).
 - (iv). *Hyper/Hyporeactivity* untuk input sensorik atau minat yang tidak biasa secara sensorik dari lingkungan (misalnya, kurang dapat merasakan rasa sakit/*temperature*, respon negatif terhadap suara atau tekstur, berlebihan dalam membaui/menyentuh. suatu objek, terpesona secara visual oleh adanya cahaya atau gerakan).

- c). Gejala harus terlihat sejak periode perkembangan awal.
- d). Gejala ini akan menyebabkan penurunan secara klinis yang signifikan dalam sosial, pekerjaan atau fungsi-fungsi lainnya.
- e). Kondisi ini tidak sama dengan disabilitas intelektual

c. Gangguan Conduct Disorder (CD)

Conduct disorder adalah gangguan perilaku dan emosi serius yang membuat anak menunjukkan perilaku kekerasan, suka merusak benda tertentu, dan cenderung sulit mengikuti aturan di rumah, sekolah maupun di lingkungan.

Perilaku berulang dan menetap yang paling menonjol dari norma-norma sosial yang paling mendasar adalah kekerasan yang akan muncul sebagai bentuk dari *Conduct Disorder*. Adapun diagnosa *Conduct Disorder* dibutuhkan paling sedikit 3 dari 15 kriteria dalam 12 bulan dari kriteria dibawah ini, dimana oaling tidak 1 kriteria muncul minimal dalam 6 bulan terakhir.

- a). Agresif terhadap manusia dan hewan
 1. Seringkali menggertak, mengancam, atau mengintimidasi orang lain
 2. Sering memulai perkelahian (fisik)
 3. Menggunakan senjata (misal: batu bata, pisau, pistol, botol pecah)
 4. Secara fisik kejam kepada orang lain
 5. Secara fisik kejam terhadap hewan
 6. Mencuri (pemerasan, penjambretan, perampokan bersenjata)
 7. Memaksa seseorang melakukan aktivitas seksual
- b). Penghancuran/perusakan properti
 1. Sengaja terlibat dalam suatu kebakaran dengan maksud menyebabkan kerusakan serius
 2. Sengaja menghancurkan *property* orang lain
- c). Kecurangan atau pencurian
 1. Masuk ke rumah atau mobil orang lain tanpa izin
 2. Sering berbohong untuk mendapatkan kebaikan atau bantuan atau

menghindar dari kewajiban

3. Mengutil

d). Pelanggaran aturan yang serius

1. Sering menginap di malam hari meskipun ada larangan dari orang tua, dimulai sebelum usia 13 tahun
2. Melarikan diri dari rumah semalam setidaknya dua kali tanpa kembali untuk waktu yang lama
3. Sering bolos sekolah, dimulai sebelum usia 13 tahun

Gejala ini akan menyebabkan penurunan secara klinis yang signifikan dalam sosial, pekerjaan atau fungsi-fungsi lainnya. Jika individu tersebut berusia 18 tahun atau lebih, kriteria ini tidak sesuai dengan *Antisocial Personality Disorder*

Catatan:

- a. *Conduct Disorder* (CD) onset masa anak: Minimal 1 gejala muncul sebelum usia 10 tahun.
- b. *Conduct Disorder* CD onset remaja: Tak ada gejala sebelum usia 10 tahun.
- c. Dengan kekhususan, tidak diketahui apakah

gejala akan muncul sebelum anak berusia 10 tahun atau setelahnya. muncul paling tidak 2 gejala berikut secara persisten dalam 12 bulan terakhir:

1. Kurangnya penyesalan yang dalam atau rasa bersalah
2. Kurangnya empati
3. Tidak mempedulikan penampilan atau performance
4. Afek/perasaan yang dangkal

B. Gangguan Kejiwaan dan Gangguan Emosi Lainnya



a. Skizofrenia

Skizofrenia adalah penyakit kejiwaan serius yang ditandai dengan munculnya

gejala positif, negatif dan kognitif yang mempengaruhi hampir semua aspek aktivitas mental, termasuk persepsi, perhatian (atensi), ingatan serta emosi

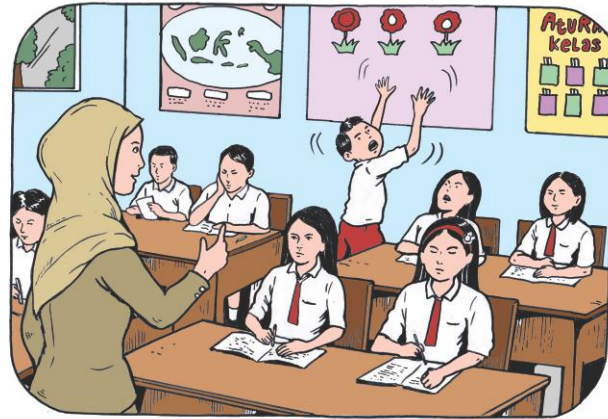
Terdapat dua tanda atau lebih, masing-masing terjadi dalam kurun waktu signifikan selama satu bulan (atau kurang jika telah berhasil diobati)

Individu dinyatakan menderita gangguan skizofrenia apabila mengalami beberapa gejala berikut:

1. Halusinasi diartikan sebagai persepsi seperti pengalaman yang terjadi tanpa stimulus eksternal. Hal tersebut hidup dan jelas dengan usaha penuh dan memiliki efek yang sama seperti persepsi normal, dan tidak berada di bawah kontrol. Hal ini sering terjadi pada modalitas sensori dan halusinasi auditori.
2. Delusi adalah keyakinan yang menentang, tidak menerima untuk berubah pada peristiwa yang terjadi, dan memungkinkan terdiri dari beberapa variasi tema seperti berikut:
 - a. *Persecutory delusions* seperti keyakinan pada kejahatan, godaan, dan seterusnya dilakukan oleh individu, organisasi, atau kelompok lain
 - b. *Referential delusions* seperti keyakinan pada gesture tertentu, komentar, isyarat, lingkungan dan dilakukan oleh orang bersangkutan langsung.
 - c. *Grandiose delusions* terjadi ketika keyakinan individu bahwa dia memiliki kemampuan 'luar biasa', kekayaan, dan popularitas.
 - d. *Erotomanie delusions* terjadi ketika keyakinan individu yang salah bahwa orang lain jatuh cinta kepada dirinya
 - e. *Nihilistic delusions* termasuk pendirian yang kuat bahwa malapetaka akan terjadi
 - f. *Somatic delusions* fokus mengenai kesehatan dan fungsi organ yang belum diperoleh (mengenai badan dan jasad)
3. Penggunaan bahasa tidak terorganisir. Ucapan kacau dan tidak mudah dipahami. DSM V menyatakan bahwa kemampuan berfikir yang

tidak terorganisir (*disorganized thinking and formal thought disorder*) diduga atau diambil keputusan dari cara berbicara individu. Individu mungkin berputar dari satu topik ke topik lain (*derailment or loose associations*). Jawaban dari pertanyaan bisa berbelok, sedikit tidak berkesinambungan atau tidak berkesinambungan sama sekali (*tangentiality*).

4. Perilaku tidak teratur. DSM V menyebut fitur ini dengan *grossly disorganized or abnormal motor behavior* yang merupakan manifestasi berbagai variasi bentuk keanehan, seperti anak kecil dengan agitasi atau hasutan tak terprediksi. *Catatonic behavior* ditandai dengan menurunnya reaktivitas pada lingkungan. Jarak dari perlawanan instruksi *instructions (negativism)*; untuk memelihara kekakuan dan ketidakmampuan atau keanehan postur (*bizarre posture*); ketiadaan respon verbal dan motorik (*mutism&stupor*).
5. Gejala negatif (*negative symptoms*). Gejala negatif (*negative symptoms*) jumlah porsi substansial dan tidak sehat. Ada dua simtom negatif yang menjadi bagian dari skizofrenia yaitu:



- a. *Diminished emotional expression* termasuk reduksi pada ekspresi emosi pada muka, kontak mata, intonasi percibangan (*prosody*), gerakan tangan, kepala, dan wajah normal yang menunjukkan intonasi bicara.
- b. *Avolition* adalah ketidakmampuan untuk mengikuti perilaku sesuai tujuan orientasi atau kurangnya motivasi. Individu duduk dalam waktu yang lama dan menunjukkan sedikit ketertarikan pada kegiatan sosial.

Catatan:

- Gangguan diatas tidak disebabkan oleh efek fisiologis suatu zat, misalnya penyalahgunaan obat-obatan atau kondisi

medis lainnya

- Jika ada riwayat gangguan spektrum autisme atau gangguan komunikasi masa kecil, diagnosis tambahan skizofrenia dibuat hanya jika delusi yang menonjol atau halusinasi.

b. Bipolar

Dalam DSM V (2015) mengklasifikasikan diagnosa gangguan bipolar menjadi beberapa klasifikasi yaitu:

1. Gangguan bipolar I
2. Gangguan bipolar II

3. Gangguan *cyclothymic*, bipolar akibat obat-obatan, gangguan bipolar terkait kondisi medis lain, gangguan bipolar spesifik dan gangguan bipolar yang tidak spesifik.



Berikut ini kriteria diagnosis gangguan bipolar menurut DSM V :

- a) Episode Mania adalah periode yang berbeda dari suasana normal yang tidak normal, terus menerus meningkat, ekspansif, mudah tersinggung, aktivitas dan energi yang tidak disengaja terjadi terus-menerus dan meningkat, berlangsung minimal 1 minggu dan paling banyak hampir setiap hari (atau durasi jika perlu dirawat di rumah sakit).

Selama periode gangguan *mood* dan peningkatan energi atau aktivitas, tiga (atau lebih) dari gejala berikut (empat jika *mood* hanya mudah tersinggung) hadir pada tingkat signifikan dan merupakan perubahan yang nyata dari perilaku yang biasa:

- Harga diri yang meningkat
- Pengurangan kebutuhan untuk tidur (contoh: merasa puas hanya dengan tidur 3 jam)
- Lebih banyak berbicara dan biasanya atau adanya dorongan untuk selalu berbicara

- *Flight of idea* (lompat gagasan) atau individu secara subjektif merasakan percepatan pikiran
 - *Distraktibilitas* (contoh: perhatian mudah teralihkan pada hal yang tidak penting atau rangsangan eksternal yang tidak sesuai)
 - Peningkatan dalam aktivitas yang bertujuan (bisa dalam bidang sosial seperti pekerjaan atau sekolah atau aktivitas seksual) atau agitasi psiko-motor
 - Keterlibatan yang berlebihan pada aktivitas yang beresiko tinggi (seperti: membeli barang berlebihan, investasi bisnis yang tidak tepat)
- b) Episode *Hipomania* adalah periode yang berbeda dari suasana normal yang tidak normal dan terus menerus meningkat, ekspansif, atau mudah tersinggung dan aktivitas dan energi yang tidak normal dan terus menerus meningkat, berlangsung paling tidak 4 hari berturut-turut dan sebagian besar hampir setiap hari. Selama periode gangguan *mood* dan peningkatan tenaga atau aktivitas, 3 (atau lebih) gejala berikut (4 bila hanya ada *mood irritable*) tampak jelas dan menunjukkan perubahan:
- *Self-esteem* berlebih atau grandiosity
 - Menurunnya kebutuhan tidur (contohnya merasa telah beristirahat cukup hanya dengan tidur 3 jam)
 - Lebih banyak bicara dari biasanya atau tekanan untuk terus berbicara
 - Banyak gagasan yang bermunculan atau perasaan subjektif akan pikiran yang berpacu
 - Perhatian mudah teralihkan (contohnya perhatian terlalu mudah teralihkan oleh stimulus luar yang tidak penting ataupun relevan), sesuai laporan observasi ataupun laporan pribadi
 - Peningkatan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu (dapat saja tujuan sosial, pekerjaan, sekolah, atau seksual) atau agitasi psikomotor
 - Keterlibatan berlebih dalam aktivitas menyenangkan yang memiliki resiko buruk (seperti membeli barang secara berlebihan, melakukan investasi bis-

nis yang merugikan, melakukan tindakan seksual yang tidak pantas).

c. Gangguan Kecemasan

Kecemasan ditandai dengan rasa cemas dan khawatir yang berlebihan serta tidak terkontrol. Kondisi ini pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sehari-hari seperti keuangan, pekerjaan, kehidupan sosial dan hubungan dengan orang lain.

Kriteria diagnostik adanya kecemasan yang berlebihan dan terlihat jelas mengenai berbagai topik, kejadian, atau aktivitas selama + 6 bulan. Kecemasan yang dirasakan juga diikuti oleh setidaknya 3 (satu pada anak-anak) gejala dari gejala-gejala fisik dan kognitif di bawah ini:

- Cepat merasa lelah dari biasanya
- Lebih mudah cemas dan gelisah
- Konsentrasi terganggu atau pikiran menjadi kosong
- Meningkatkan nyeri otot
- Mudah kesal (bisa jadi tidak terlihat secara jelas)
- Kesulitan tidur (kesulitan untuk tidur, tetap tertidur, gelisah di malam hari, atau merasa

tidak tidur nyenyak.

Kecemasan yang dirasakan sulit untuk dikendalikan dan dapat berpindah-pindah dari satu topik ke topik lainnya. Yang termasuk ke dalam gangguan kecemasan antara lain:

- Gangguan kecemasan terhadap perpisahan
- Mutisme selektif
- Gangguan kecemasan sosial
- Gangguan panik

d. Depresi

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V)*, Depresi adalah suatu kondisi yang menyebabkan kesedihan signifikan atau gangguan dalam pekerjaan, hubungan sosial ataupun bidang lain yang penting dalam kehidupan seseorang.

Adapun kriteria diagnostik berdasarkan DSM V menunjukkan 5 atau lebih gejala yang ada dalam waktu 2 minggu:

- Perasaan tertekan pada sebagian besar waktu, hampir setiap hari, ditunjukkan oleh laporan pribadi (misal: merasa sedih

atau kosong) atau observasi orang lain (misal: kelihatan takut). Catatan: pada anak-anak dan remaja dapat berupa perasaan marah.

- Kehilangan ketertarikan atau kesenangan pada sejumlah besar aktivitas, hampir setiap hari (ditunjukkan oleh pendapat pribadi ataupun observasi orang lain).
- Penurunan/peningkatan berat badan atau perubahan selera makan yang signifikan ketika tidak melakukan diet.
- Insomnia atau *hypersomnia* hampir setiap hari.
- Agitasi atau retardasi psikomotor hampir setiap hari (harus dapat diobservasi dan bukan perasaan subjektif).
- Kelelahan atau kehilangan tenaga hampir setiap hari.
- Merasa tidak berharga atau memiliki rasa bersalah yang berlebihan (mungkin saja bersifat delusi) hampir setiap hari.
- Penurunan kemampuan berfikir atau berkonsentrasi, sulit menentukan pilihan, hampir setiap hari.
- Pikiran tentang kematian yang berulang, pikiran tentang bunuh diri yang berulang,

baik tanpa rencana atau dengan rencana yang jelas dan bunuh diri.

Episode ini tidak terkait dampak psikologis dari penggunaan obat-obatan. Kemunculan episode ini tidak diterangkan lebih baik dengan skizofrenia, gangguan delusi, atau gangguan psikotik. Tidak ada sejarah hipomanik atau manik episode.

Apa pun jenisnya, gangguan perilaku pada anak merupakan kondisi yang perlu segera dideteksi dan ditangani oleh Psikolog dan Psikiater. Jika tidak ditangani sejak dini gangguan perilaku pada anak berpotensi berkembang menjadi gangguan mental yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kualitas hidup anak. ■



E GANGGUAN FUNGSI GERAK



Gangguan fungsi gerak adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kesulitan gerak tubuh yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya salah satu organ tubuh dan atau hilangnya organ yang berhubungan dengan gerak tubuh, seperti otot, sendi dan syaraf. Pada pemahaman umum sering dikenal sebagai anak dengan masalah fisik.

Anak dengan gangguan fungsi gerak memiliki keragaman dan variasi, untuk itu diperlukan penggolongan/klasifikasi, untuk lebih memahami anak secara menyeluruh.

Penyebab anak dengan gangguan fungsi gerak dibedakan atas :

1. Bawaan saat dalam kandungan (*congenital abnormalities*)

Anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena pada saat anak dalam kandungan (*pre-natal*) atau gangguan terjadi pada saat anak dilahirkan disebabkan faktor *endogen* (faktor bawaan orang tua) dan *exogen* (trauma atau sakit saat dalam kandungan).

2. Infeksi

Infeksi dapat menyebabkan kelainan pada anggota gerak atau pada bagian tubuh lainnya. Gangguan akibat dari adanya infeksi, misalnya *Poliomyelitis*, *osteomyelitis*.

3. Gangguan Metabolisme

Gangguan metabolisme dapat terjadi pada bayi dan anak-anak disebabkan faktor gizi (nutrisi). Sehingga mempengaruhi perkembangan tubuh dan mengakibatkan masalah pada sistem ortopedis dan fungsi intelektual.

4. Kecelakaan

Kecelakaan merupakan salah satu penyebab terbesar pada saat ini, dikarenakan kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, Bencana alam dan biasa. Kelompok ini lebih dikenal dengan trauma, yang dapat mengakibatkan kelainan ortopedis berupa kelainan koordinasi, mobilisasi atau kelainan yang lain tergantung akibat dari kecelakaan tersebut.

5. Penyakit yang progresif

Anak dengan gangguan fungsi gerak dapat terjadi karena penyakit yang progresif yang diperoleh melalui genetik (keturunan) atau karena penyakit

DMP (*dystrophia musculorum progressiva*).

6. Gangguan fungsi gerak yang tidak diketahui penyebabnya

Gangguan fungsi gerak jenis terakhir ini sulit untuk dideteksi faktor-faktor apa yang menjadikan mereka mengalami gangguan fungsi gerak, maka mereka dikelompokkan ke dalam jenis yang tidak diketahui penyebabnya.

Keragaman Anak dengan gangguan fungsi gerak terdiri dari beberapa yaitu:

- a. Anak dengan gangguan sistem *cerebral*,
- b. Anak dengan gangguan fungsi otot dan Rangka,
- c. Anak dengan amputasi (tangan/ dan kaki) dan
- d. Anak dengan gangguan gerak yang tidak diketahui penyebabnya. Berbagai keragaman, hal ini bisa dilihat dari sistem gangguannya, yaitu gangguan sistem *cerebral (Cerebral System Disorders)*, dan gangguan sistem otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*). ■

F GANGGUAN BELAJAR KHUSUS



Gangguan belajar khusus adalah gangguan belajar yang secara khusus disebabkan karena adanya gangguan pada salah satu atau lebih dari proses psikologi dasar.

Lebih rinci, proses psikologi dasar mencakup pemahaman bahasa atau penggunaan bahasa tulisan atau ujaran, yang termanifestasikan dalam kesulitan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, me-
ngeja atau kesulitan dalam berhitung.

Batasan istilah ini mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan persepsi, luka otak, disfungsi minimal otak, *disleksia*, dan *afasia* perkembangan.

Batasan istilah ini tidak mencakup anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang sebab utamanya adalah karena adanya hambatan penglihatan, pendengaran, motorik, gangguan fungsi intelektual dan karena adanya gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.

Karena sebab permasalahan yang khusus

inilah disebut dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disability*.

Sebagai penegasan dari definisi gangguan kesulitan belajar khusus, empat indikator berikut memberikan batasan dari gangguan kesulitan belajar khusus. ■

Indikator Batasan dari Gangguan Kesulitan Belajar Khusus

01

Kemungkinan adanya gangguan proses psikologis dasar karena adanya disfungsi neurologis;

02

Adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik dasar membaca, menulis dan berhitung atau aritmatika;

03

Adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi;

04

Adanya pengeluaran dari sebab lain, bukan hasil dari metode pembelajaran yang tidak tepat, tidak disebabkan adanya hambatan sensoris, intelektual, sosial, budaya, ekonomi atau emosi.

Manfaat Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif bagi Orang tua

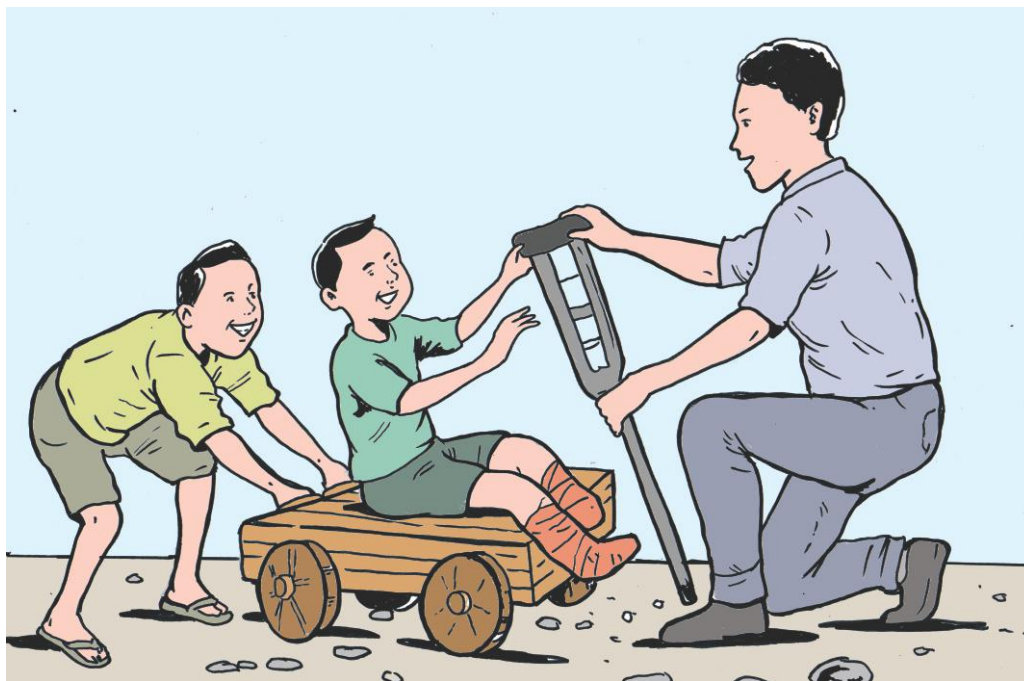
1. Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.
2. Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
3. Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak.
4. Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak.
5. Terbuka untuk bekerja sama dengan guru dalam pendidikan anak.
6. Orang tua terbiasa berinteraksi dan diskusi dengan banyak pihak.





NURAGA VII

Menemukenali Gangguan Fungsi dan Alat Bantu untuk Gangguan Fungsi



Proses menemukenali gangguan fungsi peserta didik itu merupakan tahap awal yang tidak mungkin dapat ditinggalkan dari sebuah proses pembelajaran.

Pak Suwita juga menjelaskan, bahwa pada dasarnya belajar itu adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, dan bertindak untuk mengekspresikan hasil pengolahan informasi.



Dengan mengetahui kondisi dan potensi individu peserta didik, kita akan mengetahui kebutuhan mereka mengenai informasi apa, dengan apa dan bagaimana mereka memperoleh informasi, bagaimana mereka mengolah informasi, dan dengan apa serta bagaimana mereka bertindak untuk mengekspresikan hasil pengolahan informasi yang ada dalam pikirannya itu. Sehingga kita dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran tersebut sebaik-baiknya.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan, hendaknya para guru mengutamakan kebutuhan yang didapatkan dari dan menggunakan yang ada di

lingkungan sekitar.

Guru memegang peran yang sangat menentukan dalam membantu orang tua dalam memfasilitasi proses pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak dengan gangguan fungsi, dalam hal ini menyangkut pengembangan potensi-potensi non-akademik.

Anak dengan gangguan fungsi membutuhkan peran pendampingan yang lebih dari fungsi sebagai guru. Pendampingan yang dimaksudkan di sini adalah peran aktif guru di luar proses pembelajaran bagi anak dengan gangguan fungsi. ■





A MENEMUKENALI GANGGUAN FUNGSI PENGLIHATAN

Prestasi hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kekayaan informasi yang mereka dapatkan yang dalam hal ini tidak lepas dari peran orang tua dan guru dalam memfasilitasi proses tumbuh kembang anak dengan gangguan penglihatan.

Dalam kesehariannya, anak dengan gangguan penglihatan sering melakukan gerakan-gerakan yang dianggap tidak lazim, misalnya suka menggerak-gerakkan tangannya, selalu menunduk, jika diajak bicara tidak memandang wajah lawan bicara, dan sejenisnya.

Hal ini bisa juga disebabkan mereka tidak pernah mendapatkan informasi dan latihan-latihan baik dari orang tua, atau gurunya mengenai gerakan-gerakan yang wajar dan lazim dilakukan oleh kebanyakan orang. Padahal persoalan semacam ini juga merupakan materi yang harus dipelajari oleh anak dengan gangguan fungsi penglihatan.

Sekali lagi yang dimaksud dengan anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan adalah anak

yang samasekali tidak dapat, atau harus menggunakan alat bantu lihat atau layanan/perilaku khusus dalam menggunakan indera penglihatannya dalam mengikuti proses pembelajaran.



Aplikasi Navigasi



Pada dasarnya gangguan penglihatan dapat digolongkan menjadi:

- a. Berpenglihatan lemah (*Low Vision*), adalah mereka yang masih dapat menggunakan indra penglihatannya meskipun harus menggunakan alat bantu atau perlakuan/layanan khusus.
- b. Disabilitas netra total (buta), yaitu mereka yang sudah tidak dapat mengenali jari pada jarak 1 (satu) meter hingga tidak mempunyai persepsi penglihatan samasekali.

Menurut definisi WHO, seorang dikatakan *low vision* jika masih memiliki fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi dan/atau koreksi refraksi dan mempunyai tajam penglihatan $< 6/18$ dan luas penglihatan < 10 derajat dari titik fiksasi, namun secara potensial dapat menggunakan penglihatannya untuk perencanaan dan atau pelaksanaan suatu tugas.

Kategori Tajam penglihatan setelah dikoreksi (definisi fungsional dari WHO):

- a. Orang yang memiliki ketajaman penglihatan (setelah dikoreksi) $6/6 - 6/18$ tergolong normal
- b. Orang yang memiliki ketajaman penglihatan (setelah dikoreksi) $< 6/18 - 6/60$ tergolong memiliki gangguan penglihatan lemah (*Low vision*)
- c. Orang yang memiliki ketajaman penglihatan

(setelah dikoreksi) $< 6/60 - 3/60$ tergolong memiliki gangguan penglihatan berat (*Low vision* berat)

- d. Orang yang memiliki ketajaman penglihatan (setelah dikoreksi) $< 3/60 - 1/60$ tergolong buta, meskipun masih mempunyai sedikit sisa penglihatan
- e. Orang yang memiliki ketajaman penglihatan (setelah dikoreksi) $< 1/60$ dengan hanya memiliki persepsi cahaya tergolong buta, meskipun belum total
- f. Orang yang tidak memiliki penglihatan (setelah dikoreksi) Tidak ada persepsi cahaya tergolong buta (Buta total)

Penglihatan pada penderita *low vision*:

- a. Jarak terbatas
- b. Ukuran terbatas
- c. Kontras terbatas
- d. Luas penglihatan terbatas
- e. Cahaya terbatas
- f. Warna terbatas
- g. Lapang Pandang (*Visual Field*)
- h. Menemukan anak dengan gangguan fungsi penglihatan

Berikut ini merupakan beberapa gejala fisik yang tampak pada anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan, misalnya:



- a. Tidak mampu melihat
- b. Tidak mampu mengenali seseorang pada jarak 6 meter
- c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- b. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan
- c. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
- d. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering
- e. Peradangan hebat pada kedua bola mata
- f. Mata bergoyang terus
- g. Melihat terlalu dekat.
- h. Melihat obyek dengan memalingkan kepala ke kanan atau ke kiri, atau menunduk atau mendongak.

Jika para guru menemukan gejala yang demikian ini pada peserta didiknya, hendaknya segera mengkonsultasikannya ke dokter mata terdekat (misalnya di Puskesmas) untuk mendapatkan penanganan lanjut dan mendapatkan *advis* mengenai hal-hal yang harus dilakukan, baik oleh guru maupun orang tuanya.

Pertanyaan-pertanyaan lain yang perlu dikemukakan kepada peserta didik yang diduga memiliki gangguan fungsi adalah sebagai berikut,

Apakah kamu memiliki kesulitan melihat, meskipun sudah menggunakan kacamata?"

- Jika jawabnya tidak ada kesulitan, maka diperkirakan anak tersebut berpenglihatan normal.
- Jika jawabnya sedikit kesulitan dengan menunjukkan bahwa ia masih harus mendekatkan obyek yang dilihatnya ke mata (tetapi tidak terlalu dekat), maka ia termasuk anak *low vision* ringan.
- Jika jawabnya banyak kesulitan yang ditunjukkan misalnya dengan diperlukannya alat bantu lihat khusus untuk *low vision*, tulisan dengan cetak besar/dibesarkan, warna kontras, dan melihat dengan sangat dekat, atau hanya bisa berjalan sendiri, maka anak tersebut tergolong *low vision* berat.
- Jika jawabnya tidak bisa melihat samasekali, maka anak tersebut dapat digolongkan sebagai gangguan fungsi penglihatan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ketika guru mendapatkan hasil pengamatan yang mengarah kepada kemungkinan adanya gangguan fungsi penglihatan pada peserta didiknya, maka guru harus segera mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua peserta didik untuk segera mengonsultasikan hal tersebut kepada dokter mata



terdekat untuk mendapatkan tindak lanjut penanganan terhadap gangguan fungsi tersebut.

Keterangan dokter mata tersebut sangat diperlukan untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan layanan pembelajaran di sekolah. Karena itu jika mungkin, disyogikan pada saat berkonsultasi dengan dokter mata, guru diharapkan ikut mendampinginya.

Kebutuhan Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Fungsi Penglihatan

Anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan sangat memungkinkan memiliki daya adaptasi untuk menstabilitaskan penggunaan penglihatan pada penggunaan sisa penglihatan yang masih ada dan juga penggunaan indera lainnya, yaitu pendengaran, peraba, pembau, dan pengecap.

Pada dasarnya kebutuhan pembelajaran pada anak dengan gangguan fungsi penglihatan adalah pada media, metode, dan cara mengekspresikan hasil belajarnya.

Anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan yang dapat dikoreksi dengan cukup menggunakan kacamata biasa (tidak memerlukan alat

bantu lihat khusus), maka tidak perlu layanan khusus pula dalam pembelajarannya. Jika pun memerlukan, paling-paling sebatas penambahan penerangan cahaya.

Anak yang tergolong berpenglihatan lemah (*low vision*) dan yang memiliki gangguan penglihatan berat (*low vision* berat), dalam proses pembelajarannya memerlukan layanan khusus dan alat bantu lihat yang khusus pula. Layanan khusus yang mereka perlukan meliputi:

- a. Tambah penerangan
- b. Mendekatkan obyek ke mata atau sebaliknya (termasuk mendekat ke papan tulis)
- c. Meminta kawan di sebelahnya untuk membacakan teks

Alat bantu lihat khusus untuk *low vision* yang mereka perlukan, misalnya, kaca pembesar dan berbagai jenis dan ukuran loupe.

Alat bantu pembesaran teks/gambar, misalnya CCTV dan berbagai aplikasi perbesaran (*magnifire*) pada komputer dan telpon pintar. Media pembelajaran khusus yang mereka perlukan, misalnya:

1. Media visual (media lihat)
 - a. Penggunaan media lihat (visual) ini ditujukan



untuk mengoptimalkan sisa penglihatan yang masih ada.

- b. Media lihat yang dibutuhkan antara lain:
 - Teks/gambar yang dicetak besar
 - Teks/gambar dengan warna kontras
 - Teks/gambar yang dibesarkan dengan alat perbesaran, misalnya CCTV, aplikasi perbesaran (*magnifier*) pada komputer maupun telpon pintar.
 - Benda tiruan/model
 - Benda asli
2. Media audiovisual (Media lihat dan dengar)
3. Media yang sering digunakan berupa film atau video yang sudah barang-tentu gambarnya dibesarkan dengan menggunakan aplikasi perbesaran (*magnifier*) pada komputer maupun telpon pintar, disamping program televisi.
4. Benda tiruan/model
5. Benda asli
6. Media audio (media dengar)

Kebutuhan menggunakan media dengar ini disamping digunakan oleh anak yang *low vision*, juga sangat diperlukan oleh anak yang sudah tergolong disabilitasnetra total.

Media dengar digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai:

1. Pengetahuan, misalnya dengan:

- radio, rekaman suara, komputer/telpon pintar yang dilengkapi dengan aplikasi pembaca layar
2. Buku dengar (*audio book*), buku bicara (*talking book*), buku elektronik (*E-book*), yang kesemuanya ini dibaca dengan alat bacanya masing-masing
3. Pendamping membaca
4. Mengenali suara sesuatu, misalnya dengan:
 - Rekaman suara
 - Suara tiruan
 - Suara asli
5. Mengenal arah dan jarak, misalnya dengan:
 - Suara tiruan (melalui penguat suara)
 - Suara asli (teriakan, tepukan, peluit, dan sebagainya)
6. Media taktal (media raba)
Penggunaan media raba ini disamping dibutuhkan oleh anak *low vision*, juga sangat dibutuhkan oleh anak yang sudah tergolong gangguan fungsi penglihatan.
7. Media raba digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai:
 - Pengetahuan, misalnya dengan teks Braille.
 - Mengenal bentuk, misalnya dengan:
 - Relief, peta taktual, gambar timbul
 - Benda tiruan/model
 - Benda asli
8. Mengenal ukuran besar/kecil, luas/sempit, jauh/dekat, dengan:
 - Benda tiruan
 - Benda asli



9. Mengenal motif serta halus/kasar, misalnya dengan:
 - Permukaan benda tiruan
 - Permukaan benda asli
10. Mengenal suhu (panas/dingin), dengan:
 - Benda tiruan/model
 - Benda asli
11. Mengenal keras/lunak, dengan:
 - Benda tiruan
 - Benda asli
12. Mengenal basah/kering, dengan:
 - Benda tiruan
 - Benda asli
13. Mengenal kuat/lemahnya tekanan, dengan:
 - Benda tiruan
 - Benda asli
14. Mengenal arah, dengan:
 - Arah angin
 - Arah sinar matahari
15. Media audiotaktual (media dengar dan raba)
Media ini lebih lazim digunakan oleh anak dengan gangguan fungsi penglihatan, misalnya atlas audio-taktual untuk menjelaskan bentuk, jarak, arah, keluasan, motif, tekstur dan informasi geospasial lain yang diperlukan. Kecuali itu dapat juga menggunakan benda aslinya untuk mengenali bentuk sekaligus suaranya.



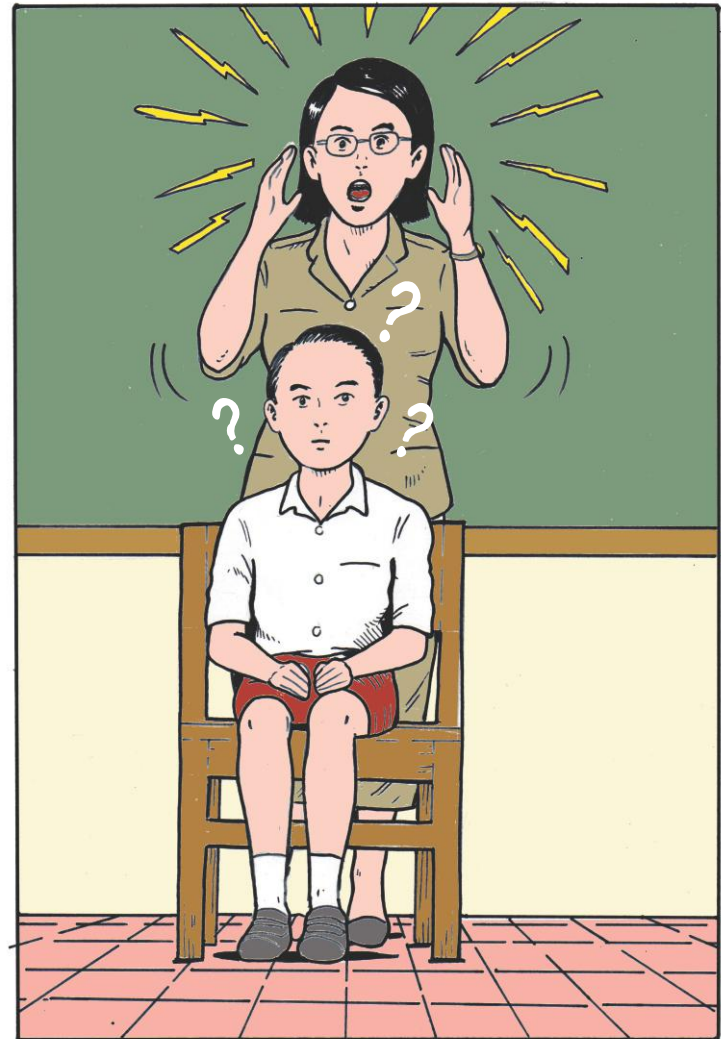
16. Media baru
Media ini penting juga digunakan dalam proses pembelajaran bagi gangguan fungsi penglihatan. Biasanya untuk mengenali suatu benda, seseorang, suatu binatang, tumbuhan tertentu, tempat. Media ini berupa:
 - Benda tiruan (misalnya parfum)
 - Benda asli
17. Media kecap
Media ini penting bagi disabilitas netra untuk mengenali berbagai jenis rasa. Media ini berupa:
 - Benda tiruan (perasa buatan)
 - Benda asli ■



B MENEMUKENALI GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN

Langkah awal yang dapat dilakukan orangtua untuk mengetahui apakah anak ada kemungkinan memiliki gangguan fungsi pendengaran atau tidak, adalah dengan mengingat kembali riwayat kehamilan ibu, riwayat kelahiran anak, dan kesehatan anak setelah lahir. Kemudian memperhatikan apakah ada anak-anak yang menunjukkan karakteristik mengalami gangguan pendengaran.

Orangtua perlu mewaspadaai anak beresiko memiliki gangguan fungsi pendengaran apabila ibu memiliki riwayat gangguan kesehatan selama kehamilan, anak lahir dalam kondisi belum cukup bulan, berat badan lahir rendah, atau mengalami proses kelahiran yang sulit. Orang tua juga dapat memperhatikan apakah ada ciri-ciri berupa penampilan fisik maupun perilaku tertentu yang mengarah pada kemungkinan anak mengalami gangguan pendengaran. Berikut adalah beberapa cara mengenali anak yang beresiko memiliki gangguan fungsi pendengaran:





Mengenali Gangguan Fungsi Pendengaran dari Gejala Perilaku Anak

Tidak semua anak yang memiliki resiko gangguan fungsi pendengaran dapat dikenali melalui ciri-ciri fisiknya. Sebagian besar anak dengan gangguan fungsi pendengaran hanya dapat dikenali setelah memperlihatkan gejala atau perilaku tertentu, atau setelah dilakukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan.

Anak yang memiliki gangguan fungsi pendengaran berat biasanya lebih mudah dikenali karena gejala-gejalanya jelas terlihat, sedangkan gangguan pendengaran ringan sampai sedang biasanya jarang disadari atau terlambat disadari keberadaannya oleh orang tua sampai memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan komunikasi dan bahasa pada anak ataupun mendapatkan laporan mengenai kesulitan belajar dari guru di sekolah.

Gangguan fungsi pendengaran sangat penting untuk ditemukenali sedini mungkin agar anak segera mendapatkan penanganan yang dibutuhkan dan mencegah dampak serta komplikasi yang lebih serius pada anak. Berikut adalah beberapa ciri-ciri, gejala maupun perilaku yang biasa ditunjukkan oleh anak yang memiliki gangguan fungsi pendengaran:

a. Perkembangan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya

Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa adalah gejala paling utama yang terlihat pada anak dengan gangguan fungsi pendengaran. Banyak anak dengan gangguan fungsi pendengaran yang baru terdeteksi setelah orang tua memeriksakan anaknya ke dokter karena keluhan anaknya mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara dibandingkan anak seusianya.

Meskipun demikian, *speech delay* tidak hanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan untuk memastikannya anak perlu mendapatkan pemeriksaan dari ahli atau tenaga kesehatan terkait.

b. Memiliki gangguan artikulasi dan wicara

Gangguan artikulasi diartikan sebagai ketidakmampuan atau kesulitan anak dalam pembentukan bunyi-bunyi, suku kata, maupun kata-kata, sehingga menyebabkan orang lain yang mendengar tidak bisa memahami apa yang dikatakan anak.

Gangguan artikulasi terjadi karena anak kesulitan mendengar dan menangkap suara



dengan jelas serta kesulitan mengontrol suara yang dikeluarkannya sehingga ada huruf-huruf yang hilang atau salah diucapkan.

c. Memiliki kesulitan dalam menyerap percakapan

Anak-anak dengan gangguan fungsi pendengaran sering sekali kesulitan untuk memahami isi percakapan, mereka akan sering meminta seseorang untuk mengulang pembicaraan dan sering memberi jawaban yang “tidak nyambung” dengan pertanyaan, atau mereka cenderung menjawab dengan sederhana seperti menjawab 'ya, saya paham atau ya, aku tahu' karena jawaban ini sangat mudah bagi mereka dibandingkan mengakui bahwa mereka tidak mengerti.

Kesulitan ini akan sangat nampak pada anak dengan gangguan fungsi pendengaran saat lawan bicaranya berbicara terlalu cepat, saat anak terlibat dalam sebuah percakapan yang melibatkan banyak orang dan ada lebih dari satu orang yang berbicara secara bersamaan, ataupun saat anak berada di tempat ramai atau bising.

d. Kesulitan membedakan bunyi dan suara

Kesulitan membedakan bunyi dan suara dapat

menyebabkan anak membutuhkan waktu *respons* yang lebih lama serta konsentrasi yang lebih untuk mengenali suara dan arah sumber suara. Anak juga akan mengalami kesulitan membedakan kata dengan bunyi yang mirip, seperti kotak dengan katak. Ini juga salah satu alasan kenapa anak dengan gangguan fungsi pendengaran sering meminta lawan bicara untuk mengulang perkataannya.

e. Membutuhkan akses suara yang lebih keras

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran sering secara tidak sadar menyalakan radio, televisi, musik dengan suara yang keras. Mereka juga sering bicara dengan suara yang keras kepada lawan bicaranya karena takut lawan bicaranya tidak mendengar suaranya sebab ia sendiri merasa suaranya belum jelas.

f. Tidak merespon suara atau bunyi sama sekali

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran yang berat akan sangat kesulitan atau bahkan tidak mampu merespons suara atau bunyi sama sekali, mereka tidak menjawab ketika dipanggil dan tidak kaget mendengar suara yang keras.

Jikapun mereka merespons biasanya karena



ada getaran atau petunjuk visual seperti me-respons panggilan karena ada lambaian tangan atau bisa kaget saat ada petir karena kilatan cahaya dan getarannya bukan karena suaranya.

g. Lebih tertarik dan lebih merespon dan me-mahami stimuli visual

Anak yang memiliki gangguan pendengaran akan lebih sensitif dan lebih mudah merespons stimuli visual berupa cahaya, gerakan, gambar maupun gambar bergerak.

h. Mengalami kesulitan belajar di sekolah

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran akan mengalami kesulitan belajar di sekolah dan kemampuan akademik di bawah teman-temannya karena umumnya mereka memiliki kemampuan bahasa dan tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Selain itu mereka akan kesulitan menangkap pelajaran di sekolah karena umumnya akses pada materi ajar diberikan secara lisan oleh guru di sekolah.

pendengaran perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit oleh dokter THT. Ada beberapa tes yang dapat dilakukan untuk dapat memastikan apakah anak mengalami gangguan pada fungsi pendengaran serta menentukan jenis dan tingkat gangguan pendengaran yang dimiliki seperti dengan melakukan tes OAE, BERA, Timpanometri, Audiometri atau ASSR.

Perbedaan jenis tes pada OAE, BERA, Timpanometri, Audiometri atau ASSR adalah pada letak bagian telinga yang dites. OAE adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kondisi koklea anak, Timpanometri untuk melihat kondisi telinga tengah, BERA untuk mengetahui kondisi saraf pendengaran, sedangkan Audiometri dan ASSR keduanya adalah tes yang digunakan untuk mengetahui ambang pendengaran anak dimana ASSR dilakukan apabila anak belum kooperatif untuk melakukan pemeriksaan pendengaran dengan Audiometri.

Guru juga dapat melakukan tes subyektif sederhana untuk mengetahui apakah anak mengalami gangguan fungsi pendengaran atau tidak. Tes ini dapat dilakukan pada anak yang sudah bisa diajak berkomunikasi dan bekerjasama atau yang sudah memiliki kecakapan berbahasa. Apabila guru merasa tidak dapat melakukan tes ini maka akan lebih baik

Apa Yang Harus Dilakukan Jika Anak Dicurigai Memiliki Gangguan Fungsi Pendengaran?

Anak yang dicurigai memiliki gangguan fungsi



jika guru menyarankan agar orang tua membawa anak untuk memeriksakan pendengarannya ke dokter THT.

Perlu digarisbawahi bahwa oleh karena tes ini merupakan tes subyektif, maka hasilnya tidak dapat disetarakan dengan hasil pemeriksaan oleh tenaga kesehatan profesional yang dilakukan secara ilmiah dengan peralatan yang memadai.

TES SUARA untuk anak:

Tes ini dapat dilakukan guru sambil bermain bersama anak agar anak merasa nyaman dan tidak merasa sedang “dites”.

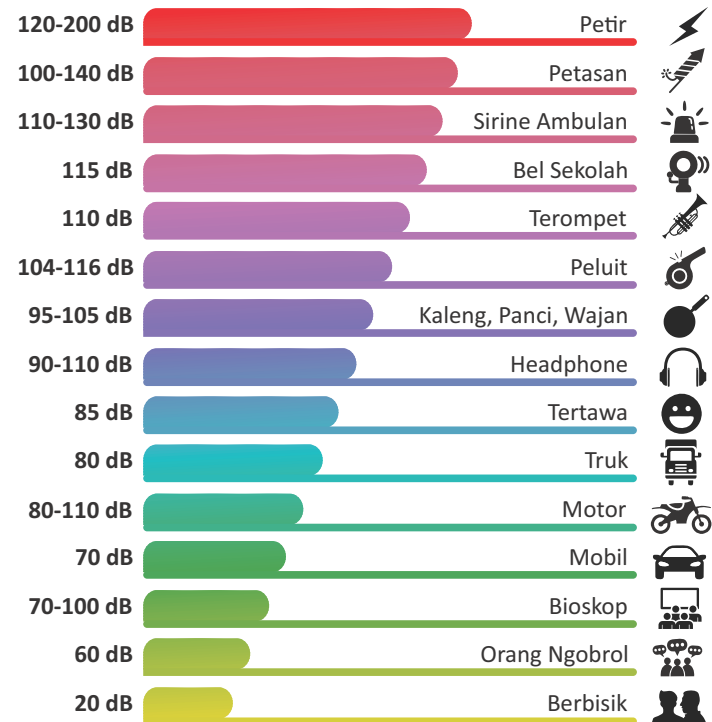
Untuk melakukan tes suara, guru bisa meminta anak untuk:
Mengulang kata-kata yang diucapkan oleh guru

Melakukan perintah sederhana yang diucapkan oleh guru seperti:
sentuh hidungmu!, pegang kepalamu!

Menunjuk ke benda yang telah disediakan di hadapannya saat nama bendanya disebut oleh guru seperti: *bola, boneka, mobilan*

Jika dirasakan respons anak tidak memuaskan atau anak tidak bisa mengulang kata-kata atau melakukan perintah yang diminta maka segera rujuk untuk melakukan pemeriksaan pendengaran di rumah sakit dengan dokter THT.

Skala Desibel





A. Teknologi komunikasi lain yang (bukan teknologi mendengar) yang dapat membantu anak dengan gangguan fungsi pendengaran

Selain teknologi mendengar ada berbagai teknologi komunikasi lain yang dapat membantu anak dengan gangguan fungsi pendengaran mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dan menerima informasi yaitu *visual and vibrating alerting devices* atau perangkat peringatan getar dan visual, teknologi untuk mengubah bahasa lisan menjadi teks, dan teknologi untuk mendukung telekomunikasi.

a. *Visual and vibrating alerting devices*/perangkat peringatan getar dan visual



Cara kerja perangkat peringatan getar dan visual ini mirip seperti sistem perangkat peringat-

an pada umumnya (yang menggunakan suara) akan tetapi peringatan dalam format suara diganti dengan menggunakan cahaya atau getaran agar orang dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengakses suara dapat mengetahui informasi berupa peringatan ini.

Sistem peringatan visual sendiri dapat digunakan untuk jam alarm, bel pintu, ketukan pintu, panggilan telepon, monitor bayi, peringatan cuaca, detektor gerakan, alarm asap/kebakaran, dan berbagai teknologi peringatan lainnya.



Tujuan utama perangkat peringatan getar dan visual ini adalah agar seseorang dengan gangguan pendengaran mengetahui bahwa suatu peristiwa sedang terjadi, misalnya dengan melihat lampu berkedip ia tahu ada orang yang memencet bel di luar rumah, ada telepon yang masuk atau bahkan ada bahaya kebakaran.



Ada beberapa perangkat tersedia yang memang sudah didesain untuk memberikan informasi berupa suara yang sekaligus memberikan informasi dengan cara visual atau getaran dengan menyertakan dengan lampu atau *vibrator built-in*, sedangkan beberapa perangkat lain harus disesuaikan dengan menghubungkannya ke peralatan tambahan.

Sekolah dapat menyediakan bel sekolah yang terhubung dengan bel lampu di kelas agar anak dapat mengetahui akhir jam pelajaran atau jam istirahat serta menyediakan sistem alarm bahaya dan kebakaran dengan peringatan cahaya.

b. Teknologi untuk mengubah bahasa lisan menjadi teks

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran dapat berkomunikasi dengan menggunakan teknologi untuk mengubah bahasa lisan menjadi teks. Ada beberapa aplikasi yang dapat diinstall di gadget dan digunakan untuk mengubah bahasa lisan menjadi teks.

Ada beberapa jenis aplikasi yang bisa diinstall di perangkat android seperti *Transkripsi Instan*, *Easy Talk Lite*, maupun komputer seperti *Google Live Transcribed*, *Windows Voice Recognition*,

Dictation Pro, *Braina*, *Apple Dictation* dan lain sebagainya.

c. Teknologi untuk mendukung komunikasi jarak jauh

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran dapat berkomunikasi dengan sesama anak dengan gangguan fungsi pendengaran maupun dengan anak lain dengan menggunakan teknologi komunikasi jarak jauh seperti *instant messaging* dan *viceo call*,

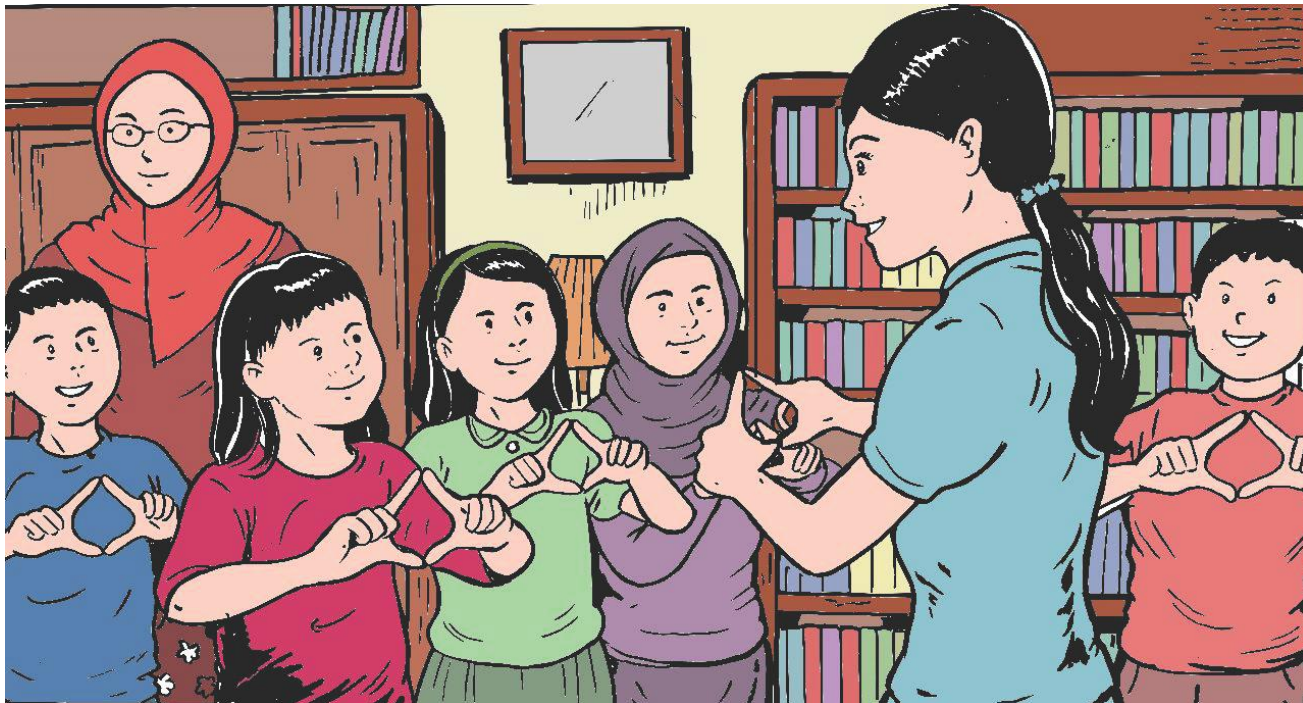
Salah satu jenis aplikasi yang paling populer dan sering dipakai untuk *video call* di Indonesia adalah WhatsApp. Selain itu bisa juga menggunakan aplikasi *video call* yang biasanya disediakan media sosial seperti *Instagram*, *Easy Talk Lite*, *Windows Voice Recognition*, *Dictation Pro*, *Braina*, *Apple Dictation* dan lain sebagainya.





Ada berbagai teknologi yang dapat membantu anak dengan gangguan fungsi pendengaran untuk berkomunikasi tanpa menggunakan lisannya, yaitu melalui teknologi komunikasi berbasis visual atau video maupun teknologi komunikasi berbasis teks.

Yang harus dilakukan adalah membekali anak dengan kemampuan berkomunikasi secara visual dengan bahasa isyarat maupun kemampuan baca tulis. ■





Perbandingan Perolehan Bahasa Lisan pada Anak Tanpa dan Dengan Gangguan Fungsi Pendengaran

ANAK TANPA GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN (ANAK MENDENGAR)	ANAK DENGAN GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN (ANAK TULI)
 <p>The illustration shows two scenes. In the first, a mother in a red shirt is kneeling and holding a yellow and green ball, saying "BOLA...". A child in a blue shirt is sitting on the floor, looking at the ball. In the second scene, the mother is wearing a purple patterned shirt and says "INI APA?". The child, still in the blue shirt, says "BOLA".</p>	 <p>The illustration shows two scenes. In the first, a mother in a green shirt is kneeling and holding a yellow and green ball, saying "BOLA". A child in a purple patterned shirt is sitting on the floor, looking at the ball with a speech bubble containing "????". In the second scene, the mother is wearing a grey shirt and says "INI APA?". The child, now in a pink shirt, has a speech bubble containing "x?!*" and is looking at the ball with a frustrated expression.</p>



Perolehan Bahasa melalui Bahasa Isyarat/ Bahasa Visual/Komunikasi Visual

GAMBAR 1	GAMBAR 2	GAMBAR 3	GAMBAR 4
<p>Anak dengan gangguan fungsi pendengaran menyerap bahasa melalui bahasa visual.</p>	<p>Anak dengan gangguan fungsi pendengaran mengekspresikan bahasa melalui bahasa visual.</p>	<p>Anak dengan gangguan fungsi pendengaran belajar huruf dan membaca bahasa tulisan melalui bahasa visual.</p>	<p>Anak dengan gangguan fungsi pendengaran membaca atau mengekspresikan bahasa tulisan melalui bahasa visual.</p>



C MENEMUKENALI GANGGUAN FUNGSI INTELEKTUAL

Secara umum gangguan fungsi intelektual merujuk pada adanya keterbatasan kemampuan anak untuk belajar dan menguasai keterampilan aktivitas sehari-hari sesuai level perkembangannya. Anak dengan gangguan fungsi intelektual memiliki beberapa gejala umum dalam masa perkembangan yaitu:

- a. Terlambat perkembangan motoriknya seperti duduk, merangkak, atau berjalan dibandingkan anak lain yang seusia.
- b. Terlambat perkembangan bicaranya atau memiliki masalah dalam berbicara.
- c. Terlambat dalam menguasai keterampilan merawat diri seperti berpakaian, makan, dan keterampilan di kamar kecil.
- d. Kesulitan untuk mengingat sesuatu.
- e. Kesulitan memahami aturan sosial.
- f. Kesulitan memecahkan masalah atau berpikir logis.





Lebih teknis, gangguan fungsi intelektual dapat didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang dicirikan dengan adanya keterbatasan yang signifikan pada fungsi inteligensi dan keterampilan penyesuaian diri. Keterbatasan tersebut berdampak pada salah satu atau lebih dari tiga domain keberfungsian adaptif. Ketiga domain yang dimaksud adalah domain konsep, domain sosial dan domain praktikal.

- a. Domain konsep, mencakup bahasa, akademik fungsional dan pengetahuan.
- b. Domain sosial, mencakup empati, kemampuan mengambil keputusan sosial dan kemampuan mengikuti aturan atau norma sosial.
- c. Domain praktikal, mencakup merawat diri, mengelola diri, aktivitas hidup sehari-hari dan mengelola keuangan.

Klasifikasi berat-ringan anak dengan gangguan fungsi intelektual tidak semata-mata didasarkan pada tingkat kecerdasan anak, akan tetapi didasarkan pada banyak atau sedikitnya bantuan yang dibutuhkan dalam keberfungsian adaptif. Artinya semakin sedikit bantuan yang dibutuhkan maka semakin tinggi level keberfungsian adaptif.

Sebagai contoh, jika ananda dengan usia antara 4 sampai dengan 5 tahun butuh diingatkan ketika saatnya mandi atau gosok gigi, dan ketika ingin ke kamar kecil sudah bisa sendiri, hanya pada saat cebok masih dibantu oleh orang dewasa, maka ananda memiliki level keberfungsian adaptif yang hanya sedikit membutuhkan bantuan.

Terdapat empat kategori dalam mengelompokkan berat ringan atau *severity* anak dengan gangguan fungsi intelektual. Keempat kategori tersebut adalah ringan, sedang, berat dan sangat berat. Kategorisasi ini sekaligus merevisi cara pandang lama (debil, embisil, idiot) yang didasarkan pada skor hasil tes kecerdasan yang biasa disebut IQ.

Cara pandang berdasarkan hasil tes kecerdasan sudah tidak lagi digunakan karena terlalu menyederhanakan kecerdasan itu sendiri. Kecerdasan yang diukur melalui tes kecerdasan hanya memotret atau memprediksi kecerdasan *linguistic* dan logika matematika saja, padahal terdapat dimensi kecerdasan lain yang dimiliki anak. ■



Tabel III. Kategorisasi berat-ringang gangguan fungsi intelektual dari *American Psychiatric Association (APA)*, yang terpublikasikan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*.

No.	Kategori	Domain Konsep	Domain Sosial	Domain Praktikal
1	Ringan	Pada anak usia TK tidak jelas tampak perbedaan. Tetapi pada usia sekolah dan dewasa terlihat mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan akademik seperti membaca, menulis, aritmatika, dan uang. Mereka membutuhkan dukungan pada satu atau beberapa area agar bisa mandiri sesuai dengan usia.	Dibandingkan dengan anak seusianya, mereka menunjukkan ketidakmatangan dalam interaksi sosial. Misalnya kesulitan memaknai pertemanan dan memahami isyarat sosial. Dalam komunikasi masih kekanak-kanakan dibandingkan seusianya. Kemungkinan mereka memiliki kesulitan mengatur emosi, kesulitan memahami situasi sosial dan resiko sosial termasuk mudah dimanipulasi orang lain.	Mereka memiliki keterampilan merawat diri sesuai usia. Mereka membutuhkan dukungan dalam berbelanja, menggunakan transportasi umum, merawat rumah dan merawat anak. Mereka membutuhkan dukungan juga dalam membuat keputusan tentang Kesehatan diri, keputusan hukum dan latihan kerja.



2	Sedang	<p>Pada anak usia TK, bahasa dan keterampilan pra-akademik berkembang lambat. Pada usia sekolah, penguasaan membaca, menulis, aritmatika, pemahaman tentang waktu dan uang mereka tertinggal dibandingkan anak seusia. Pada usia dewasa penguasaan keterampilan akademik pada level dasar, dan membutuhkan dukungan pada semua fungsi akademik baik untuk pekerjaan ataupun urusan pribadi.</p>	<p>Adanya keterlambatan perkembangan sosial dan komunikasi. Mereka kesulitan untuk menginterpretasikan isyarat sosial secara akurat. Dalam pengambilan keputusan dan pengasuhan membutuhkan bantuan orang lain.</p>	<p>Melalui pendidikan dan pelatihan yang ekstensif, mereka dapat melakukan perawatan diri seperti makan, berpakaian, membersihkan diri, dan menjaga kesehatan, walaupun sesekali perlu diingatkan. Demikian halnya dalam menjaga dan merawat rumah. Mereka dapat belajar keterampilan dan kerja sepanjang tidak membutuhkan keterampilan komunikasi dan akademik. Dalam kerja, mereka membutuhkan pengawas, dan asistensi terkait dengan tuntutan pekerjaan, penjadwalan, asuransi Kesehatan, dan pengelolaan uang.</p>
---	--------	---	---	---



3	Berat	Mereka memiliki pemahaman konseptual sangat terbatas. Mereka memiliki sedikit pemahaman tentang bahasa tulis, angka, kuantitas, waktu, dan uang. Mereka membutuhkan dukungan dalam pemecahan masalah sepanjang hidupnya.	Mereka memiliki kemampuan bahasa sangat terbatas (pada kosa kata dan tata bahasa). Mereka berbicara dengan satu atau dua kata dan membutuhkan bantuan komunikasi augmentative. Komunikasi terfokus pada aktivitas sehari-hari yang dihadapi dan saat ini. Mereka bisa memahami bahasa sederhana dan bahasa gestural. Mereka membutuhkan hubungan dengan anggota keluarga.	Mereka membutuhkan dukungan dalam semua aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, mandi dan membersihkan diri. Mereka membutuhkan pengawasan sepanjang waktu. Mereka tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya dan orang lain. Melalui latihan yang intensif mereka dapat melakukan pekerjaan sederhana dengan bantuan yang tepat. Sebagian kecil dari mereka memiliki perilaku menyimpang misalnya menyakiti diri sendiri.
4	Sangat Berat	Mereka sangat kesulitan memahami simbol. Mereka bisa memahami objek yang konkrit. Mengelompokkan	Walaupun mereka sangat terbatas dalam memahami bahasa dan gestur, mereka masih paham instruksi dengan bahasa sederhana dan gestur. Ungkapan	Mereka sangat tergantung pada orang lain dalam semua aktivitas perawatan diri. Jika tidak memiliki hambatan fisik-motorik,



obyek dengan ciri-ciri fisik tertentu masih bisa mereka lakukan. Sebagian dari mereka memiliki hambatan motorik dan sensoris.

perasaan dan hasrat dilakukan secara *nonverbal*. Mereka sangat senang dan nyaman bila Bersama anggota keluarga yang sudah dikenali. Hubungan sosial dilakukan dengan bahasa nonverbal dan isyarat emosi. Hambatan *motoric* dan sensoris yang mereka miliki menghambat interaksi dan aktivitas sosial.

mereka masih bisa melakukan aktivitas di rumah seperti membersihkan meja. Aktivitas kerja masih dapat dilakukan berkaitan dengan objek langsung, misalnya mensortir barang. Aktivitas rekreatif seperti mendengar musik menonton TV masih bisa dilakukan. Sebagian kecil dari mereka memiliki perilaku yang menyimpang, yang membuatnya sulit melakukan aktivitas kerja dan rekreatif.



D MENEMUKENALI GANGGUAN PERILAKU DAN EMOSI

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri.

Gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar lebih sulit dideteksi dibanding jenis kebutuhan khusus lainnya. Hal ini dikarenakan belum ada pengetahuan tentang konsep, fenomena anak dengan gangguan emosi dan perilaku serta penanganannya dan minimnya pengetahuan serta keterampilan dalam proses identifikasi yang akan membedakan gangguan emosi dan perilaku anak dari perilaku umum masa anak-anak.

Dalam batasan tertentu perilaku tersebut dapat dikategorikan sesuai dengan usia tumbuh kembang mereka. Namun adakalanya tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gangguan yang tidak disadari oleh orang-orang disekitar, termasuk guru di sekolah.





- Kartu Kata benda
- Kartu Kata kerja
- Kartu kata sifat
- Kartu tempat
- Kartu profesi
- Kartu *sequence*
- Kartu preposisi
- Kartu pengenalan angka
- Kartu pengenalan emosi
- Kartu emosi
- Kartu *problem solving*
- Dan lain-lain

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika meliputi:

- Puzzle angka
- Balok Unit
- Balok Angka
- Kotak bilangan (kotak bersekat dilengkapi angka-angka 1 sampai dengan 10 dengan lubang sekat 50, berfungsi untuk memperkenalkan konsep nilai dan simbol bilangan 1 sampai dengan 10)
- Papan bilangan
- stik es krim/manik-manik
- Jam Kayu (untuk belajar mengenal waktu)
- Bentuk 3 dimensi

- Menara kerucut/Hanoi
- Keping Pecahan (peraga yang menunjukkan bagian benda, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$, dst)
- Balok Bilangan 1 (alat mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan)
- Balok Bilangan 2 (alat mengenal prinsip bilangan basis bilangan puluhan)
- Geometri Tiga Dimensi (berupa bentuk-bentuk geometri tiga dimensi yaitu: bulat, lonjong, segitiga, segiempat, limas, piramid).
- Abacus (alat untuk melatih pemahaman konsep bilangan satuan, puluhan, ratusan, ribuan, dan nilai tempat)
- Papan Bilangan (untuk melatih kemampuan memahami bilangan dan dasar-dasar operasi hitung)
- Tiang Bilangan (papan bersekat dengan angka puluhan dan nilai tempat, berfungsi melatih kemampuan memahami bilangan puluhan dan nilai tempat)

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan dalam kreativitas, daya pikir dan konsentrasi. Alat yang digunakan dapat berupa:

- Kotak berisi potongan kayu untuk disusun beraturan seperti uno steko



Alat Bantu Gangguan Perilaku Dan Emosi

Alat bantu yang dibutuhkan di sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, pada anak dengan Gangguan Perilaku dan emosi berupa:

Alat Belajar Kognitif

- *Flash Card* (kartu untuk mengenal ragam benda, huruf, angka, hewan buah-buahan, profesi, pemahaman ruang dan tempat, anggota tubuh)
- *Jigsaw puzzle* (teka-teki untuk melatih memecahkan masalah)
- *Puppet house* (untuk melatih bermain peran)
- Alat peraga untuk latihan mencocokkan gambar seperti binatang, buah, benda, bentuk, transportasi, dan lain-lain.
- Alat musik seperti: Organ, rebana, tambur, suling, gitar, dan lainnya (untuk melatih kepekaan, kesenian dan mengapresiasi musik).

Alat Terapi Fisik

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik alat yang dapat digunakan seperti berikut ini:

- Matras
- Bola Sepak
- Bola, *Net Volley*
- Bola basket dan Ring
- papan keseimbangan
- Trampolin
- *monkey bar* (tiang gelantung)
- sepeda dengan jalur khusus
- Bola Besar Senam

Alat Terapi Akademik

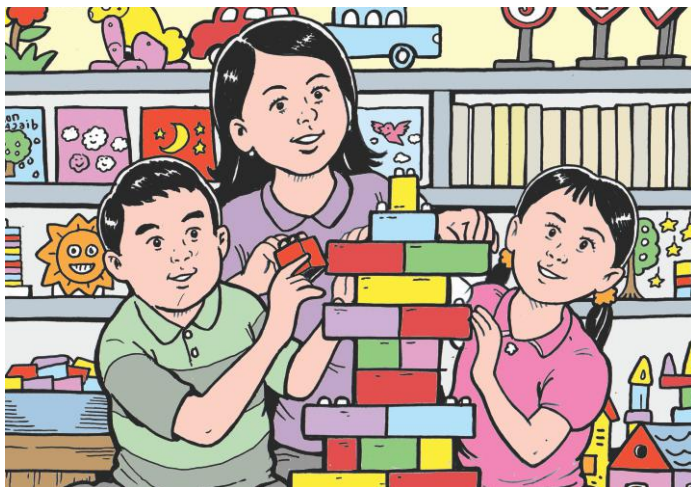
Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi meliputi:

- Kartu pengenalan Warna
- Kartu pengenalan buah
- Kartu pengenalan binatang
- Kartu pengenalan bentuk
- Kartu pengenalan transportasi
- Kartu pengenalan keluarga
- Kartu pengenalan anggota tubuh
- Kartu Abjad
- *Puzzle* konstruksi (puzle bentuk konstruksi/ran-



cang bangun sederhana)

- Rantai persegi dan bulat (mata rantai persegi/bulat yang dapat disusun/dirangkai menjadi bentuk bangun)
- Lego (potongan bentuk yang dapat saling dipasangkan membuat bangun tertentu)
- Permainan pancing ikan (melatih kesabaran dan fokus)
- Alat bentuk Geometri (mencocokkan bentuk)
- Rubik (kotak kayu dengan gradasi warna berbeda)
- Permainan labirin atau maze adalah sebuah permainan mencari jalan keluar dari jalan yang bercabang dan berliku-liku.



Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan dalam membedakan warna dan mengenali bentuk dapat menggunakan alat sebagai berikut:

- Gradasi Kubus (bentuk-bentuk kubus dengan ukuran yang bervariasi untuk melatih kemampuan/pemahaman volume kubus)
- Gradasi Balok (bentuk-bentuk balok dengan ukuran yang bervariasi satu warna, dan berbagai warna)
- Pengenalan bentuk Silinder (bentuk-bentuk silinder untuk melatih motorik mata-tangan untuk usia dini dengan ukuran, warna dan bahan yang bervariasi)
- Pengenalan segitiga (susunan bentuk segitiga dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar)
- Pengenalan lingkaran (susunan gelang dari diameter kecil sampai besar)
- Pengenalan segiempat (susunan bentuk segi empat dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar)
- *Puzzle* gambar dengan ukuran keping berbeda (dengan karakter berbeda dan tingkat kesulitan gambar yang berbeda)
- *Puzzle* Konstruksi (*puzzle* bentuk konstruksi/ rancang bangun sederhana)



- *Puzzle Bola* (*puzzle* bentuk potongan bola/lingkaran)
- Kotak Sortir Warna (alat bantu untuk melatih persepsi penglihatan melalui diskriminasi warna)
- Geometri Tiga Dimensi (model-model bentuk benda beraturan tiga dimensi)
- Kotak Geometri (*Box Shape*) (kotak berpenutup berlubang sesuai bentuk-bentuk beraturan)
- Mozaik untuk melatih ketajaman penglihatan dalam dimensi warna dan ukuran, menyortir dan mengklasifikasi objek. ■





E MENEMUKENALI GANGGUAN FUNGSI GERAK

Secara sederhana menemukenali anak dengan gangguan gerak dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek tubuh fisik

Anak dengan gangguan fungsi gerak secara nyata tubuh fisiknya mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya. Secara fisik anak mengalami kekakuan atau kelemahan pada alat geraknya seperti tangan dan atau kaki lemah dan mengecil, atau alat geraknya kaku dan *spastik*.

2. Aspek tumbuh kembang

Aspek tumbuh kembang anak dapat dilihat dari gerakan motorik alat gerak anak, yang mengalami gangguan akan tumbuh lebih kecil dari yang sehat, beberapa anak mengalami kekakuan baik sederhana sampai akut, di sisi lain anak dengan gangguan otot dan rangka mengalami kelemahan otot.

3. Aspek Tingkat gangguan fungsi gerak

Tingkat gangguannya terdiri dari tiga, yaitu:

- a) Ringan, dimana mereka dapat berjalan tanpa





menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan semua anak lainnya, gangguan gerakanya tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

- b) Sedang dimana mereka yang membutuhkan *treatment*/latihan khusus untuk bergerak, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri, mereka memerlukan alat bantu untuk membantugerakannya.
- c) Berat mereka membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri, mereka tidak dapat hidup mandiri, selalu memerlukan pertolongan orang lain

4. Aspek motorik

Pada aspek ini perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan keseimbangan bermasalah. Hambatan gerak terjadi karena kelemahan, kekakuan, gangguan koordinasi, untuk anak dengan CP ada yang memiliki hambatan sensoris, hambatan berkaitan dengan ingatan (*memory*), dan ada memiliki hambatan kemampuan bicara (susah untuk bicara).

Kebutuhan Dasar Anak Dengan Fungsi Gangguan Gerak

Untuk menjadikan anak dengan gangguan fungsi gerak mandirmemelukan pemahaman tentang kebutuhan dasarnya, Beberapa kebutuhan dasar yang perlu di pahami oleh pihak sekolah :

1. *Latihan/belajar tentang kehidupan sehari hari (ADL: Activity Daily Living)*

Kebutuhan dasar pertama anak dengan gangguan fungsi gerak adalah perawatan diri, kegiatan membersihkan badan, berpakaian, masuk keluar kamar mandi. Anak dengan gangguan gerak biasanya lebih lambatdalam belajar ADL, karena mereka masi memerlukan latihan dan rehabilitas medis pada awal anak terdeteksi mengalami gangguan.

2. *Latihan motorik/gerak*

Kebutuhan dasar kedua adalah latihan motorik/gerak. Seperti belajar berdiri duduk berjalan bepergian (*travelling*), pindah tempat dari satu tempat ke tempat lain baik dalam ruangan atau luar ruangan, bagi anak CP dan Amputasi tangan kanan/kedua tangan perlu



belajar menulis, menggunakan telepon, membuka dan menutup pintu belajar naik turun tangga, melalui tempat terjal.

3. *Rehabilitasi medis*

Kebutuhan dasar ke tiga adalah rehabilitasi medis, anak dengan gangguan fungsi gerak memiliki persoalan medis seperti kelemahan otot, kekakuan otot, kehilangan alat gerak, memerlukan perawatan dasar dan rehabilitasi medis guna mengoptimalkan fungsi alat geraknya. Kebutuhan ini sering berulang ulang, berdasarkan asesment oleh lembaga kesehatan ortopedi.

4. *Pengenalan alat bantu*

Alat bantu gerak merupakan kebutuhan dasar anak dengan gangguan fungsi gerak, kebutuhan ini sebagian besar akan menjadi bagian dari tubuh seumur hidup, sehingga harus di ajarkan/dilatih sejak dini pada anak, anak dikenalkan beberapa alat bantu dan fungsinya, bila anak mulai memiliki keseimbangan tubuh yang baik maka mereka mulai dilatih menggunakan alat bantu.

5. Adaptasi lingkungan sekolah, baik adaptasi kelas dan adaptasi lingkungan luar sekolah. Anak dengan

gangguan gerak memerlukan aksesibilitas baik fisik maupun non fisik.

Yang Perlu Dipahami Tentang Anak Dengan Gangguan Fungsi Gerak Oleh Guru

1. Anak dengan gangguan fungsi gerak memiliki hambatan utama adalah bergerak, mobilitas dan keseimbangan tubuh. Bagi anak CP selain memiliki hambatan tersebut juga memiliki hambatan kekakuan dan beberapa anak CP mengalami tantrum disaat mereka tidak paham apa yang terjadi di sekitarnya dan situasi tersebut tidak ada orang lain yang membantu menjelaskan ketidakpahaman tersebut.
2. Anak dengan gangguan gerak ketika mulai dan melakukan aktifitas fisik dengan perlahan, seperti berjalan, pindah tempat, dan ketika memiliki masalah ketidakseimbangan akan mudah jatuh.
3. Anak dengan gangguan gerak lebih suka melakukan sesuatu dengan hal kecil dan lambat. Hal ini disebabkan mereka mempertimbangkan keseimbangan tubuh yang paling tepat.
4. Ketika anak dengan gangguan gerak mengalami masalah, mereka lebih suka diberi kesempatan



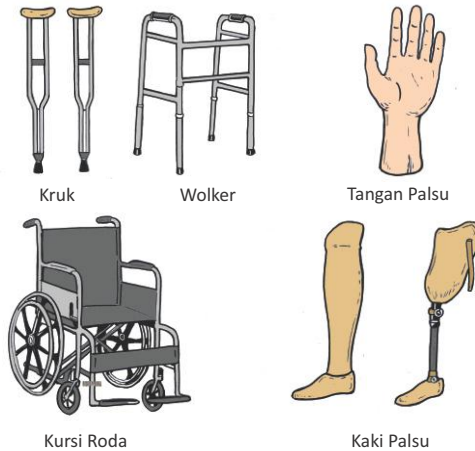
untuk melakukan sendiri dan sebaiknya orang lain memberikan bantuan sesuai yang dibutuhkan anak untuk anak yang sulit melakukan gerakan mengubah posisi diri sendiri, seperti anak CP.

5. Anak dengan gangguan gerak ketika di sekolah memerlukan aksesibilitas baik fisik maupun non fisik. Aksesibilitas fisik antara lain jalan yang landai bukan undak undakan, tempat ibadah akses, tempat berwudhu, MCK, dan ruang bermain. Aksesibilitas non fisik seperti sikap dan perilaku baik dari sekolah, teman sekolah, orang tua, serta lingkungan terdekat sekolah.

Alat Bantu Bagi Anak Dengan Hambatan Gerak

Anak dengan gangguan fungsi gerak dalam menjalani kehidupan sehari-hari ada yang memiliki kebutuhan alat bantu, terutama pada kategori sedang dan berat. Alat bantu ini bisa berupa alat bergerak, alat melakukan beberapa kegiatan sehari-hari dan alat untuk menulis. Beberapa alat bantu anak dengan fungsi gangguan gerak :

1. Alat bantu berjalan:



2. Alat bantu dengar bagi anak CP (dapat dibaca pada anak dengan gangguan fungsi pendengaran)
3. Alat bantu belajar: Ada beberapa alat bantu belajar seperti meja kursi adaptif
4. Alat menulis adaptif bagi anak dengan amputasi dua tangan dan juga untuk anak CP yang memiliki kekakuan

Untuk kegunaan alat bantu memerlukan latihan, karena untuk anak dengan gangguan fungsi gerak khususnya anak dengan CP memerlukan adaptasi memerlukan waktu lebih banyak terlebih pada anak dengan gangguan otot dan rangka. ■



F MENEMUKENALI GANGGUAN BELAJAR KHUSUS

Identifikasi Kesulitan Membaca

Identifikasi untuk mengetahui apakah anak mengalami kesulitan membaca permulaan dapat dilakukan melalui proses pengamatan, tes dan wawancara. Guru dapat melakukan observasi harian secara teliti untuk mengumpulkan informasi tentang kesulitan membaca anak.

Pengamatan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar anak, misalnya pada waktu membaca bersuara, mengerjakan tugas di kelas, mengerjakan tes, mengikuti pelajaran, atau kegiatan rekreatif.

Aspek yang dapat diamati juga bervariasi, misalnya minat dan motivasinya membaca, kemampuan teknis, dan membaca pemahaman. Pada waktu observasi, hal hal berikut perlu mendapat perhatian.

- a. Bagaimanakah sikap anak terhadap kegiatan membaca?

- b. Minat khusus apakah yang dimiliki anak dalam membaca?
- c. Apakah anak mencapai kemajuan dalam membaca?
- d. Apakah kelebihan dan kelemahan anak pada waktu membaca?
- e. Pada waktu membaca bersuara, apakah anak harus mengeja?
- f. Apakah anak menghindari dalam menghadapi aktivitas membaca?
- g. Apakah anak merasa gugup dalam aktivitas membaca?

Guru juga dapat melakukan tes membaca. Tes keterampilan membaca dapat dilakukan dengan memberikan bacaan yang terdapat di kelas peserta didik yang di duga mengalami kesulitan membaca permulaan. Minta peserta didik untuk membaca bacaan tersebut dan guru dapat men-*checklist* perilaku yang ditunjukkan ketika peserta didik membaca. Berikut contoh *Checklist* tes kinerja dalam aktivitas membaca permulaan.



Tabel IV. Inventori Merawat Diri

Nama Peserta Didik :

Nama Guru :

Kelas :

Sekolah :

No.	Perilaku Membaca	Pengamatan		
		1	2	3
1	Membaca dengan mengeja			
2	Pemenggalan tidak tepat			
3	Pengucapan tidak benar			
4	Penghilangan bunyi/kata			
5	Mengulang-ulang			
6	Terbalik			
7	Menambahkan unsur bunyi			
8	Mengamati dengan bunyi lain			
9	Tidak mengenal kosakata pandang			
10	Menerka-nerka kata			



11	Tidak mengenal bunyi konsonan			
12	Tidak mengenal bunyi vokal			
13	Tidak mengenal konsonan/vokal ganda			
14	Kemampuan analisis struktural lemah			
15	Tidak mampu memanfaatkan konteks			
16	Tingkat pemahaman rendah			
17	Penguasaan mampu memanfaatkan teks			
18	Kurang mampu mengingat isi bacaan			
19	Jawaban tidak terstruktur secara baik			
20	Tidak mampu mencari informasi tertentu			
21	Tidak mampu membaca sepintas (<i>skim</i>)			
22	Banyak salah ejaan pada jawaban			
23	Lambat dalam membaca			
24	Membaca cepat, tetapi banyak salah			



25	Membaca sambil berbisik			
26	Tidak menguasai abjad			

Identifikasi Kesulitan Menulis

Guru dapat melakukan identifikasi kesulitan menulis yang dimiliki anak dalam tiga tahapan menulis, yaitu menulis permulaan, menulis mengeja dan menulis komposisi atau menulis lanjut.

Jenis-jenis kesulitan menulis pada tahap Menulis Permulaan:

- Proses menulis terlalu lambat
- Arah huruf terbalik atau terlalu miring saat menulis huruf dan angka
- Jarak antar-huruf dan antar-kata tidak konsisten
- Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
- Tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
- Cara memegang pensil yang tidak tepat
- Tekanan pensil terlalu kuat atau terlalu lemah

Jenis-jenis kesulitan pada tahap Mengeja:

- Kesulitan mengenal huruf abjad
- Kesulitan mengasosiasikan bunyi dengan huruf
- Kesulitan mengenal kata
- Kesulitan mengenali perbedaan dan persamaan konfigurasi kata, membedakan bunyi pada kata kata
- Tidak menemukan/menerapkan aturan ejaan

Jenis-jenis kesulitan dalam aktivitas menulis lanjut/komposisi:

- Tidak dapat menentukan topik
- Keterbatasan informasi dan bahan
- Lemah dalam pengelolaan bahan dalam pokok pikiran
- Lemah dalam mengorganisasi tulisan



Identifikasi Kesulitan Berhitung

Kesulitan dalam berhitung atau aritmatika seringkali terjadi karena mempertukarkan simbol operasi bilangan, kurang memahami nilai tempat, kesalahan dalam teknik meminjam atau menyimpan dalam penghitungan bersusun. Berikut beberapa pola kesulitan berhitung yang sering dialami anak.

a. Mempertukarkan simbol

Anak mempertukarkan simbol-simbol seperti perkalian menjadi penjumlahan, pengurangan menjadi penjumlahan, dan sebagainya.

b. Satuan dan puluhan dijumlahkan tanpa memperhatikan nilai tempat. Contoh dari kekeliruan semacam itu adalah:

Algoritma yang keliru dan tidak memperhatikan nilai tempat

Anak yang mengalami kekeliruan semacam itu akan menjumlahkan semua digit dalam soal-soal penjumlahan. Contoh jenis kekeliruan ini dapat dilihat seperti dibawah ini:

anak akan menghitung $6 + 7 + 3 + 1 = 17$

c. Digit ditambahkan dari kiri kekanan dan tidak memperhatikan nilai tempat

Contoh dari kekeliruan semacam itu adalah:

$$\begin{array}{r} 21 \\ 476 \\ \hline 851 + \\ 248 \end{array} \quad \begin{array}{r} 37 \\ 753 \\ \hline 693 + \\ 1113 \end{array}$$

d. Dalam menjumlahkan puluhan digabungkan dengan satuan

Contoh dari kekeliruan semacam itu adalah:

Bilangan besar dikurangi bilangan kecil tanpa memperhatikan nilai tempat

Contoh dari kekeliruan ini adalah:

Bilangan yang telah dipinjam nilainya tetap

Contoh dari jenis kekeliruan ini adalah:

$$\begin{array}{r} 532 \\ 147 - \\ \hline 495 \end{array} \quad \begin{array}{r} 423 \\ 366 - \\ \hline 167 \end{array}$$



NURAGA VIII

Program Khusus Anak Gangguan Fungsi



Agenda diskusi rutin yang dilakukan Pak Sumardi dan rekan guru terus mengerucut pada persoalan program khusus.

Program kebutuhan khusus memiliki tujuan secara umum yaitu memfasilitasi anak yang mengalami hambatan pada salah satu atau beberapa aspek tertentu yang dialihkan, digantikan, kepada fungsi lain yang memungkinkan dapat menggantikan fungsi yang hilang atau yang lemah.

“Program ini pula merupakan program yang dirancang untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa dengan gangguan fungsi untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam berpartisipasi, berinteraksi, beraktivitas di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.” Jelas Pak Sumardi membuka pembicaraan pada sesi diskusi Tim.

“Lalu bagaimana untuk konteks pembelajarannya?” Tanya Pak Bagyo tak sabar.

“Baik, saya jelaskan. Dalam konteks pembelajaran agar anak dengan gangguan fungsi dapat mengakses kurikulum dan pembelajaran, program ini dikenal dengan istilah keterampilan kompensatoris.

Sebagai contoh, bagi anak dengan hambatan fungsi penglihatan, penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan menggunakan teknologi bantu, sangat dibutuhkan agar anak dapat melakukan aktivitas berpartisipasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara mandiri.

Pada saat yang sama dalam konteks pem-

belajaran, penguasaan keterampilan teknologi bantu sangat dibutuhkan agar anak dapat mengikuti pembelajaran atau mengakses kurikulum. Contoh lain keterampilan kompensatoris dalam mengakses materi ajar disediakan bacaan dalam format braille dan gambar atau simbol yang bisa diraba, dan dari sisi siswa perlu dilatih keterampilan membaca braille dan meraba simbol atau gambar timbul.” Nah begitu Pak Bagyo.

“Dalam menentukan jenis keterampilan khusus yang dibutuhkan, harus berdasarkan sudut pandang siswa. Isi atau materi program khusus disusun berdasarkan prioritas kebutuhan siswa sesuai usia dan tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu, sedikitnya dalam rentang satu semester sekali perlu dilakukan asesmen untuk menetapkan prioritas yang menjadi kebutuhan siswa.” Jelas Pak Sumardi menambahkan keterangan.

“Nanti, di awal semester program khusus sebaiknya disusun bersama antara orang tua dan guru, dan di akhir semester orangtua dan guru secara bersama-sama melakukan evaluasi atas pencapaian program khusus.



Hasil evaluasi ini digunakan untuk menetapkan program khusus pada semester berikutnya. Demikian alur penyusunan dan evaluasi program khusus dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

Setiap ragam gangguan fungsi memiliki ruang lingkup dan strategi pengembangan program khusus yang berbeda-beda. Uraian berikut memberikan penjelasan tentang ruang lingkup program khusus, strategi pengembangan program, dan strategi pelaksanaan program sesuai ragam gangguan fungsi.” Kata Pak Sumardi di akhir penjelasan awal.

“Jadi, saya sudah menyiapkan draft untuk dibaca Bapak/Ibu terkait hal tersebut. Silahkan dibagikan Bu Landri.” Pak Sumardi meminta Bu Landri membagikan kertas kerja sebagai bahan diskusi.

“Baik Pak,” Jawab Bu Landi sambil membagikan lembaran kertas untuk dibahas peserta rapat.

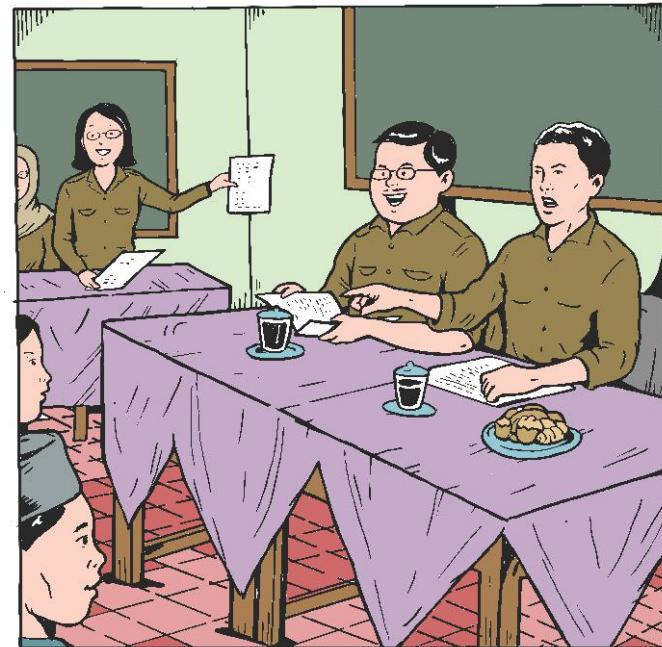
“Apakah semuanya sudah menerima?” Potong Pak Suwita.

“Sudah Pak.” Jawab Peserta.

“Nah, sekarang silahkan pelajari terlebih dahulu *point-point* yang ada dalam kertas kerja itu.”

“Jika ada yang perlu ditanyakan dan di diskusikan, mari kita siapkan waktu yang cukup.” Jelas Pak Kepala.

Semua peserta rapat berkonsentrasi membaca kertas kerja yang telah dipersiapkan Tim. Hal-hal yang masih mereka bingung lalu diberi tanda. Diskusi berlangsung hangat, diselingi datangnya konsumsi dan kopi membuat suasana semakin hangat.” ■



A PROGRAM KHUSUS PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI PENGLIHATAN



Anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan pasti memerlukan media dan metode yang dapat memaksimalkan indra yang masih ada, baik berupa sisa penglihatan, maupun penggunaan indra pendengar, peraba, pembau, dan pengecap dengan menggunakan media yang sesuai dengan indra yang masih ada tersebut.

Untuk itu program khusus yang dibutuhkan oleh anak yang memiliki gangguan fungsi penglihatan tersebut adalah:

a. Teks Braille

Dalam proses pembelajaran teks Braille sangat diperlukan bagi anak gangguan fungsi penglihatan pada saat belajar membaca dan menulis permulaan serta belajar matematika, IPA, kimia, dan belajar membaca *Al Qur'an*. Sedang untuk mendapatkan pengetahuan lanjut lainnya, penggunaan buku elektronik serta teks yang diunduh melalui aplikasi komputer maupun telpon pintar dapat menjadi solusi.

b. Orientasi dan Mobilitas

Kemampuan orientasi adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui/memahami posisi/tempat dirinya berada terhadap posisi/tempat lain yang perlu diketahuinya (misalnya yang akan ditujunya) atau memahami pengetahuan tentang hal yang perlu dilakukannya. Sedang mobilitas adalah kemampuan seseorang untuk berpindah dari suatu posisi/tempat ke posisi/tempat lain yang ditujunya, atau kemampuan untuk melakukan hal yang dikehendaknya. ■



B PROGRAM KHUSUS PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN



Program khusus bertujuan untuk memastikan bahwa anak dengan gangguan fungsi pendengaran memiliki akses dan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Prinsip layanan program khusus bagi anak dengan gangguan fungsi pendengaran terletak pada kesiapan, kematangan dan kemandiriannya.

Pemahaman mengenai perbedaan anak dapat dilatih dengan penguatan pondasi kecakapan komunikasi. Sehingga memiliki kemampuan literasi yang baik, yaitu menggunakan bahasa Indonesia secara verbal/lisan maupun tulisan.

Program khusus ini merupakan program dasar dan prioritas yang dapat direkomendasikan untuk memantapkan kesiapan anak di periode awal pendidikan (terutama bagi anak usia dini hingga 9 tahun, serta anak usia lebih besar yang belum memiliki kesiapan fisik yang mumpuni).

Modal awal bagi perkembangan nalar serta mental adalah membangun kesiapan jasmani dan kepekaan fungsi inderawi, sebagai hal yang mendukung proses pembelajaran anak lebih lanjut.

Program ini berupa ragam aktifitas permainan fisik multisensori yang disajikan secara bervariasi: permainan tradisional, ragam olahraga atau olah fisik (renang, berlari, memanah, badminton, dan sebagainya), kegiatan jelajah alam dan kegiatan kepramukaan, berkebun, aktifitas kreatifitas motorik halus, wawasan dan arahan pembiasaan pola makan serta pola hidup yang sehat dan teratur. Dari program tersebut secara alamiah akan menempa kecakapan berkomunikasi bertumbuh kembang sejalan dengan kegiatan tersebut berlangsung.

Program khusus bagi anak dengan gangguan fungsi pendengaran dengan tambahan gangguan khusus lain seperti hiperaktif, kesulitan belajar, *delay* (ketertinggalan), maupun *attention deficit*, maka perlu menguatkan fungsi indera lainnya terlebih dahulu. Hal tersebut sangat penting untuk membantu anak mengenali dunia luar. Agar dapat bertahan hidup dan menjalani hidup, yakni dengan 'bantuan' segenap organ tertentu yang memiliki fungsi indera, yang kita kenal dengan panca indera.

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran tidaklah mengalami gangguan yang begitu parah di indera-indera lainnya, hanya 'indera pendengaran'

yang tidak berfungsi, maka kita perlu menitikberatkan pada indera-indera lainnya yang dapat dimaksimal potensinya, bukan memfokuskan pada 'kehilangan atau gangguan indera pendengaran saja'.

Kita sudah mengetahui bahwa Tuhan telah memberikan khazanah 12 belas indera yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Indera Dasar, yang lebih banya diasah di fase usia 1-7 tahun (usia dini)
2. Indera Menengah, yang lebih banyak diasah di fase usia sekitar 7-14 tahun (usia anak)
3. Indera Lanjutan, yang lebih banyak diasah di fase usia 14-21 tahun (usia awal akil-baligh)

12 indera tersebut adalah (1) Indera gerak, (2) indera sentuhan, (3) indera kehidupan, (4) indera keseimbangan yang sering disebut sebagai bagian dari indera *DASAR*, (5) indera pengecap, (6) indera penciuman, (7) indera kehangatan, (8) indera penglihatan, yang sering disebut sebagai bagian dari indera *MENENGAH*, dan (9) indera pendengaran, (10) indera bahasa, (11) indera pemikiran, dan (12) indera kedirian, yang sering disebut sebagai indera *LANJUTAN*.

Konteks 12 Indera dan Gangguan Fungsi Pendengaran (Dunia Tuli)

Perkembangan Indera Gerak mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan Indera Bahasa, yakni tentang bagaimana seorang memahami suatu pesan melalui konsep kata dan bahasa simbol lainnya.

Pada level paling dasar, gerakan adalah cara paling sederhana untuk memunculkan sesuatu yang ada dalam diri seseorang. Dengan kata lain, gerakan merupakan simbol dan sarana dari sebuah intensi, kemauan, keinginan, kehendak, serta sarana curahan eskpresi seseorang. Indera Gerak merupakan fondasi kecakapan komunikasi dan kemampuan meng-ekspresikan diri.

Indera Gerak juga menjadi fondasi untuk perkembangan fungsi Indera Penglihatan. Kita tentu telah pahami bahwa kemampuan visual anak-anak dengan gangguan fungsi pendengaran biasanya lebih terasah, lebih berdaya, fungsinya lebih optimal dan maksimal. Seiring gerak isyarat yang terus digunakan, Indera Penglihatan seringkali menjadi kekuatan khas kaum Tuli.

Sehingga program khusus dapat diberikan setelah kita melakukan asesmen untuk melihat kondisi anak tersebut, seperti apakah itu?



a. Kuatkan fondasi kecakapan Bahasa ter- lebih dahulu

Langkah awal yang perlu kita tanamkan yaitu bahwa anak yang terlahir dengan gangguan fungsi pendengaran tidaklah memiliki fondasi bahasa yang kuat atau belum memiliki bahasa di awal usianya, maka perlu diberi kelas khusus yaitu memberikan program untuk menempa kemampuan bahasanya agar dalam menguatkan fondasi kecakapan komunikasinya.

Sebelum anak belajar ilmu/mata pelajaran lain kita harus menguatkan kecakapan bahasa anak tersebut dengan melibatkan terapis *auditory-oral/verbal*, atau instruktur bahasa isyarat agar fondasi bahasa anak tertempa dengan kuat dan utuh.

b. Bangun komunikasi dari hal yang paling sederhana dan mendasar

Gunakan lingkungan di sekitar kita sebagai media untuk membangun komunikasi sederhana namun sering, seperti: “wah, Adit makan es krim!”, “ kamu suka makan es krim?”, dan sebagainya.

Komunikasi tersebut dapat memanfaatkan media gambar, gesture, video, benda, maupun kertas gambar, dan kertas untuk mencatat poin-poin penting sehingga anak menjadi terbiasa. Gunakan momen-momen yang terjadi sebagai upaya untuk memancing anak mau berkomunikasi atau merespon.

c. Tingkatkan kualitas diri kita sebagai guru atau orang tua

Sebagai guru dan orang tua, peningkatan kualitas diri atau personal diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penguatan komunikasi dapat membantu menemukan metode dan cara yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi anak/siswa.

d. Program Literasi Bahasa & Isyarat

Literasi bukan sekadar urusan baca, tulis dan hal-hal terkait kebahasaan, namun dalam konteks yang lebih maknawi. Secara singkat literasi dapat diartikan sebagai kecakapan untuk menyerap, mengolah dan memahami suatu informasi, juga kemudian kecakapan untuk menyampaikan informasi.

Hal ini sering dilupakan oleh orang tua atau guru, yang memiliki persepsi keliru. Bahwa anak dengan gangguan fungsi pendengaran, jika sudah bisa memaksimalkan sisa pendengaran dengan ABD (Alat Bantu Dengar) atau Implant, dan dapat berbicara mengeluarkan suara meski



intonasi kurang atau tidak jelas berarti sudah dapat berkomunikasi dan berbahasa dengan baik, hal tersebut tidaklah benar.

Berbicara hanya perihal teknik artikulasi saja, gerakan bibir saja tanpa memahami maknanya, hal ini sering terjadi dalam lingkungan orang tua atau pendidik, yang penting bisa 'keluar suara', yang penting bisa 'ngomong', padahal berbicara tidaklah menjamin seseorang memiliki kecakapan bahasa dan komunikasi.

Maka pentingnya di sini bahwa literasi bahasa & literasi isyarat adalah dua hal yang berbeda, masing-masing memiliki standar linguistik yang berbeda-beda, sehingga dengan melibatkan orang atau pakar atau praktisi yang lebih berpengalaman jauh lebih memudahkan mengarahkan guru atau orang tua.

Salah satu program yang dapat dikembangkan yaitu program bilingual pengembangan keterampilan dan kemampuan literasi bahasa Indonesia: penceritaan dan bedah buku (buku sederhana dan dasar) dengan penguatan isyarat, ragam permainan yang mengasah

ketrampilan berbahasa, pelatihan menulis dengan bahasa Indonesia.

Aspek-aspek pembelajaran bagi siswa yang memiliki gangguan pendengaran biasanya lebih ke arah pembelajaran tematik agar pembiasaan kecakapan berbahasa dan berkomunikasi dapat berkembang sejak dini dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah. ■



Tabel V. Aspek-Aspek Pembelajaran Tematik

Kecakapan Komunikasi, Bahasa, Literasi, & Interaksi Sosial	Capaian & Catatan Proses			
	4	3	2	1
<ul style="list-style-type: none"> Fokus pada kemampuan bahasa isyarat sebagai 'bahasa pertama' untuk membangun kecakapan dasar berkomunikasi dan konsep bahasa (untuk tuli atau tingkat gangguan pendengaran yang berat/parah) Fokus pada kemampuan atau ketrampilan bahasa lisan dengan memperhatikan artikulasi dan sisa pendengarannya sehingga dapat dimaksimalkan untuk membangun kecakapan dasar berkomunikasi dan konsep bahasa 				
Kemampuan menyimak & menyerap pemahaman dari penuturan isyarat atau penuturan lisan				
Perbendaharaan kosakata/kosaisyarat berserta makna & penerapannya				
Kemampuan memanfaatkan bahasa isyarat/lisan untuk interaksi sosial sesuai konteks & kebutuhan sehari-hari				
Kemampuan mengekspresikan diri lewat isyarat/lisan: perasaan, keinginan, pendapat, sapaan, dan sebagainya.				
Olah Jasmani	Capaian & Catatan Proses			
	4	3	2	1
MOTORIK KASAR: Kecakapan gerak: lincah & taktis beraktivitas fisik di alam terbuka, bermain bebas, mengikuti, permainan tradisional, dan sebagainya				

Ketrampilan berenang, berlari, bela diri, dan sebagainya.				
MOTORIK HALUS: Ketrampilan dasar menggambar & menulis				
Ketrampilan dasar merangkai & membentuk				
Ketrampilan tangan untuk mengolah makanan (meracik & mandiri)				

Estetika	Capaian & Catatan Proses			
	4	3	2	1
Estetika rupa : kepekaan atas keindahan bentuk, warna, corak, tekstur, komposisi, pola simetri, dan sebagainya.				
Estetika tutur isyarat: menyampaikan bahasa isyarat secara indah (jelas & tidak terburu-buru) Estetika tutur lisan: menyampaikan bahasa lisan secara indah, tertata dan tidak tergesa-gesa Estetika tutur tulisan: menyampaikan bahasa secara tertulis dengan jelas, singkat dan tertata rapi				
Musikalitas: kepekaan terhadap ritmik (lewat getar & visual)				
Daya kreasi: merealisasikan ide menjadi karya				

Kecakapan Dasar Hidup & Kreatifitas	Capaian & Catatan Proses			
	4	3	2	1
Ketrampilan awal untuk melakukan pekerjaan rumah tangga: belajar mencuci piring, menyapu, membereskan kamar, ikut merawat lingkungan sekitar, dan sebagainya.				
Ketrampilan awal untuk memenuhi kebutuhan pangan di keseharian: membantu kegiatan memasak, berkebun, mengolah makanan dan minuman, dan sebagainya.				
Ketrampilan awal untuk menggunakan alat bantu & media untuk proses kreasi di keseharian: gunting kecil, penggaris, selotip, pisau, dan sebagainya				
Pengembangan ketrampilan pilihan sesuai potensi & minat: merajut & menjahit, kriya, desain grafis, fotografis & videografis, drama, teater, pantomim, multimedia untuk presentasi, dan lain-lain				

Logika Matematika & Keterampilan Dasar Menghitung	Capaian & Catatan Proses			
	4	3	2	1
Logika matematika sederhana dalam keseharian: pengurutan, pemilahan-pengelompokan, mulai mengenal ukuran (panjang, pendek, jarak, berat, waktu, dan sebagainya)				
Pengenalan angka & bilangan				



Ketrampilan berhitung sesuai tahap jenjang: 1. Penjumlahan sederhana 2. Pengurangan sederhana 3. Perkalian 4. Pembagian				
Pengenalan awal tentang bentuk & bangun ruang				

Pengetahuan & Wawasan Umum	Capaian & Catatan Proses			
	4	3	2	1
Wawasan tentang keluarga, lingkungan rumah & sekitarnya				
Wawasan tentang lingkungan sekolah				
Wawasan keagamaan taraf dasar				
Wawasan umum (dalam lingkup dunia anak, budaya tuli & budaya dengar)				

C PROGRAM KHUSUS PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI INTELEKTUAL



Program khusus bagi anak dengan gangguan fungsi intelektual ditujukan untuk membekali mereka keterampilan fungsional agar dapat mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dan dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungannya.

Pengembangan program khusus bagi anak dengan fungsi intelektual diawali dengan asesmen. Hal ini untuk mengetahui kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dilatihkan dalam program khusus.

Sangat disarankan asesmen program khusus dilakukan melalui observasi atau inventori. Observasi dapat dilakukan oleh guru atau orang tua secara langsung terhadap perilaku anak dalam aktivitas hidup sehari-hari. Inventori dilakukan berdasarkan daftar perilaku yang sudah dibuat terlebih dahulu untuk menilai kinerja anak dalam satu tugas tertentu.

Berikut contoh inventori untuk mengetahui kemampuan anak dalam merawat diri. Daftar perilaku yang diamati bisa disesuaikan dengan ruang lingkup yang dibutuhkan.

Tabel VI. Inventori Merawat Diri

Nama Anak :
 Kelas :
 Usia :
 Hari/Tanggal :

No.	Perilaku	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memelihara kebersihan tangan				
2	Memelihara kebersihan kaki				
3	Mencuci wajah				
4	Menggosok Gigi				
5	Membersihkan diri setelah buang air kecil				
6	Membersihkan diri setelah buang air besar				
7	Melakukan kegiatan mandi				
8	Melakukan cuci rambut				
9	Memelihara kebersihan telinga				
10	Memelihara kebersihan hidung				

Keterangan Skala Penilaian:

- 1) Belum bisa melakukan
- 2) Bisa melakukan dengan banyak bantuan
- 3) Bisa melakukan dengan pengawasan
- 4) Bisa melakukan secara mandiri tanpa pengawasan

Berdasarkan hasil asesmen terhadap anak, guru dan orang tua dapat menentukan keterampilan dan lingkup materi yang menjadi prioritas untuk dilatihkan kepada anak.

Berikut contoh lebih rinci ruang lingkup program khusus bagi anak dengan gangguan fungsi intelektual, yang bisa menjadi acuan bagi guru dan orang tua. Lebih lanjut guru dan orang tua dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Rincian ini diadaptasi dari publikasi Direktorat Pendidikan Khusus Kementerian Pendidikan. Guru dan orang tua dapat mengembangkan lebih lanjut baik pada aspek keterampilan maupun pada rincian lingkup materi.

Tabel VII. Lingkup Materi Program Khusus bagi Anak dengan Gangguan Fungsi Intelektual

Keterampilan	Lingkup Materi
Merawat Diri	
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu makan dan minum di rumah dan di tempat umum dengan mandiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengenal alat makan dan minum. 2) Menggunakan alat makan dan minum. 3) Makan menggunakan tangan. 4) Makan menggunakan alat (sendok, dan garpu). 5) Makan makanan berkuah. 6) Makan makanan kemasan. 7) Minum menggunakan gelas atau cangkir. 8) Minum menggunakan sedotan. 9) Minum minuman dalam kemasan.



Mampu membersihkan dan merawat anggota badan dengan mandiri.

- 1) Mengetahui peralatan mandi.
- 2) Melakukan kegiatan mandi.
- 3) Melakukan cuci rambut.
- 4) Mencuci wajah.
- 5) Menggosok gigi.
- 6) Memelihara kebersihan telinga dan hidung.
- 7) Memelihara kebersihan tangan dan kaki.
- 8) Memelihara kuku.
- 9) Memotong/merapikan kumis, jenggot, dan bulu lainnya.
- 10) Menggunakan toilet.
- 11) Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar.
- 12) Menggunakan pembalut wanita.

Mampu berpakaian sesuai kondisi dengan mandiri.

- 1) Menanggalkan pakaian dalam.
- 2) Mengenakan pakaian dalam.
- 3) Menanggalkan pakaian luar.
- 4) Mengenakan pakaian luar.
- 5) Melepas sepatu.
- 6) Memakai sepatu.
- 7) Melepas kaus kaki.
- 8) Memakai kaus kaki.
- 9) Mengenakan aksesoris pakaian.
- 10) Memilih pakaian sesuai kebutuhan.
- 11) Mengenakan pakaian sesuai kebutuhan.

<p>Mampu merias diri secara mandiri.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyisir rambut. 2) Menata rambut. 3) Merias wajah. 4) Mengenakan aksesoris (anting, kalung, jepit rambut, bandana, dan sebagainya).
<p>Menolong atau Membantu Diri</p>	
<p>Mampu menjaga keselamatan diri.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengenal benda-benda berbahaya. 2) Mengenal binatang buas dan jinak. 3) Mengamankan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, dan panas). 4) Menghindarkan diri dari binatang berbahaya. 5) Menjaga keselamatan diri dalam penggunaan ruangan, naik turun tangga atau eskalator, menggunakan <i>lift</i>.
<p>Mampu mengobati luka dengan cara yang benar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengobati luka ringan dari benda-benda tajam. 2) Mengobati luka ringan dari gigitan atau sengatan serangga.
<p>Mampu melakukan aktivitas kerumahtanggan/ domestik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan alat masak. 2) Membuat minuman dingin. 3) Membuat minuman panas. 4) Memasak masakan sederhana. 5) Merapikan tempat tidur. 6) Menjaga kebersihan rumah. 7) Menjaga kebersihan pakaian.

	<ol style="list-style-type: none"> 8) Menjaga kerapihan pakaian. 9) Memelihara pakaian (menjahit kancing, dan lain-lain). 10) Memelihara kebersihan perabot rumah tangga. 11) Menghemat penggunaan energi (listrik, air). 12) Menghemat pemakaian pulsa / kuota internet.
<p>Mampu mengenal uang dengan baik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui nilai uang. 2) Mengetahui jenis uang (uang kertas, uang logam, dan uang elektronik). 3) Mengetahui fungsi uang. 4) Menghemat pengeluaran uang.
<p>Mampu berbelanja dengan cara yang benar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang. 2) Mampu berbelanja dengan menggunakan aplikasi.
<p>Berkomunikasi</p>	
<p>Mampu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal 2) Menggunakan alat komunikasi misalnya <i>smart phone</i> 3) Berkomunikasi melalui media sosial 4) Menggunakan bahasa sesuai etika

Bersosialisasi	
Mampu beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Beradaptasi dengan teman. 2) Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan. 3) Melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. 4) Melakukan tata cara makan dan minum dengan sopan.
Mengisi Waktu Luang	
Mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan relaksasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan waktu untuk beristirahat. 2) Melakukan aktivitas rekreasi.
Mampu mengisi waktu luang dengan kegiatan hiburan.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menonton acara favorit di televisi. 2) Mendengarkan musik. 3) Melakukan permainan tradisional.
Mampu mengisi waktu luang dengan menyalurkan hobi (dipilih sesuai hobi anak).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Keterampilan yang berkaitan dengan seni. 2) Keterampilan yang berkaitan dengan olahraga. 3) Mengikuti kegiatan kursus. 4) Merawat hewan. 5) Merawat tanaman.

Setelah dipilih lingkup materi yang menjadi prioritas untuk dilatihkan, langkah selanjutnya adalah membuat rincian tahapan tugas menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan rinci sehingga anak dapat menguasai keterampilan yang ditargetkan secara bertahap. Langkah kerja ini disebut dengan analisa tugas.

Contoh pengembangan analisa tugas menggosok gigi:

- a. Menyiapkan peralatan menggosok gigi
- b. Membuka tutup pasta gigi
- c. Meletakna pasta gigi di sikat gigi
- d. Menutup pasta gigi
- e. Berkumur untuk membasahi gigi
- f. Menggosok sisi depan gigi
- g. Menggosok sisi luar gigi sebelah kiri dan atau bawah
- h. Menggosok sisi atas gigi sebelah kiri
- i. Menggosok sisi bawah gigi sebelah kiri
- j. Menggosok sisi dalam gigi sebelah kiri atas dan bawah
- k. Menggosok sisi luar gigi sebelah kanan atau dan bawah
- l. Menggosok sisi atas gigi sebelah kanan
- m. Menggosok sisi bawah gigi sebelah kanan
- n. Menggosok sisi dalam gigi sebelah kanan atas dan bawah
- o. Berkumur untuk membersihkan busa
- p. Mengusap dan membersihkan busa di sekitar mulut
- q. Membersihkan sikat gigi dengan air
- r. Mengembalikan peralatan gosok gigi.

Langkah berikutnya adalah menentukan strategi pengajarannya. Guru atau orang tua memulai mengajarkan serangkaian tahapan dari bagian awal secara bertahap. Sebagai contoh, pada serangkaian tahapan pada analisa tugas menggosok gigi, maka guru mulai mengajarkan anak untuk dapat menyiapkan cangkir, handuk, sikat gigi dan pasta gigi.

Artinya tahapan ini diajarkan guru, agar dapat dilakukan dengan mandiri atau dikuasai dengan baik, baru mengajarkan tahapan kedua yaitu membuka tutup pasta gigi, demikian seterusnya, sampai ke tahapan yang terakhir.

Dalam pelaksanaan latihan, guru dan orang tua penting untuk memberikan penguatan positif terhadap perilaku anak. Penguatan positif diberikan untuk mendorong anak melakukan kembali suatu

perilaku tertentu yang menjadi target.

Bagian akhir dari melatih satu keterampilan kepada anak, adalah melakukan evaluasi atau penilaian. Berdasarkan rincian tahapan tugas dalam Analisa

tugas, guru dan orang tua dapat menyusun *instrument* evaluasi untuk mengukur capaian belajar anak. Berikut contoh *instrument* penilaian untuk keterampilan mencuci kaki. ■

Tabel VIII. Inventori Merawat Diri

No.	Tahap Kegiatan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
1	Menyiram kaki kiri dan kanan dengan air.				
2	Mengambil sabun.				
3	Menggosok kaki kiri dan kanan dengan sabun.				
4	Mengembalikan sabun.				
5	Menyiram kaki kiri dan kanan dengan air.				
6	Mengeringkan kaki dengan lap atau handuk.				

Tabel IX. Contoh Rubrik Skala Penilaian

No.	Kategori	Indikator Perilaku
4	Mandiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara mandiri tanpa bantuan dari guru atau orang lain. 2) Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara lancar.



3	Dengan bantuan verbal.	3) Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal atau bimbingan secara verbal dari guru atau orang lain.
2	Dengan bantuan fisik.	4) Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan fisik atau bimbingan secara fisik secara langsung dari guru atau orang lain.
1	Dengan bantuan verbal dan fisik.	5) Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal dan fisik secara langsung dari guru atau orang lain.





D PROGRAM KHUSUS PADA ANAK GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU



Program khusus bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku secara umum yaitu memfasilitasi anak yang mengalami hambatan pada aspek tertentu yang hilang atau lemah kemudian akan dialihkan atau digantikan, kepada fungsi lain yang bertujuan kepada pengembangan diri mereka agar anak dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Berikut penjelasannya:

Pada Gangguan Perilaku

Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan anak dengan gangguan perilaku, yaitu:

a. Terapi perilaku

Hal ini sangat penting diberikan pada anak dengan tujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau maladaptif.

Ada beberapa jenis metode untuk terapi perilaku:

- Terapi perilaku kognitif. Metode Terapi perilaku kognitif menggabungkan terapi perilaku dengan terapi kognitif. Pada prinsipnya adalah mengajarkan subjek perilaku baru untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah utamanya. Tingkah laku terdahulu menyebabkan berkembangnya masalah dan idenya adalah bahwa tingkah laku baru dapat memperbaikinya dan bagaimana subjek menyelesaikannya. Contoh: melatih duduk, melatih kontak mata, melatih meniru atau pemahaman dasar perintah, dan se-

bagainya

- Terapi bermain. Terapi bermain bertujuan mengajarkan guru bagaimana menggunakan permainan untuk meningkatkan komunikasi dengan anak-anak didik. Terapi ini membantu anak usia 3 sampai 12 tahun dengan kondisi kebutuhan khusus agar lebih bisa mengekspresikan pikiran, emosi dan perasaan mereka.

Dengan metode ini, anak juga bisa mengembangkan keterampilan, perasaan empati serta perilakunya sehari-hari. Terapi bermain dapat digunakan guru dengan anak-anak dengan mengisi waktu luangnya menjadi waktu efektif dan positif.

Dengan mengajak anak-anak bermain dengan permainan edukatif dan terjalin interaksi 2 arah antara guru dan anak, guru dapat memperoleh wawasan tentang apa yang tidak dapat diungkapkan atau tidak diungkapkan oleh anak, dan guru dapat memberikan arahan fisik maupun verbal.

B. Desensitisasi perilaku

Metode ini digunakan untuk mengajarkan secara bertahap dari yang mudah/disenangi, baik

dari jumlah kuantitasnya atau level kesulitannya hingga yang sulit atau banyak baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga menjadi respon positif dan menyenangkan.

Contohnya mengajarkan saat anak mengerjakan tugas sekolah anak awalnya hanya mampu mengerjakan 3 soal dalam waktu 30 menit, secara bertahap diberikan batasan waktu dan jumlah soal sebagai indikator penilaian, secara perlahan dalam waktu 1 minggu anak mulai diberikan peningkatan jumlah soal menjadi 5 dengan waktu yang sama hingga goal nya dalam waktu 1 bulan anak dapat menyelesaikan 10 nomer dalam waktu 30 menit (sesuai dengan kemampuan masing-masing anak).

Kemudian pada bulan berikutnya dapat dikondisikan goal terhadap waktu secara bertahap dari 30 menit menjadi 20 menit, mohon diingat desensitisasi dilakukan dengan cara yang menyenangkan bukan paksaan, setiap anak memiliki pendekatan berbeda jadi carilah hadiah yang tepat yang dapat diberikan jika anak berhasil melakukannya.

E PROGRAM KHUSUS PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI GERAK



Program khusus dikenal dengan Program Bina diri dan bina gerak, program ini adalah pengenalan tentang kebutuhan dasar kehidupan pribadi manusia, dari kegiatan sederhana sampai kompleks, seperti anak belajar kehidupan sehari-hari (makan, minum, membersihkan diri dan belajar kehidupan sosial seperti berinteraksi dengan keluarga, lingkungan, sekolah dan relasi sosial yang lebih luas).

Program bina gerak adalah program latihan meningkatkan fungsi gerak seara optimal, sehingga anak memiliki tingkat kemandirian secara optimal. ini berupa latihan fisik bisa menggunakan pendekatan *Ocupasi Therapy* dan. Latihan latihan disesuaikan dengan ketidakfungsian organ gerak tubuh anak Fisioterapi dan bagi anak CP yang paling penting adalah latihan koordinasi otak dengan alat geraknya. Pihak sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga kesehatan setempat (Puskesmas, Fisioterapi dan Okupasi terapi)

F PROGRAM KHUSUS PADA ANAK GANGGUAN BELAJAR KHUSUS



Program khusus untuk anak dengan gangguan belajar khusus ditujukan untuk membekali keterampilan-keterampilan kompensatif agar anak dapat mengatasi hambatannya dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Selain itu mereka juga membutuhkan keterampilan fungsional agar dapat mengatasi hambatannya dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan berkomunikasi, berinteraksi dan berpartisipasi dengan lingkungannya dapat dibaca pada bab tentang komunikasi dan interaksi anak dengan gangguan belajar khusus.

Seringkali anak dengan dengan gangguan belajar khusus memiliki citra diri negatif bahkan ada yang sampai tahap frustrasi. Oleh karenanya sangat penting bagi guru dan orang tua dalam menjalankan program khusus dengan memilih cara atau strategi yang dapat mengangkat rasa kepercayaan diri mereka.

Berikut beberapa strategi atau cara dalam memfasilitasi anak dengan gangguan belajar khusus dalam belajar membaca, menulis dan berhitung.

Mengetahui dengan baik zona perkembangan proksimal

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Vygotsky, zona belajar yang terbaik bagi anak adalah sedikit di atas capaian keterampilan atau kompetensi yang sudah ia kuasai dengan mandiri.

Zona ini ditandai dengan kebutuhan anak akan bantuan dari lingkungannya untuk menguasai keterampilan atau kompetensi yang ia pelajari. Bantuan atau dukungan dari lingkungan ini lama kelamaan akan berkurang dan tidak dibutuhkan lagi ketika anak sudah menguasai keterampilan tersebut secara mandiri.

Sebagai contoh, pada awalnya anak dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dua bilangan membutuhkan bantuan berupa benda konkrit semisal lidi. Dalam perkembangannya bantuan lidi beralih menjadi coretan garis-garis di kertas atau *tally*. Lama kelamaan anak mampu membuat gambaran mental

tentang nilai bilangan yang sedang dikerjakan dalam operasi penjumlahan.

Guru dan orang tua perlu mengetahui dengan baik zona perkembangan proksimal pada masing-masing anak, agar dapat menentukan materi dan tugas yang tepat bagi anak. Artinya materi dan tugas yang diberikan dapat diselesaikan oleh anak dengan bantuan atau fasilitasi dari lingkungan belajarnya.

Jika materi dan tugas yang diberikan terlalu berat, atau terlalu tinggi, sehingga anak tidak bisa menyelesaikan tugas tersebut, maka akan membuat anak merasa gagal. Kegagalan yang berulang kali bisa menyebabkan frustrasi.

Menentukan dengan tepat cara memberikan bantuan kepada anak

Setelah dapat mengidentifikasi zona perkembangan proksimal yang dimiliki anak dalam belajar membaca, menulis dan berhitung selanjutnya adalah menentukan bentuk atau cara bantuan yang tepat bagi anak.

Bentuk dan cara membantu atau memfasilitasi

anak dalam belajar di zona perkembangan proksimal sering disebut juga dengan perancah atau *scaffolding*. Perancah ini secara bertahap dikurangi hingga akhirnya tidak dibutuhkan lagi ketika anak sudah dapat menyelesaikan tugas atau menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Sebagaimana contoh bantuan berupa lidi, beralih menjadi coretan *tally* pada akhirnya tidak dibutuhkan lagi oleh anak ketika anak sudah bisa membuat gambaran mental secara mandiri.

Guru dan orang tua melalui pengenalan yang baik terhadap cara belajar anak diharapkan dapat menentukan bentuk perancah dengan tepat, dan dapat secara bertahap mengurangi perancah sehingga anak bisa belajar dengan mandiri.

Pada beberapa anak proses untuk mengurangi intensitas bantuan membutuhkan tahapan yang ompute dan butuh waktu yang lama. Pengurangan intensitas bantuan atau perancah ini sebenarnya adanya indikasi perkembangan anak dalam belajar. Dalam konteks ini dibutuhkan pencatatan atau dokumentasi yang baik sehingga dapat terekam adanya perkembangan anak walaupun sedikit, dan

bisa menjadi bahan evaluasi tentang efektivitas perancah yang diberikan.

Sebagai contoh, seorang anak mengalami kesulitan membaca huruf “b” dan huruf “d”, kedua huruf ini sering tertukar. Untuk membantu anak dalam membaca huruf “d” dan “b” yang ada dalam bacaan pada awalnya guru memberi warna yang berbeda. Huruf “d” diberi warna merah dan huruf “b” diberi warna biru. Setelah berlangsung dua bulan, anak masih saja menunjukkan kesulitan membaca kata yang mengandung huruf “d” dan huruf “b” walaupun sudah diberi warna yang berbeda. Guru mencoba dengan cara yang berbeda dimana huruf “d” tetap dengan warna merah dan huruf “b” diubah dalam huruf kapital “B”.

Memastikan anak memiliki pemahaman tentang makna bahasa yang ia baca

Membangun pemahaman tentang makna bahasa melalui penguasaan kosa kata dalam bahasa Indonesia menjadi prasyarat sebelum anak belajar membaca. Sebelum anak belajar mengenal huruf alfabet, harus dipastikan anak memiliki pemahaman yang baik tentang makna kosa kata bahasa Indonesia

dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan sangat dianjurkan anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebelum belajar membaca.

Aktivitas kebahasaan yang dimaksud, diantaranya adalah mendengarkan cerita, mendengarkan dongeng, dibacakan buku cerita, menyanyi, bertukar

pantun, dan bergiliran menyampaikan cerita tentang aktivitas atau peristiwa sehari-hari.

Dalam aktivitas kebahasaan ini sekaligus mengenalkan kepada anak tentang lingkungan cetak, sehingga anak menyadari bahwa dalam tulisan yang berbaris-baris terkandung banyak hal yang menarik. ■





NURAGA IX

Interaksi dan Komunikasi

“Merujuk pada teori *attachment* yang mendasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan empati, kerjasama dan perilaku prososial itu tumbuh dalam hubungan kepengasuhan yang hangat, lembut dan penuh cinta kasih, maka dasar pemikiran yang sama berimplikasi dalam menjelaskan bagaimana hendaknya hubungan positif yang terjalin antara guru dan siswa.” Kata Pak Suwita memulai penjelasan.

“Bapak/Ibu, Sekolah yang bertindak sebagai pengasuh adalah guru. Karenanya, penumbuhan kepercayaan, kerjasama, dan dukungan yang diberikan seharusnya muncul dari ketulusan dan cinta kasih guru.”

“Interaksi dan komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah dilihat dalam konteks sebuah komunitas. Artinya sekolah sebagai komunitas mengembangkan aturan yang disepakati dan mengikat bagi semua warga sekolah. Aturan atau norma yang disepakati ini membentuk kebiasaan dan budaya yang menjadi nilai dari sekolah sebagai komunitas.”
Jelas Pak Suwita.

“Silahkan Pak Sumardi menambahkan,”

“Baik saya tambahkan penjelasannya!” Jawab Pak Sumardi.

“Hubungan yang terjalin diantara warga sekolah tidak hanya berlangsung satu atau dua kali, akan tetapi berlangsung dalam kurun waktu yang lama.”

“Berdasarkan intensitas hubungan yang terjalin diantara warga sekolah ini kemudian tumbuh ikatan emosi, tumbuh ikatan kasih sayang diantara warga sekolah, terutama antara siswa dan guru, dan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Nilai yang mendasari hubungan antar pribadi dalam lingkungan sekolah ini haruslah nilai saling menerima dan menghargai keragaman, agar semua warga sekolah

memiliki rasa nyaman, rasa diterima dan rasa dihargai.” Jelas Pak Sumardi.

“Bisa saya tambahkan begini. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.”

“Nah, pada bagian itu Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.” Jelas Pak Sumardi.

“Kenapa ini penting diketahui tidak hanya bagi guru, tapi juga orang tua, siswa dan lingkungan sekitar.”

“Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Kita ingin di lingkungan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif yang terjadi adalah kontak sosial yang positif tersebut.” Pak Sumardi melanjutkan penjelasannya.

“Kalau begitu komunikasi menjadi jembatan yang penting bagi hubungan kemanusiaan. Karena komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan.”

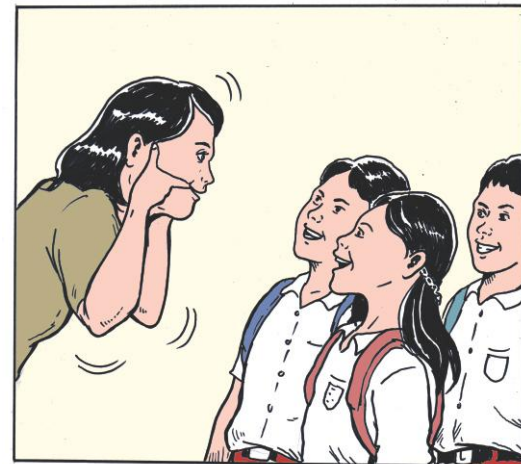
“Sampai sini Bapak/Ibu paham ya?”

“Paham Pak, silahkan dilanjutkan.” Jawab Bu Yatmi.

“Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau

orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.”

“Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau menyalah.” Jelas Pak Sumardi.



“Kita sebagai guru pelan-pelan juga harus belajar soal sosiologi ini.”

“Apa pentingnya bagi proses pembelajaran Pak?” Tanya Bu Marsiti yang sedari tadi mencatat.

“Baik, saya jelaskan ya Bu.” Jawab Pak Sumardi

“Dalam konteks proses pembelajaran interaksi dan komunikasi menjadi ruh atau jiwa, karena tidak mungkin terjadi proses pembelajaran tanpa menggunakan medium interaksi dan komunikasi. Dengan kata lain proses belajar seorang siswa terjadi dalam konteks interaksi dan komunikasi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa lainnya, dan juga antara siswa dengan lingkungan belajarnya.”

“Bagi beberapa siswa interaksi dan komunikasi dilakukan dengan cara yang berbeda karena mereka memiliki gangguan fungsi. Banyaknya informasi yang diterima manusia melalui indra (organ sensoriknya) adalah sebagai berikut:

- 1) Indera penglihatan 83%
- 2) Indera pendengaran 11%
- 3) Indera peraba 4%
- 4) Indra pembau 1%
- 5) Indera pengecap 1%”

“Dengan demikian apabila salah satu atau lebih indera seorang anak mengalami gangguan fungsional, maka pengaktifan sisa fungsi indera yang mengalami gangguan tersebut ditambah dengan pengaktifan indera lainnya yang masih ada akan dapat memaksimalkan perolehan informasi yang mereka perlukan.”

“Sudah barang tentu untuk melakukan hal ini diperlukan alat bantu dan/atau pengubahan media informasi dengan media yang sesuai dengan indra-indera yang masih ada, untuk dapat ditangkap oleh indera-indera tersebut, sehingga informasi itu menjadi dapat diterima oleh mereka yang memiliki gangguan fungsi organ sensorik tertentu tersebut. Kecuali itu bantuan-bantuan yang berupa tindakan/perlakuan afirmatif tertentu pasti juga masih mereka perlukan.”

“Untuk anak yang memiliki gangguan fungsi motorik, maka untuk pengungkapan respon, mereka memerlukan alat bantu gerak atau pendamping yang dapat membantu gerak atau menyampaikan respon mereka. Sedang bagi anak yang mengalami gangguan fungsi intelektualnya, maka informasi yang disampaikan kepadanya harus disesuaikan dengan kemampu-



an intelektualnya.”

“Berarti informasi juga harus dikemas menarik ya Pak?” Tanya Bu Yatmi menyela penjelasan Pak Sumardi.

“Betul sekali Bu, Informasi harus disampaikan dalam bentuk media yang menarik perhatian, bersifat

kontekstual, tersusun dalam urutan pengertian, dan diulang-ulang hingga diperoleh respon yang merupakan ekspresi pengertian yang benar. Hal semacam ini juga dapat diperlakukan bagi anak yang mengalami gangguan belajar khusus.”

“Bagi anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku, materi disesuaikan dengan kemampuannya, ditampilkan pada media dan disampaikan dengan metode yang membangun pemusatan perhatian /menarik, menyenangkan, dan tidak menimbulkan ketegangan. Diperlukan pula pendamping yang membantu memelihara pemusatan perhatian dan menyampaikan ekspresi yang merupakan respon dari informasi yang diterimanya.” Jelas Pak Sumardi.

“Bagaimana Bapak/Ibu, jelas sampai disini manfaatnya?” Tanya Pak Suwita yang tekun mendengarkan penjelasan Pak Sumardi.

“Njih Pak, Jelas...” Jawab Pak Bagyo.

“Ijin bertanya Pak Kepala,” kata Bu Marsiti sambil unjuk tangan.

“Silahkan Bu,” Jawab Pak Suwita.

“Begini Pak, khusus pada siswa baru kita nanti. Karakteristik anak pada permulaan memasuki ling-

kungan sekolah, pada waktu itulah permulaan anak mengenal sekolah. Anak akan mengenal sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai latar belakang. Anak yang pada mulanya belum saling mengenal antara satu sama lain, beberapa waktu kemudian sudah saling mengenal dalam ruang lingkup pergaulan sehari-hari di kelas dan sekolah. Rasa kesendirian berubah menjadi kehidupan sekolah yang menyenangkan. Jadi itu ya pak tujuan awalnya?”

“Betul sekali Ibu, Pada masa usia 6-12 tahun adalah tahapan perkembangan sosial anak Sekolah Dasar, sifat khas yang dimilikinya pada masa ini adalah gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.”

“Usia 6-12 tahun menjadi masa awal anak di Sekolah Dasar di mana mereka akan senang bermain baik secara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Ini adalah bentuk kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar yaitu teman sebaya yang memang sama-sama menikmati masa bermain di awal sekolah. Jadi kita mendorong anak didik di awal untuk terlatih kepekaannya.” Jawab Pak Suwita.

“Penelitian mengenai keterampilan sosial dan kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus penting dilakukan. Hal ini karena manfaat yang akan diperoleh dapat membuat anak, serta orang terdekat memberi perhatian lebih agar anak dapat bertahan di lingkungan sosialnya dengan hubungan pertemanan yang berkualitas.”

“Hal ini juga menjadi perhatian mengingat pentingnya pemenuhan tahap perkembangan sosial pada usia sekolah dasar sebagai fondasi keberhasilan anak dalam hal akademik dan non akademik serta membentuk kemampuan anak untuk bertahan di tahapan perkembangan sosial di usia selanjutnya. Kenaikan nilai pada interaksi sosial maka terdapat peningkatan nilai juga pada kualitas sosial ABK.”

“Kenaikan nilai interaksi sosial diikuti dengan kenaikan nilai dari kualitas pertemanan. Semakin tinggi nilai interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi dan baik kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar inklusif.” Terang Pak Suwita. ■

A INTERAKSI DAN KOMUNIKASI PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI PENGLIHATAN



Apabila indera penglihatan seorang anak mengalami gangguan, maka pengaktifan sisa fungsi penglihatan ditambah dengan pengaktifan indera lainnya yang masih ada akan dapat memaksimalkan perolehan informasi yang mereka perlukan sebagai materi pokok dalam berkomunikasi.

Sudah barang tentu untuk melakukan hal ini diperlukan alat bantu dan/atau penyesuaian media dan metode penyampaian informasi dengan sisa

penglihatan dan indra lain yang digunakan. Kecuali itu tindakan/perlakuan afirmatif tertentu juga masih diperlukan, disamping tetap harus memperhatikan unsur etika dan estetika.

Jika berkomunikasi dengan anak yang masih memiliki sisa penglihatan, upayakan komunikasi dilakukan pada jarak yang memungkinkan anak dapat membangun persepsi tentang diri kita melalui sisa penglihatannya itu.

Mengingat indra pendengaran adalah indra utama bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan, maka komunikasi melalui media suara menjadi sangat penting untuk memperkuat perolehan informasi baik melalui sisa penglihatannya, maupun melalui indra-indra lainnya bagi mereka yang telah kehilangan penglihatan samasekali.

Sehingga diskripsi mengenai materi yang dikomunikasikan dalam bentuk penjelasan verbal dengan suara, lafal, dan intonasi yang jelas (tidak terlalu cepat/lambat dan tidak terlalu keras/lemah) menjadi

perhatian utama. Penggunaan kata "ini" dan "itu" untuk menunjukkan suatu benda dan kata "di sini", "di situ", dan "di sana" untuk menunjukkan suatu tempat merupakan diskripsi yang tidak jelas, sehingga perlu dihindari dan diganti dengan diskripsi yang lebih jelas tentang benda atau tempat yang ditunjukkan tersebut.

Panggilah atau sebutkan namanya lebih dahulu jika ingin berkomunikasi atau meminta respon dari anak yang memiliki gangguan penglihatan. Ajarilah mereka untuk mengarahkan pandangannya kepada sumber suara lawan bicaranya. Komunikasi sebaiknya dilakukan di tempat yang tidak terlalu bising, sehingga mengganggu konsentrasi mereka.

Jika sudah lama tidak bertemu dengan mereka dan diduga mereka sudah lupa dengan kita, maka sebutkan lebih dulu nama kita baru lakukan komunikasi dengan mereka, dan jika kita mengajak berjabat tangan, maka sentuhlah lebih dahulu punggung tangan mereka dengan punggung tangan kita, setelah mereka memajukan tangannya untuk bersalaman, barulah kita melakukan jabat tangan tersebut.

Penggunaan parfum tertentu dapat membantu mereka mengenali kita dengan mudah. Jika dalam mengomunikasikan materi diperlukan media raba, maka bantulah mereka mengenali materi tersebut dengan bimbingan merabakan hal yang dikomunikasikan tersebut hingga teridentifikasi oleh mereka. ■

“
**Inklusi sosial menuntut
penanganan serius terhadap
marginalisasi dan diskriminasi
yang sudah lama dialami.**

B INTERAKSI DAN KOMUNIKASI PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI PENDENGARAN



Anak dengan gangguan fungsi pendengaran tentunya sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, persahabatan, rasa keinginan untuk menjadi bagian keluarga atau teman, dan pendidikan.

Ketidakmampuan mereka untuk mendengar, maka anak-anak tidak dapat belajar bahasa tanpa bantuan/dukungan, dan tanpa bahasa, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, tidak dapat mengekspresikan dengan baik, atau tidak dapat belajar semudah anak-anak lainnya.

Maka dengan bantuan lebih awal, atau intervensi lebih awal, anak-anak dengan gangguan pendengaran mampu mempelajari sebuah bahasa seperti anak-anak lainnya.

Sumber yang paling penting bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran adalah orang tua, anggota keluarga, dan teman-teman yang dapat meluangkan waktunya untuk membantu mereka dapat mempelajari cara berkomunikasi.

Terisolasinya seorang anak dengan gangguan pendengaran

Bagi seorang anak, menjadi tuli atau kehilangan pendengaran diibaratkan seperti hidup di dalam sebuah botol kaca di mana ia dapat melihat kerumunan banyak orang lalu lalang, melihat banyak orang sibuk berbicara, atau membicarakan sesuatu, sedangkan ia bahkan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang tersebut.

Orang-orang dapat saling berinteraksi satu sama lain karena mereka sudah memiliki sebuah bahasa yang utuh dan kuat sehingga mereka dapat memiliki keinginan untuk berkomunikasi.

Namun, bagi seorang anak tuli atau kehilangan pendengaran, tidak dapat mempelajari atau menyerap bahasa yang tidak dapat didengarnya. Yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran ber-tumbuh tanpa dapat mempelajari atau menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Orang-orang memiliki keinginan yang kuat untuk berkomunikasi dengan yang lainnya dan membangun hubungan yang baik, bayangkan di saat seorang anak tidak memiliki kecakapan komunikasi untuk berinteraksi dengan yang lain, dan orang lain tidak mengerti bagaimana berkomunikasi dengannya, maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut lambat laun akan terisolasi secara sosial di tengah masyarakat maupun keluarga.

Tips atau cara berkomunikasi dengan anak/siswa yang memiliki gangguan fungsi pendengaran:

a. Memahami bahwa setiap siswa/anak memiliki

kebutuhan yang berbeda dalam berkomunikasi, hindari memiliki asumsi bahwa siswa/anak dengan gangguan pendengaran harus bisa berbicara secara verbal dan mendengar dengan alat bantu dengar.

- b. Menanyakan kepada anak/siswa bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka yang lebih mereka sukai/dirasa nyaman.
- c. Bangun kesadaran kita sebagai guru bahwa 'komunikasi adalah sarana untuk belajar dan berpikir' *communication for learning dan thinking*.
- d. Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada anak, untuk dapat memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bahasa isyarat lainnya yang diberikan oleh anak/siswa.
- e. Menanyakan kepada orang tua atau anggota keluarga yang mendampingi bagaimanakah pola komunikasinya di rumah.
- f. Bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan berat, komunikasi bisa dilakukan dengan gambar atau isyarat yang sudah disiapkan oleh kita.
- g. Lakukan komunikasi atau pembicaraan dengan anak di tempat yang tenang sehingga tidak banyak gangguan yang dapat memecahkan konsentrasi visualnya.

- h. Berikan pertanyaan terbuka, jangan pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”, namun dipancing dengan memberikan contoh; 'kamu lapar sekarang?', ketika ditanya 'kamu lapar ya, mau makan apa? Ayam atau telur, atau mau ditambah sayuran atau kuah ini?.' Jadi upayakan kita terus menstimulasi anak agar terpancing untuk terus mengeluarkan apa yang ia pikirkan, rasakan atau ketahui.
 - i. Gunakan pilihan kata yang mudah dipahami dengan kalimat pendek, dengan artikulasi yang jelas dan pelan.
 - j. Ketika berbicara kepada anak, gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai dengan yang dibicarakan.
 - k. Jika bisa dibantu dengan obyek langsung, video, foto atau gambar maka apa yang kita sampaikan kepada anak akan lebih mudah dipahami.
 - l. Untuk anak yang menggunakan alat bantu dengar, ketika kita berbicara pandangan wajah kita harus dihadapkan kepada anak tersebut agar melihat gerak bibir kita. Karena alat bantu dengar bukan jaminan anak memahami dan bisa lancar dalam berkomunikasi.
 - m. Sediakan nota dengan pensil jika anak sudah terbiasa membaca tulisan/catatan sebagai komunikasi utamanya.
 - n. Jika hendak memanggil siswa, jangan berteriak atau melempar dengan sesuatu untuk menarik perhatian, namun tepuklah pundaknya dengan pelan, atau melambaikan tangan di depan wajahnya untuk menarik perhatiannya.
- Tips berkomunikasi dengan anak yang memiliki gangguan fungsi pendengaran yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat:
- 1) Orang tua dan seluruh anggota keluarga harus bisa berbahasa isyarat agar dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak di rumah.
 - 2) Level kecakapan berbahasa isyarat minimal harus sama atau lebih dengan level kecakapan bahasa isyarat anak.
 - 3) Ada beberapa cara untuk dapat memaksimalkan komunikasi dengan anak jika orang tua belum bisa atau belum lancar berbahasa isyarat.
 - 4) Gunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, kontak atau pandangan mata, gestur, sentuhan, diam, serta postur dan gerakan tubuh.
 - 5) Gunakan alat bantu visual seperti video, gambar, foto, benda asli, benda tiruan ataupun mainan.
 - 6) Gunakan kartu komunikasi – kartu komunikasi

bisa menjadi jalan alternatif untuk memudahkan dalam menyampaikan maksud ke dua belah pihak jika terkendala dalam mengutarakan sesuatu atau hendak memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak; misalnya kartu dengan gambar ingin ke toilet, kartu dengan gambar makan, dan lain sebagainya.

- 7) Jika anak sudah bisa membaca dan menulis maka dapat berkomunikasi secara tertulis.
- 8) Pastikan anak memperhatikan sebelum diajak berbicara dengan cara menyentuh pundak atau tangan mereka saat memanggil, atau gunakan gesture atau lambaian tangan untuk menarik perhatiannya.
- 9) Bicaralah di tempat yang terang dengan pencahayaan yang cukup. Jangan membelakangi cahaya atau berada di pencahayaan yang menyilaukan mata sehingga anak dapat melihat dengan jelas gerakan tangan dan ekspresi wajah saat berisyarat.
- 10) Selalu bertatap muka saat berbicara. Hindari memutar kepala, menutup mulut atau makan karena anak perlu melihat ekspresi wajah dengan jelas saat berisyarat.
- 11) Selalu libatkan anak dalam kegiatan dan percakapan di rumah agar anak mendapatkan

kesempatan untuk mendapatkan *incidental learning*.

- 12) Penuhi rasa ingin tahu anak, ceritakan apa yang ingin ia ketahui dan jangan pernah menyerah dan berkata “nanti ya, aku ceritain”.
- 13) Saat ingin memperkenalkan atau menggunakan isyarat baru yang belum diketahui oleh anak, berikanlah penjelasan tambahan dengan isyarat yang sudah ia ketahui sebelumnya atau gunakanlah alat bantu visual agar dapat anak dapat memahaminya dengan mudah. Jangan takut atau menghindari untuk mengenalkan kata atau isyarat baru pada anak.
- 14) Berikan instruksi dengan jelas dan jangan ragu untuk menanyakan apakah anak sudah memahami instruksi yang diberikan. Kemandirian dan kepercayaan diri akan mudah bertumbuh dalam diri anak jika ia mampu melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- 15) Konsisten dan kesabaran adalah kunci kesuksesan komunikasi dengan anak gangguan fungsi pendengaran, jangan lelah untuk menyediakan waktu lebih agar anak dapat memahami komunikasi yang terjadi dengannya dan di lingkungan sekitarnya. Bersabarlah jika anak perlu beberapa kali pengulangan

untuk dapat memahami apa yang disampaikan kepada-nya dan yang terpenting hargai setiap usaha yang anak lakukan dan jangan lupa berikan pujian atas usaha yang telah dilakukannya. ■



C INTERAKSI DAN KOMUNIKASI PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI GERAK



Komunikasi merupakan salah satu masalah anak-anak dengan gangguan gerak, sehingga ketika akan berkomunikasi dengan anak dengan gangguan gerak tiga komponen komunikasi harus dipahami oleh pihak sekolah dan anak dengan gangguan fungsi gerak serta komponen sekolah harus memahami beberapa hal penting yang mendukung kualitas komunikasi bagi anak dengan gangguan fungsi gerak.

Persyaratan umum komunikasi dengan anak dengan gangguan fungsi gerak:

- Tempat sebaiknya ketika komunikasi dengan anak harus terang, sehingga anak-anak dapat melihat tangan, wajah dan bibir.
- Anak dengan gangguan gerak mengalami kesulitan keseimbangan tubuh sehingga ketika berkomunikasi sebaiknya dengan posisi duduk yang nyaman dulu, agar anak bisa berkomunikasi dengan penglihatan dan pendengarannya.
- Ambil posisi sepadan dengan anak gangguan fungsi gerak (kalau perlu kita jongkok menyamakan posisi

anak).

- Model komunikasi sebaiknya berhadapan lurus, lebih dapat menjaga keseimbangan (diusahakan jangan dari samping dan belakang anak).
- Berkomunikasi dengan menatap anak dengan lembut dan senyum, menjadi penting bagi anak, sehingga tidak menciptakan tantrum bagi anak CP dan ketakutan pada anak.

Ketika anak dengan gangguan fungsi gerak sebagai komunikator mereka harus di ajarkan bagaimana membuat pesan, bagaimana menyampaikan pesan dan juga bagaimana membuat gestur tubuh paling seimbang sehingga masalah keseimbangan tubuh tidak muncul ditengah tengah pembicaraan beberapa hal yang perlu di pahami

- Anak dengan gangguan fungsi gerak CP sering ketika menjadi komunikator kehilangan isi pesan.
- Ketika berbicara menyampaikan pesan sering memerlukan waktu lebih lama, hal ini disebabkan adanya persoalan koordinasi antara otak dengan alat geraknya (pesan otak benar tetap alat geraknya menerima dengan salah).
- Ketika anak menjadi komunikator (pembawa pesan), guru dan lainnya harus belajar memahami isi pesan dengan cermat sebelum memberikan

respon/umpan balik.

- Ketika anak menjadi komunikator (pembawa pesan), akan menyampaikan secara perlahan lebih lebih pada anak dengan CP, (sering berhenti sejenak seperti berpikir sesuatu), hal ini disebabkan karena koordinasi otak dengan organ bicara mengalami jeda.

Pesan komunikasi

- Isi pesan pesan hal hal pokok/inti sehingga mudah dipahami.
- Anak harus diajari membuat isi pesan.
- Pesan sebaiknya menggunakan pesan lisan dan didukung tertulis/bergambar (banyak alat mainan, gambar, dan benda-benda lain) yang disiapkan untk mendukung komunikasi.
- Pemilihan bahasa sederhana dan jelas.
- Untuk anak CP yang mengalami hambatan pendengaran akan menggunakan bahasa isyarat. ■

D INTERAKSI DAN KOMUNIKASI PADA ANAK GANGGUAN FUNGSI INTELEKTUAL



Interaksi dan komunikasi pada anak dengan gangguan fungsi intelektual berkaitan erat dengan perkembangan bicara, bahasa, dan keterampilan sosial. Kemampuan bicara, berbahasa, dan interaksi sosial dipengaruhi oleh banyak faktor.

Diantaranya adalah perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, kemampuan belajar, kemampuan mengontrol organ bicara, penglihatan, pendengaran, perhatian, dan pengalaman komunikasi dan interaksi. Secara umum anak dengan gangguan fungsi intelektual memiliki keterlambatan dalam perkembangan bicara, bahasa dan keterampilan sosial.

Pada anak dengan *Syndrome Down* permasalahan ini semakin terlihat karena mereka juga memiliki gangguan pendengaran dan permasalahan dengan organ bicara.

Komunikasi pada Anak dengan Gangguan Fungsi Intelektual

Permasalahan berbicara atau komunikasi yang sering terlihat pada anak dengan gangguan fungsi intelektual diantaranya adalah:

- 1) Kesulitan dalam pengucapan kata, beberapa anak mungkin tidak bisa mengeluarkan suara;
- 2) Kesulitan dalam artikulasi, suara yang keluar tidak jelas pengucapannya, bisa jadi ada bunyi yang hilang atau diganti dengan bunyi lain atau ditambah dengan bunyi lain, atau bahkan suara yang keluar mengalami distorsi sehingga seperti tidak bermakna;
- 3) Banyak diantara mereka bisa berbicara namun gagap, terbata-bata atau tidak lancar.

Walaupun terdapat permasalahan dalam perkembangan bahasa dan bicara, anak dengan gangguan fungsi intelektual bisa mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi. Kunci dari komunikasi adalah anak dapat memahami pesan dan dapat mengirimkan pesan kepada mitra komunikasi atau lawan bicara.

Penggunaan bahasa nonverbal, penggunaan

gambar dan penggunaan bahasa isyarat dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara atau bunyi bahasa.

Tips atau cara komunikasi yang dapat dilakukan dengan anak yang memiliki gangguan fungsi intelektual:

- 1) Sebagai mitra komunikasi kita harus bisa mendengarkan, memperhatikan dan bersabar ketika anak membutuhkan waktu atau mengalami kesulitan menyampaikan apa yang dia inginkan.
- 2) Berikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada anak, untuk memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh atau isyarat nonverbal lainnya yang diberikan oleh anak.
- 3) Sebagai guru, kita perlu bertanya kepada orangtua atau pengasuh yang lebih mengetahui dan berpengalaman menjalin komunikasi dengan anak.
- 4) Bagi anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara, komunikasi bisa dilakukan dengan gambar atau isyarat.
- 5) Lakukan komunikasi atau pembicaraan dengan anak di tempat yang tenang sehingga tidak

banyak gangguan atau distractor.

- 6) Berikan pertanyaan terbuka, jangan pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”.
- 7) Gunakan pilihan kata yang mudah dipahami dengan kalimat pendek.
- 8) Ketika berbicara kepada anak, gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai dengan yang dibicarakan.
- 9) Jika bisa dibantu dengan obyek langsung, foto atau gambar maka apa yang kita sampaikan kepada anak akan lebih mudah dipahami.

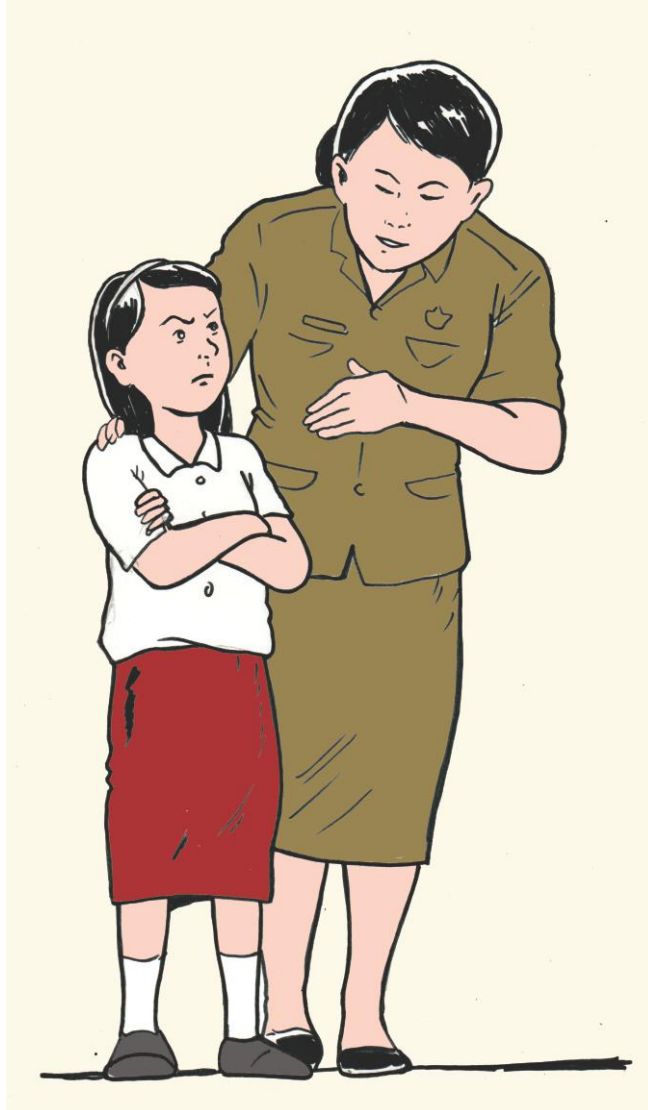
Tips yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan gangguan fungsi intelektual.

- 1) Orang tua, guru, teman, dan saudara kandung bisa menjadi role model atau menjadi contoh dalam melakukan interaksi sosial.
- 2) Beri kesempatan anak untuk sebanyak mungkin berinteraksi atau bermain bersama dengan anggota keluarga, teman sebaya, atau teman sekelas.
- 3) Ajari dan beri contoh untuk berbagi dalam banyak hal seperti makanan, mainan dan cerita atau pengalaman.
- 4) Biasakan anak untuk bermain bersama atau

bermain berpasangan, misalnya dengan menyanyi bersama, menari atau aktivitas lainnya.

- 5) Fasilitasi agar mereka memiliki sahabat atau teman akrab.
- 6) Ajari anak untuk empati, misalnya dengan menanyakan kabar kepada teman, memberikan ucapan pada teman yang ulang tahun, memberikan ucapan prihatin kepada teman yang sakit, dan lain-lain.
- 7) Ajari anak untuk menolong teman atau orang lain yang membutuhkan bantuan, mulai dari hal sederhana. Misalnya membantu mengambilkan barang teman yang jatuh, membawakan barang atau meminjamkan mainan kepada teman dan lain-lain. ■

E INTERAKSI DAN KOMUNIKASI PADA ANAK GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU



Anak dengan gangguan emosi dan perilaku belum memiliki kemampuan dalam keterampilan sosial, mengalami penolakan dan pengabaian, serta pengalaman pertemanan buruk lainnya yang semua itu akan mengakibatkan terhambatnya tugas perkembangan sosialnya, dan bila tidak teratasi pada masa remajanya bisa jadi dia akan menjadi pribadi anti sosial.

Saat ini masih banyak keluarga yang menggunakan tolak ukur dalam melihat kecerdasan anak berdasarkan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah hal yang harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi erat kaitannya dengan kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Bentuk Komunikasi pada beberapa Gangguan Emosi dan Perilaku:

a) **ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)**

Muhammad (2008) menjelaskan aspek atau area penanganan siswa dengan ADHD, adalah:

1. Aspek interaksi sosial, yaitu dengan:

- a. Kenali tingkah laku sosial yang sesuai untuk anak, dan hargai jika ia menunjukkan tingkah laku tersebut.
- b. Duduk dengannya dan buat perjanjian jelas yang didalamnya anak sepakat untuk menyatakan tujuan yang harus dicapainya.
- c. Gunakan pujian secara lisan dan tulisan. Pujian yang jelas dan dikatakan secara langsung menjadikan anak memahami tindakan yang seharusnya, dan dapat menilai tingkah lakunya sendiri.
- d. Hadapkan dirinya pada interaksi kelompok kecil yang diberi tujuan yang harus dicapai.
- e. Kenali kelebihan anak yang dapat diumumkan kepada teman-temannya yang lain, sehingga anak mendapatkan *feedback* positif dari teman dan membentuk kepercayaan dirinya.
- f. Jalankan situasi memainkan peran dengannya dan tekankan kepada penggunaan kemampuan yang spesifik.

2. Kemampuan dalam mengurus diri sendiri

- a. Guru bisa membuat tugas untuk dibuat di rumah dan diserahkan kepada anak

sebelum pulang.

- b. Orang tua diminta untuk mengurus dan mengatur perlengkapan anak.
- c. Tugas dan instruksi dibuat sederhana saja agar tidak membingungkan anak.
- d. Biarkan anak menyelesaikan satu tugas terlebih dahulu sebelum menyelesaikan tugas selanjutnya.

3. Masalah dalam mengerjakan tugas

- a. Tugas sekolah dibiasakan dikerjakan di sekolah, dan kepada anak ADHD ini diberikan waktu tambahan agar anak mampu menyelesaikannya.
- b. Tugas yang diberikan kepada anak ADHD bisa berupa tugas ringan namun intensif /berkesinambungan.
- c. Teman bisa dikondisikan untuk membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam mendengar dan mencatat.
- d. Orang dewasa selalu ada di sekitar anak ADHD dan mengobservasi agar tanggap terhadap segala perilaku yang ditampilkan anak.

4. Sikap impulsif

- a. Guru harus bersikap realistis tentang apa yang diharapkan mengenai tingkah laku

anak ADHD.

- b. Anak ADHD diajarkan tingkah laku yang sesuai, lalu diberikan respon positif seperti pujian jika anak melakukannya.
 - c. Program terapi/pembelajaran harus disertai jadwal yang pasti untuk istirahat agar anak boleh meninggalkan tempat duduknya untuk melakukan aktivitas lain.
5. Kemampuan akademik
- a. Anak dibimbing dalam menggunakan kertas diagram saat membuat tugas matematika agar ia dapat mengetahui tempat yang benar untuk mencatat nomor, ini dapat membuatnya lebih fokus.
 - b. Sarana dapat dimanipulasi semenarik mungkin untuk menjaga minat anak ADHD.
 - c. Tugas dikomunikasikan sejelas mungkin agar anak sepekat bahwa hasil akhir adalah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh nilai yang bagus.
6. Ekspresi emosi
- a) Guru harus menyadari keterbatasannya dalam memberi perhatian, namun mau mengoptimalkan usahanya agar anak ADHD tidak merasa sedih dan kecewa.

Gurupun dapat menunjukkan perasaannya agar anak ADHD terlatih untuk mengenali perasaan orang lain.

- b) Beri pilihan kata-kata yang berkaitan dengan emosi. Penggunaan istilah yang sesuai dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyatakan perasaannya dan juga mengurangi tingkah laku buruknya.
- c) Anak ADHD dapat diajarkan tentang cara menyalurkan kemarahan yang baik, sehingga tidak merugikan diri dan orang lain.
- d) Anak ADHD diberi pemahaman bahwa semua aspek kehidupannya harus mampu dikontrolnya sehingga terbentuk kemandirian pada anak.

Beberapa cara berkomunikasi pada Anak dengan ADHD:

- a. Nada suara, diharapkan guru dapat berbicara dengan nada suara tegas dan jelas (tidak seperti orang membentak/marah dan tidak terburu-buru). Agar anak mengerti apa yang ditanyakan oleh guru.
- b. Mengalihkan aktivitas, anak yang terkadang hiperaktif lebih menyukai aktivitas yang ia sukai, sehingga guru perlu membuat jadwal

- yang bergantian antara aktivitas yang disukai anak dengan aktivitas yang sudah diberikan jadwal untuk keseharian.
- c. Jarak interaksi, diharapkan guru dapat mempertahankan jarak yang aman saat berinteraksi dengan anak.
 - d. Kontak mata secukupnya serta sebut nama mereka, gunakan kalimat yang singkat dan jelas saat memulai komunikasi, diharapkan guru dapat mengurangi kontak mata saat mendapat respon dari anak yang kurang baik, dan kembali melakukan kontak mata saat kira-kira anak sudah dapat mengontrol perilakunya.
 - e. Sentuhan tidak berlebihan dan pada saat menyentuh anak sebaiknya seizin dari si anak.
 - f. Pada awal melakukan aktifitas bersama buat perjanjian kelas dengan jelas dan disepakati anak, buat aturan bersama agar tujuan aktifitas itu dapat dicapai olehnya.
 - g. Gunakan pujian secara lisan dan tulisan. Pujian yang jelas dan dikatakan secara langsung menjadikan anak memahami tindakan yang seharusnya, dan dapat menilai tingkah lakunya sendiri.
 - h. Hadapkan dirinya pada interaksi kelompok kecil yang diberi tujuan yang harus dicapai.
 - i. Kenali kelebihan anak, sampaikan kepada temannya atau orang dilingkungan terdekatnya sehingga anak mendapatkan feedback positif dari teman dan membentuk kepercayaan dirinya.
 - j. Berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua mengenai tugas keseharian yang diberikan, hal ini sangat penting agar terjalin komunikasi dan konsistensi yang sama baik di rumah maupun di sekolah.
- b) AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)**
- Anak dengan ASD memiliki keterbatasan kemampuan berkomunikasi dengan ciri, sebagai berikut:
- a. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial. Bahkan, 50% berpikir untuk mute, atau tidak menggunakan bahasa sama sekali (Scheurmann & Webber, 2002 dalam Hallahan & Kauffman, 2006).
 - b. Gumaman yang biasanya muncul sebelum anak dapat berkata-kata mungkin tidak nampak pada anak autis.
 - c. Mereka yang berbicara mengalami abnormali-

tas dalam intonasi, rate, volume, dan isi bahasa. Misalnya berbicara seperti robot, *echolalia*, mengulang-ulang apa yang didengar; *reverse pronouns*; sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena mereka tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya.

- d. Sering tidak memahami ucapan yang ditujukan kepada mereka.
- e. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
- f. Menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan, seperti seorang anak yang berkata "... wortel" jika melihat seseorang yang tinggi dan kurus.
- g. Terus mengulangi pertanyaan meskipun telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan mengenai topik yang ia sukai tanpa peduli dengan lawan bicaranya.
- h. Sering mengulangi kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi. Mereka sering berbicara pada diri sendiri atau mengulangi potongan kata atau cuplikan lagu dari iklan di televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai.
- i. Gangguan dalam komunikasi non verbal, misalnya tidak menggunakan gerakan tubuh dalam

berkomunikasi selayaknya orang lain ketika mengekspresikan perasaannya atau merasakan perasaan orang lain, seperti: menggelengkan kepala, melambatkan tangan, mengangkat alis.

- j. Tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, melainkan mengambil tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.

Beberapa cara berkomunikasi pada Anak dengan *Autis Spectrum Disorder*:

- a. Kontak mata secukupnya serta sebut nama mereka, gunakan kalimat yang singkat dan jelas saat memulai komunikasi.
- b. Topik jelas dan spesifik. Guru menerapkan jeda dengan berhenti sejenak bila menginstruksikan beberapa tugas. Misalnya: "... pakai sepatu ... ambil buku ..." Terkadang tanpa disadari banyak orang yang bicara secara tidak runut. Hal itu akan membingungkan bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka harus lebih terstruktur dan harus pelan-pelan.
- c. Tempat tenang dan nyaman hindari kebisingan, sentuhan, bau, dan cahaya karena mereka sangat sensitif, beberapa anak ASD memer-

lukan ruangan dan pendekatan personal (*one on one*)

- d. Pada Anak yang mempunyai kemampuan verbal dapat diajarkan untuk mengingat frase tertentu, misalnya untuk membuka percakapan, kita dapat melatihnya untuk mengucapkan salam, “Apa kabar?” atau, “Selamat pagi!”, dan diperlukan konsistensi pengulangan.
- e. Anak dapat dilatih untuk bertanya pertanyaan sederhana (5W+1H) kepada orang lain dengan bantuan tulisan, hal ini dikarena beberapa anak ASD memiliki kemampuan berpikir visual yang bagus. Mereka dapat dilatih untuk memvisualisasikan ide atau pikiran mereka dengan (dibantu) gambar, diagram, simbol, atau analog visual lainnya.
- f. Anak bisa diajari secara bertahap dan perlahan namun jelas dan mendetail; tentang gaya bahasa, hal ini dikarenakan gaya bahasanya terkesan kaku.
- g. Anak dilatih dan dibiasakan untuk menahan diri dari menyuarakan setiap ide, pikiran, atau keinginannya, agar mampu menyusun kalimat yang benar dan tidak berkesan meloncat-loncat.
- h. Dianjurkan pula untuk melatih atau membiasakan anak untuk menggambarkan atau menuliskan apa yang telah dilihat, diingat, dialami, atau apa yang diinginkannya.
- i. Sabar menunggu jawabannya. Anak ASD ketika berbicara biasanya tidak langsung menjawab, perkembangan anak ASD akan berbeda pada setiap anak. Untuk itu sabar adalah kunci untuk memahami kemajuan seorang anak berkebutuhan khusus.
- j. Anak ASD memiliki kelekatan jika sudah menyukai seseorang, sehingga diperlukan guru dan manajemen kelas yang baik agar anak tersebut tidak kaku kepada satu orang saja dan dapat fleksibel belajar dengan siapapun, sehingga nantinya akan lebih mudah untuk mengarahkannya.
- k. Komunikasi alternatif, komunikasi ini dapat digunakan pada anak ASD yang non verbal. Komunikasi alternatif ini berbeda dengan bahasa isyarat, beberapa anak ASD mengerti dan paham maksud pembicaraan dengan orang lain namun mereka tidak dapat memberikan balasan/*feedback* melalui bahasa lisan sehingga teknik komunikasi alternatif ini bisa digunakan seperti :
 - a. *Augmentative and alternative communication* (AAC) adalah media dan metode serta cara

yang digunakan oleh anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang di sekitarnya. Sistem ini berupa aplikasi gambar yang memudahkan anak ASD dan gurumelakukan komunikasi dan memudahkan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

- b. *Picture Exchange Communication System* (PECS) atau dalam bahasa Indonesia berarti sistem berkomunikasi dengan gambar.

c) **GANGGUAN CONDUCT DISORDER**

Anak atau remaja dengan gangguan *Conduct Disorder* biasanya anak yang dicap nakal dengan orang-orang terdekatnya seperti teman, guru, orang tua dan keluarganya.

Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu sering merasa malas untuk masuk sekolah, sering terlambat. Sering merasa cemas bila ada ulangan, bahan pelajaran sukar dikuasai, ingin menjadi pengurus OSIS tetapi tidak terpilih, ada beberapa pelajaran yang tidak disenangi, merasa tidak diperhatikan guru, merasa kurang dimengerti guru, pera-

turan sekolah terlalu menekan, didalam kelas tidak dapat memusatkan perhatian, didalam kelas sering melamun, sering datang terlambat, merasa dibenci oleh kawan-kawan sekolah dan tidak ada teman yang saya suka untuk belajar bersama.

Dalam usaha memperbaiki dan membenahi sikap anak agar tidak lagi cenderung mengganggu, menyakiti, dan mengabaikan lingkungannya, berikut pola komunikasi yang dapat kita lakukan:

- a. Memberi perhatian positif

Memberi perhatian yang positif terhadap anak akan mengurangi kesempatannya untuk bertindak diluar kendali. Dalam lingkungan kelas, dibuatkan sebuah manajemen kelas yang bersifat mendukung anak *Conduct disorder* disaat anak tersebut mampu memberikan sebuah kegiatan yang positif.

- b. Ciptakan aturan yang tegas

Anak dengan *conduct disorder* suka sekali mencari celah dari aturan yang ada. Oleh karenanya, buat aturan yang singkat, jelas, dan tegas. Sertakan aturan dasar, seperti kapan ia harus mengerjakan tugas di kelas,

- istirahat dan pulang sekolah. Ketika anak berkata “saya tidak mau menulis” maka tunjukkan aturan tertulis sambil berkata “berdasarkan aturan kelas dikelas harus menulis jam 9 sampai jam 11” hal ini disesuaikan dengan aturan yang dibuat dan berbeda setiap anak, sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Lakukan ini secara tegas dan konsisten agar anak tidak memiliki celah untuk beradu argumen dengan guru.
- c. Hadiah dan penundaan hadiah
Komunikasikan kepada anak bahwa ia akan mendapat konsekuensi jika sering marah di lingkungan sekolah atau membantah perintah guru yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
Sebaliknya, berikan ia hadiah jika menjadi anak yang penurut. Salah satu cara mengatasi anak dengan *conduct disorder* adalah mengenalkannya pada sistem token. Jadi, saat anak berperilaku positif, ia akan mendapat token. Sebaliknya, jika ia berbuat diluar aturan, guru bisa mengambil token yang sudah dimilikinya.
Di penghujung minggu, anak bisa menukarkan tokennya menjadi hadiah tertentu
- (bekerjasama dengan orang tua). Cara mendidik anak ini terbukti efektif membuat anak dengan *conduct disorder* lebih disiplin.
- d. Konsisten
Guru dan orang tua diharapkan konsisten yang sama antara dirumah dan sekolah, agar anak mengerti bahwa dimanapun dia berada semua memiliki aturan/norma yang berlaku, bekerjasama dalam pemberian Token hadiah agar anak memiliki motivasi merubah perilakunya dimulai dari hal yang disukai hingga nantinya dapat diberikan penghargaan secara *verbal*.
Tidak lupa untuk menasihati serta mengingatkannya secara rutin apabila ada perbuatannya buruk yang dilakukan.
- e. Memberi Aktifitas
Anak *conduct disorder* memiliki aktifitas fisik yang sangat tinggi sehingga disarankan untuk memberikan aktifitas fisik sebelum memulai aktifitas belajar Seperti berolahraga secara rutin, bermain, atau beraktivitas positif lainnya.
- f. Mengenali problem dan kesulitan
Anak *conduct disorder* terkesan menye-

lesaikan masalah dengan caranya sendiri, tanpa memikirkan sebab akibatnya, kita dapat membantunya dengan menanyakan masalah yang tengah dihadapi anak, sehingga kita mampu mencegahnya mengganggu dan menyakiti anak lain.

g. Menyediakan sarana dan lingkungan yang positif

Lingkungan sangat berperan dalam keberhasilan program bagi anak *conduct disorder*, buatlah manajemen kelas seperti: menjauhkan anak-anak khususnya yang lemah dari jangkauannya, memberikan duduk dekat dengan guru sebagai bentuk pengawasan dan pembelajaran bagi anak.

d) SKIZOFRENIA

Pada Kasus ini sangat jarang terjadi dijumpai pada lingkungan sekolah, dikarenakan biasanya Kasus Skizofrenia ini akan segera ditindaklanjuti untuk dirujuk ke balai kesehatan setempat, Namun jika ada orang-orang terdekat yang menderita skizofrenia, dibutuhkan tindakan-tindakan khusus untuk menghadapi sekaligus merawat penderita skizofrenia.

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan saat berkomunikasi:

1. Beri mereka jarak yang cukup

Penderita skizofrenia sering kali merasa paranoid, yang membuatnya selalu merasa curiga jika orang-orang di sekitarnya akan membahayakan dirinya. Mereka bisa saja tiba-tiba menjadi agresif untuk menjaga diri, maka untuk menghindari hal tersebut, sebisa mungkin kita memberi jarak yang cukup. Contoh sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan membiarkan saat mereka ingin sendirian di kamar.

2. Hindari stimulasi yang membuat mereka makin paranoid

Gejala “negatif” (misalnya pengurangan fungsi mental dan perilaku khas) misalnya kekurangan emosi (terkadang disebut sebagai *anhedonia*), tidak ada kontak mata dan ekspresi wajah, mengabaikan kebersihan, menarik diri dari kehidupan sosial.

Perilaku motorik abnormal atau tidak teratur, misalnya membentuk postur tubuh yang janggal, atau melakukan gerakan tak jelas secara berlebihan/berulang, misalnya membuka dan menutup kancing/*ritsleting*

jaketnya.

Jauhkan benda-benda yang dapat memicu semakin tingginya perasaan paranoid para penderita skizofrenia. Ketakutan yang hebat atau janggal, misalnya penderita mengatakan bahwa seseorang hendak melukai dirinya.

3. Jauhkan benda-benda berbahaya

Saat penderita skizofrenia sudah terlalu *paranoid*, mereka akan melakukan apa saja untuk membela diri dari ancaman yang sebenarnya tidak nyata. Mereka akan mengumpulkan benda apa pun yang dapat dijadikan senjata. Oleh karena itu, demi menjaga keselamatan orang-orang di sekitar penderita skizofrenia, segera amankan dan jauhkan benda-benda berbahaya dari mereka.

4. Selamatkan penderita skizofrenia dari keinginan bunuh diri

Penderita skizofrenia yang mengalami waham atau halusinasi parah tak lagi sekadar *paranoid* dengan sekitarnya, tapi juga memiliki kecenderungan untuk bunuh diri, halusinasi, atau perubahan pengalaman pancaindra; misalnya melihat, mengecap,

mencium, mendengar, atau merasakan sesuatu yang tidak dirasakan orang lain pada waktu, situasi, dan tempat yang sama. Oleh karena itu, selalu awasi apa yang mereka lakukan dan jauhkan benda-benda berbahaya di sekitarnya.

5. Terhubung dengan layanan kesehatan

Pastikan penderita skizofrenia mendapat perawatan yang tepat dari dokter spesialis kesehatan jiwa atau psikiater. Kini, tidak hanya di rumah sakit besar, beberapa Puskesmas pun telah memiliki layanan untuk masalah kejiwaan.

6. Jangan berasumsi bahwa guru tengah menghadapi penderita skizofrenia

Bahkan jika orang tersebut menampilkan gejala skizofrenia, jangan langsung mengasumsikan bahwa ia terkena skizofrenia. Kita pasti tidak ingin salah menentukan bahwa seseorang terkena skizofrenia atau tidak. Kita harus mempunyai empati yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan suatu hubungan. Karena cara tersebut dapat membantu seseorang agar tidak terlalu menghakimi orang lain, lebih sabar, dan membuat diri lebih dapat mengerti

- kebutuhan orang lain.
7. Bicaralah dengan agak perlahan, namun tidak merendahkan
Penderita skizofrenia mungkin mendengar kebisingan atau suara sayup-sayup di sekitar ketika kita berbicara, yang membuatnya kesulitan untuk memahami apa yang dibicarakan. Oleh karenanya, penting untuk berbicara dengan jelas, tenang, dan agak perlahan karena saraf penderita dapat merasa letih akibat mendengar suara bising di dalam kepalanya.
 8. Waspada delusi
Delusi terjadi pada empat dari lima orang penderita skizofrenia sehingga waspadalah bahwa penderita mungkin mengalaminya ketika kita berbicara. Delusi tersebut dapat berupa entitas luar yang lain, misalnya polisi atau tetangga, tengah mengendalikan pikiran penderita atau ia dapat melihat kita sebagai malaikat Tuhan dan sebagainya.
 9. Rasakan delusi tertentu sehingga kita dapat mengetahui informasi apakah yang harus disaring selama percakapan.
 10. Jangan kemukakan mengenai kejayaan/kemahsyuran. Ingatlah bahwa kita berbicara dengan seseorang yang dapat berpikir bahwa orang terkenal, penguasa, atau pemegang takhta merupakan hal-hal yang tidak masuk akal.
 11. Berusahalah seramah mungkin ketika berbicara, tetapi tidak terlalu berlebihan atau menyanjung dengan banyak pujian. Jangan pernah berbicara seakan-akan ia tidak ada di depan kita.
 12. Jika kita perlu berbicara kepada orang lain mengenai kondisi penderita skizofrenia, katakan dengan cara yang tidak akan membuatnya tersinggung, atau luangkan waktu untuk berbicara berdua saja.
 13. Buatlah rencana cadangan
Ketahui cara meninggalkan ruangan jika percakapan berlangsung buruk atau merasa keselamatan terancam. Pikirkan matang-matang terlebih dahulu mengenai cara berbicara dengan lembut dan meyakinkan untuk menghentikan kemarahan dan paranoia penderita skizofrenia.
 14. Bersiaplah untuk menerima hal yang tidak biasa
Tetaplah tenang dan jangan bereaksi. Penderita skizofrenia biasanya akan ber-

perilaku dan berbicara dengan gaya berbeda dibandingkan orang yang tidak mengalami gangguan tersebut. Jangan menertawai, mengejek, atau mengolok-olok logika dan penalarannya yang janggal. Hubungi polisi jika merasa sedikit terancam dan bahaya akan segera terjadi, misalnya penderita skizofrenia mengeluarkan ancaman.

15. Anjurkan penggunaan obat-obatan secara terus-menerus.

Penderita skizofrenia umumnya ingin menghentikan konsumsi obat-obatan. Namun, melanjutkan konsumsi obat-obatan sangatlah penting. Jika penderita skizofrenia mengungkapkan tentang penghentian konsumsi obat, kita dapat menyarankan penderita untuk berkonsultasi kepada dokter terlebih dahulu sebelum membuat keputusan penting tersebut.

Ingatkan jika kondisinya yang membaik saat ini bisa jadi diakibatkan oleh konsumsi obat-obatan sehingga jika ia ingin merasa lebih baik seterusnya, penggunaan obat-obatan harus tetap dilanjutkan.

e) GANGGUAN BIPOLAR

Gangguan bipolar terkadang kurang dapat kita deteksi dengan mudah, sehingga kita memerlukan bantuan dari Tim Profesional untuk mendapatkan diagnosa ini. Keterbukaan antara orang tua dengan Sekolah sangat diperlukan dalam kasus gangguan kejiwaan sehingga sekolah sebagai tempat belajar dapat mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Pada beberapa kasus, anak dengan gangguan bipolar mungkin memerlukan perlakuan khusus di sekolah. Ia membutuhkan istirahat ekstra atau lebih sedikit pekerjaan rumah selama masa-masa tidak stabil, sehingga perlu diskusi antara orang tua dengan guru anak di sekolah atau bahkan kepala sekolah tentang hal ini.

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan saat berkomunikasi:

1. Dengarkan tanpa memberikan pendapat ataupun berusaha memperbaiki masalah.

Sebagai guru memang terkadang sulit

untuk mendengarkan tanpa kita menawarkan nasehat, seringkali harapan kita kepada Anak cukup tinggi sehingga tanpa sadar kita akan selalu membantunya menyelesaikan masalahnya, namun ada kalanya mendengarkan lebih penting daripada memperbaiki masalah, karena seringkali mereka hanya ingin didengarkan mengenai masalahnya.

2. Katakan bahwa kita siap kapanpun mereka butuh bicara.

Mereka merasa tenang ketika tahu bahwa kita ada untuk mereka meskipun mereka sedang tidak ingin bicara.

3. Tanyakan apa yang butuh dibantu.

Kadang sesuatu yang terlihat sederhana dapat membuat mereka kebingungan dan menimbulkan kepanikan. Kita dapat memberikan bantuan dengan menawarkan bantuan sederhana seperti mencuci piring atau memasak untuk meringankan beban mereka. Tanyakan apa yang bisa kita bantu.

4. Ajak mereka melakukan aktivitas bersama di luar rumah.

Terkadang orang dengan gangguan bipolar, khususnya dalam fase depresi,

mengurung diri mereka sendiri. Temukan hal yang mereka nikmati dan bisa dilakukan bersama-sama, seperti makan di luar, minum kopi bersama atau jalan-jalan santai.

5. Pahami bahwa mereka butuh waktu sendiri.

Kadang orang butuh waktu untuk sendiri. Ini tidak berarti mereka marah pada kita. Coba untuk menghargai kebutuhan mereka untuk sendiri.

6. Tawarkan untuk menemani mereka pergi ke kegiatan komunitas peduli bipolar.

Mereka mungkin gugup untuk pergi sendiri, apalagi jika belum pernah bergabung dengan komunitas. Biasanya lebih mudah untuk mengikuti kegiatan komunitas bila bersama dengan keluarga atau teman yang dipercaya. Meskipun ternyata mereka tidak ingin pergi bersama kita, biasanya mereka akan menghargai guru karena sudah menawarkan untuk menemani.

7. Yakinkan mereka bahwa mereka guru dan teman menyayangnya.

Hal ini sangat penting, mengingat sekolah adalah tempat mereka dalam ber-

sosialisasi dan lingkungan sekolah yang hangat serta menerima keberadaannya akan membuat mereka tahu bahwa hidup mereka bermakna. Gangguan yang mereka alami tidak mendefinisikan diri mereka dan tidak seharusnya membatasi mereka.

8. Mendukung pengobatan mereka.

Pengobatan sangat diperlukan oleh penderita Bipolar, ajak mereka untuk berdiskusi dan menentukan pengobatan yang akan dijalani, dukung dan ajak untuk berobat ke psikiater karena tanpa pengobatan yang tepat, sangatlah berat bagi penderita bipolar mengatasi gangguannya. Semakin cepat berobat, semakin banyak kita bisa pulihkan gangguan bipolarnya dengan pengobatan.

9. Pahami bahasa yang meninggikan diri lebih dari kenyataan.

Penderita bipolar pada kondisi ini berada dalam fase mania, dapat membuat perasaan kesal dan jengkel bagi orang-orang di sekitarnya, terlalu aktif seperti merasa mampu mengerjakan sekaligus semuanya, banyak memicu pertengkaran yang tidak ada ujungnya yang akibatnya membuat

kemarahan teman lainnya. gejala ini terjadi bukan karena kemauan si penderita, perlu dipahami bahwa orang dengan gangguan bipolar sendiri merasa menderita juga.

10. Pahami adanya halusinasi pendengaran.

Penderita depresi atau mania dapat mendengar suara yang mengejek dirinya atau menyuruh untuk melakukan sesuatu atau mengomentari perbuatannya. Ini adalah gangguan persepsi yang dialami seorang penderita bipolar. Suara itu membuat rasa tidak enak dan terusik. Ajarkan penderita bipolar untuk tidak mendengarkan suara-suara dan penglihatan palsu.

11. Ajak mereka dirawat.

Bila kondisi waham/delusi, halusinasi suara dan halusinasi visual serta gangguan perilaku (usaha bunuh diri, mengurung diri dan/atau beraktivitas berlebihan sampai tidak tidur-tidur), makin bertambah berat ajaklah untuk dirawat ke rumah sakit khusus jiwa.

12. Perkaya pengetahuan tentang gangguan bipolar.

Semakin banyak guru belajar, semakin guru bisa memahami bipolar dan ber-

komunikasi tentangnya. Guru juga dapat bergabung dalam komunitas peduli bipolar dan dapat berkonsultasi dengan Psikiater untuk merencanakan terapi yang tepat.

13. Jika diperlukan berikan pendamping.

Bila diperlukan, ada pengasuh atau perawat yang dapat mengasuh dengan perasaan kasih sayang dan penuh dengan empati.

f) DEPRESI

Depresi pada anak usia sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan keluarga (struktur keluarga, pola asuh, dan konflik), lingkungan sekolah, tekanan yang dialami setiap hari (cacat fisik, penyakit fisik, lingkungan, dan kondisi kronis, seperti epilepsi), ekonomi keluarga, waktu tidur, premature, depresi ibu, dan kecerdasan emosional.

Komunikasi pada anak dengan depresi sangat diperlukan karena hal ini merupakan bentuk dukungan kita sebagai guru.

1. Jadilah guru yang suportif

Dalam mendampingi anak yang depresi, guru perlu menjadi guru yang suportif.

Cobalah untuk membangun empati dan bayangkan jika guru berada di posisi sang anak. Pahami apa yang dirasakannya, tetapi jangan membenarkan tindakan buruk yang ia lakukan. Sampaikan bahwa guru khawatir bila ia melakukan hal-hal tersebut terus-menerus.

2. Luangkan waktu untuk berbicara dengannya.

Bila guru yakin ada masalah yang disembunyikan anak, luangkan waktu untuk mendekatinya dan cobalah berkomunikasi dengan anak saat sedang berdua saja dengannya atau jika anak tidak nyaman dapat bekerjasama dengan guru bimbingan konseling. Ciptakan suasana yang nyaman agar si kecil mau membuka diri. Hindari memaksa bila ia menolak untuk berbicara dan cobalah lagi di lain kesempatan.

3. Fokus mendengarkan daripada memberi ceramah.

Beri ruang padanya untuk berbicara dan simaklah dengan baik. Tahanlah keinginan guru untuk langsung mengkritik anak. Biarkan ia menyampaikan segala keluhkesahannya. Jangan menyepelkan ma-

salah depresinya. Meskipun alasannya terdengar konyol bagi guru. Hindari menghakimi, bahkan jika guru tidak setuju dengan pendapatnya.

4. Tetap bersikap lembut dan bersabar.

Mengungkapkan hal yang mengge-lisahkan hatinya merupakan hal yang berat bagi anak, terutama di usia yang beranjak remaja. Oleh sebab itu, dalam merawat anak yang depresi, tetaplah bersikap lembut padanya. Bersabarlah meskipun mungkin anak sering berteriak dan meledak-ledak. Pahami bahwa ia sedang sulit mengenda-likan emosinya saat ini dan upayakan untuk tetap memberikan kenyamanan padanya.

5. Hindari mendikte anak.

Pada saat depresi, anak sebenarnya hanya ingin dimaklumi dan dipahami. Oleh sebab itu, dalam merawat anak yang depresi, hindari mendiktenya. Itu hanya akan membuat ia semakin tertekan. Ini karena bisa saja ia juga kecewa pada dirinya sendiri. Mendikte dan mengkritiknya hanya akan membuat ia merasa semakin gagal. Mendengarkan unek-uneknya tanpa menghakimi akan membuat ia memgurung guru sebagai sahabat, tempat

berpaling untuk curhat saat ia siap untuk berbicara lagi.

6. Sampaikan kekhawatiran guru.

Sering kali, niat baik dari guru disalah-artikan sebagai kritikan daripada rasa peduli. Oleh sebab itu, saat berbicara sam-paikan bahwa guru khawatir padanya. Utarakan kekhawatiran guru dengan jelas dan ingin mencoba untuk memahami apa yang membuat anak stres, bukan sedang ingin mengoreksi. Dengan begitu, anak akan merasa dimengerti dan dirangul.

7. Halau rasa bersalah dalam diri anak

Depresi bisa saja timbul dari rasa bersalah anak. Tekankan padanya bahwa semua hal yang terjadi bukanlah akibat kesalahannya, melainkan kondisi yang wajar dan sudah sepiantasnya terjadi. Kemudian ajaklah ia untuk bangkit, meng-hapus rasa bersalah pada dirinya dan mem-bangun kepercayaan dirinya kembali.

8. Berikan pujian untuk hal-hal yang positif.

Saat merawat anak yang sedang depresi, pastikan guru tidak luput dalam meng-hargai hal-hal positif yang ia lakukan sehari-hari. Pergi ke sekolah, mengerjakan

tugas dikelas, berinteraksi dengan temannya. Semua itu sebenarnya sederhana tetapi akan terasa berat bila sedang depresi. Oleh karena itu, pujilah bila ia tetap mengerjakannya. Sampaikan bahwa guru bangga padanya.

9. Percaya insting guru.

Anak yang sedang depresi mungkin akan sulit berkata jujur. Mungkin saja ia mengatakan tidak ada masalah dan menyembunyikan semuanya. Jika ini terjadi, percayalah insting guru sebagai guru. Bila guru merasa ada yang tidak wajar, galilah dengan berbagai cara, misalnya dengan bertanya pada teman-teman terdekatnya. guru perlu mencari tahu penyebab anak depresi agar bisa menerapkan cara mendampingi dan mengupayakan penanganan yang tepat.

10. Terapi dengan Tim Profesional.

Bila guru khawatir depresi yang anak alami sangat mengganggu perkembangan jiwanya bahkan berdampak buruk bagi kesehatannya, terapi kejiwaan mungkin bisa disarankan kepada orang tua. Beberapa anak berhasil mengelola depresinya dengan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter ahli psikiatri

anak, seperti anti-depresan. Jika perlu, anak juga mungkin membutuhkan terapi perilaku kognitif (CBT) dan terapi interpersonal (IPT). Sambil menjalani terapi, pastikan guru juga merawat anak yang depresi dengan baik.

12. Waspada kecenderungan bunuh diri.

Anak-anak yang mengidap depresi kronis sering menunjukkan kecenderungan ber-pikir, berbicara, atau bertindak yang menjurus pada upaya bunuh diri. Sayangnya, hal ini sering dianggap sebagai ulah mencari perhatian khas remaja pada umumnya. Padahal, kecenderungan bunuh diri harus ditanggapi secara darurat dan diatasi dengan sangat serius. Oleh sebab itu, pastikan guru tidak melakukan kesalahan dalam mendampingi anak yang sedang depresi. Bila guru kesulitan, mintalah bantuan orang lain seperti keluarga atau tenaga profesional.

g) GANGGUAN KECEMASAN

Kecemasan umum melibatkan kecemasan yang berlebihan dan khawatir tanpa disebabkan oleh peristiwa atau kegiatan baru/khusus. Kekhawatiran yang disertai dengan gejala fisik, terutama kelelahan, sakit kepala, ketegangan otot, nyeri otot, kesulitan berkonsentrasi, mudah marah, dan kesulitan tidur

Siswa dengan gangguan kecemasan sosial memiliki sifat umum: pemalu, terlihat pendiam, atau menarik diri ketika bertemu orang-orang atau situasi baru/asing. Perilaku lain yang ditunjukkan adalah kegelisahan (seperti wajah memerah, menunduk, atau mencari kesibukan untuk diri). Banyak anak-anak dan remaja menunjukkan gejala emosional yang intensif seperti rasa takut berlebihan, dengan ciri fisik banyak berkeringat dan gemetar.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh para guru di antaranya sebagai berikut:

1. Jangan menghindari apa yang ditakuti anak.
Meskipun menghindari apa yang ditakuti anak mampu menawarkan bantuan jangka pendek,

namun menggunakan metode penghindaran sebagai mekanisme mengatasi kecemasan justru dapat memperkuat kecemasan dan memperburuknya dari waktu ke waktu.

2. Tawarkan kenyamanan dan contohkan respons positif.
Dengarkanlah kekhawatiran anak dengan tetap berhati-hati supaya tidak memperkuat ketakutan mereka. Guru bisa mempraktikkan teknik relaksasi dengan mencontohkan respons yang sesuai dan tidak menakutkan terhadap sumber kecemasan anak.
3. Bantu anak belajar menoleransi ketakutan mereka.
Membiarkan anak terpapar sumber ketakutan mereka secara bertahap sambil menggunakan teknik relaksasi untuk menenangkan respons ketakutan mereka dapat membantu anak belajar menoleransi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Pada akhirnya, anak akan belajar bahwa tidak ada yang perlu mereka takuti.
4. Mengonsumsi antidepresan.
Sama seperti orang dewasa, dokter mungkin akan meresepkan obat antidepresan untuk anak. Orang tua mungkin juga perlu me-

ngajukan cuti sekolah untuk anak selama beberapa waktu, setidaknya sampai gejala depresi yang dialami anak stabil.

5. Terapi.

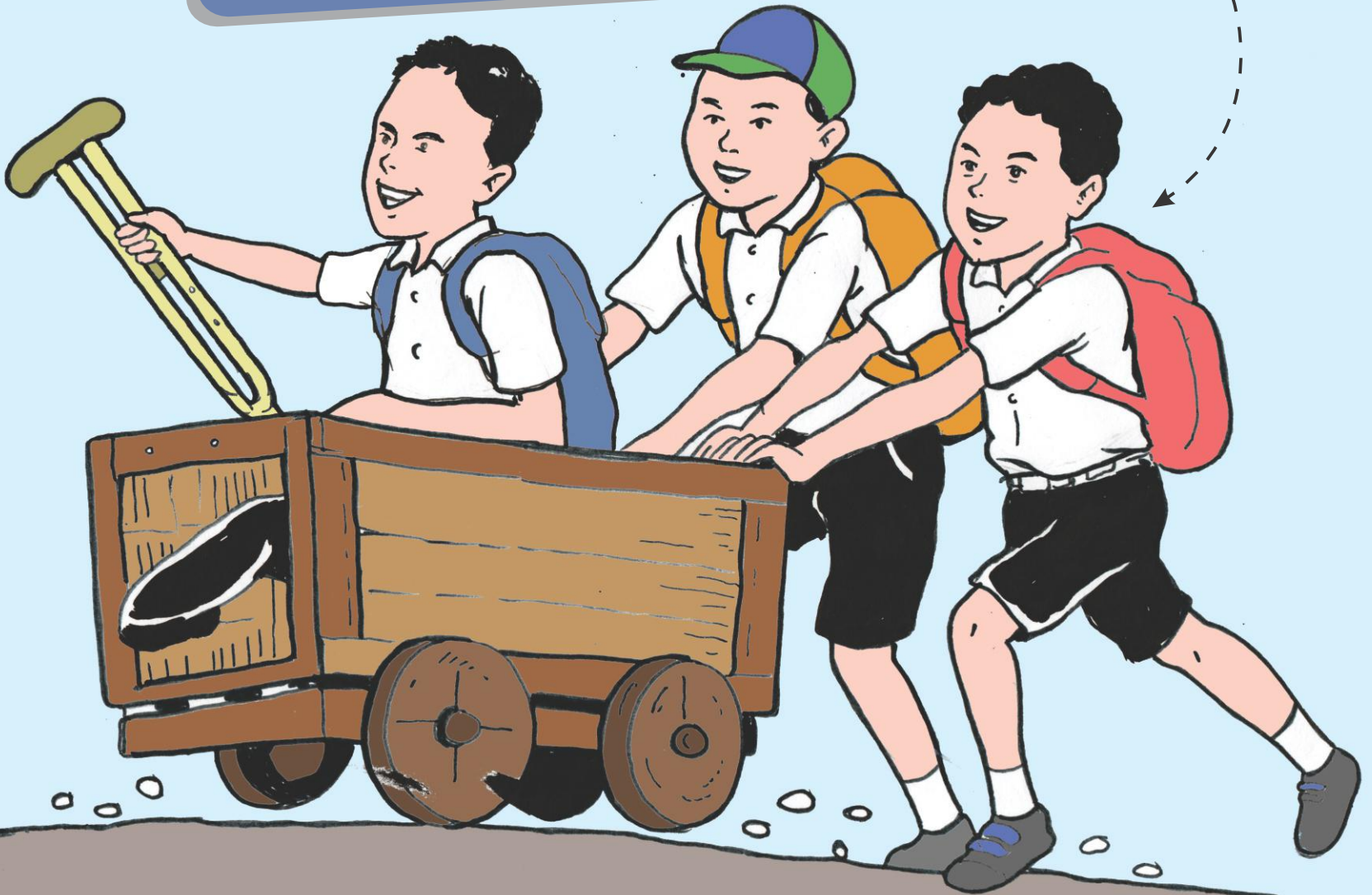
Selain antidepresan, terapi termasuk *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) juga sering direkomendasikan untuk mengatasi *anxiety disorder*

pada anak. Ini adalah jenis terapi bicara di mana seorang anak akan memberi tahu terapis tentang perasaan dan pengalaman mereka. CBT dapat membantu anak-anak dengan kecemasan untuk melupakan perilaku penghindaran. ■



Manfaat Sekolah Inklusif Bagi Anak

1. Mengembangkan sikap toleran dan empati.
2. Mengembangkan pemahaman multikultur dan kondisi sosial/lingkungan.
3. Memudahkan sosial interaksi dengan teman.
4. Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan labeling atau cap negatif.
5. Menciptakan suasana belajar yang kooperatif.
6. Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.





NURAGA X

Jejaring Pendidikan Inklusif



Hasil Bimbingan Teknis di Kabupaten beberapa pekan lalu, Tim Persiapan Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif SD Jatiharjo II mendapatkan informasi yang cukup lengkap.

Pada kesempatan Rapat Sekolah dengan beberapa pihak, Kepala Sekolah, Pak Suwita memberikan prolog pada pembukaan rapat tersebut.

“Bapak/Ibu, perlu saya jelaskan, beberapa poin penting pembicara Bimtek tersebut mengatakan, sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.



Perlunya perhatian bagaimana sekolah-sekolah dapat dimodifikasi atau disesuaikan untuk meyakinkan bahwa pendidikan inklusif relevan dengan konteks lokal, memasukkan dan mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi.”

“Sampai disini paham ya?” Tanya Pak Suwita kepada hadirin.

“jelas pak, *monggo* dilanjutkan *mawon...*” Jawab Bu Yatmi

Para guru dan komite sekolah mengangguk-angguk tanda setuju.

“Baik, saya lanjutkan.”

“Sekolah tidak terlepas oleh adanya pemimpin yang disebut dengan kepala sekolah, dengan adanya kepala sekolah maka tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk dicapai karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.”

“Tugas seorang guru di sekolah selaku pendidikan dalam membantu para siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan menciptakan lingkungan sekolah kondusif yang mendorong peserta didik



untuk mempersatukan kehendak, fikiran, dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif dengan tercapainya tujuan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.” Terang Kepala Sekolah.

“Beberapa hal tadi pernah kita bahas di Rapat Sekolah sebelumnya,” jelas Sumardi.

“Sekarang saya ingin menjelaskan terkait dengan sistem dukungan, yang dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dipahami sebagai jejaring kerjasama dari berbagai unsur lembaga pemerintah, lembaga swasta, organisasi sosial-kemasyarakatan,

dan perseorangan untuk memberikan dukungan, bantuan atau fasilitasi dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peran sistem dukungan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif.” Jelasnya.

Guru Sumardi melanjutkan,

“Perlu ditekankan bahwa sistem dukungan yang diberikan harus dapat melibatkan semua aspek-aspek yang saling melengkapi, Sistem dukungan merupakan kerangka kerja untuk mengkoneksikan sumberdaya yang ada di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat untuk bersama-sama menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.”



“Sehingga pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa dengan jenis disabilitas yang berbeda-beda, maka penanganannya pun berbeda.”

“Untuk dapat membangun sistem dukungan yang lebih inklusif, kita perlu terlebih dahulu memetakan kebutuhan dukungan dari pihak sekolah atau keluarga, baru selanjutnya mencari sumberdaya dari lingkungan. Dengan demikian sekolah dan keluarga menjadi pihak yang secara aktif mencari sumber daya yang bisa membantu, dan mengaktifkan sistem dukungan ini.” Jelasnya.

Sampai disini ada yang bertanya? Sumardi memberikan kesempatan.

“Lanjutkan pak.”

“Iya pak, lanjutkan penjelasannya. Ini makin menarik,” tukas Pak Bagyo dari pojokan.

“Baik, Komponen utama yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah anak dengan gangguan fungsi, keluarga atau orang tua, dan sekolah. Peran keluarga dalam hal ini orang tua dan peran sekolah dalam hal ini guru sudah diuraikan melalui beberapa bab dalam makalah yang saya sudah siapkan.” Jelas Sumardi.



“Bu Marsiti, tolong dibagikan saja makalah yang sudah saya sederhanakan itu.” Pinta Sumardi.

“Baik Pak.” Jawab Bu Marsiti singkat sambil membagikan makalah.

“Bapak/Ibu, selain komponen utama tadi, ada juga komponen pendukung. Komponen pendukung yang melingkupi keluarga dan sekolah merupakan jejaring sistem dukungan yang dapat memberikan bantuan atau fasilitasi sesuai dengan kapasitas dan

otoritas kelembagaannya.”

“Deskripsi selanjutnya menjelaskan bentuk dukungan yang dapat diberikan setiap komponen dari jejaring sistem dukungan dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif.” Jelasnya Sumardi.

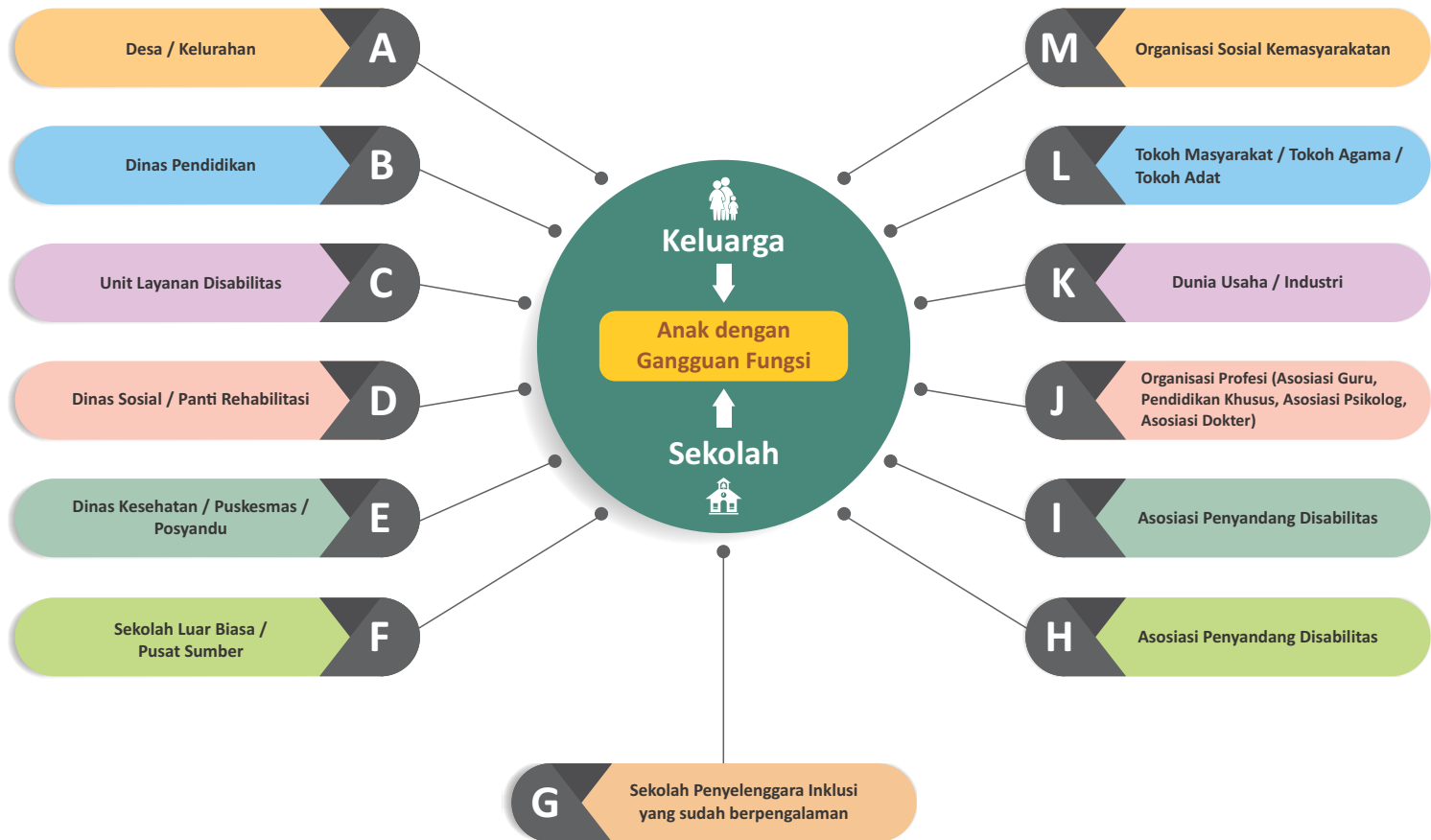
“Sekarang Bapak/Ibu, bisa membaca Jejaring Pendidikan Inklusif yang bisa mendukung terlaksananya program inklusif di sekolah kita. Silahkan dibaca pelan-pelan. Bisa disini, atau nanti di rumah sambil ngeteh. *Njih...*”

“Bagitu Pak Kepala, yang dapat saya sampaikan. Saya kembalian waktu kepada Bapak.” Kata Sumardi.
“Baik, Bapak/ibu, pertemuan kali ini kita cukupkan. Barangkali ada masukan setelah makalahnya dibaca, nanti kita diskusikan pada pertemuan selanjutnya.” Jelas Pak Suwita.

Para guru dan komite sekolah, juga pengawas pendidikan semuanya bubar, meninggalkan tempat Rapat Sekolah. Dengan membawa makalah yang harus dibaca sebagai pegangan untuk bersama mendorong pendidikan Inklusif di sekolah.



Sistem Dukungan Pendidikan Inklusif



A DESA ATAU KELURAHAN

Desa atau kelurahan melalui program dalam bidang pendidikan, termasuk melalui penggunaan Dana Desa, dapat memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah dan Pemerintahan Desa dapat secara bersama-sama melakukan kegiatan berikut:

- Melakukan sosialisasi dan kampanye tentang hak pendidikan bagi semua anak, termasuk anak dengan gangguan fungsi kepada seluruh warga di daerahnya.
- Melakukan pendataan anak usai sekolah yang belum mendapatkan layanan pendidikan.
- Menggerakkan sumber daya setempat untuk membuat akses jalan dan akses lingkungan fisik sekolah menjadi lebih aman, nyaman dan mudah dijangkau bagi semua anak termasuk anak dengan gangguan fungsi.

B DINAS PENDIDIKAN

Dinas pendidikan kabupaten atau kota sesuai dengan kewenangannya dalam mengelola pendidikan usia dini, pendidikan nonformal dan pendidikan dasar

dapat memberikan fasilitasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

- Melakukan peningkatan kompetensi *managerial* para kepala sekolah dan pengawas pendidikan dasar dalam pengelolaan pendidikan inklusif, sehingga pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi bagian dari visi, misi, tujuan dan program kerja di setiap satuan pendidikan.
- Melakukan peningkatan kompetensi profesional, pedagogi, dan sosial para guru di PAUD, TK, SD dan SMP dalam mengelola pembelajaran di kelas yang beragam dengan pendekatan pembelajaran ber-diferensiasi atau pembelajaran dengan desain universal.
- Pengadaan dan pembinaan berkelanjutan guru pembimbing khusus di PAUD, TK, SD dan SMP.
- Melakukan penganggaran untuk pemenuhan secara bertahap kebutuhan akomodasi yang layak, khususnya dalam bidang sarana dan prasarana di satuan pendidikan.

UNIT LAYANAN DISABILITAS

Unit layanan disabilitas merupakan lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Lembaga ini di bawah kewenangan pemerintah kabupaten atau kota untuk pembentukannya melalui Dinas Pendidikan.

Beberapa layanan dukungan yang bisa diberikan oleh Unit Layanan Disabilitas diantaranya adalah:

- Meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lembaga Penyelenggara Pendidikan dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas;
- Menyediakan pendampingan kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran;
- Mengembangkan program kompensatorik;
- Menyediakan media pembelajaran dan alat bantu yang diperlukan peserta didik penyandang disabilitas;
- Melakukan deteksi dini dan intervensi dini bagi Peserta didik dan calon peserta didik penyandang disabilitas;
- Menyediakan data dan informasi tentang disabilitas;

- Menyediakan layanan konsultasi; dan
- Mengembangkan kerja sama dengan pihak atau lembaga lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik penyandang disabilitas.

Sebagai contoh program yang dapat dikembangkan oleh Unit Layanan Disabilitas bagi siswa dengan gangguan fungsi pendengaran adalah sebagai berikut:

Fasilitator tuli

Fasilitator memiliki kapasitas khusus untuk memberikan dukungan penuh bagi anak-anak/siswa dengan gangguan pendengaran atau tuli, orang tua dan keluarganya, guru-guru atau praktisi yang terlibat dalam pendidikan anak atau siswa tuli/gangguan pendengaran.

Mereka sebagai fasilitator tuli memiliki peranan yang berbeda dengan pihak-pihak lain namun semuanya tetap saling melengkapi. Fasilitator yang mengalami ketulian atau memiliki gangguan dengar justru lebih memiliki pemahaman dari sudut pandang ketulian. Mereka memiliki peran yang penting di awal-

awal intervensi agar dapat kebersamai dan mendukung orang tua dan keluarga dalam membantu anaknya yang mengalami gangguan pendengaran.

Fasilitator tuli juga dapat memberikan pembelajaran bagi guru-guru di sekolah inklusi. Tentang bagaimana membangun komunikasi dengan siswa yang memiliki gangguan fungsi pendengaran/tuli, memberikan pengarahannya tentang bahasa isyarat, pendalaman materi dan bagaimana mencegah terjadinya diskriminasi juga miskomunikasi selama di kelas.

Bahkan fasilitator tuli ini dapat bekerja sama untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan gangguan pendengaran, mendampingi dan menempe baik guru-guru dengar maupun guru tuli saat memberikan pengajaran di kelas.

Guru tuli

Dengan melibatkan guru akan sangat mendukung dan membantu proses pembelajaran anak/siswa di kelas. Guru tuli dapat bekerja sama dengan guru inklusi untuk saling melengkapi, saling mendukung

satu sama lain agar memastikan anak atau siswa dengan gangguan dengar atau tuli dapat mengakses informasi pembelajaran di kelas 100% sama halnya dengan siswa lain.

Juru Bahasa Isyarat & Notetaker di kelas

Dukungan dalam memfasilitasi anak/siswa dengan gangguan fungsi pendengaran atau tuli dengan layanan juru bahasa isyarat adalah salah satu upaya memenuhi hak asasi manusia terutama ' memberikan kebebasan bagi individu untuk menggunakan bahasa ibunya', yaitu tujuannya untuk mencegah terjadinya perampasan bahasa atau *language deprivation* bagi anak tuli di kelas.

Kita telah menyepakati bahwa anak atau siswa dengan gangguan pendengaran atau tuli sama-sama memiliki kelemahan yaitu selalu mengalami keteringgalan dalam informasi' baik *verbal* maupun lisan.

Sehingga perlu menyediakan juru bahasa isyarat juga menghadirkan *notetaker*, mengingat anak atau siswa yang menggunakan bahasa isyarat membutuhkan pencatat jalannya pembicaraan di kelas agar mendapatkan informasi dan pemahaman secara

utuh, baik dalam bahasa isyarat maupun catatan dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya notulensi juga sangat membantu bagi siswa yang tidak terbiasa dengan bahasa isyarat namun terbiasa dengan bahasa Indonesia.

Jika Lembaga ULD atau sekolah memiliki budget yang cukup memadai, dapat menambahkan pemanfaatan teknologi *software* untuk aplikasi 'running teks atau *running caption*'. Hal tersebut sangat membantu memberikan informasi secara tertulis dalam waktu yang singkat dan akurat selama proses pembelajaran di kelas.

D DINAS SOSIAL

Dinas sosial termasuk di dalamnya panti rehabilitasi untuk penyandang disabilitas dapat memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Bentuk dukungan yang dapat diberikan diantaranya adalah:

- Dinas Sosial dapat memberikan layanan advokasi tentang hak-hak penyandang disabilitas. Kampayne penyadaran tentang hak pendidikan bagi penyandang disabilitas.

- Mengembangkan sumberdaya masyarakat untuk menjadi bagian dari program rehabilitasi berbasis masyarakat.
- Panti rehabilitasi berjejaring dengan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyediakan layanan rehabilitasi dan asrama bagi yang membutuhkan tempat tinggal.

E DINAS KESEHATAN

Dinas Kesehatan mencakup di dalamnya Puskesmas dan lembaga pendukung di tingkat desa atau kelurahan seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dapat memberikan dukiungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

- Melakukan sosialisasi tentang tumbuhkembang anak dan gejala-gejala awal gangguan fungsi pada masa balita.
- Melakukan proses rujukan apabila ditemukan adanya gejala-gejala awal gangguan fungsi pada masa balita.
- Memberikan layanan parenting dalam masa kepengasuhan untuk optimalisasi perkembangan anak dengan gangguan fungsi.

Memberikan rujukan kepada lembaga pendidikan usia dini terdekat untuk memperoleh pendidikan usia dini.

Memberikan dukungan kepada sekolah di wilayahnya dalam melakukan pemeriksaan Kesehatan dan deteksi dini gangguan fungsi.

Tenaga kesehatan, tenaga pendidikan, tenaga pekerja sosial, meski memiliki peranan yang berbeda, justru keberbedaannya saling melengkapi, dan saling bekerja sama untuk membangun sistim dukungan yang ideal bagi anak atau siswa.

Dokter Tumbuh Kembang

Dokter tumbuh kembang anak ini untuk membantu dalam memastikan apakah anak dengan gangguan pendengaran ini memiliki pertumbuhan gizi yang sehat atau tidak, apakah perkembangan fisik atau organ-organnya berkembang dengan baik atau tidak, apakah ada gangguan tambahan lain atau tidak? Hal ini untuk membantu dalam proses diagnosis anak untuk menjadi bahan referensi bagi guru atau orangtua dalam mendidik anaknya

Dokter THT

Dokter THT dapat memastikan kondisi medis yang mempengaruhi telinga, hidung , dan tenggorokan. Dokter THT ini untuk mendiagnosa kondisi medis yang mengganggu saraf pendengaran dikarenakan virus atau infeksi, dan menyatakan kondisi pendengarannya sehat, maka dokter THT akan merekomendasikan anak ke audiologis untuk diperiksa tingkat gangguan pendengaran dan diberi intervensi lebih dini dengan memanfaatkan teknologi agar dapat memaksimalkan kemampuan pendengarannya.

F SEKOLAH LUAR BIASA

Di beberapa daerah keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) ada di kota kecamatan, atau di beberapa daerah yang lain hanya ada di kota kabupaten. Pengelolaan SLB ada dalam kewenangan pemerintah provinsi. Beberapa SLB mendapat tambahan tugas dan fungsi sebagai Pusat Sumber dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

SLB dapat memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, diantaranya adalah:

- Memberikan dukungan professional dalam mel-



kukan asesmen fungsional, pengembangan media pembelajaran, pelaksanaan program kompensatoris dan layanan guru pembimbing khusus.

- SLB bisa menjadi tempat magang bagi guru-guru dari sekolah reguler dalam belajar program kompensatoris, seperti baca tulis braille atau bahasa isyarat.
- SLB bisa menyediakan layanan informasi dan konsultasi bagi orang tua dan masyarakat terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif.

G SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

Sekolah atau satuan penyelenggara pendidikan inklusif yang sudah berpengalaman dapat memberikan dukungan dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi sekolah-sekolah lain.

- Pengalaman sukses yang dimiliki bisa menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- Dapat melakukan pendampingan atau mentoring kepada sekolah-sekolah lain.
- Bisa menjadi tempat magang bagi guru-guru reguler dalam pengelolaan kelas yang beragam.

H KOMUNITAS PEDULI DISABILITAS

Komunitas peduli disabilitas dapat memberikan dukungan kepada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diantaranya adalah:

- Melakukan sosialisasi tentang hak pendidikan bagi semua anak termasuk anak disabilitas.
- Melakukan pendampingan dan advokasi dalam mencari sekolah terdekat.
- Melakukan koordinasi dan fasilitasi bantuan yang dibutuhkan anak-anak disabilitas.

I ORGANISASI PENYANDANG DISABILITAS

Organisasi penyandang disabilitas dapat memberikan dukungan kepada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diantaranya adalah:

- Melakukan kampanye penyadaran tentang hak pendidikan bagi penyandang disabilitas.
- Melakukan pendampingan dan fasilitasi dalam program kompensatoris.
- Menjadi model dan inspirasi tentang kemandirian penyandang disabilitas dalam pengembangan kompetensi diri.

J ORGANISASI PROFESI

Organisasi profesi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya adalah organisasi profesi guru sesuai bidang studi, organisasi profesi pendidikan khusus, organisasi profesi psikolog, organisasi profesi psikiater, organisasi profesi dokter, dan organisasi profesi terapis. Masing-masing organisasi profesi dapat memberikan dukungan profesional dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan bidang keahlian atau bidang keilmuan.

K DUNIA USAHA/INDUSTRI

Dunia usaha dan dunia industri dapat memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan kapasitas organisasi yang dimiliki. Dukungan yang diberikan diantaranya adalah:

Pengelolaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam mengembangkan pendidikan inklusif, terutama aksesibilitas lingkungan fisik di satuan pendidikan.

- Menjadi contoh dalam penerimaan tenaga kerja diabilitas dan penyediaan akomodasi yang layak di tempat kerja bagi penyandang disabilitas.
- Menyediakan tempat bagi anak penyandang disabilitas untuk pengenalan dunia kerja bagi penyandang disabilitas.

L TOKOH MASYARAKAT, TOKOH AGAMA & TOKOH ADAT

Tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat merupakan orang yang memiliki kharisma dan pengaruh dalam masyarakat. Dukungan mereka sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

- Melakukan sosialisasi dan kampanye penyadaran tentang pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak yang selama ini terabaikan dalam sistem pendidikan.
- Melakukan sosialisasi dan kampanye tentang penerimaan masyarakat dan keterbukaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai inklusi sosial.
- Menjadi contoh atau model dalam bersikap, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak yang memiliki gangguan fungsi.



M ORGANISASI SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Organisasi sosial dan kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya adalah:

- Melakukan sosialisasi dan kampanye penyadaran tentang pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak yang selama ini terabaikan dalam sistem pendidikan.
- Melakukan sosialisasi dan kampanye tentang penerimaan masyarakat dan keterbukaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai inklusi sosial.
- Menjadi contoh atau model dalam bersikap, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak yang memiliki gangguan fungsi.

Penerimaan Siswa Baru sudah berjalan dua minggu, Sumardi terus memacu dirinya untuk menyelesaikan Buku Pegangan untuk para guru. Dua pekan itulah siswa baru sudah mulai terlihat datang ke sekolah.



Satu bahasan yang segera diselesaikan Tim yaitu tentang Jejaring Pendidikan Inklusif.

Ketika sampai pada diskusi sistem dukungan /jejaring pendidikan inklusif, Sumardi yang kali itu ditemani Bu Landri, Bu Marsiti, Bu Yatmi, Pak Bagyo dan Pak Tugiran membuka pembicaraan.

“Bapak/ibu, kali ini kita akan membahas manfaat sistem dukungan bagi sekolah inklusif.”

“Kira-kira bagaimana?” Sumardi bertanya.

“Ayo dilanjutkan Pak Sumardi, kita diskusikan bersama.” Jawab Pak Tugiran.

“Baik, manfaat sistem dukungan sebagaimana diuraikan di lembaran yang sudah kita susun diatas sangat membantu sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif.

Melalui keberadaan dan kerjasama dengan berbagai pihak, maka sekolah dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Mendapatkan referensi tentang bagaimana bentuk program pengajaran yang efektif dan menarik bagi anak dengan gangguan fungsi;
2. Bagaimana rekomendasi ragam aktifitas sederhana yang cocok bagi anak dengan gangguan fungsi, yang tanpa harus tergantung dengan teknologi modern (bagi sekolah yang berada jauh dari jangkauan atau terpencil);
3. Bagaimana membangun kondisi agar semua aspek perkembangan anak.

“Ada tambahan Bapak/Ibu?” Tanya Sumardi.

“Berikan contohnya saja Pak,” Jawab Bu Marsiti

yang mendapat tugas sebagai Notulen dalam tiap pertemuan.

“Jadi pada intinya, Desa/Kelurahan, Dinas terkait, Unit Layanan Sisabilitas, Sekolah Luar Biasa/SLB, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, Organisasi Penyandang Disabilitas, Komunitas, Tokoh Masyarakat, Agama, Adat, Dunia Usaha dan yang lainnya. Harus bahu-membahu saling memperkuat dan saling menopang agar tujuan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif berjalan dengan baik.” Terang Sumardi.

“Pemberdayaan masyarakat juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif. Soal ini Pak Bagyo sepertinya punya pengalaman. Silahkan Pak.” Sumardi meminta Pak Bagyo menjelaskan.

“Baik Pak Sumardi, menurut bacaan yang saya terima. Pendidikan inklusi memang tidak populer dalam masyarakat. Masyarakat hanya disibukan dengan urusan meningkatkan kualitas pendidikan secara *horizontal* maupun *vertical*. Sehingga anak bangsa yang memiliki kebutuhan yang terbatas ini sering termarginalkan. Pelayanan pendidikan ini



memang memerlukan sarana dan prasarana yang cukup besar tapi bukan berarti harus ditinggalkan karena mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.”

Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Partisipasi masyarakat dan adanya kemandirian menentukan berjalannya kebijakan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

Karena dalam Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

Dalam sekolah inklusif, makna orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar di rumah.” Jelas Pak Bagyo.

“Wah...lengkap dan panjang sekali penjelasannya pak, bagus ini.” Potong Bu Yatmi.

“Saya lanjutkan ya,” kata Pak Bagyo sambil tersenyum.



“Peran serta masyarakat yang berupa kerjasama kemitraan antara sekolah dengan pemerintah, orang tua, dan kelompok-kelompok masyarakat serta organisasi kemasyarakatan lainnya dilindungi oleh undang-undang atau peraturan-peraturan pemerintah yang mendasari kerjasama kemitraan.”

“Pemerintah sudah membuatkan aturannya, Dalam Undang-undang terdapat beberapa aturan

tentang dasar hukum yang mengatur pada pendidikan tersebut. “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”. (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9). Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.”

“Nah, lalu apa indikatornya?” Pak Tugiran memotong penjelasan Pak Bagyo.

“Indikator partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a) Ikut serta mengajukan usul atau pendapat mengenai usaha-usaha dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang dilakukan langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang ada;
- b) Ikut serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang penentuan program sekolah yang dianggap sesuai dan baik untuk anak berkebutuhan khusus;
- c) Ikut serta melaksanakan apa yang telah diputuskan dalam musyawarah termasuk dalam hal ini memberikan sumbangan, baik berupa tenaga,

iuran uang dan material lainnya;

- d) Ikut serta mengawasi pelaksanaan keputusan bersama termasuk di dalam mengajukan saran, kritik dan meluruskan masalah yang tidak sesuai dengan apa yang telah diputuskan tersebut;
- e) Dengan istilah lain ikut serta bertanggung jawab terhadap berhasilnya pelaksanaan program yang telah ditentukan bersama;
- f) Ikut serta menikmati dan memelihara hasil-hasil dari kegiatan tersebut.

“Begitu rekan-rekan, hasil dari sari bacaan yang saya dapat beberapa pekan lalu.” Pungkas Pak Bagyo.

“Keren sekali Pak, komprehensif menambah masukan untuk buku panduan kita.” Pak Sumardi sambil angkat jempol.

“Memang benar apa yang disampaikan Pak Bagyo, Pada hakekatnya pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab itu Pekerja Sosial dalam konteks *Community Worker* diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif secara optimal. Partisipasi dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan

an inklusif antara lain dalam:

- (1) perencanaan;
- (2) penyediaan tenaga ahli/profesional terkait;
- (3) pengambilan keputusan;
- (4) pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi;
- (5) pendanaan;
- (6) pengawasan; dan
- (7) penyaluran lulusan.

Community Worker harus selalu berupaya memaksimalkan partisipasi dengan tujuan membuat setiap orang terlibat secara aktif dalam proses dan aktivitasnya. Saat partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dalam mendukung pendidikan inklusif maka tujuan dari pendidikan untuk kesejahteraan akan tercapai.

Community Worker dapat membantu menyediakan sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas warga masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri, dan berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.” Jelas Pak Sumardi.

“Jika tidak ada tambahan, saya kira pertemuan kali ini cukup. Catatannya banyak sekali. Sampai

bersua di pembahasan selanjutnya” Pak Sumardi sambil menutup acara.

Hari yang ditunggu-tunggu SD Jatiharjo II akhirnya tiba, Senin itu dimulainya penerimaan siswa baru. Bu Landri yang sebelumnya telah menyelesaikan pendataan calon siswa dengan gangguan fungsi dari beberapa desa sekitar telah mendata sekitar 10 anak.

Orang tua/wali siswa pun telah mengisi formulir persetujuan dan telah mendapatkan pendampingan dari mitra-mitra pegiat disabilitas, puskesmas maupun dari beberapa pakar pada beberapa kali pertemuan. Kesiapan orang tua dan sekolah menjadi satu kekuatan bagi keyakinan Pak Suwita dalam menerima tanggungjawab, SD Jatiharjo II menjadi salah satu sekolah percontohan penyelenggaraan sekolah inklusif di Kabupaten Gunung Kidul.

Pagi hari yang membahagiakan sekaligus haru terlihat jelas di mata para guru, satu per satu anak-anak siswa baru datang ke sekolah. Jam 09.00 WIB ketika dirasa siswa baru telah berkumpul, Pak Sumardi dan Pak Suwita mengajak semua siswa baru dan orang tua yang sekaligus menghantarkan anaknya memasuki aula sekolah.



Pihak sekolah telah mempersiapkan, pembukaan dan penyambutan siswa baru akan diresmikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten.

Rombongan Disdikbud Kabupaten telah hadir tepat waktu, pengawas dan mitra-mitra yang selama ini membantu mempersiapkan sekolah inklusif pun juga telah hadir. Kepala-kepala desa sekitar tak luput

ikut hadir disampingi oleh para penyuluh.

Dan yang paling sumringah dan terlihat jelas bahagia adalah anak-anak siswa baru yang berkumpul, berbaur, tak sedikit dari mereka yang mulai ngobrol saling memperkenalkan diri. Paidi yang diantar langsung Pak Karto tampak sedang asik ngobrol dengan Waluyati yang kedua kakinya kecil,

bergerombol mereka bersama Darmo, Tukijan, Tumirin. Tukijan dan Tumiran yang juga diantarkan orang tuanya tampak sambil menggendong tas kecil yang sepertinya baru saja dibeli orang tuanya. Ratijah, Sutaji pun tampak tersenyum ketika Pak Sumardi mengajak mereka semua yang sedari tadi duduk-duduk disekitar halaman untuk masuk ke Aula, acara akan segera dimulai.

Tak lebih dari 30 anak telah hadir dan berkumpul bersama, Pak Suwita lalu mengambil tempat bersama Pak Kadis. Ketika waktunya sambutan, Pak Suwita menyampaikan, “Bapak/Ibu dan anak-anaku sekalian yang saya cintai dan banggakan. Hari ini kita berkumpul untuk memulai penerimaan siswa baru, seperti telah Bapak/Ibu ketahui bersama, Sekolah kita hari ini telah ditunjuk resmi untuk menjadi penyelenggara sekolah pendidikan inklusif. Apa itu Inklusif, telah pula diketahui semua. Telah banyak pertemuan dan diskusi yang kita selenggarakan.” Terangnya.

“Dalam hal ini saya sangat berterima kasih kepada Tim yang dipimpin Pak Sumardi, mas guru satu ini dengan mental baja telah pula menyelesaikan buku pegangan sebagai acuan sekolah dalam penyeleng-

garan pendidikan inklusif. Saya memahami, dalam prosesnya nanti kita semua akan belajar bersama, mewujudkan bhineka tunggal ika, mewujudkan Pancasila yang telah mengamanatkan kesetaraan dan kemanusiaan. Kita telah banyak belajar dan akan terus belajar dari semua pihak. Anak-anak yang hari ini telah datang dan mulai saling mengenal, kedepan diharapkan akan semakin akrab, hingga terbentuk budaya inklusif di sekolah.” Tuter Pak Suwita sambil mengakhiri sambitannya.

Tak banyak yang disampaikan Pak Sumardi selaku ketua Tim Penerimaan Siswa Baru dan Ketua Penyusun Buku Pegangan untuk Guru/Sekolah. Beliau hanya berpesan, “kita telah mempersiapkan Sekolah ini semaksimal mungkin, jika dalam perjalanan masih ada yang perlu diperbaiki, dievaluasi dan dibenahi dengan lapang dada semua tim guru siap melakukannya.” Kata Pak Sumardi.

“Saya hanya berharap pada semua pihak, jangan tinggalkan semangat juang untuk sekolah ini, karena iklim sekolah yang baik akan melahirkan anak-anak yang juga baik. Prestasi kita ada pada kesuksesan menghantarkan anak-anak/siswa yang hadir sekarang ini untuk maju bersama, tak ada pembeda diantara

kita. Toleransi dan saling berbagi diantara kita adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Memang masih banyak hal yang harus terus dilengkapi, tapi penyikapan itu harus sejalan dengan niat untuk memulai melangkah. Sekolah kita telah mengambil sikap yang benar, semua juga akan ditiru, diduplikasi oleh sekolah-sekolah sekitar kita. Itu saja yang ingin saya sampaikan.” Tutup Pak Sumardi.

Diselingi hiburan yang ditampilkan siswa-siswa kelas 3-6, acara penerimaan siswa baru pun diresmikan Kepala Dinas. Hadirin bertepuk tangan, secercah harapan dari orang tua anak-anak telah mulai dijawab, difasilitasi oleh negara. Hari ini negara hadir, tidak hanya dalam wacana dan angka-angka statistik tapi di desa Jatiharjo pun, negara telah datang dengan kewajibannya, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pak Karto Semi yang mewakili orang tua siswa baru pun menyampaikan rasa terimakasihnya, kepada semua pihak yang telah keluar dari pemikiran tertutupnya hingga sekolah terdekat dapat menerima semua anak-anak gangguan fungsi tanpa kendala berarti.

Sebagai orang tua, Pak Karto sangat berharap, sekolah benar-benar jadi Taman bagi anak-anaknya,

tidak hanya mengajar tetapi mendidik karakter, hingga bekal bagi anak-anak kelak dalam kehidupan akan terus bermanfaat bagi sekitar. Dengan sedikit menahan tangis Pak Karto menitipkan anak-anak mewakili orang tua/wali lainnya, beliau juga siap untuk terus melakukan komunikasi dengan pihak sekolah.

Wajah SD Jatiharjo II hari itu tengah berubah, tata adab baru sedang digalang bersama. Berharap itu pula yang akan terjadi di semua sekolah kita di Indonesia. Kesetaraan, kemanusiaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika akan mewujudkan seiring sejalan dengan tantangan zaman yang terus bergerak. ■



Glosarium

12 Indera

Manusia memiliki indera yang menjadi jalan masuk pengetahuan, indera ini seumpama jendela dalam sebuah rumah. Indera-indera ini satu sama lain mendukung untuk saling menguatkan, saling memberikan dukungan sehingga manusia menjadi berpengetahuan dari pengalamannya. Salah satu tugas pendidikan dalam hal ini adalah menjaga agar indera-indera ini berkembang dengan baik sesuai tahapan perkembangannya. Tidak terstimulasi lebih namun tidak juga dibiarkan begitu saja. Tetap ada perlakuan-perlakuan untuk menjaga perkembangan indera-indera ini berkembang. Indera-indera ini dikelompokkan dalam 3 bagian besar, yakni *lower senses*, *midle senses*, dan *higher senses*. Ketiga bagian ini berkembang terus sampai titik yang matang sehingga menjadi pendukung bagi manusia dalam menjalankan perannya di dunia ini.

Mari kita mulai dengan mengenal 12 senses atau 12 indera manusia:

1. Indera sentuhan (*sense of touch*)
Indera ini berhubungan dengan sentuhan. Sentuhan pada apa pun dalam bagian tubuh kita yang meyakinkan keberadaan kita. Kehadiran diri kita dengan menyentuh sesuatu yang hidup memberikan rasa aman pada diri manusia. Indera ini menjadi batas antara diri kita dan lingkungan sekitar.
2. Indera kehidupan (*sense of life*)
Indera ini berhubungan dengan bagaimana kita bisa merasakan hidup atau kehidupan dalam tubuh kita. Kita bisa merasakan napas kita, adanya aliran peredaran darah, sistem saraf, pencernaan, persendian, dan lainnya. Indera ini membuat kita bisa merasakan tubuh kita secara keseluruhan. Jika ada bagian yang sakit maka ia akan memberi tahu untuk diperhatikan. Termasuk juga memberikan alarm ketika ada perasaan-perasaan akan tubuh yang tidak nyaman.
3. Indera gerak (*sense of movement*)
Indera ini tentang bagaimana kita bergerak, semakin kita bergerak semakin kita merasa mandiri, independent, merasakan kemerdekaan, bisa melakukan apa pun dengan bergerak. Dengan indera ini kita bisa merasakan keinginan sebagai ekspresi dari diri untuk bergerak ke sana ke mari. Bergerak juga menguatkan otot-otot dan anggota gerak tubuh lainnya. Bergerak juga tentang menanggapi, bergerak untuk lebih baik atau tidak baik. Dari indera ini akan membuka jalan kemerdekaan,

- melakukan apa yang diinginkan.
4. Indera keseimbangan (*sense of balance*)
Indera ini Adalah untuk merasakan keseimbangan dalam diri kita. Merasakan pusat titik keseimbangan. Menemukan titik di mana kita stabil dalam bergerak. Keterpaduan indera keseimbangan ini dengan indera gerak. Dalam pendidikan, indera ini berhubungan dengan matematika. Semakin banyak bergerak maka semakin baik dalam membangun indera keseimbangan ini. Terutama dibutuhkan saat anak butuh daya tahan yang lama saat duduk dan fokus pada saat bersamaan.
 5. Indera penciuman (*sense of smell*)
Indera ini menjadi salah satu jendela yang memunculkan simpati dan antipati. Penciuman membawa kita pada moral judgement. Misalnya bau amis, bau busuk, harum, wangi, dan aroma lainnya. Bau busuk akan langsung dikonotasikan dengan sesuatu yang buruk, tidak baik sebaliknya bau yang wangi seolah membawa kita pada hal yang baik. Kita bisa lebih sensitif tergantung stimulus yang muncul pada saat kita menghirup bau sesuatu.
 6. Indera pengecap (*sense of taste*)
Indera pengecap secara fisik sering dinyatakan dengan lidah. Indera adalah pintu untuk indera kehidupan. Indera ini juga berhubungan dengan simpati dan antipati. Misalnya manis menumbuhkan rasa simpati, sementara pahit atau asam menjadi antipati. Pengecap ini juga seperti merasa-rasakan sesuatu pada kehidupan, manis dalam kehidupan menjadi sesuatu yang disenangi, sementara pahit dalam kehidupan sebagai sesuatu yang tidak disenangi. Indera ini ada kaitannya dengan merasakan kualitas sesuatu. Bisa berbentuk kualitas dari rasa yang dimunculkannya.
 7. Indera penglihatan (*sense of sight*)
Dalam bentuk fisik, indera ini adalah mata sebagai alat penglihatan. Mata Adalah jendela dari luar ke dalam atau sebaliknya. Indera ini memberikan informasi apapun dari luar diri kita. Mata kita berhubungan dengan indera lainnya. Dengan mata kita, tangan melakukan perannya untuk melakukan pekerjaan yang dilihat. Indera ini selalu bergerak sekalipun kita tidak merasakannya. Dari indera ini menuju kepada 'will' (keinginan). Dari mata menjadi keinginan. 'Will' Adalah sebetuk aktivitas dari diri (*the I*). Ada kejujuran dalam mata kita yang terpancar jelas. Bandingkan orang yang marah dengan orang yang sedih dari matanya.
 8. Indera Kehangatan (*sense of warmth*)
Setiap kita bisa merasakan kehangatan yang dipancarkan satu sama lain. Kita bisa merasakan seseorang yang hangat atau tidak dari pancarannya. Hanya manusia yang bisa menghadirkan

kehangatan ini, hewan tidak. Kita bisa merasakan hati yang hangat dan hati yang dingin. Kehangatan ini membuat kita tertarik dengan dunia. Indera ini menghubungkan dengan hal-hal yang kita sukai di dunia ini. Rasa hangat dan kehangatan ini muncul juga dari warna-warna. Setiap warna yang kita lihat selalu memiliki kebalikan dari warna sebenarnya. Misalnya kuning menjadi hijau, biru. Warna ini terasa kuat efeknya pada anak di usia 7 tahun.

9. Indera Pendengaran (*sense of hearing*)

Indera pendengaran ini mengarah kepada simpati dan antipati juga. Indera ini bisa mengaktifkan hal terdalam dari diri kita. Perasaan, imajinasi, dan lain-lain. Kita butuh hening untuk bisa mendengarkan lebih. Dengan hening ini artinya kita butuh keseimbangan dalam diri agar bisa mendengarkan dengan baik. Pendengaran ini membawa kehidupan sosial menjadi lebih baik. Seseorang yang bisa seimbang terutama anak di kelas, dapat dilihat ketika ia harus fokus, ia bisa tahan untuk duduk dan fokus lama. Bandingkan dengan anak yang belum bisa, ia akan gelisah. Lewat kegiatan musik, kita mendengarkan dan menyimak. Menyimak ini secara pribadi untuk mendekatkan, secara sosial untuk bermain harmoni. Indera ini juga menjadi hal yang penting dalam menentukan kualitas sesuatu. Dengan mendengarkan bunyinya, kita mengetahui sesuatu itu tebal, kuat, atau rapuh.

10. Indera bahasa (*sense of language*)

Bahasa menggambarkan individu. Dari bahasa yang keluar dari mulut kemudian kita mendengarkan suara. Bahasa menimbulkan tindakan atau aksi. Indera ini berhubungan dengan pendengaran dan organ suara atau bicara. Setiap bahasa memiliki unsur musik. Ada nada yang keluar dari setiap kata-kata berdasarkan ekspresinya. Indera ini juga berhubungan dengan indera gerak (*movement*). Saat bergerak, kita memproduksi suara. Tenggorokan kita bergetar menghasilkan suara. Dari suara ini bahasa diolah sedemikian rupa untuk kepentingan dari apa yang dilihat, dipikirkan, atau dirasakan. Bahasa dibutuhkan untuk keberanian dan kepercayaan diri. Bahasa ini juga berhubungan dengan emosi dan orang yang mendengarkannya. Kesadaran tentang nada suara yang keras atau pelan saat berbahasa sangat penting dalam membangun relasi antara yang berbicara dan mendengarkan.

11. Indera Pikiran (*sense of thought*)

Indera ini berhubungan dengan indera kehidupan (*senses of life*), menyadari bahwa kita memiliki kehidupan. Indera ini untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan. Lewat indera ini kita membedakan antara pikiran sendiri dan pikiran orang lain. Akal pikiran sangat penting dalam perkembangan spiritual manusia, karena pikiran memungkinkan mereka untuk mempelajari

konsep-konsep baru. Konsep-konsep baru, pada gilirannya, memperluas cakrawala mental kita dan mendorong kita untuk mengintegrasikannya dengan cara kita sendiri. Tidak mudah untuk memahami, menyerap, dan mengintegrasikan konsep-konsep baru. Jalan menuju kebenaran Adalah jalan yang menyakitkan. Indera ini juga dapat digunakan untuk menentukan pikiran atau gagasan mana yang menjadi akar dari suatu fenomena. Dalam hal ini, kita akan mengamati fenomena tersebut dengan indera kita, untuk menemukan jalan di sekitarnya dan mencari tahu apa yang telah membentuknya.

12. Indera Diri (*Sense of I*)

Indera ini Adalah indera yang paling kompleks dari semua indera yang ada karena melibatkan semua indera lainnya yang sudah berkembang sebelumnya. Indera ini sebagian disebut juga dengan *senses of ego*. Indera ini yang dengannya kita mengamati kepribadian atau individualitas orang lain. Indera ini yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

A

Abacus

Alat hitung yang terbuat dari kayu dengan beberapa manik-manik yang dipasang pada kawat.

ABD (Alat Bantu Dengar)

Alat bantu dengar merupakan suatu alat akustik listrik yang dirancang untuk meningkatkan pendengaran pada seseorang dengan gangguan fungsi pendengaran. Biasanya alat ini dapat dipasang pada bagian dalam telinga manusia ataupun pada bagian sekitar telinga.

Biasanya alat ini dapat dipasang pada bahagian dalam telinga manusia ataupun pada bagian sekitar telinga. ABD berfungsi memperkuat rangsangan bagian sel-sel sensorik telinga bagian dalam yang rusak, terhadap rangsangan suara dan bunyi-bunyian dari luar. Lebih lanjut, ABD merupakan sebuah alat elektronik yang menggunakan baterai. Dalam pemakaiannya terdapat mikrofon yang mengubah gelombang dari suara tersebut menjadi energi listrik yang kemudian diterima amplifier yang dapat memperbesar volume suara dan mengirimkannya pada speaker yang ada pada bagian dalam telinga. Penggunaan ABD harus menyesuaikan dengan ambang gangguan pendengaran. Tidak bisa menggunakan ABD tanpa melewati tes ambang pendengaran. Sebab, terdapat berbagai jenis gangguan pendengaran yang dialami oleh tuli, ada yang ringan, menengah, berat atau parah tergantung pada kerusakan yang menyertainya. Gangguan pendengaran ringan hingga berat sering dapat diatasi dengan

alat bantu dengar atau implan telinga tengah. Implan rumah siput seringkali merupakan solusi atas gangguan pendengaran berat atau parah.

Acupasi Therapy

Adalah terapi latihan pada anak (hambatan gerak/terlambat tumbuh kembang) dengan menggunakan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemandirian anak.

ADL (Activity Daily Living)

Adalah suatu bentuk pengukuran kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri (mandi, makan, toileting, berpakaian dan berpindah)

Agama

Adalah sistem tentang kepercayaan kepada Tuhan dan tata cara peribadatnya.

Agitasi Psikomotor

Gerakan motorik yang berlebihan tidak diarahkan ke tujuan apapun yang merupakan karakteristik kecemasan atau ketegangan.

Akomodasi Penilaian

Adalah penyesuaian dalam proses penilaian sumatif dan formatif dalam pembelajaran bagi bagi peserta didik sesuai kebutuhan khususnya.

Aksesibilitas

Adalah kemudahan dalam menjangkau, menggunakan atau memperoleh objek, layanan atau lingkungan.

Aksesibilitas Fisik

Adalah fasilitas yang dapat dituju, dilewati, dimasuki, dan dapat dipergunakan oleh penyandang disabilitas dengan kemandirian masing-masing.

Alat Bentuk Geometri

Alat yang berupa bentuk bangunan 3 dimensi (kubus, tabus, dan sebagainya).

Alat Untuk Latihan Koordinasi Mata dan Tangan

Termasuk dalam alat terapi kognitif untuk melatih mata dan tangan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Sehingga mereka memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya karena adanya

hambatan dalam belajar, perkembangan dan partisipasi sosial.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Proporsi anak sekolah pada suatu kelompok tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Animal Matching Games (Untuk Latihan Mencocokkan Gambar Binatang)

Termasuk dalam alat terapi kognitif (untuk latihan mencocokkan gambar binatang).

Animal Puzzle (Untuk Mengenal Berbagai Jenis Binatang)

Termasuk dalam alat terapi kognitif berupa potongan gambar binatang untuk mengenal berbagai jenis binatang.

Antisocial Personality Disorder

Sama dengan gangguan kepribadian. Dimana cara berpikir, memahami suatu situasi, dan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi dengan baik.

Anxiety Disorder

Rasa cemas dan khawatir yang berlebihan serta tidak terkendali.

Aspek Motorik Anak

Adalah proses perkembangan gerak pada anak yang terdiri dari motorik kasar (gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar) motorik halus Adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (contoh kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan lain-lain)

Aspek Tingkat Kesulitan Anak,

Aspek Tingkat Kesulitan Anak: Terdiri dari Pengembangan intelektual, Pengembangan fisik anak, pengembangan emosi dan penerimaan diri anak, meningkatkan ekspresi anak, spek sosial, mematangkan moral dan spiritual

Aspek Tubuh Fisik

Adalah perkembangan manusia yang meliputi sistim saraf, otot-otot, kelenjar indoktrin

Aspek Tumbuh Kembang Anak

Adalah pertumbuhan dasar anak yang optimal terdiri dari aspek motorik dan aspek intelegensi
Pertumbuhan anak mengacu pada perubahan fisik, bahasa, pikiran, dan emosi yang terjadi pada diri anak sejak lahir hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, hingga berbagai kejadian yang terjadi saat anak bertumbuh.
Anak berkembang secara bertahap, dimana masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan dan kebutuhan yang berbeda → setiap orang unik Setiap orang mengikuti urutan perkembangan yang

sama. Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan namun kecepatannya berbeda-beda pada setiap anak. Perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Perkembangan merupakan hasil interaksi dari banyak faktor (internal dan eksternal).

Assistive Hearing Technology (Teknologi Alat Bantu Mendengar)

Adalah teknologi yang digunakan untuk membantu proses penghantaran suara dengan cara memperbesar volume suara yang masuk ke liang telinga.

Assistive Technology untuk disabilitas pendengaran adalah teknologi khusus yang dibuat untuk membantu mereka termasuk ABD, layanan relay video, perangkat sentuhan, peringatan peringatan dan teknologi pendukung komunikasi. Penggunaan aplikasi teknologi komunikator disabilitas pendengaran semacam *software speech recognition* bisa memilih *speech to text* atau *text to speech* menyediakan mengetik sejumlah kalimat dan meminta *smartphone* atau komputer untuk membacakannya, seperti layaknya orang berbicara. Biasanya *speech recognition* digunakan kebutuhan masyarakat termasuk disabilitas pendengaran dalam proses pembuatan video tutorial (sebagai narasinya), juga video presentasi. Dengan *speech recognition* juga bisa belajar bahasa Inggris atau asing lainnya dengan mudah. *Speech recognition* yang kini sudah ditanamkan dalam *smartphone* dan komputer, masih belum menyajikan bahasa Indonesia ke dalam salah satu bahasa *speech recognition*. Pengenalan suara atau *speech recognition* adalah sistem berusaha untuk mengenali suara atau vokal yang ada dengan menganalisis suara tersebut agar dapat dikenali oleh komputer.

Assistive Listening Devices (ALDs)

Assistive Listening Devices (ALDs) adalah alat yang digunakan untuk bisa mendengar lebih baik. ALDs ini tidak hanya diperuntukan untuk orang dengan gangguan pendengaran tapi juga untuk orang dengan pendengaran normal karena tujuan utama dari alat ini adalah membantu mendengar suara lebih baik sebab ALDs dapat mengatasi kendala jarak, kebisingan dan gema.

Audio Book

Adalah rekaman teks buku atau bahan tertulis lainnya yang dibacakan oleh seorang atau sekelompok orang penyuar. Teks buku yang dibacakan secara lengkap disebut dengan "buku audio lengkap (bahasa Inggris: *Unabridged*)", sedangkan teks yang pembacaannya dibatasi atau dikurangi disebut dengan "buku audio singkat,

Autism Spectrum Disorder (ASD)

ASD atau dikenal dengan istilah gangguan perkembangan pervasif, merupakan sekelompok keadaan keterlambatan dan penyimpangan dalam perkembangan keterampilan sosial, bahasa dan komunikasi, serta perilaku.

Avolition

Adalah ketidakmampuan untuk mengikuti perilaku sesuai tujuan orientasi atau kurangnya motivasi. Individu duduk dalam waktu yang lama dan menunjuka sedikit ketertarikan pada kegiatan sosial.

B**Bahasa**

Adalah sistem simbol yang digunakan untuk komunikasi.

Bahasa Isyarat

Adalah sistem komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, terutama tangan dan jari.

Balok Bilangan 1

Media yang terbuat dari kayu berbentuk balok angka untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Balok Bilangan 2

Media yang terbuat dari kayu berbentuk balok angka untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Balok Unit

Alat peraga 3 dimensi.

Bekerjasama (Collaboration Skills)

Merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan.

Bentuk 3 Dimensi

Bentuk bangunan seperti balok, kubus, tabung dan sebagainya yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Berpikir kritis

Adalah kemampuan menganalisis atau menelaah suatu ide atau gagasan setelah memahami suatu ide atau gagasan dan kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan guru dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.

Bhinneka Tunggal Ika

Kata bhinnêka berasal dari dua kata yang mengalami sandi, yaitu bhinna 'terpisah, berbeda' dan ika

'itu'. Kata tunggal berarti 'satu'. Secara harfiah, Bhinneka Tunggal Ika dapat diartikan "Itu berbeda, itu satu", yang bermakna meskipun beranekaragam, pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap merupakan satu kesatuan.

Bipolar

Gangguan yang ditandai oleh perubahan mood atau suasana perasaan yang parah (NAMI).

Bizarre Posture

Keanehan postur tubuh.

Bola Basket dan Ring

Berupa bola basket untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Bola Gym

Berupa bola besar untuk senam untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Bola Sepak

Berupa bola kaki untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Bola, Net Volley

Berupa bola kaki untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Brace/Kaki Besi

Adalah alat bantu gerak bagi anak yang mempunyai hambatan fungsi gerak.

Budaya

Adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia.

Budaya Inklusif

Adalah nilai inklusivitas dalam iklim sosial, kebijakan dan praktik pembelajaran.

Buta total

Adalah seseorang yang memiliki kondisi ketajaman pengelihatannya 20/200 atau kurang dari pengelihatannya orang yang memakai kacamata atau jangkauan pengelihatannya yang sangat sempit dengan diameter jangkauan pengelihatannya tidak lebih dari 20 derajat.

Buzz Wire

Permainan yang mengikuti jakur (terbuat dari kawat) dengan mindahkan satu titik ke titik lainnya.

C

Catatonic Behavior

Adalah imobilitas yang di induksi secara psikologis (tampak tidak bergerak dan menurunnya reaktifitas pada lingkungan).

Central Auditory Processing Disorder (CAPD) dan Auditory Neuropathy Spectrum Disorder (ANSD).

Adalah kondisi ketika otak tidak bisa mengolah suara yang didengar dengan baik. Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan koordinasi saraf antara telinga dan otak. Akibatnya, penderita *auditory processing disorder* sering kali salah menerima informasi.

Cerebral system disorder

Adalah gangguan atau kelainan pada sistem otot syaraf yang berdampak pada keberfungsian motorik

Cognitive Behavioral Therapy (CBT)

Atau terapi kognitif merupakan salah satu bentuk psikoterapi.

Combined Presentation

Anak dengan ADHD tipe kombinasi biasanya memperlihatkan perilaku hiperaktif-impulsif dan juga kesulitan memusatkan perhatian.

Community Worker (Pekerja Sosial)

Adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Congenital Abnormalities

Salah satu penyebab terbesar kematian pada bayi baru lahir Adalah penyakit anomali kongenital atau kelainan bawaan yang dapat disebabkan oleh masalah genetik dan berbagai faktor lainnya. Pada era genomik ketika teknik molekuler mutakhir dikembangkan di seluruh dunia, diagnosis genetik telah dapat dilakukan dengan lebih presisi, termasuk dalam deteksi dini anomali kongenital. Bahkan bukan hanya diagnosis, teknologi genetik juga akan bermanfaat untuk pencegahan, terapi, dan prognosis dari suatu penyakit berdasarkan karakter spesifik pasien. Tindakan komprehensif dalam menangani kasus ini akan sangat bermanfaat dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas anak.

Constructive Puzzle (Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah)

Termasuk dalam alat terapi kognitif berupa potongan gambar untuk melatih kemampuan pemecahan masalah.

Copy Cats (Untuk Menjalinkan Interaksi Dengan Orang Lain)

Permainan untuk menjalin interaksi dengan orang lain dengan cara meniru atau mengikuti hal yang sama seperti yang orang lain lakukan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan

yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah tersebut.

D

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia

Adalah deklarasi atau proklamasi oleh PBB tentang hak asasi manusia yang berlaku dan mengikat para pihak di seluruh negara.

Dekonstruksi

Adalah suatu pemikiran untuk memahami kontradiksi yang ada di dalam teks dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat dalam teks tersebut. Pemikiran mengenai dekonstruksi tidak menerima suatu teks secara konstan sesuai dengan makna teks tersebut.

Dekonstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dekonstruksi adalah penataan ulang. Sementara itu, istilah Prancis dekonstruksi adalah '*de`construire*' yang berarti membongkar mesin, tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif, karena membongkar, menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, melainkan membangun kembali teks yang didekonstruksi. Hasil dekonstruksi terhadap teks itu adalah teks yang baru yang berbeda secara mendasar dengan teks yang lama. Dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk mengguncang kategori-kategori, asumsi-asumsi dasar di mana pemikiran kita ditegakkan. Artinya upaya untuk mengkritisi secara radikal, membongkar berbagai asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri.

Delusi

Keyakinan yang salah, tidak sesuai dengan kenyataan, dipertahankan, dan disampaikan berulang-ulang (waham curiga dan waham kebesaran).

Depresi

Kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan tidur atau nafsu makan, dan konsentrasi yang buruk (menurut WHO).

Depresi Ibu

Ibu yang mengalami gangguan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan tidur atau nafsu makan, dan konsentrasi yang buruk.

Derailment Or Loose Associations

Terjadi pada individu dengan skizofrenia yang ditandai dengan interupsi dalam pikiran dan melompat dari satu topik ke topik yang lain yang tidak terkait atau terkait secara langsung.

Desa atau Kelurahan

Adalah unit pemerintahan terkecil di tingkat desa atau kelurahan yang dipimpin oleh kepala desa atau lurah.

Desensitisasi Perilaku

Metode ini digunakan untuk menggajarkan secara bertahap dari yang mudah/disenangi, baik dari jumlah kuantitasnya atau level kesulitannya hingga yang sulit atau banyak baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga menjadi respon positif dan menyenangkan.

Deteksi Dini Anak

Adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang pada anak sedini mungkin agar intervensi dilakukan segera, khususnya dalam masa perkembangan emas saraf anak.

Difabel

Merupakan singkatan dari bahasa Inggris *different ability people* atau *differently abled people*, yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Istilah lainnya ialah *differently able*, yang secara harfiah berarti kemampuan yang berbeda.

Diminished Emotional Expression

Kondisi berkurangnya reaktivitas emosional pada seseorang seperti pada emosi pada muka, kontak mata, intonasi perbincangan (*prosody*) dan gerakan tangan, kepala, dan wajah normal yang menunjukkan intonasi bicara.

Dinas Kesehatan

Dinas kesehatan merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dalam bidang Kesehatan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Wali Kota melalui Sekretaris Daerah

Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dalam bidang pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Wali Kota melalui Sekretaris Daerah

Dinas Sosial

Dinas sosial merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dalam bidang sosial yang dipimpin oleh

seorang kepala dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Wali Kota melalui Sekretaris Daerah

Disabilitas

Merupakan akibat dari hambatan-hambatan fisik, struktural dan sikap yang ada di dalam masyarakat, yang mengarah pada diskriminasi. masyarakat itu, bukan sang individu itu sendiri.

Disabilitas merupakan ketidakberuntungan atau keterbatasan kegiatan yang diakibatkan oleh karena masyarakat kurang atau tidak peduli terhadap orang yang menyandang ketunaan fisik dan karenanya mengeksklusikan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat umum.

Disabilitas Netra Total

Disabilitas netra atau tunanetra acap kali disebut buta total di mana penyandanginya tidak dapat melihat sama sekali. Namun, selain tunanetra ada pula istilah buta warna. Menurut dokter mata dari Amerika Serikat, Whitney Seltman, OD buta warna berarti mata tidak dapat melihat warna sebagaimana mestinya. Dalam kondisi ini, seseorang melihat perbedaan dalam cahaya yang masuk. Misal, warna setiap pelangi selalu muncul dalam urutan yang sama yakni merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Warna yang berbeda di setiap bagian pelangi sesuai dengan panjang gelombang cahaya yang berbeda. Warna kemerahan memiliki panjang gelombang yang panjang. Warna kebiruan memiliki yang lebih pendek. Di sisi lain, mata memiliki reseptor warna atau sering disebut sel kerucut untuk mengontrol penglihatan warna. Ada beberapa jenis pigmen hadir dalam tiga jenis sel kerucut. Beberapa bereaksi terhadap cahaya dengan panjang gelombang pendek, yang lain bereaksi terhadap panjang gelombang sedang, dan yang lain bereaksi terhadap panjang gelombang yang lebih tinggi. Ketika kerucut memiliki semua pigmen (fotopigmen) maka mata dapat melihat semua warna. Namun, jika ada masalah dengan pigmen, maka mata tidak akan melihat warna seperti seharusnya. Ini disebut defisiensi warna atau buta warna.

Diskriminasi

Adalah setiap pembedaan, pengecualian pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang bermaksud atau berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak Penyandang Disabilitas.

Disorganized Thinking And Formal Thought Disorder

Kemampuan berpikir yang tidak terorganisir.

Distraktibilitas

Perhatian mudah teralihkan pada hal yang tidak penting atau rangsangan eksternal yang tidak sesuai.

DMP (*Dystrophia Muscularum Progressiva*)

Adalah penyakit kongenital terkait kromosom X yang disebabkan adanya mutasi pada *gen distrofin* (DMP merupakan penyakit otot turunan yang tersering mempengaruhi kecacatan kelahiran bayi terutama laki laki).

Dokter THT

Adalah dokter dokter dengan keahlian dalam mengevaluasi, memonitor, mendiagnosa dan menangani berbagai masalah atau kondisi telinga, hidung dan tenggorokan, serta kepala dan leher.

Dokter Tumbuh Kembang

Adalah profesi dokter dengan keahlian dalam mengevaluasi, memonitor, mendiagnosa dan menangani berbagai masalah pada pertumbuhan dan perkembangan bayi, anak dan remaja.

Domain Konsep

Adalah indikator adanya hambatan fungsi intelektual yang berkaitan dengan kemampuan akademik, seperti bahasa, membaca, menulis, dan matematika.

Domain Praktikal

Adalah indikator adanya hambatan fungsi intelektual yang berkaitan dengan keterampilan aktivitas hidup sehari-hari, merawat diri dan menolong diri.

Domain Sosial

Adalah indikator adanya hambatan fungsi intelektual yang berkaitan dengan keterampilan interaksi sosial dan komunikasi seperti menjaga hubungan interpersonal.

Down Syndrome Atau Trisomy 21

Down Syndrome merupakan kelainan bawaan ditandai dengan kumpulan gejala fisik (*phenotype*) berupa hidung “pesek”, mata kecil dan sipit, telinga kecil, lidah besar, dan perawakan pendek disebut juga Trisomi 21 karena disebabkan oleh kelebihan jumlah kromosom 21 yaitu berjumlah tiga (*tri*) yang pada orang normal mempunyai dua. *Down Syndrome* merupakan penyebab genetik disabilitas intelektual paling sering yang tidak diturunkan (95% tidak diturunkan, 5% diturunkan). Pertama kali ditemukan oleh dokter dari Inggris bernama *Langdon Down* tahun 1862 yang melakukan riset mengenai karakteristik fisik disabilitas intelektual yang oleh dokter *Down* dianggap seperti ras Mongolia, namun demikian penyebutan Sindrom Mongolia mulai ditinggalkan sejak tahun 1970 karena dianggap rasis sehingga penamaan ini sekarang tidak digunakan lagi.

Dunia Usaha atau Industri

Dunia usaha berkaitan dengan berbagai usaha yang melibatkan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi.

Sedangkan dunia industri, merupakan jenis aktivitas pekerjaan yang berkaitan dengan produk suatu bahan atau benda. Dunia usaha meliputi usaha-usaha perdagangan, perbankan, dan berbagai usaha perkantoran lainnya.

E

Ebook

Adalah buku yang berbentuk elektronik atau digital yang berisi informasi atau panduan, tutorial, novel, layaknya buku pada umumnya. *eBook (electronic book)* ini hanya bisa dibuka dan dibaca dengan menggunakan perangkat *gadget* seperti komputer, tablet, dan *handphone* pintar.

Ekstrakurikuler

Adalah kegiatan di luar aktivitas proses belajar-mengajar, sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter.

Epilepsi

Adalah kejang berulang pada sebagian atau seluruh tubuh akibat gangguan pada pola aktifitas listrik di otak.

Episode Hipomania

Peningkatan kondisi mental dan energi yang melebihi kondisi normal.

Episode Mania

Periode yang ditandai dengan peningkatan *mood* yang terjadi secara tidak wajar.

Erotomanie Delusions

Terjadi ketika keyakinan individu yang salah bahwa orang lain jatuh cinta padanya.

Etnis

Adalah sistem sosial penggolongan manusia yang didasarkan pada sistem kepercayaan yang sudah diyakini, pengimplementasian nilai-nilai yang ada di masyarakat, pemahaman akan keberagaman budaya, penguatan adat istiadat yang dikonstruksikan, penegasan norma-norma, penggunaan bahasa, penjelasan latar belakang sejarah manusia, wilayah geografis, dan juga hubungan kekerabatan yang tidak terpisahkan. Kemudian definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etnis ataupun etnik mempunyai makna sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat yang berada di dalam sebuah sistem sosial atau kebudayaan yang menjadi pedoman. Kelompok sosial tersebut mempunyai peran dan juga kedudukan tertentu yang berdasar pada faktor genetik, adat, atau tradisi, agama, sistem bahasa, dan lainnya.

F

Faktor Endogen

Adalah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran.

Faktor Exogen

Faktor lingkungan disebut juga faktor eksogen, yaitu faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yang sering dikemukakan dengan pengertian milieu. Pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sekitar itu sebenarnya terdapat perbedaan.

Fase Usia Prasekolah

Usia anak dibawah 5 tahun, orang sering menyebutnya sebagai usia prasekolah, karena pada usia tersebut anak belum sekolah secara formal tetapi anak belajar dengan berbagai macam stimulasi/rangsang dengan cara bermain, maka biasanya disebut bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Fasilitasi

Adalah upaya atau usaha atau proses untuk membuat mudah dalam mencapai tujuan.

Fasilitator KulturTuli

Fasilitator kultur tuli ini cakupannya lebih luas daripada instruktur bahasa isyarat maupun guru tuli. Seorang fasilitator tuli yang akan bekerja dalam sistim pendidikan tuli harus memiliki syarat berupa kualifikasi, kompetensi, dan pengalaman dalam kultur tuli, pendidikan bahasa isyarat, memiliki dedikasi tinggi untuk dapat bekerja dalam sebuah tim di sekolah bersama guru-guru dengar dan tuli menyusun sistim pendidikan dan pembelajaran tuli yang tepat dan ideal.

Fisioterapy

Adalah proses perawatan yang bertujuan memulihkan, memelihara dan memaksimalkan fungsi fisik secara keseluruhan, setelah terjadinya cedera, penyakit maupun kecacatan.

Flight Of Idea

(Lompat gagasan) atau individu secara subjektif merasakan percepatan pikiran.

Flute (Untuk Melatih Kepekaan, Kesenian dan Mengapresiasikan Musik)

Termasuk dalam alat terapi kognitif untuk melatih kepekaan, kesenian, dan mengapresiasi musik.

Fruits Puzzle (Untuk Mengenal Berbagai Jenis Buah-Buahan)

Termasuk dalam alat terapi kognitif berupa potongan gambar buah-buahan untuk mengenal berbagai jenis buah-buahan.

G

Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik anak-anak hingga menyebabkan perilaku anak yang berlebihan dan tidak lazim yang di tandai dengan gangguan pemusatan perhatian dan gangguan konsentrasi (*in attention*), berbuat dan berbicara tanpa memikirkan akibat (*impulsif*) dan hiperaktif yang tidak sesuai dengan umurnya.

Gangguan Autisme/Autism Spectrum Disorder (ASD)

ASD atau dikenal dengan istilah gangguan perkembangan pervasif, merupakan sekelompok keadaan keterlambatan dan penyimpangan dalam perkembangan keterampilan sosial, bahasa dan komunikasi, serta perilaku.

Gangguan Belajar Khusus

Kesulitan belajar khusus (*spesific learning disability*) merupakan gangguan persepsi, kerusakan otak, MBD (*Minimal Brai Dysfunction*), kesulitan membaca (*dyslexia*), dan gangguan dalam memahami kata-kata (*developmental aphasia*).

Anak dengan kesulitan belajar khusus Adalah anak yang mengalami hambatan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar (mengerti/mencerna sesuatu) yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, dimana hambatannya dapat berupa: ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, berhitung. Hambatan tersebut termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, MBD (*Minimal Brain Dysfunction*), *Dislexia* (kesulitan mengeja/membaca) dan *developmental apashia* (kesulitan merangkai kata/memahami kata-kata).

Gangguan Bipolar

Gangguan yang ditandai oleh perubahan mood atau suasana perasaan yang parah (NAMI).

Gangguan Conduct Disorder (CD)

Gangguan perilaku dan emosi serius yang membuat anak menunjukkan perilaku kekerasan, suka merusak benda tertentu, dan cenderung sulit mengikuti aturan di rumah, sekolah maupun di lingkungan.

Gangguan Delusi

Gangguan keyakinan yang salah, tidak sesuai dengan kenyataan, dipertahankan, dan disampaikan berulang-ulang (waham curiga dan waham kebesaran).

Gangguan Emosi

Kondisi yang memiliki ciri-ciri respon emosional yang terlalu kuat atau terlalu lemah untuk situasi tertentu.

Gangguan Emosional dan Perilaku

Suatu kondisi dimana ada tanggapan perilaku atau emosional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, dan budaya

Gangguan Fungsi/Gangguan Fungsional

Adalah gangguan/keterbatasan fungsi organ tubuh yang disebabkan oleh kondisi ketidakmampuan atau kehilangan ataupun kelainan baik dari psikologis, fisiologis maupun struktur atau fungsi anatomis.

Gangguan Fungsi Gerak

Adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kesulitan gerak tubuh yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya salah satu organ tubuh dan atau hilangnya organ yang berhubungan dengan gerak tubuh.

Gangguan Fungsi Intelektual

Adalah kondisi seseorang yang mengalami hambatan fungsi intelektual atau kognitif.

Gangguan Fungsi Pendengaran

Adalah adanya gangguan di salah satu atau beberapa bagian organ yang terlibat dalam proses mendengar yang diakibatkan oleh kelainan bentuk telinga atau organ-organ telinga, gangguan di liang telinga, kerusakan di gendang telinga, rumah siput ataupun saraf pendengaran maupun otak sehingga seseorang tidak dapat menangkap, memproses dan merespons stimulus berupa suara yang terjadi di lingkungannya sesuai dengan proses mendengar yang normal seperti pada umumnya .

Gangguan Fungsi Penglihatan

Adalah adanya kelainan fungsi organ yang menyebabkan gangguan pada penglihatan normal. Berbagai jenis gangguan fungsi penglihatan dapat disebabkan oleh beberapa kondisi medis dan kelainan tertentu.

Gangguan Kecemasan

Rasa cemas dan khawatir yang berlebihan serta tidak terkendali.

Gangguan Kejiwaan Atau Gangguan Emosi Lainnya

Istilah umum yang merujuk pada masalah kejiwaan.

Gangguan Metabolisme

Adalah suatu kejadian yang terjadi karena proses metabolisme yang gagal dan menyebabkan tubuh memiliki terlalu banyak atau terlalu sedikit zat yang penting agar tetap sehat.

Gangguan Pendengaran Post Lingual/Pasca Bahasa

Adalah gangguan fungsi pendengaran yang terjadi pada seorang anak setelah berusia 3 tahun sehingga telah memiliki input aural yang cukup besar yang diperlukan bagi proses penguasaan bahasa dan ujaran secara alami.

Gangguan Pendengaran Prelingual/Pra Bahasa

Adalah gangguan fungsi pendengaran yang terjadi sejak lahir atau pun gangguan yang terjadi sebelum anak berusia 3 tahun dimana anak belum menguasai bahasa lisan/verbal dan belum memiliki pondasi bahasa yang cukup.

Gangguan Perilaku

Pada umumnya memiliki kendala untuk membangun komunikasi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maupun dengan sekelompok orang.

Gangguan Psikotik

Gangguan jiwa dengan tanda tidak mampu menilai kenyataan yang terjadi, misalnya terdapat halusinasi, waham, atau perilaku aneh.

Gangguan fungsi penglihatan

Adalah adanya kelainan fungsi organ yang menyebabkan gangguan pada penglihatan normal. Berbagai jenis gangguan fungsi penglihatan dapat disebabkan oleh beberapa kondisi medis dan kelainan tertentu.

Gears

Alat permainan yang berbentuk roda gerigi untuk latihan motorik halus.

Geometri Tiga Dimensi

Benda bangun ruang yang berbentuk seperti balok, kubus, tabung, dan sebagainya.

Good Practices (Praktik Baik)

Praktik Baik merupakan suatu bentuk karya tertulis yang berisi pengalaman dan praktik mengajar dari guru ataupun pengalaman lainnya dari para praktisi pendidikan yang bermanfaat.

Gradasi Balok 1

Alat peraga pembelajaran matematika berbentuk balok sederhana.

Gradasi Balok 2

Alat peraga pembelajaran matematika berbentuk macam-macam balok yang kompleks dari kecil ke besar.

Gradasi Kubus

Kubus terdiri dari susunan kecil ke besar.

Grandiose Delusions

Terjadi ketika keyakinan individu bahwa dia memiliki kemampuan 'luar biasa', kekayaan, dan popularitas.

Greeting Ritual

Kebutuhan untuk mengambil rute atau makanan yang sama setiap hari.

Grossly Disorganized Or Abnormal Motor Behavior

Adalah perilaku yang tidak teratur.

Guru

Adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Guru di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Adalah semua guru yang mengajar di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

Guru Tuli

Seorang guru tuli yang memiliki keahlian & latar belakang khusus dalam pendidikan tuli dan mengajar murid-murid tuli, tentunya guru tuli di sini Adalah seorang yang memiliki ketulian atau mengalami ketulian dan memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam dunia pendidikan tuli dan memiliki kapasitas dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa isyarat dengan murid tuli.

H**Hak-Hak Penyandang Disabilitas**

Hak penyandang disabilitas di Indonesia telah dijamin oleh negara melalui UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Menurut undang-undang ini, penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok masyarakat yang rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih. Secara umum, hak penyandang disabilitas menurut UU HAM, yakni: Mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus; Mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, khususnya bagi kalangan yang tidak mampu. Hak-hak penyandang disabilitas ini harus dipenuhi untuk menjamin kehidupan mereka yang layak, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hak penyandang disabilitas menurut UU Penyandang Disabilitas Selain UU HAM, hak penyandang disabilitas di Indonesia juga tertuang di dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Hak penyandang disabilitas menurut UU Penyandang Disabilitas terdiri atas hak: Hidup; Bebas dari

stigma; Privasi; Keadilan dan perlindungan hukum; Pendidikan; Pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi; Kesehatan; Politik; Keagamaan; Keolahragaan; Kebudayaan dan pariwisata; Kesejahteraan sosial; Aksesibilitas; Pelayanan publik; Pelindungan dari bencana; Habilitasi dan rehabilitasi; Konsesi; Pendataan; Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; Berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi; Berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan Bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Selain hak secara umum, penyandang disabilitas perempuan juga memiliki hak tambahan, yakni: Hak atas kesehatan reproduksi; Menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; Mendapatkan perlindungan lebih dari perlakuan diskriminasi berlapis; dan Hak untuk mendapatkan perlindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual. Tak hanya perempuan, anak penyandang disabilitas juga memiliki hak tambahan yang meliputi hak: Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; Pemenuhan kebutuhan khusus; Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan Mendapatkan pendampingan sosial.

Halusinasi

Gangguan penerimaan panca indra tanpa ada stimulasi eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, pembau, dan perabaan).

Hide-Way (Untuk bermain sembunyi-sembunyian)

Termasuk dalam alat terapi kognitif untuk bermain sembunyi-sembunyian.

Hoh Atau Hard Of Hearing

Hard of Hearing merujuk pada seseorang yang memiliki gangguan pendengaran ringan sampai sedang. Tuli dan *Hard of Hearing* (sulit mendengar/HoH) sering dianggap hal yang sama. Padahal, menurut National Association of the Deaf (NAD) keduanya memiliki perbedaan budaya tertentu. NAD mencatat bahwa komunitas Tuli memiliki budaya dimana bahasa isyarat memainkan peran utama. Menurut buku *Deaf in America: Voices from a Culture* tahun 1988, kelompok Tuli telah mewarisi bahasa isyarat dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi utama di antara kelompok mereka sendiri. Dengan kata lain, Tuli tidak dapat mendengar sama sekali dan menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama. Sedang, secara umum, istilah HoH digunakan sebagai deskripsi diri oleh orang-orang dengan

gangguan pendengaran ringan hingga sedang, menurut NAD. Jadi, orang dengan HoH masih bisa menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) untuk mengoptimalkan kemampuan mendengar. Orang yang dengan HoH dapat mengalami gejala gangguan pendengaran seperti kesulitan memahami pembicaraan dan mendengar suara dengan frekuensi tertentu. Karena sulit mendengar dengan baik, mereka dapat mengimbanginya dengan meningkatkan intensitas suara televisi, radio, dan ponsel, ke volume yang keras, atau bahkan menarik diri dari situasi sosial karena kesulitan mendengar dan memahami apa yang orang-orang katakan.

Hominisasi

Adalah proses bagi manusia untuk menyadari dirinya tidak hanya sebagai makhluk biologis semata, tetapi sebagai seorang pribadi atau subyek, yaitu pribadi yang dapat menyadari atau mengerti akan dirinya, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan dapat menentukan dirinya sendiri.

Humanisasi

Adalah pengangkatan manusia menuju kebudayaan yang lebih tinggi, seperti tampak dalam kemajuan-kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan. Manusia turun tangan dalam mengangkat alam menjadi alam manusiawi. Hominisasi dan humanisasi proses yang setara dan sejalan, hominisasi tidak terwujud tanpa humanisasi.

Hunt The Timble (Permainan sulap untuk mengingatkan kembali permainan yang telah lalu)

Permainan untuk menemukan objek yang tersembunyi.

Hyper/Hyporeactivity

Untuk input sensorik atau minat yang tidak biasa secara sensorik dari lingkungan (misalnya, kurang dapat merasakan rasa sakit/temperature, respon negatif terhadap suara atau tekstur, berlebihan dalam membaui/menyentuh suatu objek, terpesona secara visual oleh adanya cahaya atau gerakan).

I

Ijazah

Ijazah Adalah surat bukti yang menerangkan kelulusan peserta didik dari satu jenjang pendidikan.

Implan Koklea

Implan koklea telinga orang yang memiliki gangguan pendengaran akibat koklea yang rusak melalui tindakan operasi.

Impulsif

Adalah ketika seseorang bertindak berdasarkan instingnya. Perbedaan utama antara perilaku impulsif

dan perilaku kompulsif Adalah bahwa sementara perilaku kompulsif terencana, perilaku impulsif tidak direncanakan.

Inatensi

Salah satu tipe dari ADHD dimana anak-anak dengan masalah utamanya terletak di rendahnya konsentrasi dan sangat mudah teralihkan perhatiannya dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

Indra

Seorang peneliti yang bernama Rudolf Steiner mengklasifikasikan indera manusia menjadi 12 indera, yaitu sentuhan,kehidupan, gerak, keseimbangan, penghirup (penciuman), pengecap (rasa), penglihatan, kehangatan, pendengaran, bahasa, pemikiran (konsep), dan kedirian (ego).

Indera Dasar

Indera dasar yang dimiliki manusia ada 5 panca indera, yaitu sentuhan/rabaan (kulit), penglihatan (mata), pendengaran (telinga),penciuman (hidung), dan pengecap (lidah).

Indera Lanjutan

Indera lanjutan yang dikategorikan sebagai proses memberikan akses untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain, atau sering disebut indera sosial dengan fokus perkembangan indera pada usia 14-21 tahun. Contoh indera lanjutan ini Adalah indera kedirian, indera pendengaran, indera bahasa, dan indera pemikiran.

Indera Menengah

Indera menengah yang dikategorikan sebagai proses memberikan pengalaman dunia di sekitar kita dengan fokus perkembangan indera pada usia 7-14 tahun, contohnya indera penglihatan, indera penciuman (penghidu, hidung), indera pengecap, dan indera kehangatan.

Index For Inclusion

Adalah suatu sumber informasi untuk mendukung pengembangan sekolah inklusi yang berprinsip untuk mengembangkan sekolah dan meletakkan nilai-nilai inklusifitas dalam dimensi kebijakan, budaya dan pelaksanaannya.

Infeksi Virus

Adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus. Infeksi ini biasanya menular dari orang ke orang. Akan tetapi, infeksi virus juga dapat menular melalui gigitan hewan atau benda yang terkontaminasi virus. Virus Adalah mikroorganisme yang berukuran lebih kecil dari bakteri.

Inklusifisme

Adalah sebuah paham keterbukaan pemahaman tentang pendidikan, kebenaran dalam beragama, dan keterbukaan sistem pemerintahan dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

Insomnia Atau Hypersomnia

Kondisi tidur yang tidak memuaskan secara kuantitas dan kualitas, yang berlangsung untuk satu kurun waktu tertentu (menurut PPDGJ III).

Instruktur Bahasa Isyarat

Adalah seorang guru yang memiliki kualifikasi, keahlian dalam mengajar bahasa isyarat di kelas-kelas umum atau sekolah dengan murid-murid dengar. Untuk menjadi seorang instruktur bahasa isyarat harus memiliki lisensi sebagai syarat untuk dapat mengajar kelas bahasa isyarat di kelas atau sekolah atau lembaga umum.

Biasanya instruktur bahasa isyarat bekerja untuk membantu murid tuli, atau murid dengar untuk belajar bahasa isyarat agar terjalin komunikasi dengan baik. Mereka juga bekerja dengan guru dengar atau keluarga, orang tua yang ingin dapat berkomunikasi dengan murid tuli atau anak tuli melalui bahasa isyarat.

Seorang instruktur bahasa isyarat yang memiliki latar belakang dan keahlian khusus ilmu linguistik bahasa isyarat, biasanya instruktur bahasa isyarat ini Adalah orang yang mengalami ketulian atau tuli yang sudah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari sebuah lembaga resmi bahasa isyarat yang sangat menjaga keprofesionalitas instruktur.

Intonasi Kurang

Kurangnya ketepatan pengucapan dalam hal tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat yang diucapkan sehingga dapat mengurangi atau merubah makna pada kata atau kalimat yang diucapkan.

Inventori

Adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku atau kinerja.

J

Jam Kayu (Untuk Belajar Mengenal Waktu)

Berbentuk jam dari kayu untuk mengenal waktu.

Jenga

Permainan edukasi yang terdiri dari 54 keping balok.

Jig-Saw Puzzle (Teka-Teki Untuk Melatih Memecahkan Masalah)

Termasuk dalam alat terapi kognitif (teka teki untuk memecahkan masalah).

Juru Bahasa Isyarat & Notetaker di Kelas

Juru bahasa isyarat Adalah seorang yang memiliki keahlian dalam menyediakan layanan penerjemahan, penerjemahan, dan transliterasi dalam Bahasa Isyarat.

Di mana tugas Juru Bahasa Isyarat Adalah menerjemahkan dan mengkomunikasikan sumber lisan maupun tertulis ke dalam bahasa isyarat

K

Kapasitas Individu

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktifitas kerja yang diperoleh melalui pendidikan formal, jumlah pelatihan yang pernah diikuti, serta pengalaman dalam bekerja.

Kartu Abjad

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Emosi

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam emosi.

Kartu Kata Benda

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Kata Kerja

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Kata Sifat

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Pengenalan Anggota Tubuh

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Pengenalan Angka

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam angka.

Kartu Pengenalan Bentuk

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam bentuk.

Kartu Pengenalan Binatang

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam binatang.

Kartu Pengenalan Buah

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam buah.

Kartu Pengenalan Emosi

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam emosi.

Kartu Pengenalan Keluarga

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Pengenalan Transportasi

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Pengenalan Warna

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam warna.

Kartu Preposisi

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam preposisi

Kartu Problem Solving

Kartu-kartu yang terdiri dari berbagai macam pemecahan masalah.

Kartu Profesi

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Sequence

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Kartu Tempat

Sarana khusus yang diperlukan untuk anak gangguan perilaku dan emosi yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi.

Keberagaman

Adalah kondisi masyarakat yang memiliki banyak perbedaan etnis atau suku, agama, budaya, dan bahasa.

Keberagaman Karakteristik Siswa

Keberagaman peserta didik merupakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang berupa keberagaman budaya, fisik, gender, latar belakang keluarga, kemampuan dan kelebihannya tersendiri.

Kelainan Bentuk Telinga Atau Daun Telinga (Mikrotia Atau Anotia)

Mikrotia dan anotia adalah kelainan pada telinga bagian luar yang dimiliki anak sejak lahir.

Mikrotia merupakan kondisi dimana saat dilahirkan telinga bayi berukuran lebih kecil dibanding bayi lainnya, atau telinganya tidak terbentuk sempurna. Kata “*microtia*” merupakan kata lain dari “*micro*” dan “*otia*” yang artinya “ukuran telinga kecil”.

Anotia adalah kondisi dimana anak terlahir tanpa telinga sama sekali.

Kelainan Genetik

Adalah penyimpangan dari sifat umum atau sifat rata-rata manusia, serta merupakan penyakit yang muncul karena tidak berfungsinya faktor-faktor genetik yang mengatur struktur dan fungsi fisiologi tubuh manusia. Penyakit genetik ditentukan secara genetik, secara lingkungan maupun kedua-duanya (genetik dan lingkungan).

Kelainan Pada Langit-Langit Mulut Dan Celah Bibir (Bibir Sumbing)

Kelainan bentuk langit-langit mulut dan bibir atau celah pada langit-langit mulut dan bibir sering terjadi akibat kegagalan penyatuan langit-langit mulut dan bibir selama masa perkembangan janin.

Kelompok Rentan

Adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, perempuan hamil, dan orang dengan Disabilitas.

Kelompok Siswa

Kelompok siswa Adalah sekumpulan individu yang sedang belajar atau sedang menempuh pendidikan.

Kelompok Suku

Kelompok suku atau kelompok etnis Adalah satu kesatuan sosial atau sekelompok individu yang memiliki ikatan berdasarkan unsur kebudayaan yang berakar kuat seperti garis keturunan dan bahasa.

Kemampuan Untuk Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Kemampuan untuk berkomunikasi Adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang menjadi buah pikiran, ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif.

Kemampuan Untuk Berkreativitas (*Creativities Skills*)

Kemampuan untuk berkreativitas Adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak dengan cara yang baru atau berbeda dari kebanyakan untuk kemaslahatan kemanusiaan.

Keping Pecahan

Berbentuk lingkaran yang bisa diambil bagian-bagiannya sesuai dengan pecahan.

Kesadaran kritis

Adalah kesadaran yang memungkinkan manusia berintegrasi dengan dunia melalui tindakan-tindakan kultural. Kesadaran kritis juga berarti pemahaman dan analisis hubungan-hubungan kausal dimana manusia menemukan diri mereka 'berada dalam suatu situasi'. Pemahaman dan analisis harus menampilkan realitas sebagai suatu permasalahan dan tantangan. Dengan demikian, perlunya kesadaran kritis dalam melihat fenomena yang ada khususnya budaya sehingga tidak terjadi dalam istilah Paulo Freire “budaya bisu” dalam artian terjadinya ketidakberdayaan dalam memperjuangkan haknya sebagaimana mestinya

Kesadaran Magis (*Magical Consciousness Approach*)

Kesadaran magis (magical consciousness) Adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor sosiokultural lainnya.

Kesadaran Naif (*Naives Consciousness Approach*)

Adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) dimana mereka mengetahui bahwa sistem mempengaruhi dunia sosiokulturalnya, namun tidak berusaha untuk mengubah sistem tersebut. Individu pada tingkat kesadaran ini cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan sistem yang ada.

Kesetaraan

Adalah prinsip Hak Asasi Manusia yang sangat fundamental. Kesetaraan dimaknai sebagai perlakuan yang setara, di mana pada situasi yang sama manusia harus diperlakukan dengan sama, dan pada situasi berbeda manusia diperlakukan secara berbeda juga.

Kesetaraan Antara Laki-Laki Dan Perempuan (Kesetaraan gender)

Adalah kesamaan kesempatan dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, peran sosial dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Kesetaraan Kesempatan

Adalah kondisi dimana setiap individu memiliki kesempatan dan hak yang sama.

Keterampilan Berpikir Kritis Dan Memecahkan Masalah (*Critical Thinking And Problem Solving Skills*)

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam menggunakan nalar pada tingkat tertinggi untuk berfikir secara jelas dan rasional tentang apa yang dikerjakan atau apa yang dipercayai. Konsep dan prinsip dalam berpikir kritis Adalah menganalisis, menilai, dan mengembangkan pemikiran. Dengan kata lain, seorang pemikir kritis mampu membuat pemikiran mereka sendiri dalam hal akurasi, presisi, kejelasan, relevansi, kedalaman, signifikansi, logika, dan keadilan.

Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah Adalah dua hal penting untuk siswa agar mampu membuat keputusan yang benar dan memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya.

Salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah adalah melalui pembelajaran berbasis masalah.

Keterampilan kerjasama atau kolaborasi

Adalah keterampilan seseorang untuk bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan.

Keterampilan Vokasional

Kecakapan vokasional merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. gabungan dari dua kata, Sosial yang artinya masyarakat atau kemasyarakatan, dan entrepreneurship adalah seseorang yang mengerti masalah sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial.

Komite Sekolah

Adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah

Kompetensi Guru

Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi Profesional

Adalah guru yang memiliki kompetensi atau keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Kompetensi sosial

Adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara

efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Komunitas Belajar

Adalah sekelompok orang yang memiliki semangat dan kepedulian untuk melakukan proses belajar secara mandiri.

Komunitas Peduli Disabilitas

Adalah sekelompok orang atau sekumpulan orang yang memiliki kepedulian pada persoalan pendidikan dan kesejahteraan disabilitas.

Kondisi Belajar

Adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, atau suatu keadaan yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental.

Konselor

Adalah profesi yang memberikan layanan konseling.

Konvensi Hak Anak

Adalah perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis di antara berbagai negara yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan hak asasi manusia untuk anak.

Kotak Bilangan

Kotak yang dibuat untuk melatih membilang diperlukan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Kotak Geometri (*Box Shape*)

Satu set terdiri dari enam bentuk berbeda.

Kotak Silinder

Alat peraga berupa kotak yang di dalamnya terdapat beragam bentuk-bentuk silinder.

Kotak Sortir Warna

Kotak yang berisi berbagai macam balok yang berwarna.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Adalah kriteria penilaian sebagai ukuran ketuntasan belajar setiap peserta didik.

Kruk

Adalah tongkat yang digunakan sebagai alat gerak anak dengan hambatan fungsi gerak.

Kurikulum

Adalah formulasi pedagogis yang diterjemahkan dalam perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kursi Roda

Adalah alat bantu gerak bagi anak yang mempunyai hambatan fungsi gerak.

L**Labirin**

Permainan yang mencari sebuah pintu keluar dengan melewati banyak jalur berliku.

Language Deprivation

Dapat diartikan sebagai pengabaian, penghilangan atau perampasan hak akan bahasa yang digunakan oleh seseorang sehingga berpotensi pada terancamnya manusia kehilangan hak-hak dasarnya untuk memenuhi kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan akan bahasa dan komunikasi untuk menjalani kehidupan.

Deprivasi bahasa Adalah terampasnya hak akan bahasa seseorang sehingga berdampak pada berkurangnya, hilangnya akses dalam memperoleh bahasa secara utuh.

Laporan Hasil Belajar Digital atau E-Rapor

Adalah aplikasi berbasis web tentang pelaporan hasil belajar.

Layanan atau Intervensi

Adalah penanganan/layanan terhadap anak yang mengalami resiko hambatan dalam aspek motorik, komunikasi dan bahasa, sosial emosi, kognisi, dan persepsi-sensori

Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan merupakan jasa yang diberikan oleh pihak penyedia jasa atau sekolah kepada siswa. Kualitas layanan pendidikan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi dan ekspektasi siswa terhadap layanan pendidikan yang benar-benar mereka peroleh selama proses pendidikan yang di tempuh di sekolah.

Lego

Alat permainan bongkahan plastik kecil.

Lembaga Non Formal

Dalam dunia pendidikan dapat diartikan adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Lembaga Pemerintah

Adalah badan atau lembaga atau organisasi yang berkedudukan di bawah pemerintah pusat atau pemerintah.

Lembaga Swasta

Adalah badan atau lembaga atau organisasi yang berkedudukan di luar pemerintah.

Lingkungan Komunitas

Adalah kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Literacy Skill

Menurut UNESCO, literasi ialah seperangkat ketrampilan nyata, terutama dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Atau *Literacy skill* biasanya memang lebih dikenali sebagai urusan baca – tulis dan hal-hal yang terkait dengan kebahasaan, namun dalam konteks lebih maknawi, secara singkat literasi dapat diartikan sebagai kecakapan untuk menyerap, mengolah dan memahami suatu informasi, juga kemudian kecakapan untuk menyampaikan informasi, hal ini tentunya menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Low Vision

Adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan yang menurun/lemah dan atau ada kelainan pada luas pandang atau pada *visual system*. *Low Vision* adalah kondisi penglihatan yang masih mengalami kesulitan untuk melihat meskipun sudah menggunakan kacamata ataupun tidak terbantu dengan kacamata.

M

Masa Balita

Adalah masa anak dengan usia antara 0 s.d. 5 tahun.

Masyarakat

Dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata-nilai dan tata-budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya)

Masyarakat Majemuk (*Plural Society*)

Adalah masyarakat yang memiliki keberagaman atau perbedaan etnis, agama, budaya dan bahasa.

Matras

Alas untuk pelatihan mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Menara Kerucut/Hanoi

Mainan yang disusun dari besar ke kecil berupa menara.

Menara Lingkaran

Menara yang berbentuk lingkaran.

Menara Segi Empat

Menara yang berbentuk segi empat.

Menara Segitiga

Menara yang berbentuk segitiga.

Menciptakan Budaya Inklusi (*Creating Inclusive Cultures*)

Adalah usaha terencana di level sekolah untuk menumbuhkan nilai inklusivitas dalam iklim sosial, kebijakan dan praktik pembelajaran.

Mengembangkan Praktik Inklusi (*Evolving Inclusive Practices*)

Adalah pelaksanaan nilai-nilai inklusifitas dalam praktik pendidikan, pedagogy, komunikasi dan interkasi.

Menghasilkan Kebijakan Inklusi (*Producing Inclusive Policies*)

Adalah kebijakan di level sekolah dengan orientasi pada nilai-nilai inklusifitas. Misalnya dalam kebijakan penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Merdeka Belajar

Adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang

diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Para pemangku kepentingan tersebut meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat.

Mitra Strategis

Mitra strategis dalam pendidikan inklusif adalah pihak-pihak, baik lembaga ataupun perorangan, yang memiliki potensi besar dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan inklusif.

Mobilitas

Adalah kemampuan seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Model Medik

Adalah cara pandang manusia (masyarakat) dimana penyandang disabilitas dipandang sebagai sumber masalah. Mereka perlu melakukan perubahan pada dirinya dan beradaptasi dengan keadaan (jika mereka dapat), dan tidak ada gagasan tentang perlunya melakukan perubahan pada masyarakat. Disabilitas dengan model medis adalah sebuah model di mana kondisi disabilitas merupakan akibat suatu kondisi fisik, yang merupakan bagian yang intrinsik dari diri individu yang bersangkutan, yang dapat mengurangi kualitas kehidupan individu tersebut, dan secara jelas mengakibatkan kerugian pada individu tersebut.

Model Sosial Disabilitas

Model sosial disabilitas memandang bahwa hambatan sistemik, sikap negative dan eksklusi oleh masyarakat (baik secara sengaja ataupun tidak) merupakan faktor yang menentukan siapa yang menyandang disabilitas dan siapa yang tidak menyandang disabilitas dalam masyarakat tertentu. Model ini mengakui bahwa orang mungkin mengalami kelainan fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan ketunaan atau keterbatasan fungsional individu, tetapi hal ini tidak harus mengakibatkan disabilitas, kecuali apabila masyarakat tidak dapat menghargai dan menginklusi semua orang tanpa memandang perbedaannya. Model ini tidak menyangkal bahwa perbedaan individual tertentu mengakibatkan keterbatasan individual atau ketunaan, tetapi hal ini bukan merupakan penyebab individu itu dieksklusikan.

Model Tradisional (*Tradisional Model of Disability*)

Model tradisional penyandang disabilitas adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) untuk memandang keberadaan penyandang disabilitas secara tradisional sebagai akibat dari dosa, kutukan, atau sejenisnya tanpa melihat kaitannya dengan faktor sosiokultural lainnya.

Monkey Bar

Berupa palang-palang besi untuk bergelantung untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Mozaik

Alat untuk menyusun serta menempel kepingan kertas dengan berbagai ukuran menjadi suatu objek tertentu sesuai dengan yang diinginkan.

Musculus Skeletal System

Adalah struktur yang mendukung anggota badan leher dan punggung (gangguan dalam sistem ini disebut sebagai gangguan *Musculus Skeletal* yang bisa mempengaruhi fungsi pada ligamen, otot, saraf, sendi, dan tendon).

Mutism & Stupor

Ketiadaan respon verbal dan motorik.

N**Negara Kepulauan**

Adalah negara yang wilayahnya terdiri atas satu gugus kepulauan atau lebih.

Negara Multikultural

Adalah cara pandang kebijakan dan penyelenggaraan negara yang menekankan penerimaan dan penghargaan adanya keragaman, kebhinekaan, dan pluralitas.

Negative Symptoms

Gejala negatif (*negative symptoms*) jumlah porsi substansial dan tidak sehat.

Negativism

Salah satu bentuk perilaku antisosial (menolak/menentang nasihat, permintaan, dan perintah orang lain).

Nihilistic Delusions

Termasuk pendirian yang kuat bahwa malapetaka akan terjadi.

Nilai dalam pendidikan inklusif

Adalah penghargaan atas keragaman dan keunikan masing-masing individu peserta didik, sehingga mereka merasa aman dan diterima di lingkungan pendidikannya sehingga bisa berpartisipasi secara optimal dalam pencapaian tujuan pendidikannya.

Nondiskriminasi

Adalah tindakan untuk tidak melakukan perbedaan, pengecualian pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang bermaksud atau berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak penyandang disabilitas.

O**Observasi**

Adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui pengamatan.

Orang tua

Adalah ayah, ibu, saudara atau orang dewasa di lingkungan rumah dan keluarga yang bertanggung jawab dalam kepengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga.

Organ (Untuk Melatih Kepekaan, Kesenian dan Mengapresiasikan Musik)

Termasuk dalam alat terapi kognitif untuk melatih kepekaan, kesenian, dan mengapresiasi musik.

Organisasi Penyandang Disabilitas

Adalah organisasi yang menjadi wadah dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, yang beranggotakan penyandang disabilitas.

Organisasi Profesi

Adalah organisasi yang didirikan dan dikelola oleh sekelompok orang yang memiliki profesi yang sama untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan

Adalah organisasi nirlaba non pemerintah yang didirikan oleh sekelompok orang dengan tujuan kemaslahatan atau kesejahteraan masyarakat.

Organisasi Sosial-Kemasyarakatan

Adalah organisasi swasta yang bergerak dalam bidang sosial atau nonprofit untuk tujuan kemaslahatan masyarakat.

Orientasi

Orientasi merupakan kemampuan seseorang memahami lingkungan.

Ortopedi

Adalah cabang ilmu kedokteran yang berfokus pada perawatan sistim kerangka dan bagian bagian yang saling berhubungan seperti tulang, sendi, otot, tendon, dan ligamen.

Osteomyelitis

Adalah penyakit tulang yang terjadi karena adanya infeksi (penyebab tersering) atau jamur.

P

Panti Rehabilitasi

Adalah sebuah tempat atau sarana untuk merawat dan merehabilitasi. Rehabilitasi adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk memperoleh fungsi dan penyesuaian diri secara maksimal serta untuk menyiapkan pasien secara fisik, mental sosial dan vokasional untuk mencapai suatu kehidupan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan ketidakkemampuannya.

Tujuan rehabilitasi adalah : 1) Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya. 2) Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Papan Bilangan

Berbentuk papan dan angka/benda yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Papan Geometri (Roden Set)

Terbuat dari kayu untuk meraba bentuk dan mencocokkan bentuk/ukuran yang sama.

Papan Keseimbangan

Alat keseimbangan berupa papan untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Paranoid

Ketidakpercayaan terhadap orang lain dan menganggap orang lain memiliki motif tersembunyi dan di tafsirkan sebagai orang jahat (DSM IV).

Partisipasi

Adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut

Pelayanan Standar

Adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan

penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan teratur.

Pembelajaran

Adalah proses fasilitasi dan bantuan kepada peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan atau kompetensi.

Pembelajaran Adaptif

Adalah penyesuaian proses belajar-mengajar agar sesuai dengan keunikan dan keragaman kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

Pembelajaran Universal

Pembelajaran universal atau *universal design for learning* adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar untuk memberikan kesempatan semua peserta didik untuk sukses sesuai dengan keragaman dan keunikannya masing-masing.

Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas

Adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi, melaksanakan, dan mewujudkan hak untuk memperoleh layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Penanaman Nilai

Adalah proses transformasi secara sadar ke dalam sikap dan aktivitas sehari-hari.

Pendekatan Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness Approach*)

Kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang lebih melihat sistem sebagai sumber masalah. Untuk mencapai semua kesadaran ini dibutuhkan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial dan bukan merupakan pendidikan 'gaya bank' yang akan menjadikan murid sebagai robot-robot yang tidak mengerti akan realitas-realitas sosial yang dihadapinya. Pendidikan yang mampu melakukan refleksi kritis terhadap 'ideologi dominan' yang berlaku di dalam masyarakat, menantang sistem yang tidak adil, dan memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial yang menuju masyarakat yang adil.

Pendekatan pedagogik kritis berusaha memuliakan manusia dengan memberdayakan kesadaran kritis, utopia dan agensi untuk membawa perubahan sosial. Sehingga proses pendidikannya lebih mengutamakan konstruksi pengetahuan melalui proses hadap masalah, dialog inter-subjektif, kontekstualisasi, praktek refleksi, dan reproduksi pengetahuan. Jika karakter pembelajar sudah

terbangun dalam jati diri seorang guru, niscaya ia akan terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas hingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Pedagogi kritis (*Critical Pedagogy*) dapat dimaknai sebagai pendidikan kritis yaitu pendidikan yang selalu mempertanyakan dan kritisi terhadap pendidikan itu sendiri dalam hal fundamental tentang pendidikan baik tataran teori, kebijakan hingga implementasinya. Pedagogi kritis mendapat pengaruh yang kuat dari pemikiran-pemikiran Paulo Freire seorang pendidik asal Brazil dalam karya tulisnya (*Pendidikan sebagai praktik pembebasan, Pedagogy the oppressed, pedagogy of the heart, The Politic of Education, Culture, Power, and Liberation*) dalam tulisannya dijelaskan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan, terdapat upaya membebaskan manusia dalam menghadapi situasi sosial dan bagaimana pendidikan yang menekan, mendominasi serta bisa menjadikan manusia yang menerima apa adanya situasi sosial tanpa mengkritisi situasi tersebut. Pedagogi kritis mempunyai akar atau dimensi ideologi politik dalam konteks perjuangan sosial serta tranformasi kondisi sosial politik dari kekuasaan yang opresif untuk mencapai tatanan sosial politik yang adil dan setara. Dimensi filosofis disini berkaitan dengan makna serta tujuan pendidikan yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan sebagai praktek pembebasan dan dimensi praktis pemberdayaan manusia, individu, ataupun peserta didik melalui konsep *Conscientization* (pewujudan kesadaran kritis/*the coming to critical consciousness*). Konsentisasi ialah pemahaman mengenai keadaan nyata yang dialami peserta didik.

Pendekatan Model Sosial (*Social Model of Disability*)

Pendidikan ini diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebaga pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan Inklusif

Adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat.

Pendidikan Merdeka

Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan merdeka yang selama ini dijadikan acuan bagi Pendidikan Nasional, akhirnya mengilhami kebijakan pemerintah, bahwa kebebasan belajar harus melayani kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, yaitu bebas dari birokratisasi, guru dan dosen

bebas dari birokrasi yang rumit, dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan potensinya. Salah satu kebijakan pemerintah yang terilhami pemikiran dan konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara adalah kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar bermaksud untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada Undang-undang untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi kurikulum kedalam bentuk penilaian (Sekretariat GTK, 2020). Sehingga merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dimaksudkan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi Undang-undang. Hal yang ditempuh yaitu dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam berinovasi, memberikan kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Merdeka belajar merupakan merdeka pikir yang harus dimulai dari guru dengan asumsi bagaimana akan terjadi pada siswa jika tidak terjadi pada guru.

Pendidikan multikultural

Adalah proses pengembangan potensi diri individu peserta didik sesuai keragaman, kekhasan setiap peserta didik.

Pendidikan Nonformal

Adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta lembaga sejenis.

Pendidikan nonformal

Meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain.

Pendidikan Ramah Anak

Adalah proses pendidikan yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama pendidikan ramah adalah non diskriminasi, menghargai hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi

Adalah perkembangan pendekatan dalam melayani pendidikan pada individu berkebutuhan khusus, dari sistem yang terbatas dan terpisah menuju sistem layanan yang terbuka dan partisipatif.

Pendidikan Seumur Hidup

Adalah proses pendidikan secara kontinyu berlangsung tanpa batas waktu dan tempat yaitu mulai

sejak lahir sampai akhir hayat manusia.

Pendidikan untuk semua

Adalah model pendidikan tanpa membedakan strata sosial, etnis, agama, budaya, disabilitas, dan lainnya. Pendekatan ini didasarkan penghormatan hak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

Pendidikan yang memerdekakan

Adalah proses pendidikan yang menuntun murid di dalam mereka mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, yang dilandasi dari kebebasan di dalam mengeksplorasi potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik dari tekanan dari dalam diri individu murid tersebut, maupun dari dalam luar diri. Namun meskipun demikian pendidikan yang memerdekakan ini haruslah di landasi dari prinsip among.

Pengawas Sekolah

Adalah guru PNS yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan, dengan tugas melakukan pengawasan akademik dan *managerial* di satuan pendidikan

Penyanggah Disabilitas

Adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyesuaian Cara dan Alat

Penyesuaian cara dan alat berkaitan dengan proses penilaian, cara atau metode penilaian dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, demikian juga dengan instrumen yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Penyesuaian Materi atau Isi

Penyesuaian materi atau isi berkaitan dengan proses penilaian, dimana materi atau isi penilaian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Penyesuaian Waktu

Adalah penambahan waktu belajar atau waktu penyelesaian tugas atau penilaian bagi peserta didik yang membutuhkan.

Perbedaan Karakteristik

Adalah perbedaan tanda, ciri, kemampuan, kapasitas masing-masing individu.

Permainan Pancing Ikan

Alat untuk melatih motorik halus seperti kolam pancing ikan berbahan plastik.

Perorangan

Adalah manusia atau individu yang mengatasnamakan dirinya tidak atas nama organisasi atau kelompok.

Persecutory Delusions

Keyakinan pada kejahatan, godaan, dan seterusnya dilakukan oleh individu, organisasi, atau kelompok lain.

Person With Disability

Person With Disability atau Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Peserta Didik

Adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Poliomyelitis

Adalah salah satu penyakit yang menyerang sistim saraf dalam tubuh, yang dapat menyebabkan kelumpuhan permanen pada alat gerak tubuh.

Praktik baik

Adalah pengalaman sukses seseorang dalam menjalankan tugas atau profesinya yang dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

Predominantly Hyperactive/Impulsive Presentation

Adalah anak yang selalu bergerak, melakukan sesuatu, atau bertindak secara spontan.

Predominantly Inattentive Presentation

Tipe ADHD yang menyebabkan anak menjadi cenderung bersikap pasif karena mereka menghabiskan waktunya dengan melamun atau terlalu banyak berpiknik.

Premature

Kelahiran prematur adalah kelahiran yang terjadi sebelum minggu ke-37 atau lebih awal dari hari perkiraan lahir. Kondisi ini terjadi ketika kontraksi rahim mengakibatkan terbukanya leher rahim (serviks) sehingga membuat janin memasuki jalan lahir

Problem Solving Skill

Adalah kemampuan untuk menganalisis masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk memecahkan masalah tersebut.

Program Bilingual

Program bilingual Adalah sebuah program dalam proses pembelajaran di kelas di mana murid atau siswa memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa ibu (*native language*) dan bahasa asing (*foreign language*). Di Indonesia sudah banyak sekolah-sekolah menggunakan program pendidikan bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saat proses belajar mengajar berlangsung.

Di sistem pendidikan tuli, lebih dikenal dengan *sign bilingual education*, yaitu sistem yang berbeda, yaitu bahasa isyarat (sebagai bahasa pertama, bahasa ibu anak tuli), dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa ke dua anak tuli)

Program Bina Diri

Adalah program untuk membantu anak dengan gangguan fungsi dalam mengembangkan keterampilan aktivitas hidup sehari-hari mulai bangun tidur sampai tidur kembali semisal keterampilan merawat diri dan menolong diri.

Program Bina Gerak

Adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang mengalami gangguan gerak (khususnya pada otot, sendi, dan atau tulang), sehingga individu tersebut mengalami gangguan dalam melakukan aktifitas sehari hari.

Proses Humanisasi

Proses humanisasi merupakan suatu proses yang terbuka dimana manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan serta penerapannya, penghayatan seni gerak, seni musik, seni patung dan sebagainya. Proses humanisasi dan proses humanisasi merupakan suatu kesatuan yang terjadi di dalam kehidupan kebudayaan yang mengandung unsur-unsur universal, partikular dan global. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terus berkembang di dalam dimensi waktu atau temporal artinya setiap kebudayaan mempunyai masa lalunya, masa kini, dan masa depan. Oleh sebab itu kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang apalagi jika pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan di galakkan dinamikanya melalui proses pendidikan betapa besar arah proses pendidikan ditentukan oleh kebudayaan.

Proses Hominisasi

Hominisasi adalah proses pemanusiaan yang pada umumnya tetapi Humanisasi adalah proses pemanusiawian manusia. "Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti binatang ataupun tumbuhan. Manusia tidak akan sampai pada fase 'ke-manusiawi-an-nya' tanpa pendidikan.

Puppet House (Untuk Melatih Bermain Peran)

Termasuk dalam alat terapi kognitif (untuk melatih bermain peran).

Put Me A Tune (Untuk Latihan Menuangkan Air Ke Cangkir)

Termasuk dalam alat terapi (untuk latihan motorik halus) seperti menuangkan air ke cangkir.

Puzzle Angka

Berupa potongan-potongan gambar angka

Puzzle Binatang

Potongan gambar binatang.

Puzzle Jigsaw

Termasuk dalam alat terapi kognitif (teka teki untuk memecahkan masalah).

Puzzle Konstruksi

Kumpulan potongan-potongan yang terpisah, yang dapat digabungkan kembali menjadi beberapa model.

Puzzle Konstruksi

Termasuk dalam alat terapi kognitif berupa potongan gambar untuk melatih kemampuan pemecahan masalah.

R**Rebana (Untuk Melatih Kepekaan, Kesenian dan Mengapresiasikan Musik)**

Termasuk dalam alat terapi kognitif untuk melatih kepekaan, kesenian, dan mengapresiasi musik.

Referential Delusions

Keyakinan pada gesture tertentu, komentar, isyarat lingkungan dan dilakukan oleh orang tersebut langsung.

Rehabilitasi Medik

Rehabilitasi medik merupakan unit pelayanan kesehatan terhadap gangguan fisik dan fungsional yang diakibatkan oleh keadaan atau kondisi sakit, penyakit atau cedera melalui panduan intervensi medik, keterampilan fisik dan atau rehabilitatif untuk mencapai kemampuan fungsi yang optimal.

Rekaman Suara

Adalah alat untuk merekam suara di lingkungan.

Restrukturisasi Sekolah

Restrukturisasi sekolah dalam konteks pendidikan inklusif adalah mengembalikan fungsi sekolah

sebagaimana tempat yang menyenangkan bagi peserta didik melalui kegiatan pada waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan scola anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran.

Dalam pendidikan restrukturisasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki yang sudah ada agar bisa bertahan lama sehinggalah dapat menjawab tuntutan zaman atau permintaan masyarakat saat ini. Restrukturisasi pendidikan ini dapat dilakukan pada kurikulum, infrastruktur (sarana dan prasarana), pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik

4 cakupan yaitu restrukturisasi reorganisasi berdasarkan sistem manajemen mutu, restrukturisasi proses belajar-mengajar, restrukturisasi sarana dan prasarana sekolah, serta restrukturisasi sekolah berwawasan lingkungan. Restrukturisasi reorganisasi berkaitan dengan pelaksanaan sistem manajemen mutu dalam prosedur sekolah. Restrukturisasi proses belajar-mengajar berkaitan dengan meningkatkan pembelajaran siswa. Restrukturisasi sarana fisik dan sekolah berwawasan lingkungan berkaitan dengan pemenuhan sarana dan prasarana serta menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang tertata rapi, indah dan nyaman. Akhirnya budaya yang muncul di sekolah dalam implementasinya adalah budaya kerja individu berdasarkan pembagian kerja yang muncul di atas perintah.

Rope Ladder

Berupa tangga dari tali untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

S

Sand Pits (Untuk melatih gerakan tangan dengan menggunakan tangan atau memasukan jari kakinya)

Permainan untuk melatih gerakan tangan dengan menggunakan bahan pasir.

Sarung Tinju (Terbuat dari kulit untuk menyalurkan rasa emosional)

Termasuk dalam alat terapi kognitif (terbuat dari kulit untuk menyalurkan rasa emosional).

Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan pada waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa

anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan scola anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran.

Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa Adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya. Atau dengan kata lain sekolah khusus bagi siswa yang memiliki hambatan atau gangguan fungsi.

Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)

Adalah sekolah reguler yang menerapkan atau menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Adalah sekolah yang memberikan layanan pembelajaran dan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/ kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat.

Sekolah Ramah Anak (*Welcoming Schools*)

Adalah lembaga pendidikan atau sekolah yang menyelenggarakan proses pendidikan yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama pendidikan ramah adalah non diskriminasi, menghargai hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Self-Esteem Berlebih Atau Grandiosity

Waham kebesaran.

Sepeda Dengan Jalur Khusus

Sepeda dengan jalur yang sudah dibuat sesuai dengan kemampuan anak, untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik anak tunalaras.

Sharing Imaginative Play

Bentuk permainan yang menstimulasi perkembangan metakognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) yang fungsinya di pakai untuk memecahkan sebuah hal yang kita tidak ketahui bagaimana penyelesaiannya.

Silinder 1

Alat peraga pembelajaran matematika berbentuk silinder sederhana.

Silinder 2

Alat peraga pembelajaran matematika berbentuk silinder dengan pengelompokan sesuai warna.

Silinder 3

Alat peraga pembelajaran matematika berbentuk silinder warna dan ukuran.

Sistem Among

Adalah sistem pembelajaran yang menjadikan sekolah mampu memberikan “tuntutan” bagi hidup anak-anak agar dapat berkembang dengan subur dan selamat.

“Pemakaian metode among, suatu metode yang tidak menghendaki “paksaan-paksaan”, melainkan memberi “tuntutan” bagi hidup anak-anak agar dapat berkembang dengan subur dan selamat, baik lahir maupun batinnya.

Sistem Pendidikan Nasional yang Inklusif Atau Ber-Bhinneka Tunggal Ika

Adalah sistem pendidikan yang memandang peserta didik secara setara, menerima, menghargai dan mengakomodasi peserta didik berasal dari berbagai ragam latar belakang kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/ kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat. Sistem pendidikan yang mengembangkan potensi semua peserta didik sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing individu. Proses pembelajaran merupakan perwujudan kebersamaan, gotong-royong, saling menghormati, dan saling toleransi. Pendidikan merupakan proses penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kepribadian dan jiwa kebangsaan.

Skizofrenia

Gangguan mental yang ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, konsep diri, dan perilaku.

Somatic Delusions

Fokus mengenai kesehatan dan fungsi organ yang belum diperoleh (mengenai badan dan jasad).

Specific Learning Disability

Specific learning disability atau kesulitan belajar khusus adalah kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam proses psikologis dasar yang berpakaian dengan pemahaman bahasa, membaca, menulis, dan matematika. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak berkaitan dengan hambatan fungsi intelektual, hambatan fungsi sensoris dan sebab lingkungan sosial atau budaya.

Speech Delay Atau Keterlambatan Bicara

Adalah keterlambatan kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu atau berbicara. Pada kondisi ini, anak tidak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan baik, sehingga kata-katanya sulit dipahami.

Anak pengidap speech delay mampu mengucapkan kata-kata, hanya saja mengalami kesulitan dalam menghubungkannya.

Stereotip

Adalah pandangan atau penilaian terhadap suatu kelompok yang membawa harapan pada seperti apa individu di dalam kelompok tersebut dan bagaimana perilakunya. Umumnya, stereotipe muncul karena kategori sosial di dalam kelompok, seperti usia, gender, ras, dan sebagainya.

Stigma

Adalah tindakan memberikan label sosial atau ciri negatif kepada seseorang atau sekelompok orang.

Stik Es Krim/Manik-Manik

Berbentuk stik es krim/manik-manik yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Straight-Type Staircase

Berupa tangga latihan untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan dalam belajar adalah cara atau tahapan kerja dalam menggunakan atau memberdayakan lingkungan atau sumber daya dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi Pengorganisasian

Adalah proses merencanakan, menciptakan, mempertahankan dan mengevaluasi pembelajaran sehingga efektif dalam mencapai tujuan belajar bagi setiap peserta didik.

Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian dalam belajar adalah cara atau tahapan kerja untuk menyampaikan konten atau konsep kepada peserta didik.

Suara Asli

Adalah suara yang keluar langsung dari sumber bunyi aslinya, yaitu manusia, binatang, atau benda lain yang tidak melalui alat apapun sebagai rambatan bunyi.

Suara Tiruan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *onomatope* berarti kata tiruan bunyi. *Onomatope* dapat dibentuk, antara lain dari bunyi benda-benda, bunyi binatang, dan bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (suara) yang bukan merupakan kata (misalnya saat orang tertawa, menangis, mendengkur)

Support System

Adalah dukungan yang diberikan oleh mitra strategis dalam mencapai tujuan pendidikan inklusif.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan permasalahan siswa, menjadi inti dari sistem, yang didukung oleh mitra strategis berupa lembaga atau perseorangan.

T

Talking Book

Talking Book atau buku bicara adalah buku yang berupa *cassette* atau *compact disk* yang berisi rekaman suara orang yang membacakan buku tersebut.

Tambur Dengan *Stick* Dan Tripod (Untuk melatih kepekaan, kesenian dan mengapresiasi musik)

Termasuk dalam alat terapi kognitif untuk melatih kepekaan, kesenian, dan mengapresiasi musik.

Tangan Palsu dan Kaki Palsu

Adalah alat bantu gerak tangan dan kaki bagi anak yang mempunyai hambatan fungsi gerak.

Tangentiality

Jawaban dari pertanyaan dapat berbelok atau sedikit tidak berkesinambungan atau tidak berkesinambungan sama sekali.

Teks Braille

Adalah teks yang tersusun dari huruf Braille. Huruf Braille adalah simbol yang melambangkan huruf, angka dan tanda baca yang tersusun atas kombinasi dari enam titik timbul yang disusun sedemikian rupa sehingga keadaannya yang timbul keluar mampu diraba oleh ujung jari dan diartikan menjadi huruf yang mampu dibaca oleh tunanetra.

Telaah Diri (*Selfreview*)

Adalah prosedur yang digunakan untuk mengamati serta menganalisis tindakan profesional (kerja) diri sendiri serta bagaimana hasilnya.

Self review merupakan cara yang tepat untuk mengurangi adanya kebiasaan informasi, karena auditor dapat melakukan telaah atas informasi yang tersedia. *Self review* dapat dilakukan dengan cara memberikan dampak dan tingkatan atas faktor yang dapat menyebabkan perusahaan tersebut bertahan atau tidak setelah menerima informasi baru (Suartana, 2007). Tetlock (1985) menggunakan metode *self review* dalam memitigasi bias dengan cara mengkonversikan informasi pada pola sekensial “seolah – olah” menjadi simultan, namun tidak merubah metode ketika melakukan pengambilan keputusan.

Teori Attachment

Adalah teori tentang upaya individu dalam melakukan kedekatatan atau kelekatan fisik dan kelekatan

emosionalnya terhadap ibu atau pengasuhnya.

Terapi Bermain

Metode terapi yang menggunakan permainan untuk meningkatkan komunikasi dengan seseorang agar lebih bisa mengekspresikan pikiran, emosi, dan perasaan mereka.

Terapi Perilaku

Terapi yang bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau maladaptif.

Terapi Perilaku Kognitif

Metode terapi yang mengajarkan subjek perilaku baru untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah utamanya. Tingkah laku terdahulu menyebabkan berkembangnya masalah dan idenya adalah bahwa tingkah laku baru dapat memperbaikinya dan bagaimana subjek menyelesaikannya.

Terapis *Auditory–Oral*

Terapis *Auditory – Oral* memiliki peranan untuk membantu anak-anak dengan gangguan pendengaran dapat memiliki kemampuan berkomunikasi melalui percakapan lisan.

Tiang Bilangan

Berbentuk tiang dan angka/benda yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Tiruan Bunyi

Adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya.

Tokoh Adat

Adalah seseorang yang memiliki jabatan adat pada suatu tatanan adat di masyarakat dan di suatu wilayah.

Tokoh Agama

Adalah seseorang yang oleh masyarakat dinilai memiliki ilmu dan pengetahuan tentang agama dan menjadi panutan atau rujukan bagi masyarakat.

Tokoh Masyarakat

Adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat.

Torso (Untuk Mengenal Organ Tubuh Manusia)

Termasuk dalam alat terapi kognitif berupa alat peraga untuk mengenal organ tubuh manusia.

Trampolin

Berupa alat untuk memantulkan untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik.

Tri Pusat Pendidikan

Adalah konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa tiga lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara sinergis memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan untuk anak. Tripusat pendidikan, tiga pusat lingkungan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut karena dalam kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya usaha dari tenaga pendidik saja, tetapi lingkungan sekitar juga mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Perlu terjadi kerja sama antara ketiga lingkungan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan.

Trilogi Pendidikan

Adalah tiga prinsip pendidikan yang dirujuk pada Ki Hajar Dewantara yakni *Ing Ngarso sung Tulodho* (di depan menjadi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun motivasi), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan).

Tuli (Deaf)

Gangguan dengar dalam kedokteran adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.

Orang yang tuli Adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (pada tingkat 70 dB ISO atau lebih besar lagi), sehingga mengalami hambatan dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat Bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang pendengaran adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar (biasanya pada taraf 35 sampai 69 dB) sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghalangi orang tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Istilah gangguan pendengaran (*hearing impaired*) tak terbatas pada individu dengan kehilangan pendengaran yang sangat berat. Istilah yang digunakan dalam judul buku ini mencakup keseluruhan gangguan pendengaran, yang tidak hanya meliputi anak tuli saja, tetapi mencakup juga anak dengan kehilangan pendengaran yang sangat ringan, yang memungkinkan dia mengerti pembicaraan tanpa kesulitan berarti. Jika dihubungkan dengan tingkat kehilangan pendengarannya, gangguan pendengaran secara luas terdiri dari tingkat ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Istilah gangguan pendengaran mencakup kedua istilah yaitu kurang pendengaran (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*).

U

Unit Layanan Disabilitas

Adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas.

V

Vibrator Built-In

Vibrator adalah perangkat mekanis untuk menghasilkan getaran. Vibrator Built-In artinya vibrator menjadi perangkat bawaan yang sudah terpasang di dalamnya.

Visual And Vibrating Alerting Devices

Perangkat peringatan visual dan bergetar atau alarm yang menggunakan nada atau suara keras, cahaya atau lampu berkedip, getaran, maupun kombinasi dari teknik-teknik ini untuk memberi tahu seseorang dengan gangguan fungsi pendengaran saat peristiwa tertentu terjadi di lingkungannya.

W

Waardenburg Syndrome Atau Sindrom Waardenburg

Sindrom Waardenburg Adalah suatu kelainan yang bersifat autosomal dominan yang ditandai oleh gangguan pendengaran sensorineural dan kelainan pigmen pada mata, rambut, dan kulit. *Sindrom auditori-pigmen* ini terjadi karena tidak adanya melanosit dari kulit, rambut, mata, serta stria vaskularis pada koklea. Pada beberapa kasus, *Waardenburg syndrome* atau *sindrom Waardenburg* juga bisa menyebabkan gangguan pendengaran. Kebanyakan bayi yang lahir dengan *Waardenburg syndrome* sebenarnya memiliki fungsi pendengaran yang normal. Hanya saja, terkadang bayi bisa mengalami gangguan pendengaran sedang hingga berat di salah satu maupun kedua telinga sekaligus.

Walker (Berkaki Empat, Berkaki Tiga)

Tongkat yang digunakan sebagai alat gerak anak dengan hambatan fungsi gerak.

Z

Zona Perkembangan Proksimal

Adalah barometer antara perkembangan aktual dan perkembangan potensial yang menunjukkan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa atau di bawah arahan orang dewasa atau bekerjasama dengan teman sebayanya.

Daftar Pustaka

- (World Health Organization [WHO] (2022). *Caregiver skills training for families of children with developmental delays) or disabilities*. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/treatment-care/who-caregivers-skills-training-for-families-of-children-with-developmental-delays-and-disorders>
- Airlangga, T. J. 2021. *Deteksi Dini dan Intervensi Gangguan Pendengaran Pada bayi dan Anak dirumah Serta di Sekolah*. Materi Webinar Bersama Mitra diskusi Inovasi pada tanggal 3 November 2021
- Andini, D. W., (2016). *“Differentiated Instruction”*: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, Nomor 3, Mei 2016, hlm. 340-349. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://media.neliti.com/media/publications/259034-differentiated-instruction-solusi-pembel-7b868815.pdf>
- Anwar, L. A. 2015. *Membawa Bahasa Ibu ke Dunia Pendidikan*. Kompas, 25 September 2015.
- Ariastuti, R. et al. (2016). *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Volume 1, No. 1, Desember 2016: Page 38-47. Diakses Maret 05, 2022, dari <https://media.neliti.com/media/publications/53047-ID-optimalisasi-peran-sekolah-inklusi.pdf>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2016). *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Di Indonesia*,
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Direktorat Diseminasi Statistik. Diakses Maret 7, 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=1558&th=2018>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendidikan*. Diakses Maret 7, 2022, dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/11/26/d077e67ada9a93c99131bcde/statistik-pendidikan-2021.html>
- Bartha, C. (2005). *Language ideologies, discriminatory practices and the deaf community in Hungary*. In *Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism (pp. 210-222)*. Somerville, MA: Cascadilla Press.
- Basuki, U., (2012). *Perlindungan HAM dalam Negara Hukum Indonesia: Studi Ratifikasi Konvensi Hak-hak Disabilitas (Convention on The Rights of Persons with Disabilities)*, *SOSIO-RELIGIA*, Vol. 10, No.1. Diakses Maret 25, 2022, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/20742>
- Booth, T., & Ainscow. M., (2002). *Index for Inclusion – developing learning and participation in school*. Centre

- for Studies on Inclusive Education [CSIE]*. Diakses Maret 20, 2022, dari <https://www.eenet.org.uk/resources/docs/Index%20English.pdf>
- Damanik, J. et al. (2005). *Perlindungan dan Pemenuhan Hak Atas Pendidikan – Dalam Instrumen Internasional HAM, Peraturan Perundang-undangan Nasional dan Realisasinya di Indonesia, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://www.komnasham.go.id/files/20100203-perlindungan-pemenuhan-hak-atas-pendidikan.pdf>
- Deaf Children Australia. 2006. *Good Communication at Home*. Melbourne, Australia.
- Deaf Children Australia. 2006. *Sign Language and Your Deaf Child*. Melbourne, Australia
- Deaf Children Australia. 2006. *Communication Methods*. Melbourne, Australia. Online: <https://www.deafchildrenaustralia.org.au/wp-content/uploads/2021/06/communication-methods.pdf>
- Deaf Children Australia. 2006. *Choosing a School for Your Deaf or Hearing Impaired Child in Victoria*. Melbourne, Australia. Online: <https://www.deafchildrenaustralia.org.au/wp-content/uploads/2021/06/choosing-school.pdf>
- Deaf Children Australia. 2006. *How Can I Assist My Deaf Child to Have Better Language Skills?*. Melbourne, Australia
- Dewantara, Ki Hadjar., (2004) *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet: 3 Yogyakarta: MLPTS.
- Dewantara, Ki Hadjar., (2009). *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika.
- Dharma, D. S. A., (2020). *Budaya Organisasi, Perilaku Prososial, Kinerja Guru dan Staf di Sekolah Inklusi, Center for Studies on Inclusive Education (CSIE)*. Diakses Maret 03, 2022, dari <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/special/article/view/2389>
- Dharmawan, M., & Adhyatma, R., et al. (2016). *Pengaruh Penerapan Positive Behaviour Support terhadap Pengembangan Budaya Inklusi*. *Insan* Vol. 01 No. 01. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM/article/view/2537>
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Diakses Maret 15, 2022, dari https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/fbs/file/bd3d6035-7a8b-481b-8f13-4bd1617e970c.pdf
- Effendi, J., (2018). *Penjurbahasaannya Dalam Bahasa Isyarat. Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO)*. Diakses Maret 15, 2022, dari https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540354711.pdf
- Emmorey, K. 2004. *Language, Cognition, and the Brain: Insight from Sign Language Research*. Mahwah, NJ: Erlbaum

- Fajra, M., et al. (2020). *Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik*. *Jurnal Pendidikan*. Volume 21, Nomor 1, Maret 2020, 51-63. Diakses Maret 05, 2022, dari <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/746file:///C:/Users/User/Downloads/Penilaian%20Hasil%20Belajar%20Bagi%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20Dalam%20Praktik%20Pendidikan%20Inklusi.pdf>
- Freire, Paulo, (1985), *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan: Roem Topatimasang, Editor. Mansour Fakh dkk. LP3ES, Jakarta
- Gibbs, E., Springer, A., and Gibbs, B. 1994. *Early Use of Total Communication: An Introductory Guide for Parents*. A. Baltimore, MD: Brookes Publishing Company
- Gunawan, Ki. (1989). "Aktualisasi Konsepsi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI" dalam *Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cendekiawan dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Guru Belajar (2018). *Pendidikan Inklusi Pendidikan Untuk Semua. Edisi ke 4 Tahun Ketiga*. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/seri-inklusif/>
- Halisa Dewi Purnama, H. D., *Model Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Inklusi*. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses Maret 23, 2022, dari https://www.academia.edu/44720623/Model_Pembelajaran_Adaptif_dalam_Pendidikan_Inklusi
- Hastuti et al., (2020). *KERTAS KERJA SMERU Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The SMERU Research Institute. Diakses Maret 25, 2022, dari https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf
- Hata, A. et al. (2022). *Catatan Kebijakan Pendidikan Inklusif – Ringkasan Temuan Awal*. The World Bank & Australian Government. Diakses Juni 01, 2022, dari <https://documents1.worldbank.org/curated/en/686401634666310425/pdf/Executive-Summary.pdf>
- Hayati, I., (2019). *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/9851/1/INAS%20HAYATI.pdf>
- Hidayah, N., et al. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta.
- Hidayat (2005). *Pengelolaan Kelas pada Sekolah Reguler Menuju Inklusi*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/download/3548/2629>

- Hidayat, A. H., et al. (2017). *Buku Mengenal Anak Dengan Disabilitas Psikososial: Panduan Dasar Bagi Orang-tua dan Keluarga*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Huth, D. N., (2020) *Diferensiasi Internal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Di Jerman: Pembelajaran Bahasa Yang Berorientasi Pada Pemelajar Dalam Kelompok Heterogen*. Ikatan Sprachenwerkstatt/ Bengkel Bahasa IKAT. Hamburg, Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI. Diakses pada Maret 2, 2022, dari http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/4%20Dyah%20Narang-Huth.pdf
- International Labour Organization [ILO]. (2011). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Diakses Maret 25, 2022, dari https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf
- Irwanto, et al., (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia & Australian Government/AusAID. Diakses Maret 25, 2022, dari https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_160340.pdf
- Jhonsen, B.H, and Skjorten M.D., (2003). *Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung. Diakses Maret 25, 2022, dari http://repository.upi.edu/9100/1/t_pkkh_0808872_bibliography.pdf
- Jokinen, M. (2005). *Linguistic rights, Sign Language as a right in the UN convention on the rights of persons with disabilities and in the legislation of UN member countries*. Presentation at the CRPD negotiations, President, World Federation of the Deaf, Monday 31 January 2005.
- Jokinen, M.2000. *The Linguistics Human Rights of Sign Language Users*. In: Phillipson, Robert (Ed), *Rights to Language: Equity, Power and Education (pp.203-213)*. London and Mahwah, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates.
- Jokinen, M. (2001). *Articles on XIII World Congress of the World Federation for Deaf, "How is a Deaf Child Loved", Linguistics Human Rights of Sign Language Users*. World Federation of the Deaf. Finland.
- Junaidi, A. R., (2015). *Adaptasi Kurikulum; Rujukan Bagi Guru Di Kelas Inklusif, Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*. Diakses Februari 13, 2022, dari <http://digilib.mercubuana.ac.id/>
- Kementerian Kesehatan RI, *Pusat Data dan Informasi*. (2019). *Disabilitas (Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018)*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-indera-fungsional/page/5/hari-disabilitas-internasional-3-desember-2018>
- Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Deputi

Tumbuh Kembang Anak Jakarta.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2019). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*.

Diakses pada Maret 1, 2022 dari https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2019). *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019 – 2024*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta.

Keping Edisi Khusus Sekolah Semi Palar. 2015. *Hakikat Berbahasa*. Bandung. Online:

<https://semipalar.sch.id/category/artikel-pendidikan/>

KOMPAK (Kemitraan Pemerintah Australia-Indonesia). (2013), *Strategi Kesetaraan Gender & Inklusi Sosial Kompak 2017-2018*, Diakses pada Maret 1, 2022, dari

<https://sikompak.bappenas.go.id/storage/app/uploads/public/62a/695/5f3/62a6955f36cd8688923730.pdf>

Krefting, L. 2005. *Finding Out About a Person and Her Problems*. Community Based Rehabilitation development and Training Center, Colomadu, Solo Central Java, Indonesia.

Krefting. L. 2005. *Helping a person to move*. Community Based Rehabilitation development and Training Center, Colomadu, Solo Central Java Indonesia.

Krefting. L. 2005. *Helping Prevent Disability*. Community Based Rehabilitation development and Training Center, Colomadu, Solo Central Java Indonesia.

Kurniati, D. P. Y., (2016). *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. Diakses Maret 23, 2022, dari

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf

Kurtubi, D. A., (2017). *Membangun Masyarakat Inklusif, Adil Dan Berkesinambungan Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*. Diakses pada Maret 1, 2022, dari

- https://dinsos.raiu.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=379:membangun-masyarakat-inklusif-adil-dan-berkesinambungan-bagi-penyandang-disabilitas-untuk-indonesia
- Laheba, S. M., (2020). *Hubungan Pendidikan Inklusif Dengan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Diakses Maret 25, 2022, dari https://www.academia.edu/44745466/HUBUNGAN_PENDIDIKAN_INKLUSIF_DENGAN_NILAI_NILAI_BHINNEKA_TUNGGAL_IKA
- Laporan Rekomendasi Kebijakan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*, Jakarta. Diakses Maret 25, 2022, dari https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Tarf%20Hidup%20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20%20Sosioekonomi%20dan%20Yuridis.pdf
- Latifah, I., (2022, Juli). *Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya?*. Jurnal Pendidikan, Volume 29, Nomor 2. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/676/0>
- Leksono, N., (2018). *Pembangunan, Pluralitas, dan Era Disrupsi, Seminar Dies Natalis XXV Fakultas Sastra "Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Humaniora di Era Disrupsi"*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses Maret 05, 2022, dari <https://usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Downloads/Papers%20Dies%20FS%2025.pdf>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP, Padang. Diakses pada Maret 1 2022, dari <http://repository.unp.ac.id/23547/>
- Marschark. M. 1997, *Raising and Educating a Deaf Child: A Comprehensive Guide to the Choices, Controversies, and Decisions Faced by Parents and Educators*, Oxford University Press.
- Masykur, F., & Ghofur., A. (2019). *Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an*. Tarbawi Vol 2.
- Meereboer, K. 2011. *Reading Skills for Deaf Childre: practical exercises for teaching deaf children how to read*. The Stichting Tanzatoto Nederland
- Megawati, L. A., et al. (2021). *Relevansi Antara Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan Keterampilan Abad 21 dan SDGs*. Prosiding Seminar Nasional Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Bogor. Diakses Maret 05, 2022, dari <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/120>
- Muhayah, *Difabel Dalam Al-Qur'an*. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://www.pta-banten.go.id/artikel->

- pengadilan/876-difabel-dalam-al-qur-an-dra-hj-muhayah-s-h-m-h
- Murniarti, E. et al. (2016). *Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi*, JDP, Volume 9, Nomor 1, April 2016: 9-18. Diakses Maret 05, 2022, dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/inclusive%20education%3B%20the%20concept%20of%20inclusive%20education%3B%20the%20implementation%20of%20inclusive%20education%3B%20inlusive%20education%20strategy>
- Murniarti, E., (2019). *Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi*, Universitas Kristen Indonesia. JDP. Volume 9, Nomor 1, 9-18. Diakses Maret 25, 2022, dari <http://repository.uki.ac.id/786/>
- Musyafira, I. D., et al. (2021, Maret). *Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi*. Departemen Pendidikan dan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 7, No. 1. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3105>
- Muthoifin. (2015). *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Indonesia, Intizar, Vol. 21, No. 2. Diakses Maret 15, 2022, dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/314>
- National Association of State Directors of Special Education (US). 2018. *Optimizing outcomes for students who are deaf or hard of hearing: Educational service guidelines*. National Association of State Directors of Special Education.
- Nida, F. L. K., (2013, Juli-Desember). *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 1*, Nomor 2. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/431/455>
- Niemann, S., Greenstein, D., & David, D. (2004). *Helping Children Who Are Deaf*. The Hesperian Foundation. Berkely, Califrnia, USA.
- Nur, M. H., (2018) *Disabilitas Menurut Al Quran (Kajian Studi Tafsir Tematik), Program Studi Ilmu Alquran Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diakses Maret 25, 2022, dari <http://repository.uinsu.ac.id/5129/1/DISABILITAS%20MENURUT%20AL%20QURA1%20hafiz.pdf>
- Nuraeni, H. S., et al. *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 3 Nomor: 2 Hal: 155 – 291. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13653/6490>

- Organization for Security and Co-operation in Europe [OSCE]. *Index for Inclusion*. Mission to Bosnia and Herzegovina. Diakses Maret 20, 2022, dari <https://www.osce.org/mission-to-bosnia-and-herzegovina>
- Pacetti, E., et al. *Index for Inclusion and Empowerment: Guidelines to use it as inclusive instructional design tool*, the Italian Agency for Development Cooperation within the Project "I-CAN" Independence, Capabilities, Autonomy, inclusion - AID 11496. Diakses Maret 20, 2022, dari <https://www.educaid.it/wp-content/uploads/2020/09/Index-for-Inclusion-and-Empowerment-1.pdf>
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama [PBNU] & Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI. (2019). *Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM (Lakpesdam) PBNU YAKKUM The Asia Foundation.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa - Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia dan Pasifik, (2012). *Strategi Incheon untuk "Mewujudkan Hak" Penyandang Disabilitas di Asia dan Pasifik, Bangkok*. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://www.unescap.org/>
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (1989). *Konvensi Hak-hak Anak*. Diakses Juni 01, 2022, dari https://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_bahasa_indonesia_version.pdf
- Pratiwi, A., et al. (2022). *Kesetaraan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial dalam Praktik Pengalaman Riset dan Advokasi Mitra Knowledge Sector Initiative*. *Knowledge Sector Initiative*. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original/2022/03/ksi-1646712875.pdf>
- Purnama, H. D., (2022). *Model Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Inklusi*. Pendidikan Bahasa Inggris. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses Februari 23, 2022, dari https://www.academia.edu/44720623/Model_Pembelajaran_Adaptif_dalam_Pendidikan_Inklusi
- Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan [PSPK]. (2021). *Merdeka Belajar dan Paradigma Kebijakan Pendidikan*. Diakses Maret 05, 2022, dari <https://pspk.id/merdeka-belajar-pspk/>
- Raditya, A. E. 2021. *Assessment of Hearing Loss*. Materi Paparan pada acara Seminar World Hearing Day 2021 yang diselenggarakan oleh PGPKT DIY tanggal 4 Maret 2021.
- Raditya, A. E. 2021. *Sehat Telinga Hidung Tenggorok*. Materi Paparan pada acara Seminar World Hearing Day 2021 yang diselenggarakan oleh PGPKT DIY tanggal 4 Maret 2021.
- Rahayu, S. et al., (2022). *Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Di Kota Yogyakarta*. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/3194>
- Rahim, A. (2017). *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Diakses pada Maret 1, 2022, dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819>

- Rahman, S. and Rosalinda, S. 2012, *Neuropati Auditori*, Jurnal Kesehatan Andalas. 2012; 1(1). Online: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka>
- Rahyono, F.X. et al. (2019). *Pengembangan Fungsi Ragam Bahasa Isyarat Alamiah, Bisindo, Sebagai Sarana Pencerdasan Orang Tuli, Kongres Bahasa Indonesia*. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/10229/1/PENGEMBANGAN%20FUNGSI%20RAGAM%20BAHASA%20SYARAT%20ALAMIAH%2C%20BISINDO%2C.pdf>
- Reefani, N. K., (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium Pusat Data dan Informasi kementerian kesehatan RI. Info DATIN, “penyandang disabilitas pada anak” 2014. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://pustablibia.iainsalatiga.ac.id/index.php/pustablibia/article/downloadSuppFile/3247/476>
- Ribbany, E. T., et al. (2016). *Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif, Paradigma*. Volume 04 Nomer 03. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://media.neliti.com/media/publications/252667-bullying-pada-pola-interaksi-anak-berkeb-6c23dec8.pdf>
- Risalah Kebijakan. (2019). Pendidikan Inklusif: Pembelajaran Untuk Semua Anak, Studi Endline 2019 INOVASI terkait program rintisan I di provinsi NTB, NTT, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur saat ini sedang berlangsung, dengan hasil yang akan dirilis pada Desember 2019. Studi Endline kedua untuk program rintisan II akan dimulai pada awal 2020. Risalah Kebijakan INOVASI ini akan terus diperbarui sesuai hasil dan temuan terbaru dari pelaksanaan program rintisan.
- Robert E. Owens, Jr. 2004. *Language Development*. Pearson Education
- Rohmadi, S. H., (2022). *Kurikulum Berbasis Inklusi Di Madrasah (Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam)*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII). Diakses Februari 13, 2022, dari <https://core.ac.uk/>
- Rosdianti, Y. (2008). *Laporan Penelitian Pelaksanaan Aksesibilitas Pendidikan Dasar Sebagai Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Warga Negara (Untuk Satuan Pendidikan Sekolah Dasar)*. Subkomisi Pengkajian dan Penelitian Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://www.komnasham.go.id/files/20161201-penelitian-hak-atas-pendidikan-5XFTM6.pdf>
- Rudiyati, S., (2013). *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses Maret 03, 2022, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1488/pdf>
- Rusmana, F. A., (2016). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Diakses Maret 09, 2022, dari

<http://repository.unj.ac.id/724/>

- Salim, I. et al. (2021). *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas*, Bappenas. KSP DAN JPODI. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://formasidisabilitas.id/>
- Sapto Nugroho. 2004. *Meretas Siklus Kecacatan*, Yayasan Talenta the Ford Foundation.
- Sarmidi Husna, S., (ed) (2019), *Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) & Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI.
- Save the Children, (2017). *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana. Buku Panduan untuk Pelaksana Program*, Inclusive Community Development and School for All (IDEAL) Project Yayasan Sayangi Tunas Cilik Kantor Cabang Bandung. Diakses Maret 05, 2022, dari https://inee.org/sites/default/files/resources/buku_inklusif_highres.pdf
- Setiawan, E., (2019). *Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)*. Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat Indonesia. Sosio Informa Vol. 5, No. 03, September-Desember. Kesejahteraan Sosial. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1776>
- Setiawan, H., et al. (2020). *Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif*. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 5 Nomor 2. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/458>
- Setiawati, E., (2015). *Profil Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/33525686.pdf>
- Sholeh, A. N., et al. (2016), *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Penerbit Erlangga.
- Silva Tenrisara Isma, S. T., (2018). *Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Variasi Bahasa*, Kongres Bahasa Indonesia, Diakses Maret 15, 2022, dari https://repositori.kemdikbud.go.id/9946/1/dokumen_makalah_1540468871.pdf
- Soekarno, (1987). *Bung Karno Dan Pemuda* (Kumpulan pidato Bung Karno di hadapan pemuda pelajar mahasiswa dan sarjana 1952 -1960) CV Haji Masagung.
- Soekarno, *Warisilah Api Sumpah Pemuda : Kumpulan Pidato Bung Karno Di Hadapan Pemuda 1961-1964*, Jakarta : Haji Masagung, 1988
- Sugihartatik. (2022). *Upaya Pengembangan Budaya Inklusif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, IKIP PGRI Jember. Diakses Mei 24, 2022, dari <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/111>

- Sugihartatik. *Upaya Pengembangan Budaya Inklusif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Cultural Development Efforts Inclusive To Enhance Yourself To Children Ofspecial Needs)*. IKIP PGRI Jember. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/download/101/111>
- Sujatmoko, E. (2010). *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*, Jurnal Konstitusi. Volume 7, Nomor 1. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/208>
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher. Yogyakarta.
- Sukmara, G. 2006. *Fenomena Kehidupan Individu Tuli dan Konsep Dirinya dalam Komunitas Tuli yang Menggunakan Bahasa Isyarat di Yogyakarta*. Unpublished Dissertation: Faculty of Psychology, Gajah Mada University. Yogyakarta
- Sulasmono, B. S., et al. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif, Kooperatif, Aktif Dan Reflektif (PAKAR)*. Satya Widya Vol.28, No.1, Juni 2012: 93-110. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/download/143/131/>
- Sunanto, J., (2009). *Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang Terdapat ABK di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia, JASSI-Anakku Volume 8: Nomor 2. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3860>
- Sunardi. (2002). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/11052/8228>
- Suparlan, H., (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1. Diakses Maret 15, 2022, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614>
- Suparno. (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi, (2017). *Pendidikan Islam Inklusi Humanis Dan Religius*. Tajdidukasi , Volume VII, No. 2. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://tajdidukasi.or.id/>
- Syamsurrijal, A., (2019), *Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Alternatif Penguatan Model Sistem Pendidikan*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 2. Diakses Maret 15, 2022, dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3435>
- The Little Hijabi Homeschooling*. 2018. *Apa itu The Little Hijabi?: mengenali kembali the little hijabi sebagai tempat belajar sign bilingual bagi anak tuli*. Bekasi Timur
- The Little Hijabi Homeschooling*. 2019. *Fitrah Anugerah Inderawi*. Bekasi Timur

- The SMERU Research Institute. (2017). *Dari MDGs KE SDGs: Memetik Pelajaran Dan Menyiapkan Langkah Konkret*. Buletin SMERU No. 2. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://smeru.or.id/id/publication-id/dari-mdgs-ke-sdgs-memetik-pelajaran-dan-menyiapkan-langkah-konkret>
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Tilaar, H.A.R., (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R., (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Konvensi Disabilitas Indonesia Ditujukan kepada United Nations Committe on The Rights of Persons with Disabilitie. (2017). *Laporan Bayangan Indonesia Implementasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia*. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://www.sigab.or.id/sites/default/files/field/attachment/Laporan%20Bayangan%20CRPD%20Indonesia%20-%20versi%20Bahasa%20Indonesia.pdf>
- Totoh, A., (2022), *Mengenal Pembelajaran Diferensiasi*. Diakses Maret 11, 2022, dari <https://www.pinter.tanotofoundation.org/belajar-diferensiasi-solusi-menajamkan-potensi-siswa/>
- Trimo, (2022). *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. JMP, Volume 1 Nomor 2. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://media.neliti.com/media/publications/112169-ID-manajemen-sekolah-penyelenggara-pendidik.pdf>
- UNESCO - Biro Regional Asia dan Pasifik untuk Pendidikan. (2007). *Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran: Adaptasi Versi Indonesia - Edisi kelima*. Diakses Maret 20, 2022, dari <https://www.eenet.org.uk/resources/docs/ilfe/indonesia/LIRPO-2016.pdf>
- Unicef Indonesia. (2022). *Sebuah Gambaran: SDG Dan Anak-Anak Di Indonesia*. diakses Maret 09, 2022, dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/1651/file/SDG%20Snapshot.pdf>
- Unicef. (2018). *Anak Dengan Disabilitas dan Pendidikan (Usia sekolah 7-18 tahun)*. EMIS Kemendikbud. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/2731/file/Anak-dengan-disabilitas-dan-pendidikan-2020.pdf>
- UNICEF. (2021). *Kompendium Praktik Baik demi mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk Anak di Indonesia*. Diakses Maret 1, 2022, dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/11766/file/Kompendium%20Praktik%20Baik.pdf>
- Werner, D. (1987). *Disabled village children*. The Hesperian Fdn, Palo Alto.
- WHO. 2021. *Deafness and Hearing loss*. Online: [www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-](http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and)

hearing-loss

- Wicaksono, D., et al. (2020). *Kajian Elemen Aksesibilitas Ramp (Bagi Penyandang Disabilitas) pada Fasilitas Umum Fakultas Teknik UNNES*. Indonesian Journal of Conservation. Diakses Februari 23, 2022 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- Winarsih, M., (2017). *Pendidikan Integrasi Dan Pendidikan Inklusi. Hikmah. Vol. XIII, No. 2 (113)*. Diakses Februari 13, 2022, dari <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/156>
- Winata, K. A., et al (2020). *Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 1 No. 2 (2020)*, pp 118-134. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. Diakses Maret 25, 2022, dari <https://sajiem.iaionporogo.ac.id/sajiem/article/download/9/14>
- Wiryo Pranoto, S., et al. (2017), *“Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Ke Pendidikan”*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Diperbanyak dalam rangka pameran Tokoh Ki Hadjar Dewantara di Museum Kebangkitan Nasional 27 April s.d 31 Mei 2017 yang diselenggarakan oleh Museum Kebangkitan Nasional.
- World Federation of the Deaf. 2019. *WFD Position Paper on Accessibility: Sign Language Interpreting and translation and technological developments*, Helsinki, FINLAND. Online: <http://www.wfdeaf.org/>
- YPAC. 2000. *Kegiatan Khusus Untuk Membantu Perkembangan Anak Cacat*. PPRBM Prof. Dr. Soeharso – YPAC Pusat, Solo.
- Yusuf, M. (2012). *Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif*, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses Februari 23, 2022, dari <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/96>
- Yusuf, M., et al. (2018). *Pendidikan Inklusif & Perlindungan Anak*, Penerbit Metagraf.
- Yuwono, I. *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif*, Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Diakses Juni 01, 2022, dari <https://repo-dosen.ulm.ac.id/>
- Yuwono, I. (2017). *Indikator Pendidikan Inklusif*. Penerbit Zifatama Jawa.
- Yuwono, I., (2020). *Mendesain Guru Inklusif*, Deepublish Publisher, Yogyakarta.
- Yuwono, I., et al. (2020). *Menjadikan Praktik Inklusif Lebih Baik: Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Guru Dan Budaya Inklusif Di Indonesia*. Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Diakses Maret 05, 2022, dari <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/21148/Penelitian-%20Menjadikan%20Praktik%20Inklusif%20Lebih%20Baik%20Pengaruh%20Kepemimpinan%2C%20Kompetensi%20Guru%20dan%20Budaya%20Inklusif%20di%20Indonesia.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Yuwono, J. et al. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Peraturan Hukum:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/Prt/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor: 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Tentang Penulis

Ahsan Romadlon Junaidi



Ahsan Romadlon Junaidi, adalah dosen di Departemen Pendidikan Luar Biasa untuk program Studi Magister Pendidikan Khusus Universitas Negeri Malang. Sebelumnya, ia adalah guru di sekolah luar biasa untuk anak dengan gangguan fungsi intelektual selama 16 tahun. Pernah menjadi Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur selama 3 tahun.

Pendidikan sarjana di UNS dan Magister di UPI dalam bidang pendidikan khusus, program doctoral di tempuh di UM dalam bidang Psikologi Pendidikan. Ia menekuni kajian tentang pendidikan inklusif dan pengembangan pembelajaran untuk anak dengan gangguan fungsi intelektual dan autisme serta pengembangan teknologi bantu dalam pembelajaran terutama untuk anak autisme.

Diah Kartika Estie



Diah Kartika Estie, lahir pada 5 Mei 1979, di Jakarta. Sejak kecil sudah menyenangi dunia kesehatan, mungkin karena sering berada di lingkungan Rumah Sakit, tempat ibunya bekerja. Pada saat kuliah di Fisioterapi Universitas Indonesia, aktif dalam organisasi media Aesculapius-BEM IKM FKUI.

Setelah lulus tahun 2000, langsung diminta bekerja pada Pusat Terapi Anak, di Jakarta Selatan. Sejak saat itulah ia jatuh hati pada dunia anak-anak berkebutuhan khusus dan bekerja di Spektrum Pusat Terapi Terpadu sampai sekarang. Selain bekerja di Spektrum, ia juga memberikan pelatihan kepada orang tua, guru-guru di beberapa sekolah Jabodetabek, *shadow teacher*, serta kalangan profesional lainnya. Tahun 2018, melanjutkan studi di STIE Bhakti Pembangunan mengambil program manajemen, lulus

tahun 2022. Hasil studi lanjut ilmu manajemen kemudian ia terapkan untuk membantu mengembangkan Yayasan Spektrum Mitra Anak Indonesia.

Kecintaannya kepada anak-anak yang memiliki kekhususan dan bakat yang luar biasa, membuatnya bersyukur kepada Allah SWT, karena selalu menginspirasi dan memberikan semangat. Kesederhanaan dan keistimewaan mereka sebagai hamba Allah, merupakan penyempurna pelajaran hidup.

Galuh Sukmara



Galuh Sukmara, kerap disapa Bunda Galuh, lahir di kota Banjarnegara, Jawa Tengah. Sejak kecil mengalami ketulian, hingga dikenal sebagai 'pembicara sunyi'. Bahasa isyarat adalah alat komunikasi sehari-harinya. Tumbuh dalam kesunyian, membuatnya suka pada hal-hal yang berkaitan dengan '*trial & error*'—yang meyakini bahwa guru terbaik adalah yang mampu mendidik jiwa untuk menemukan jalan kepulangan hakiki.

Mengenyam pendidikan Ilmu Psikologi di UGM dan menyelesaikan pendidikan Ilmu Sastra Bahasa Isyarat (Master of Sign Linguistics) di La Trobe University, Melbourne, Australia. Terlibat proyek-proyek bagaimana pentingnya bahasa isyarat dalam mengembalikan fitrah anak yang terlahir tuli seperti proyek mengembangkan *boardgames*: Kisah dalam bahasa isyarat yang sangat populer di seluruh Indonesia. Situs www.isyaratcahaya.com merupakan salah satu hasil proyek media dalam mengembangkan kamus kosaisyarat Islam pertama di Indonesia dengan Paragon.

Selain sibuk menjadi ibu rumah tangga dan merangkap guru homeschooling untuk putri semata wayangnya, ia juga mengembangkan sebuah tempat belajar yang mendudukan peran orang tua harus lebih dominan dalam membersamai anak-anak tuli, terutama untuk mengenalkan pendidikan yang paling esensial; sebuah tempat belajar berbahasa isyarat sebagai bahasa pengantar pendidikan & edukatornya tuli, yang dikenal dengan nama The Little Hijabi Homeschooling, di Bekasi.

Pamikatsih



Pamikatsih, biasa disapa Bunda Pikat. Lahir di Boyolali, 10 Nopember 1966. Memiliki 2 putra: Ravi dan Ryan. Pada usia satu setengah tahun, ia mengalami gangguan fungsi gerak kaki kanan karena virus polio.

Setelah lulus sarjana Sospol UNISRI tahun 1994, bekerja di PPRBM Prof. DR. Soeharso, Solo, sebagai petugas lapangan CBR. Salah satu program kerjanya adalah kampanye Pelaksanaan Pendidikan Integrasi yang pada perjalanannya menjadi kampanye Hak Pendidikan Inklusif.

Tahun 1999, ia mendirikan organisasi bernama InterAksi di Solo, sebuah organisasi yang konsen pada gerakan hak-hak difabel. Berperan aktif di beberapa *learning forum* gerakan Sosial Inklusi dan Pendidikan Inklusif. Menjadi pendidik dan fasilitator untuk peningkatan kapasitas SDM difabel baik lokal Solo maupun nasional agar mampu berkontribusi bagi sesama, bangsa dan negara.

Rosi Ponk Kristian



Rosi Kristian, pria asal Solo yang berprofesi sebagai penerjemah bahasa isyarat ini lebih dikenal dengan sapaan, Ponk. Ia mengenal dunia tuli lewat pertemuannya dengan komunitas tuli Solo yang sedang nogkrong di wedangan, tahun 2008. Dari situ ia belajar berkomunikasi dengan teman-teman tuli dan belajar bahasa isyarat.

Debut pertamanya sebagai penerjemah bahasa isyarat, tahun 2011. Waktu itu ia merasa 'terpaksa' karena belum ada yang bisa berbahasa isyarat dengan lancar, sementara teman-teman tuli harus terbang ke Makassar untuk mengikuti program pelatihan selama 6 hari. Sejak saat itu, ia mulai terbiasa mendampingi teman-teman tuli di berbagai kegiatan sebagai penerjemah bahasa isyarat.

Pertemuan pertama dengan Bunda Galuh, memicunya untuk belajar bahasa isyarat lebih

dalam lagi. Tahun 2014, ia pun memutuskan hijrah dari Solo ke The Little Hijabi, Bekasi. Di situ ia menjadi penerjemah untuk pihak sekolah dan event-event resmi baik di Jakarta maupun luar Ibu Kota. Setelah jatuh bangun dalam petualangan dunia tuli, ia akhirnya mendapat amanah dari Bunda Galuh sebagai asistennya hingga sekarang.

Setia Adi Purwanta



Setia Adi Purwanta, kelahiran 25 September 1953, Malang, Jawa Timur. Sekitar tahun 1980-an, ia mengalami kecelakaan serius yang menyebabkan kedua matanya buta permanen. Waktu itu berumur 24 tahun, baru menikah, baru punya momongan dan bekerja di sebuah rumah sakit di Surabaya. Sontak, jiwanya goncang. Bagaimana menghadapi masa depan dirinya sendiri, keluarga dan rumah tangga yang baru dibina?

Krisis yang dialaminya merupakan sebuah lorong gulita. Ia nyaris kehilangan pegangan. Tetapi Tuhan sudah berjanji, akan ada cahaya terang di setiap ujung lorong. Perlahan, krisis dalam dirinya mulai mereda setelah belajar ikhlas dan berdamai dengan kenyataan meski sangat berat. Dunia pendidikan kemudian menyalakan kembali pikiran, hati dan jiwanya. Kebutaan yang dialami, justru membuka 'penglihatannya'. Pada titik itulah, ia menetapkan diri menjadi seorang pendidik, guru yang mempersembahkan sepenuh hidup untuk perjuangan bagi sesama: kaum *difable*.

Tahun 1991 bersama sejumlah tokoh gerakan transformasi sosial seperti Mansour Fakhri, Hartono Nadjamuddin, Dimiyati, Sutomo dan lainnya, ia gencar melakukan kerja-kerja advokasi. Mengkritisi sejumlah undang-undang dan kebijakan yang dianggap tidak memihak pada kaum difabel. Mereka bersama-sama membuat *counter draft* untuk terwujudnya kebijakan-kebijakan *augenic*. Rekam jejak perjuangan mereka bisa dibaca dalam buku "Memecah Ketakutan Menjadi Kekuatan: Kisah-kisah Advokasi Indonesia" (Insist Press, 2002). Sejak 2001 hingga sekarang, ia menjadi ketua Driya Manunggal, salah satu lembaga yang konsen pada gerakan difable di Yogyakarta.

Susanti Mayangsari



Susanti Mayangsari, kelahiran Jakarta, 7 Desember 1978. Istri dari seorang prajurit TNI-AD dan ibu dari 3 anak dengar dan 1 anak tuli. Pernah menimba ilmu komunikasi di Universitas Indonesia dan menjadi wanita pekerja sampai kemudian memutuskan untuk fokus mendampingi keluarga.

Tahun 2015, saat dikaruniai anak ke-3, Celia namanya, terlahir tuli dan memiliki kelainan jantung bawaan akibat Sindrom Rubella Konginetal. Sejak saat itu, ia mulai melakukan 'perjalanan' mencari jawaban tentang bagaimana kebersamai dan mempersiapkan kemandirian Celia. Dalam proses perjalanannya, ia melibatkan diri secara aktif di berbagai komunitas orang tua yang memiliki anak dengan gangguan fungsional atau difabel.

Tahun 2017, ia mulai berkenalan serta jatuh cinta pada sebuah dunia baru, dunia tuli. Di sana, ia mengenal komunitas tuli, bahasa isyarat Indonesia dan budaya tuli. Sampai kemudian ia mendapat jawaban bagaimana agar anak tuli menjadi anak mandiri, memberikan kemanfaatan secara utuh dalam kehidupannya di masyarakat. Email: susanti@gmail.com Instagram [@cutedeafbaby](https://www.instagram.com/cutedeafbaby)

“ Sebagai juru taman, guru/pamong tidak akan dapat memaksa melati berubah menjadi mawar, menur berubah menjadi kenanga, dan sebagainya, karena mereka hanya bisa berusaha membantu si melati tumbuh sebagai melati, si mawar tumbuh sebagai mawar kesemuanya dengan masing-masing kondisi dan potensinya tumbuh berkembang secara sempurna hingga mampu menunjukkan kepatuhan diri akan tugas kodratnya dan mampu mempersembahkan keindahan dan keharuman diri kepada kehidupan sesamanya.



“ Budaya inklusif di sekolah adalah keseluruhan praktik baik, Keberhasilan praktek inklusi tidak hanya terletak pada sikap guru dan penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas, namun keberhasilan praktek inklusif juga terletak pada iklim atau budaya sekolah, dan dukungan sistemik dari kepemimpinan kepala sekolah.

Ratu Plaza Office Tower - 19th Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 9, Jakarta Pusat, 10270
Indonesia
Tel : (+6221) 720 6616 Fax : (+6221) 720 6616

Inovasi is managed by Palladium
on behalf of the Australian Government

